Prolog

Arsyila Romeesa Farzana, sering di panggil dengan sebutan Syila adalah seorang gadis berusia 19 tahun. Seindah makna dari namanya yaitu seorang perempuan yang memiliki kecantikan surgawi, bijak, pandai dan beruntung, memiliki jalan kehidupan yang sempurna.

Di Usianya yang menginjak 19 tahun, orang tuanya mengirim Syila ke salah satu Pondok Pesantren. Berpikir masalah Pesantren, yang Syila bayangkan hanyalah tentang Mengantri, apa-apa serba ngantri.

Hingga pada akhirnya dia dihadapkan dengan seorang Ustadz yang terkenal dengan sikapnya yang super dingin serta galak.

Ustadz Hafizh. begitulah Santriwan dan Santriwati memanggilnya. Bernama lengkap Atha Hafizh Alfarezi seorang anak dari pimpinan Pondok Pesantren yang cukup terkenal didaerahnya.

Syila tidak pernah tau jika kehadirannya dan bertemu sang Ustadz membuatnya terjebak dalam perjalanan penuh lika-liku. Diapun tidak pernah tau apakah dia mampu melewati semua benteng bahtera yang akan menghadangnya.

****

Maaf Rupanya jemari saya tidak cukup lihai dalam

mengetik.
Jangan lupa sempatkan vote serta komentarnya.

cuap-cuap..

Assalamualaikum..
Hay..hay..hayy
Kapan nih up date author?...hmmm kapan yaaa :)

Insyaa Allah akan author maksimalkan untuk Up story ini ya.

Tapi mungkin agak lambat lah, dikit kok tenang aja. Author bukan tipe penggantung ya.hahah iya gitu bukan tipe kaya gitu? Hmmm mungkin hhe

Soalnya author juga kan paling males kalo di gantung. Hhhee
Di gantung apanya tuh? Hmmm entahlah.

Aduuuhh jadi ngawur gak jelas gini ya.heehhe

Kalo gitu mending langsung aja nihh ke Part selanjutnya..

Yuuuuuukk.. Go....

Tapi di mohon untuk ringankan tangan buat vote and comment ya.hhe

Part 1

Happy reading...

*********\=

Bunyi Sepatu tiap langkah Seorang gadis yang menuruni anak tangga dengan mengenakan pakaian Syar'i menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada di ruang tamu. semua memperhatikan tiap langkah gadis itu dengan senyum manis kearahnya.

"Assalamualaikum Ayah, bunda" ucap gadis tersebut dengan mencium tangan kedua orang tuanya.

"Wa'alaikumussalam" ucap keduanya secara bersamaan.

Gadis tersebut mengambil duduk diantara kedua orang tuanya dengan senyum sumringah. Hal itu sungguh menambah keceriaan suasana pagi hari.

"Asyiiikk kumpul nihh____" ucap sang gadis, namun ucapannya terpotong suara yang bersumber dari arah belakang.

"Ohh jadi ucap salamnya cuma sama Ayah dan bunda doang?" Ucap seseorang itu dengan memasang wajah datar.

"Astaghfirullah, kirain gak ada kak Astral. Dari sejak kapan kak astral disini?" sambung sang gadis berpura-pura bingung.

Sebenarnya dia tau kakaknya itu berada diantara mereka. Namun, Pikiran nakalanya berputar untuk menggoda

kakaknya dengan seolah dia tidak mengetahui kehadiran sang kakak. Kebiasaan!

"Dari seribu tahun yang lalu." ucap sang kakak memasang wajah dingin. " Tapi, tunggu! astral siapa tuh?" Sambungnya.

" Oh jadi kak astral alias makhluk astral ini datang dari seribu tahun lalu?"ucap sang gadis dengan cekikikan memandang kearah kakaknya dengan sedikit menggoda

"Apa? makhluk astral? Ehh tarzan lo tau ya nama gue itu refat sakeer Bukan makhluk astral" ucapnya.

Refat sakeer biasa di panggil sakeer.
Ya, dia adalah kakak laki-lakinya syila sang gadis yang berpakaian syar'i tersebut. begitulah perlakuan keduanya jika semua anggota keluarga berkumpul selalu ada saja kelakuan mereka yang menambah keceriaan serta keributan didalam rumah.

"HAH, APA? enak saja main manggil tarzan iihh, nyebelin!" ucap asyila membelakangi sakeer memasang wajah cemberut seolah dia sedang marah pada sang kakak.

"Terus tadi bilang astral maksudnya apa?" Ucap sakeer meledek syila.

"Ya Allah sudah, sudah. kebiasaan kalian kalau sudah kumpul seperti ini ibarat anjing sama kucing saja, kerjaannya hanya ribut." ucap sang bunda dengan menggelengkan kepala melihat tingkah kedua anak kesayangannya tersebut.

"Maaf bun soalnya tuh si tarzan manggil makhluk astral." ucapnya sedikit menyikut tangan syila

"Habisnya suka dateng tiba-tiba sih!" ucap syila.

"Serah" ucap sakeer.

Syila memanyunkan bibirnya kearah sakeer-sang kakak, seolah dia meledek sakeer yang duduk di depannya.

Melihat kelakuan syila yang begitu sangat manja serta memiliki tingkat jail yang luar biasa, seolah tidak percaya bahwa gadis itu telah berusia 19 tahun. Tingkahnya memperlihatkan dia seolah sosok anak remaja SMP.

Arsyila Romeesa Farzana, Wanita cantik yang memiliki keceriaan luar biasa. Cerdas serta sopan terhadap orang tua. Dia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat terkenal dengan kedermawanan mereka. Jadi, tidak salah jika kedermawanan mereka menurun terhadap syila. Terlihat dari cara serta sikap Syila kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

Cantik, baik begitulah orang-orang mengenal akan sosok Arsyila Romeesa Farzana. Seolah kehidupan syila nyaris sempurna, namun tak ubahnya seorang hamba syila adalah wanita yang tidak sempurna dan banyak kekurangan.

"Syila?" Suara bariton khas laki-laki memanggilnya.

Syila yang sedang ribut dengan sang kakak refleks menghentikan aktivitasnya. Syila menghadap sang ayah dengan menampilkan senyum ramah, walau nyatanya dia merasa heran dengan nada panggilan sang ayah yang terasa sangat berbeda dari biasanya.

"Iya Ayah!" Ucap syila mendekati ayahnya dengan senyum manja kepada sang ayah.

"Sebel gue liat manja lo!" ucap sakeer dengan sedikit senyum malas dan melempar syila dengan bantal kursi.

"Kak astral bilang aja iri! wlleee" ucap syila dengan menjulurkan lidahnya.

"Sudah! jangan ribut dulu ayah mau bicara yang serius sekarang."nampak sang ayah menarik nafas panjang, sebelum akhirnya ia melanjutkan bicaranya.
"Umur kamu berapa sekarang sayang?" Lanjutnya dengan mengelus kepala sang anak bungsunya itu.

"19 tahun dong ayah, masa ayah lupa sama usia syila. hiks...hiks...hiks." ucapnya pura-pura menangis dan memeluk sang ayah dengan manja.

"Dasar si ratu acting!" ucap sakeer tersenyum, namun di balas pelototan oleh syila.

"Ternyata putri ayah sudah besar ya sekarang. Tapi masih kaya anak TK saja." Ucapnya sambil tersenyum kearah syila. Senyum yang memberikan ketenangan.
"Gimana udah gak sakit lagi kan sekarang" Lanjutnya.

"Iya dong ayah syila udah besar sekarang dan Alhamdulillah syila udah Sehat." ucap syila dengan tersenyum.

"Alhamdulillah kalo begitu."

Sesaat sang ayah terdiam seolah berpikir atau mengumpulkan keberanian untuk berkata. Entahlah!

"Sayang dengarkan ayah. Ayah, bunda sama kak sakeer sayang sekali sama kamu nak, apalagi sekarang putri

bungsu ayah ini sudah dewasa. Sudah selayaknya kamu mempelajari ilmu-ilmu yang lebih luas. kami belum bisa membimbing kamu untuk menghadapi dunia yang pana ini dan untuk bekal di akhirat kelak" ucap sang ayah dengan memandang mata syila seolah sang ayah pun berkata 'Yakinlah'.

"M__maksud ayah apa? Syila gak ngerti." Dia merasakan sesuatu yang kurang nyaman, lalu merubah posisi duduknya menjadi tegak.

"Kami bermaksud akan mengirim kamu ke pesantren!" ucap ayahnya dengan tersenyum.

"A__apa, Pesantren? Tapi syila gak mau yah." ucapnya menunduk.

"ini buat kebaikan kamu. kami mengirim kamu ke pesantren bukan untuk membuang kamu atau tidak sayang. Justru karena ayah sangat sayang sekali sama kamu. Ayah ingin melihat putri kecil ayah ini menimba ilmu yang lebih baik daripada ayah dan bunda. Bukankah anak yang soleh dan solehah yang dapat menyelamatkan orang tuanya. Syila tau itu kan, Kami mengharapkan itu!" Jelas sang ayah dengan memeluk syila.

Syila mengakui dalam hati bahwa semua tidak salah. Perkataan ayahnya itu sangatlah benar. Bukan maksud dibuang namun karena sayang.

Tapi, apakah dengan cara ini?

Syila berteriak dalam hati. Seolah ia enggan beranjak meninggalkan rumah ini dan jauh dari keluarga.

Siapa yang salah? Siapa yang mesti disalahkan?
Jangan salahkan takdir, jangan salahkan keadaan. Namun

syila ingin solusi yang lain bukan pesantren.

Syila pun tidak tau bagaimana dan seperti apa itu lingkungan pesantren. siapa tau ada anak jahat yang kaya di film-film yang sering dia tonton. (*Hmmm dasar syila korban sinetron siih.hhe*)

Sejahat itukah pesantren?

Seseram itukah Pesantren?

Apa-apa serba ngantri?

Apa-apa serba tepat waktu?

Semua berkecamuk dalam otak syila membayangkan seperti apa dipesantren itu.

Dengan beribu bujukan dari orang tua serta kakaknya, syila pun akhirnya menuruti keinginan mereka dan sesuai rencana satu pekan lagi syila akan berangkat.

"Ayah?" Panggil syila yang kini tengah duduk di samping kakaknya.

"Tapi syila masih boleh pulang kesini kan?" Ucapnya sedikit diluar dugaan.

"Buahahhaa, dasar lo tarzan ya gak boleh lah pintu sudah tertutup rapat buat kamu!" ucap sakeer dengan menahan tawa yang di balas pelototan dari syila.

"Syuuuuuut. kamu sakeer bukannya bujuk adik kamu, ini malah direspon kaya gitu." ucap bundanya dan di balas senyuman oleh sakeer.

"Masa iya gak boleh, kan kamu hanya ayah titipkan di pesantren untuk menuntut ilmu bukan di buang" lanjut

sang bunda menenangkan.

"APA, PESANTREN?" ucap seorang gadis dengan nada suara keras.

"Iiihhh.. syuuut jangan keras-keras kaya gitu juga kali nita." ucap gadis yang satunya dengan membekam mulut nita.

"Kamu serius? Terus kapan kamu berangkat?" Tanya nita.

Nita adalah sahabat syila semenjak SMP. Nita dan syila bersahabat akrab dari awal masuk SMP, sampai-sampai orang memanggilnya si kembar, karena kemana-mana selalu bersama.

Ada satu lagi sahabat mereka Yaitu tiara. Tiara adalah sahabt mereka semenjak kelas Vlll SMP. Mereka berteman akrab setelah tiara pindah ke SMP mereka. Ya, tiara memang pindahan. Namun kini tiara tidak hadir karena banyak tugas di kampusnya.

Kini syila dan nita berada di sebuah cafe yang tidak jauh dari perumahan mereka.

"Seminggu lagi!" ucap syila lesu dengan memainkan sedotan dalam gelas minumannya.

"Loooh kok cepet banget sih? Aku jadi sedih tau dengernya." ucap nita tak semangat.

"Uuuh gak usah lebay gitu juga. do'anya saja ya semoga aku dapat ilmu yang bermanfaat di sana. Aku awalnya memang ingin kuliah seperti kamu dan Tiara, tapi mungkin ini rencana Allah yang terbaik buat aku dan untuk persahabatan kita!" ucap syila yang nampak menguatkan diri.

"Aku sama tiara pasti akan kangen banget sama kamu syil, kan biasanya kamu yang paling rame terus sering ingetin aku kalo aku hilaf." ucap nita dengan memeluk syila.

"Kita tetep sahabat kok walau mungkin nanti kita sulit bertemu. Insyaa Allah kita saling menyapa dalam do'a." ucap syila yang mulai berkaca-kaca.

"Emmmm cocwiiiit" ucap nita

"Iihh apaan tuh lebay bangett." ucap syila

"So sweet maksud aku." ucap nita dan akhirnya mereka tertawa bersama.

Hari itu nita dan syila menghabiskan waktu bersama, karena menurut nita, nantinya mereka akan sulit seperti ini. Nita ingin memberikan kenangan sebelum syila berangkat ke pesantren agar syila kelak tidak melupakannya, ketika bertemu teman baru.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan ya typo bertebaran.

Mohon ringankan tangan untuk vote and comment ya. Semoga Allah memberi rahmat kepada kita semua, terutama yang telah vote and comment disini..Aamiin

Part 2

"Santri itu akan selalu jadi anak GAPLEH: Gaul Tapi Soleh."

"Ingat pesan ayah sama bunda ya sayang" ucap bu sarah bundanya syila dengan mencium kening anak bungsunya itu, namun syila hanya membalas dengan anggukan.

Perasaan syila saat ini seakan masih belum percaya, jika ternyata sekarang dirinya masuk pesantren dan akan menjadi seorang santriwati.
Sejujurnya, dia masih merasa bingung apa yang harus dia lakukan setelah ini.

Apa dia akan bertemu dengan pemeran antagonis seperti di film-film itu?

ataukah bertemu teman baik yang super rempong? (pemikiran syila yang cukup lucu)

"Ayah dan bunda serta kak sakeer kan sudah menitipkan kamu sama abi dan umi di pondok ini" ucap sakeer.

"Tumben baik" ucap syila nyengir

" Ihhh itu mah lo nya aja tarzan yang gak tau kalo aku baik" ucap sakeer yang di balas pelukan oleh syila.

"Makasih makhluk astral.hhhe" ucapan syila berhasil membuat sakeer dan orang tuanya tersenyum.

"ayah, bunda do'ain syila ya." Ucap syila

" Pasti ayah dan bunda do'ain yang terbaik buat kamu" ucap sang bunda

"Tambah lagi do'anya bun" ucap syila tersenyum.

"Apa itu?" Ucap sang ayah yang kini mengeluarkan suara.

"Do'ain syila supaya dapet suami ustadz tampan disini ya, yang tadi kata bunda bilang sama ayah kalau disini ada ustadz keren siapa tau itu jodoh aku..hhee" ucap syila dengan memamerkan deretan gigi nya.

Ucapan dan perilaku syila kerap selalu mengundang tawa seisi rumah dengan tingkah konyolnya .

Berat, itulah yang orang tua syila rasakan melepas putri bungsunya itu, namun semua itu mereka lakukan hanya untuk kebaikan syila sendiri.

Tidak selamanya perpisahan itu menyakitkan, dan tidak selamanya pula pertemuan itu membawa kebahagian.

Semua telah Allah atur dengan skenario yang begitu indah. Termasuk jalan yang harus ditempuh syila beserta keluarganya.

Jika hidup ini hanya tentang kebersamaan manis, maka selamanya kita tidak akan pernah merasakan manisnya hasil dari sebuah perpisahan.

Syila Pov...

Hmmm, baru saja beberapa jam disini akan tetapi rasanya aku sudah merasa bosan yang sangat luar biasa. Andai rasa betah itu dapat aku beli, maka akan aku beli berkeranjang-keranjang agar aku tidak merasakan bosan seperti ini sekarang.

disinilah di sebuah kamar yang didesain untuk empat orang dan terdapat empat tempat tidur disini. Aku memilih tempat tidur paling pojok dekat jendela, kenapa? Agar aku dapat dengan mudah melihat ke bawah, melihat segala aktivitas santri yang hilir mudik dari atas sini. kamarku berada di lantai dua tepatnya di Hujroh 24/Maryam.

Termenung kini yang aku lakukan. Sendirikah aku disini? Yang lain mana? Kenapa aku hanya sendirian? Begitu banyak pertanyaan dalam benakku yang tidak bisa terlontar. Alhasil aku bercengkrama seorang diri.

padahal baru beberapa jam orang tua beserta kakak ku pulang, tapi rindu itu sudah menyeruak kedalam kolbu. *Hupss*, aku menarik napas panjang, Aku harus bertahan disini apapun yang terjadi.

Insyaa Allah kamu bisa syila kamu bisa, buatlah orang tuamu bangga. Semoga yang kamu impikan dapat suami ustad keren disini terkobul. *aduuuhh*h.. dasarrr kau syilaa pemikiran apa ini, tidaklah ini hanya hiburan karena aku belum memiliki teman sekarang.

Bosan sekali rasanya, aku memilih untuk mencoba keluar dari kamarku dan berniat melihat keadaan di luar seperti apa. Subhanallah, Tenang sekali yang aku rasa di sini, banyak sekali santri wati berlalu lalang membawa kitab dan ada pula yang sedang bercengkrama.

Aku terus melangkahkan kaki tanpa tujuan di tiap koridor hujroh asrama putri. Karena aku belum mempunyai teman jadi aku berniat melihat-lihat bangunan disini.
*Mewah...*begitulah kesanku saat melihat gedung yang menjulang tinggi serta besar di depan mata ku, kubah yang berwarna biru nampak menambah keindahan bangunan ini. Aku melangkah berniat untuk masuk ke dalam bangunan

ini, Ya ini masjid yang terdapat di pondok pesantren yang mungkin beberapa tahun kedepan Akan menjadi istana ke dua setelah rumah ku.

Aku melihat taman yang indah, halaman yang luas di depan mesjid, dan di sana juga aku melihat beberapat tempat duduk yang menurutku mungkin itu di sediakan untuk anak santri atau santriwan untuk menghapal atau sekedar membaca.

Aku melihat di sana banyak santri yang sepertinya sedang menghafal.
Kaki ku berhenti didepan sebuah tempat duduk yang tidak jauh dari sana ada sebuah kolam ikan. Aku duduk dan kembali termenung, aku bingung apa yang mesti aku lakukan disini.

akhirnya aku memilih melemparkan batu-batu kecil ke dalam kolam ikan.

"Hupsss, Inikah nasib diri ku. Di kirim kepesantren sendiri mana gak ada temen, huuuhhh kan sebel"

.

.

.

"Heyy ikan kamu bosen gak sih berada dalam kolam itu hanya muter-muter kaya gini setiap hari?"

.

.

.

"Ikan ajak aku ngobrol dong bosen nih"

"*Aku tidak merasa bosan kok dalam kolam ini, lagian aku Disini banyak ikan-ikan lain"*

Astagfirullah, sunggu Aku merasa kaget yang sangat luar biasa. apa itu ikan yang bersuara? kalo benar, berarti ikan yang bisa bicara bukan hanya dalam dongeng saja, tapi di jaman modern seperti ini juga ada.

"Astagfirullah, ikan kamu bisa bicara." Aku mendekat ke kolam itu berniat ingin melihat ikan-ikan itu.

.

.

.

"Ekhem, Masa iya ikan bisa mengerti bahasa manusia" ucap bariton khas seorang pria dari arah belakang menghentikan niat ku mendekatai kopam itu.
Aku sepontan membalikan badan dan aku dapati sosok pria bertubuh tinggi, hidung mancung seperti bukan orang indonesia. Tampan, Astagfirullah tundukan pandanganmu syila, aku memukul kepalaku sendiri.

"Maaf kamu kenapa, apa sedang pusing?" Tanyanya pada ku.

"A__a__tidak. Kamu siapa, apa jangan-jangan kamu jelmaan ikan di kolam ini" ucapku padanya yang entah siapa, pikiranku belum berfungsi sempurna akibat pesonanya. Kini, yang ada dalam otak ku saat ini adalah apa dia jelmaan ikan?

"Buahahhaa, Ya Allah. Astagfirullah ukhty saya di bilang jelmaan ikan" ucapnya tanpa melirik ke arahku dengan senyum yang amat manis.

"Terus siapa. Apa malaikat?" Aduuuhh pertanyaan macam apa ini. Dasarr ih syila.

"Buahaha, bukan ukhty bukan saya manusia di dunia nyata bukan malaikat di dunia hayalmu" ucapnya menggelengkan kepala.

Aduuhh apa aku keliatan orang yang berada di dunia mimpi? Aku mencubit lenganku sendiri.

"Awwww... Tapi sakit" ucapku

" Ya jelas kan tadi saya pertegas ini dunia nyata" jelasnya dingin.
"Saya pengurus santri putra disini, apa ukhty tau? sesuai peraturan disini ukhty akan di hukum" lanjutnya.

Apa-apaan ini? Maksudnya apa? main hukum saja dia. Emang aku salah apa? Kok di hukum. Perasaan aku berpakaian gak ada yang salah.

"Apa, hukuman?" Aku benar-benar kaget.

"Itu!" Ucap nya dengan menunjuk kearah kolam ikan. Aku melihat kearah yang ia tunjuk. Astagfirullah betapa terkejutnya aku

Tidaaaaaakkkk....

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan ya typo bertebaran...

Hmmm nanti saya revisi ya.hhe

Semoga Allah merahmati kita semua terutama yang ringankan tangan vote and commen di part ini.

Aamiin

Part 3

Happy reading...

****

Syila Pov

"Itu..." Ucap nya dengan menunjuk kerah kolam ikan. Aku melihat kearah yang ia tunjuk. Astagfirullah betapa terkejutnya aku

Tidaaaaaakkkk....

"A__a_anu, Emmm itu kenapa Ustadz ikannya kok pada mati seperti itu?" ucapku malu dan serius aku benar-benar merasa takut yang luar biasa. Lebih kebanyakan rasa malu ditimbang rasa takut.

"Ya karena tadi kamu lempar kolam itu dengan batu, jadi ikannya pada mati." ucapnya dengan ekspresi datar.

Aaaahhhhh.. ingin rasanya aku berteriak lalu berlari keatas ranjang dan menutup seluruh tubuhku dengan selimut. Sungguh ini malu yang sangat luar biasa dalam sejarah perjalan hidupku.

Lantas aku di hukum? Hukumannya apa coba?

Belum juga satu hari jadi santri sudah di hukum. Hanya gara-gara ikannya pada mati. Ah, mampus benar ini nasib.

Aku tidak berbicara apa-apa lagi padanya. Aku hanya mengikutinya dari belakang, karena dia menyuruh aku mengikutinya dan dia juga yang akan memberi hukuman.

Aku terus berjalan dengan menunduk. malas sekali rasanya. Hm, pikiranku penuh dengan pertanyaan hukuman apa yang akan dia berikan pada perempuan secantik aku coba *hups*s.
Aku hanya terus berjalan tanpa memperhatikan langkahnya yang berhenti tiba-tiba. Alhasil aku yang sedari tadi mengikutinya dari belakang menambraknya dan aku sendiri yang tersungkur jatuh. Menabraknya menurutku seperti menambrak Menara Eiffel saja, yang ada bukan dia tapi aku yang jatuh. *Eh, apa aku pernah menabrak menara Eiffel? Cuma gambaran saja!*

Dia membalikan badan dan matanya membulat melihat aku yang tersungkur di tanah dengan posisi yang memalukan, aku seperti bersujud kepadanya. *Ya Allah. serasa* aku menciut menjadi semut karena malu.

"Makanya kalau jalan itu lihat-lihat ukhty. Tapi sebentar. ukhty kenapa?" ucapnya tanpa melihat kearahku. Hmm, jangankan menolong, melihat saja enggan. Huh, malas sekali aku menda[pat hukumnya.
Aku tidak membalas pertanyaanya, yang aku rasa itu merupakan sebuah pertanyaan yang tidak perlu di jawab.

"Berdirilah disini selama tiga jam. Dimulai dari sekarang!" ucapnya dengan melihat jam yang melingkar di tangan kirinya.

What? 3 jam? Kenapa tidak sekalian saja 24 jam biar kau puas. aku hanya berkata dalam hati dan membalas dengan anggukan.

"Hukumannya selesai nanti pukul satu, dan saya akan kembali kesini, awas jangan sampai kabur. Assalamualaikum!" ucapnya dengan singkat dan berlalu pergi.

"Wa'alaikumussalam!" ucapku agak malas.

Kacau...kacau..kacau.

kenapa jadi seperti ini?
aku tidak dapat menolak. Harus taat aturan. Aturan tetap aturan, walau dalam hati aku sedikit tidak menerima atas hukuman ini. Malu? sudah pasti. aku berdiri di depan kantor pesantren yang sudah pasti banyak santri berlalu lalang. aku belum bisa menerima hukuman ini dengan ridha, karena aku santri baru, mana tau semua aturannya!

Author Pov....

"Assalamualaikum akhy!" ucap seorang pemuda berhidung mancung, dan duduk di sebelahnya.

"Wa'alikumussalam warahmatullah!" ucap pemuda yang satunya lagi.

"Darimana saja antum ini? baru kelihatan sekarang." Lanjutnya.

"Ana habis hukum santri wati." ucapnya bersandar pada tembok mesjid, karena kini posisi mereka berada di teras mesjid.

"Kok bisa! memangnya salah apa? teru kenapa harus antum yang menghukum?" Ucanya penasaran.

Sang pemuda tersebut tersenyum mengingat tingkah syila yang terlihat polos dan konyol. Sang pemuda tersebut pun menceritakan bagaimana kejadiannya. Pemuda tersebut pun tertawa dibuatnya. Apalagi ketika mendengar kata 'jelmaan ikan' tidak terbayang olehnya bagaimana polosnya santri wati tersebut.

"Buahahaha. terus, antum sekarang meninggalnya sendirian di tempat biasa santri di hukum?" Ucapnya.

"Laah ya iya masa ana temenin kan belom halal." ucapnya malu.

"Barangkali dia jodoh antum dari Allah." jelas pemuda satunya.

"Ahahha yang terbaik saja menurut Allah akhy" jawabnya.

Masih di tempat yang sama serta dengan posisi yang sama, yaitu berdiri. syila melihat jam tangan yang melingkar di tangannya. Nampakanya syila masih saja merutuki dirinya dalam hati, santri baru sudah di hukum saja!

Duaarrr....

Suara petir yang sangat keras mengagetkan syila. kini, syila benar-benar merasa bingung. hukumannya masih 1 jam 30 menit lagi sedangkan awan hitam sudah mulai menutupi langit di barengi kilatan serta petir yang amat keras. *Menakutkan, Begitulah* batin syila.

Dia melihat kesekeliling asrama nampak semua santri berlari memasuki hujroh masing-masing. Namun ada juga yang berbisik dan melihat ke arahnya, syila mampu mendengar apa yang dibicarakan dan itu di tujukan kepadanya.

"Siapa dia? Aku belum pernah liat dia sebelumnya!" Ucap akhwat yang satu.

"Santri baru kali, cantik ya tapi kok bisa di hukum seperti itu ya?" Ucap akhwat yang lainnya.

"Santri baru sudah bikin ulah. Yuk ah kita biarin dia kehujanan." ucap akhwat yang satu lagi, dan mereka bertiga pergi menuju hujronya.

Syila beristigfar dalam hati. hupss syila berpikir, apa mereka akan menjadi pemeran antagonis di pesantren ini untuk syila? syila masih saja berpikiran kearah sana.

Syila melihat kesekeliling asrama namun nampak tidak ada satu santri pun yang ada di luar. Diapun menengadahkan pandangannya kelangit. Nampaknya akan turun hujan yang sangat deras beserta petir.
menyeramkan! batinnya berkata.

"Andaikan jam dunia bisa aku putar, akan aku putar lebih cepat supaya hukuman ini cepet berlalu. Aku mohon hujan, Kau jangan turun terlebih dahulu ya, aku masih di hukum. Masa tega kamu guyur aku" ucap syila dengan kepala masih

melihat ke atas.

*Tes...tess..tess*s

Tetesan hujan mulai membasahi wajah cantiknya. Tidak lama dari itu turunlah hujan yang sangat deras, hal itu membuat syila sangat takut. Tidak tau kenapa. syila memang menyukai hujan namun dia tidak begitu menyukai berada dibawahnya.

Ingin Rasanya syila berlari menghidari hujan itu, Namum syila mengingat dirinya tengah di hukum dan itu pelaturan di pesantren ini, jika ada salah satu peraturan yang di langgar maka setiap santri wajib dikenakan hukuman.

Syila menahan rasa dingin yang mulai menusuk tubuhnya, dia memegangi bagian perutnya yang kini terasa sangat sakit.

Tidak, jangan disini, jangan sekarang. Kamu kuat syila kamu kuat. Ucapnya dalam hati.

Di tengah guyuran hujan syila melihat jam di tangannya dan jarum jam hanya bergeser 15 menit saja. padahal yang syila rasa hujan ini sudah begitu lama. Tubuh syila teras semakin lemas dan syila merasa sangat dingin. Bibirnya terlihat membiru dan penglihatannyapun seperti memudar.

"Ya ALLAH SYILA"

Syila mendengar suara seseorang berteriak memanggil namanya. Refleks syila membalikan badan untuk mengetahui siapa orang itu. Namun,

Bbrrruukkk....

Aduuh segini dulu ya readers..

Afwan ini banyak typo bertebaran hhe

Semoga Allah senantiasa merahmati kita semua terutama yang follow dan meninggalkan jejak vote and comment.

Aamiin..

Part 4

Happy Reading...

Jangan lupa baca basmallah dulu, ok

Siaapp

1

2

3

****

"YA ALLAH SYILA"

Dua orang ikhwan yang sedang berada didalam mesjid saling berpandangan mendengar suara teriakan dari arah luar yang tidak cukup jelas, karena hujan deras di barengi kilatan menambah suasana seakan mencekam.

"Akhy, apa antum mendengar suara teriakan dari arah sana?" Tanya ikhwan yang satu kepada rekannya, dengan menunjuk kearah luar.

"Iya ana mendengarnya. Mari kita check ke luar." ajak ikhwan yang satu lagi.

Dua orang ikhwan tersebut melangkah keluar untuk menyelidikinya apa sebenarnya yang terjadi di luar.

Duaaarrr...

Suara petir itu seakan ada di atas kepala dan siap menyambar, membuat orang yang mendengarnya merasa

ketakutan. Namun, dua orang ikhwan yang mempunyai wajah tampan, serta karismatik yang sangat mempesona kaum hawa tersebut terus menyusuri koridor asrama mencari asal suara yang mengagetkan mereka.

Samar-sama mereka melihat kerumunan orang di depan kantor santri tepatnya dimana biasa santri di kenakan hukuman.
Mereka semakin penasaran ada apa gerangan yang membuat banyak santri berhamburan keluar bahkan dengan rela terguyur hujan.

Semakin langkah mereka mendekat semakin jelas apa yang telah terjadi mereka melihat seseorang telah tergeletak tak sadarkan diri. Salah satu ikhwan menghentikan langkahnya dia merasa kaget dengan apa yang ia saksikan. membuat rekannya tersebut bingung.

"Ada apa ustad kenapa berhenti?" Tanya temannya tersebut.

jika mereka berada di lingkungan santri maka panggilan mereka akan berubah dengan sebutan 'ustadz' kenapa? Untuk mendidik kepada santrinya agar saling menghormati. Beda halnya jika mereka tidak di lingkungan santri atau bertemu biasa, maka panggilannya seperti biasa 'akhy'.

" Dia santri wati yang ana hukum tadi." ucapnya.

"Ana lupa tadz." sambungnya.

Tanpa basa-basi keduanya mendekat kearah dimana gadis tersebut yang kita ketahui adalah syila telah jatuh pingsan. Keduanya mendekat pada ibu paruh baya yang sedang mencoba membangunkan syila.

"Umi apa umi tidak apa-apa?" Tanya ikhwan yang satu.

"Umi tidak apa-apa Hafizh, siapkan kamar tamu. umi sama ustadzah lain akan bawa syila ke rumah kita sementara waktu." Ucap umi yang tidak lain adalah uminya sekaligus istri dari pimpinan pesantren.

"Oh satu lagi, untuk nak alif tolong hubungi abi sya'id" sambungnya.

Dua orang ikhwan pun berlalu pergi untuk memenuhi perintah sang umi.
Mereka masih saling diam tanpa mengeluarkan satu kata pun.
Sampai akhirnya alif yang memulai pembicaraan.

"Ustadz hafizh ana benar-benar merasa bersalah sama santriyah itu." ucap alif.

"Sudahlah ustadz kita do'akan saja semoga tidak terjadi hal yang di takutkan." jelas hafizh.

Mereka saling bercengkrama sampai akhirnya mereka terpisah di salah satu koridor yang menghubungkan Rumah pemimpin pesantren dengan Asrama putri. Seperti yang telah di tentukan tadi hafizh menyiapkan kamar dan Alif akan menghubungi abi sya'id yang kini telah berada di Aula.

Nampak empat orang akhwat telah membawa syila ke rumah Abi sya'id. Kini keadaan syila masih belum memperlihatkan tanda-tanda akan siuman membuat orang-orang yang ada di ruangan tersebut merasa cemas.

Alif yang terlihat sangat gusar melihat kondisi syila yang nampak terkulai lemas tanpa sadarkan diri. Ceroboh! Begitulah ali merutuki dirinya. Mungkin jika dirinya tidak lupa gadis tersebut tidak akan seperti ini.

'Tapi kenapa anti tidak berteduh saja. kan jika seperti ini saya menjadi lebih bersalah'

Batinnya terus berkecamuk memikirkan syila si gadis polos yang baru ia temui. Namun senyumnya mengembang ketika membayangkan tingkah konyol sang gadis. Astagfirullah, Batinnya terus mengingat kejadian itu. Entah apa yang ia rasakan. Rasa yang aneh dan tidak dapat di mengerti.

Alif heran, kenapa dia terus memikirkan kondisi syila. rasa bersalahnya sangat luar biasa. yang lebih heran lagi kenapa syila tadi berada di area putra. bukankah sudah jelas peraturannya. alif dibuat bingung sendiri.

Tidak lama semua orang termasuk Abi sya'id, Umi salamah, Ustad hafizh serta ustad Alif keluar dari kamar dimana ada syila di dalamnya. Mereka berkumpul di ruang tamu, sepertinya sedang membicarakan hal yang penting.

"Kita bicarakan ini nanti saja setelah suasananya baik" terdengan suara abi sya'id berkata demikian dan semuanya memohon untuk pamit meninggalkan ruangan tersebut.

Syila Pov...

Aawwww...

Aku merasa kepalaku saat ini begitu sakit serta pusing. enggan rasanya aku membuka mata. Tubuhku terasa lemas dan sakit dibagian kepalaku begitu luar biasa.

Ya Allah, Aku ini ada dimana? Aku melihat seisi ruangan yang kini sedang aku tempati dan aku benar-benar tidak mengenali ruangan ini. Dimana aku sebenarnya. Ini bukan kamarku atau kamar yang ada dirumahku. Ruangan ini begitu asing. Dimana sebenarnya aku sekarang?

Atau jangan-jangan

Oh no!

Tapi kalo iya bagaimana. Aku dimana? Apa benar aku telah di culik? Masa tega si penjahat menculik perempuan sebaik ini. Ahh rasa pusing dikepalaku membuat aku tidak bisa berpikir normal.

Lalu sekarang aku dimana, ini kamar siapa?

Aku menarik napas lalu membuangnya untuk menetralkan pikiranku yang terkadang itu sangat bodoh. Aku mencoba mengingat kejadian yang telah aku lalui. Ah. Aku benar-benar tidak mengingatnya.

Tunggu!

Aku mulai mengingatnya. Sekarang ini aku berada di pesantren baru saja tadi pagi aku di antarkan kesini, namun ini bukan kamar yang tadi, di sini hanya ada satu tempat tidur seperti kamar pribadi biasa.

Lalu kenapa aku ada disini?
Aku terus mengingatnya memutar ulang ingatanku.

Aku hanya mengingat terakhir aku di hukum lalu hujan deras datang, aku juga merasa dingin yang begitu menusuk setelahnya aku tidak mengingat apa-apa lagi.

Ah tidak!

Apa aku bilang? Tidak mengingatnya lagi. Apa jangan-jangan aku amnesia?
Astagfirullah kenapa ditengah kepanikan ini pikiraan konyolku itu tidak bisa diam.

Lalu sekarang aku ada disini, kamar siapa?

Aku berniat keluar dari ruangan ini namun tiba-tiba seseorang masuk.

Hal itu sedikit mengurungkan niat ku.
Aku menutup wajah dengan ke dua telapak tangan, siapa gerangan yang datang?

Aku takut, takut kalau yang datang bukan manusia. Aku merasa dia mendekat dan semakin mendekat. aku rasa seseorang itu sekarang duduk di sebelahku yang kini posisiku telah duduk di tepi ranjang.

"Kamu sudah sadar Syila?" Ucap khas suara perempuan. Aku enggan melihatnya takut kalau itu makhluk astral yang datang. Astagfirullah efek suka nonton horor.

"Apa masih pusing?" Lanjutnya.

Aku mulai membuka tanganku dan mencoba melihat ke arahnya. *cantik,* begitulah penilaian ku pada wanita yang kini ada dihadapanku itu. walau wanita ini nampak sudah memperlihatkan kerutan di bagian matanya namun kecantikannya begitu terpancar.

"Eeeeh umi! Alhamdulillah syila baik kok umi." ucapku malu.

"Syukurlah, tadi kamu pingsan. Tapi, kenapa kamu main hujan-hujanan?" Tanyanya lembut.

"Astagfirullah umi syila kan di hukum terus syila belum menyelesaikan hukuman itu." aku baru mengingatnya kalau aku belum menyelesaikan hukuman itu.
aku berniat untuk melanjutkan hukuman itu namun umi melarangku.

Lama sekali aku berbincang dengannya mengenai peraturan santri bahkan kegiatan di pesantren ini. Aku meminta izin untuk ke kamar mandi. Dengan sedikit bingung aku terus mencari kamar mandi yang umi tunjukan. aku merasa ini sangat sulit di temukan. Lurus, belok kiri, belok kanan begitu kata umi.

Pusing ini masih betah saja menghuni kepalaku. Hm, aku terus berjalan berpegang pada dinding tembok takut jika aku sampai terjatuh.

Bruuukkk...

Aku menabrak seseorang tapi siapa? aku hanya melihat kakinya saja, karena posisiku sekarang tengan tersungkur akibat menabraknya. Badanku yang limbung membuat aku tidak siap dengan keadaan tersebut. akhirnya beginilah posisiku yang amat memalukan.

"Ukhty apa anti tidak apa-apa?" Ucap khas seorang pria.

Aaaahhh siapa dia?
Aku tidak menjawab pertanyaannya.
Aku tidak peduli, yang aku pikirkan siapa dia pemuda dengan wajah tampan, hidung mancung di sertai bulu alis tebal itu. Aku tidak tau aku hanya merasa ini hanya penglihatanku saja.

"Astagfirullah apa ini mimpi? Siapa seorang akhy di depanku ini apa seorang malaikat?"

Masyaa Allah. dia tersenyum ke arah ku. Aaaahhh jantungku berdetak kencang melihat senyumnya. Astaghfirullah! ini memang mimpi.

"Ya Allah jika ini mimpi jangan bangunkan aku, biarlah aku terus bermimpi. Aawww sakiiit berarti ini bukan mimpi." aku mencubit pipi kananku

"Berarti bukan mimpi dong."

Ikhwan tersebut terus saja tersenyum kearahku sepertinya dia menahan tawa tapi siapa. ahh pusing sekali kepalaku ini. Biarlah aku tidak peduli, mungkin ini hanya hayalanku saja, seperti kata bunda di rumah aku sering seperti itu kala tidur.

"Mungkin dia hanya halusinasi ku saja karena efek pusing di kepalaku." aku memegangi kepalaku.

"Ukhty anti kenapa? Kembalilah lalu istirahat!" ucapnya kembali apa ini nyata? Aahh entahlah.

" Aduuuh. kamu sosok halusinasi Kenapa seperti nyata, kamu tampan sekali. Sudahlah hanya sosok halusinasi ini." aku pergi menuju arah kamar mandi yang kini aku tau posisinya.

Namun terdengar suara gelak tawa di belakangku. Saat aku menengoknya tidak ada siapa-siapa. Mungkin benar itu hanya sosok halusinasi saja.

Ah tidak!

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan nih banyak typo.hhe

Semoaga Allah merahmati kita semua terutama yang tinggalkan jejak vote and komentar di part ini. Aamiin

Assalamualaikum semunya..

Afwan niih saya mau minta pendapanya ya Readers. Mengenai cerita ini 'He Is My Ustadz'

Nahh saya mau minta sarannya, judulnya lebih baik 'He Is My Ustadz' atau ganti pake bahasa Indonesia aja 'Dia Ustadz ku'

Gimana niihh mohon Pendapatnya ya dari semua.

Part 5

Bayangkanlah ada sebuah kolam. Lalu, kamu memasukan satu sendok garam kedalamnya. Setelah itu rasakan apa air dalam kolam itu berubah menjadi asin?
Jawabannya tentu tidak.
Begitulah seharusnya manusia bersikap lapang dalam segala hal.
Jangan sampai hati mu sempit hingga satu tetes saja rasa pahit menyentuh dapat membuat hati mu pahit seluruhnya.

Namun terdengar suara gelak tawa di belakangku. Saat aku menengoknya tidak ada siapa-siapa. Ah, Mungkin benar itu hanya sosok halusinasi saja.

Ah Tidak!

Aku melihat sosok itu mendekat ke arahku. Kenapa? Kenapa dia semakin mendekat ke arahku?
Atau jangan-jangan dia akan menampilkan wujud aslinya?

Aku membulatkan mataku dengan sempurna takut kalo aku hanya salah liat saja. Tapi kenapa sosok itu semakin mendekat saja?
Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan, rasa takut menyeruak kedalam kolbu.
Ya Allah aku berharap ketika membuka mata sosok itu telah hilang.

Aku merasa bahwa sosok itu telah pergi dari sisiku. Aku berniat dalam hitungan satu sampai tiga aku akan membuka tanganku dan semoga perasaanku ini tidak keliru.

Satu!

Dua!

Tiga!

Ya Allah

Sosok itu telah berdiri di hadapanku dengan senyum mengembang di wajahnya. Tanpa basa-basi lagi aku berlari masuk kamar mandi dan membanting pintu dengan keras.

Jantungku berdetak amat kencang. Aku mencoba menetralkan jantungku yang telah tidak karuan.
Siapa Sebenarnya dia?

Entahlah, yang aku ingin lakukan sekarang adalah membasuh muka supaya sedikit segar.

Aku melihat pantulan wajahku di cermin, sepertinya wajahku tidak terlalu pucat seperti tadi.

Aku merapihkan sedikit pakaian ku dan juga kerudung yang aku kenakan.
Aku melangkahkan kaki keluar dari kamar mandi. Tapi, keraguan memenuhi perasaanku saat ini. Takut jika sosok itu masih ada di luar.

Aku berkali-kali mengambil napas lalu buang mencoba mengumpulkan kekuatan jika saja sosok itu masih ada aku akan siap menghajarnya.

Krrrreeekkk

Suara pintu kamar mandi. aku melihat ke bawah ada sebuah kaki, tapi kaki siapa? Ya Allah sosok itu masih setia menunggu. apa maunya mengganggu orang baik seperti inu. Aku mencoba melangkah dan melaluinya.

"Ukhty!" panggilnya yang sudah pasti kepadaku, namun aku masih saja takut. kekuatan yang aku kumpulkan sebesar dan sepanjang tembok cina pun runtuh oleh suaranya.

Ah, aku tidak mau melihatnya. Aku mengambil aba-aba

Satu!

Dua!

LAAARRRRIIII

"Heyy ukhty kenapa lari?" Terdengar suaranya berteriak.

Aku terus saja berlari agar terhindar dari sosok itu hingga akhirnya aku berhenti karena aku melihat umi yang menatap heran kearahku.

"Kamu kenapa syila?" Tanya umi kepadaku.

"A--a--anu umi gak papa. Hmm umi syila mau pamit ke asrama ya umi mau persiapan." ucapku

"Persiapan apa?" Ekspresi wajah umi seperti orang bingung.

"Persiapan untuk pengajian nanti maghrib mi." jelasku.

Namun dia hanya tersenyum dan menjelaskan kepadaku bahwa pengajian akan di mulai satu pekan lagi, karena ini waktu penerimaan santri baru banyak santri yang belum datang. Umi pun menjelaskan bahwa orang-orang yang akan sekamar denganku mungkin besok akan datang.

Ah, aku sqngat malu. kenapa sok tahu persiapan mau ngaji segala, kaya kepiting rebus kan sekarang muka ku karena malu. Aku memohon pamit pada umi dan diapun

mengijinkan.

Author Pov

Nampak hilir mudik santri di koridor asrama menambah kesan dan ramai di pesantren itu dengan kegiatan santri, ada yang sedang sorogan, muroja'ah hafalan, berdiskusi dan masih banyak lagi.

Nyaman! begitulah kesan seorang gadis yang kini telah duduk di atas tempat tidurnya.
Melamun dan memandang keluar yang kini dia lakukan. Entah apa yang membuat pandangannya terfokus menatap keluar hingga sepertinya dia enggan untuk merubah posisi. Ada rasa yang tidak dapat dia perlihatkan, ada sebuah kata yang tidak dapat dia ungkapkan, ataukah daun yang bergoyang karena sentuhan angin nampak mengundang pandangannya? Entahlah!

Nampak gadis itu mulai beranjak dan membuka laci lemari pakaiannya. sepertinya dia mecari sesuatu. buku dan pulpen berwarna birulah yang telah dia pegang kini, jarinya mulai menggerakan pulpen dan menggoreskan kata demi kata di buku tersebut.

Dear Rabb Ku

Ya Allah Ya rabb,
Bukan aku hendak melawan takdir-Mu dan berpaling dari Ridha serta Rahmat dari-Mu, aku menyadari sepenuhnya apa yang terjadi dalam hidupku ini adalah bentuk kasih sayang dari-Mu.

Di tempat inilah yang mungkin entah sampai kapan aku disini dan akan menyimpan jejak baik itu suka maupun duka.

Ya Allah Ya Rabb...
Nyaman...itulah yang aku rasa disini, jika memang tempat ini baik untuk ku mencari ridha serta cinta dari-Mu brrikanlah keikhlasan dan keyakinan terhadapku.

'*panggilan kepada ukhty syila dari hujroh 24/Maryam di tunggu di Aula Yusuf sekarang*'

Terdengar suara panggilan sang gadis yang sedang menggoreskan tinta dalam bentuk kata yang tidak lain syila mencoba menutup bukunya dan menyimpan kembali ke laci lemarinya.

A*pa kesalahku ya kok bisa di panggi? kumpulkan kekuatan syila.*

Syila berkata pada dirinya sendiri, dia melihat pantulan wajahnya di cermin. Syila sedikit merapihkan kerudungnya. Lalu, dia pergi menuju aula.

_____

Syila Pov..

Huh..huh...huh..

Aku berlari dari kamarku menuju Aula Yusuf yang jaraknya memang cukup jauh sekali. Apalagi aku baru disini dan belum mengenal tempat ini yang berujung aku berkali-kali bertanya pada santri yang ada di sekitar koridor.

Huh, ini pesantren apa lapangan sepak bola. Tapi, pesantren ini luasnya lebih dari lapangan sepak bola yang sering aku kelilingi jika lari waktu jaman sekolah.

Aku terus berlari, ah cape sekali rasanya. Aku menyandarkan tubuhku pada tembok salah satu asrama putri. Sepertinya wajahku mulai memerah karena terlalu lama berlari.

"Assalamualaikum, ukhty syila ya?" suara khas laki-laki di dekatku namun aku enggan melihatnya.

"Wa'alaikumussalam, iya!" jawabku masih tapa meliriknya.

"Mau ke aula yusuf bukan? Kalo iya sekalian saya juga mau kesana, barangkali ukhty mau bareng." lanjutnya kepadaku

"Bol-----aaahh" aku benar-benar kaget saat melihat wajahnya, spontan aku menutup muka dengan kedua tangan.

"Huss, huss. Sosok halusinasi kenapa kamu muncul disini. jangan sekarang dong munculnya. Kamu memang tampan tapi jangan muncul disini."

Aku mendengar gelak tawa yang sangat keras dan sosok itu menutup mulutnya mencoba menahan tawa.

"Hey anti ini beneran polos apa pura-pura polos? Saya ini manusia nyata bukan halusinasi kamu. Mari ikut saya kalo mau bareng." dia berlalu pergi setelah berkata demikian.

Tapi, aku benar-benar malu,
Belum saja aku satu hari disini tapi sudah mendapat malu berkali-kali.

Aku mengikutinya dari belakang dengan terus menunduk karena sekarang wajahku pasti sudah merah melebihi kepiting rebus. Ahh kenapa aku seerti ini. Memalukan!

Aku terus berjalan di belakangnya tanpa aku sadari aku menginjak sendal yang dia pakai.

Brukk

Apa-apaan ini

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Aduh afwan ya typo bertebaran.hhhe

Part 6

Jika kata maaf dapat memberikan
Perdamaian,
Lantas kenapa tidak kau usahakan.

Aku terus berjalan di belakangnya tanpa aku sadari aku menginjak sendal yang dia pakai.

Brukk

Apa-apaan ini?

Tangannya mencoba meraih pegangan, namun tanpa sengaja dia meraih tanganku. aku yang tidak siap akan hal itu pun ikut terjatuh dengan posisi yang menurutku itu sangat memalukan.

Kami terjatuh tepat di pintu masuk aula, orang-orang yang ada di sana tertuju kepada kami, sepertinya kejadian ini sungguh lebih memalukan dari kejadian sebelumnya, kenapa? Karena aku terjatuh di pintu masuk aula persis seperti orang yang sedang mengintip, lebih memalukan lagi di aula sudah ada umi, abi, dan pengurus santri lainnya yang salah satu dari pengurus santri putra aku mengetahuinya dia adalah ustadz alif orang yang telah menghukum ku.

Aku melihat si sosok halu ini berdiri dan merapikan baju koko nya. Melihat itu aku pun bangun dan hendak

merapikan kerudungku yang sedikit berantakan. Namun aku tidak sengaja menginjak ujung gamis yang aku kenakan, beginilah posisiku sekarang tersungkur di depan kaki si sosok halu.

Aku mendengar si sosok halu mendengus kesal dan orang-orang di dalam aula tertawa. Ah, benar-benar hari yang sangat memalukan.

"Syila! sini nak duduklah dekat umi." Alhamdulillah suara umi menghentikan tawa para pengurus santri.

Aku mengangguk dan segera menghampirinya mengambil posis duduk di sebelah umi.

"Ada yang sakit?" Lanjut umi menatapku.
Aku hanya menganggukkan kepala.

"Nanti umi akan suruh ustadzah nia mengantarmu ke klinik pesantren setelah acara ini selesai." ucap umi tersenyum ke arahku.

"Lutut mu pasti sakit." lanjutnya.

"Bukan umi, tapi ini" ucapku memegang bagian dada.
"Hehe, malu gitu maksudnya umi." ucapku kepada umi namun di balas gelengan serta tawa dari umi dan orang-orang yang ada di ruangan aula ini.

"Candaan mu tidak lucu!" suara khas laki-laki yang tidak lain si sosok halu itu berkata dengan wajah datarnya.

"Maaf kak saya tidak bercanda seperti yang diucapkan kakak barusan, saya hanya berkata jujur saya malu. Bukankah kakak lebih tau dan paham bahwa jika kita menyaksikan seseorang yang tertimpa hal memalukan lantas kita menahan untuk tidak tertawa itu jaminannya surga." ucapku padanya karena dia menganggap aku sedang mempermainkan orang tuanya.

Orang-orang yang ada di sana hening seketika setelah aku berkata demikian. Apa ucapan ku salah? Namun begitulah keterangan yang pernah aku dengar.

"Umi, abi dan juga para pengurus santri di sini saya memohon maaf bila ucapan saya barusan salah. Umi syila minta maaf syila tidak bermaksud berlaku tidak sopan pada umi barusan." ucapku dengan menunduk.

Entah angin apa yang merasuki tubuhku sehingga mendapat keberanian untuk berkata seperti itu di depan semua orang. Sudahlah, aku tidak tau yang aku tau aku telah berbuat kurang baik itu saja dan harus minta maaf.

"Tidak, kamu tidak salah. Apa yang kamu ucapkan itu nyatanya memang benar. Jadi abi mewakili semuanya meminta maaf kepada kamu syila." kini gilaran abi yang berbicara.
Aku hanya membalasnya dengan anggukan kepala.

"Begini syila kenalkan ini anak abi namanya Atha Hafizh Alfarezi Irawan biasa di panggil hafizh. Dan ini Muhammad alif Al-Fath biasa di panggil alif, dia anak sahabat abi namun sudah abi anggap anak abi sendiri sekaligus alif ini sahabat hafizh dari kecil" ucap abi mulai berbicara.

"Mungkin kamu merasa bingung kenapa abi memanggil kamu kesini, iya kan?" sambungnya kembali dan di balas anggukan olehku.

"Untuk itu silahkan alif biar kamu yang menjelaskan" jelas abi.

Tapi aku masih belum mengerti, otak ku belum seribu persen pulih setelah kejadian barusan, aku masih menyimpan rasa malu namun sudahlah jangan terlalu di pikirkan.

Terkadang egoku lebih tinggi daripada rasa malu.

"Terimakasih abi. baiklah, begini ukhty syila saya minta maaf karena sudah menghukum ukhty.
Hmm saya tidak tau kalo ukhty ini santri baru disini dan belum tau peraturan di pesantren kami. Sekali lagi saya minta maaf!" jelasnya kepadaku dengan wajah menyesal.

"Saya tidak pernah mempermasalahkan itu ustadz. saya juga mengerti hal itu, jadi wajar kalo ustadz berbuat demikian. Insyaa Allah sudah saya maafkan." ucapku dengan mantap.

Aku melihat ustadz alif tersenyum lega ke arahku. Lama sekali kami semua berkumpul di aula dan sedikit berbincang tentang perkembangan pesantren, yang jelas aku hanya menjadi pendengar setia di antara mereka karena aku memang tidak tahu tentang hal itu.

Sekitar satu jam lebih kami disini, akhirnya selesai juga dan aku pamit kembali ke kamarku.

Hafizh Pov

Aku duduk di balkon kamarku menatap langit yang yang menampakan bintang-bintang. Melihat itu pikiranku jauh menerawang kemasa lalu.
Tiba-tiba aku mengingat gadis itu, gadis polos yang baru saja masuk ke pesantren ini. Syila namanya, itulah yang aku ketahui saat umi memanggilnya ketika dia pingsan.

Aku geli mengingat dimana kepolosannya saat dia memanggil aku dengan sebutan 'sosok halusinasi' sungguh dia benar-benar polos, jika santri wati lain akan malu bertemu dengan ku dia justru berlaku seperti anak kecil.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan gadis itu kenapa dia bisa memanggilku dengan sebutan sosok halusinasi setelah kejadian dia jatuh saat mau ke kamar mandi. Apalagi kejadian beberapa jam lalu saat dia menginjak sendal yang aku pakai dan berujung aku yang tidak sengaja menarik lengannya, dia yang ikut terjatuh sepertinya memang sangat malu terlihat dari pipinya yang memerah namun aku suka itu. Astagfirullah.

Mengingat kejadian itu teringat sekali perkataannya

"Maaf kak saya tidak bercanda seperti yang diucapkan kakak barusan, saya hanya berkata jujur saya malu. Bukankah kakak lebih tau dan paham jika seandainya tadi

menahan tawa saat melihat seseorang di landa sesuatu yang memalukan itu jaminannya surga"

Perkataan nya itu seperti sebuah tamparan, ya perkataanya memang tidak salah dia benar sekali. Aku malu dan tidak dapat berkata lagi, aku malu dengan syila yang berkata seperti itu. Abi sudah sering membahasnya namun aku jarang sekali mengamalkan hal itu. Astaghfirullah.

"Hayooo melamunkan apa?"

Aku melirik orang yang tiba-tiba datang di sebelahku ternyata dia alif sahabatku.

"Tidak, ana hanya memantau Santri dari jauh saja, sudah malam dan di karenakan pengajian belum efektif. santri baru juga belum pada datang takutnya ada santri yang masih berkeluyuran di luar." jelasku, aku tidak berbohong aku memang sedang memantau para santri dari jauh dan terpikir akan gadis polos itu.

"Besok para santri datang. kita bertugas untuk tes dan menguji mereka besok" ucap alif

"Iya benar sekali, dan ana belum mempersiapkan apa-apa." Ucapku di susul tawa dari alif.

"Ana juga belum." jelasnya.

"Ana kira antum sudah." namun hanya di bales gelengan oleh alif.

Kami sedikit mengobrol di balkon kamar, tidak lama alif pamit untuk beristirahat di kamarnya. Abi menyiapkan asrama khusus untuk para pembimbing yang tidak jauh dari rumah abi.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Aduuh segini aja dulu ya?
Afwan banyak **typo nya.hhe**

Jangan lupa tinggalkan jejak disini, semoga Allah senantiasa memberikan rahmatnya kepada kita semua terutama yang tinggalkan jejak di sini dengan vote and comment. Aamiin

Part 7

Yuukk di baca, jangan lupa baca basmalah dulu.hhe

Happy reading...

****

Author Pov...

Hari yang di tunggu-tunggu untuk para calon santri baru, dimana hari ini adalah waktu PSB (Penerimaan Santri Baru). Banyak santri yang daftar untuk masuk pesantren ini, namun tidak semua lolos ujian.

Masuk pesantren itu tidak mudah, selain kemauan kuat, maka perlu persiapan yang hebat juga. Mungkin bisa kita bayangkan, ketika kita ingin masuk salah satu universitas atau tempat kerja yang sangat kita harapkan, lantas kita masuk dan diterima, bahagianya luar biasa. Begitu pun para santri baru ini, mereka terlihat bahagia dengan wajah penuh semangat.

Syila nampak sedang duduk termenung diatas tempat tidurnya, menunggu siapa yang akan menjadi temannya di pesantren ini. Sudah satu hari syila berada di pesantren. Namun belum ada satupun seseorang yang akan menempati hujrohnya. Hari inilah tepat dimana semua santri baru datang ke pesantren.

Syila kaget tiba-tiba ada tiga orang datang ke kamarnya dengan membawa banyak barang. Syila melihat ada seorang ustadzah menghampirinya.

"Assalamualaikum syila! perkenalkan mereka bertiga ini yang akan menjadi teman sekamar kamu selama di asrama." ucap ustadzah yang tidak syila kenali namanya.

"Wa'alaikumussalam ustadzah, baik terimakasih!" jawab syila ramah.

"Baiklah kalo begitu ustadzah pamit dulu masih banyak santri yang lain di luar yang harus ustadzah bimbing. Silahkan kalian berkenalan saja. Ustadzah pamit ya Assalamualaikum" ucap ustadzah dan berlalu pergi meninggalkan empat orang di ruangan itu. Dan mereka menjawab salam dengan bersamaan.

Syila yang bingung harus memulai dari mana, dia nampak menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sedangkan tiga orang di depannya hanya terdiam dan memandangi syila yang sedang kebingungan. Baik syila ataupun ketiganya tidak ada yang memulai pembicaraan hanya canggung yang menyapa mereka. Sampai akhirnya syila lah yang mencairkan suasana.

"Hmmm kenapa kita malu-malu kaya gini ya, kita sekarang sahabat. Perkenalkan aku syila"

"Namaku gadis, dari bandung nya teh!" ucap seseorang yang memakai kaca mata.

"Perkenalkan aku sisil dari jakarta." ucap seseorang yang berbadan kurus.

"Hehe, kalau aku sintia putri irawan binti Muhammad irawan wijaya, panggi saja aku sintia aku dari jakarta." ucap seseorang yang berbadan besar dan memegang makanan. Terlihat dia memang doyan makan.

"Ok, kalau begitu sekarang kita sahabat, ini tempat tidurku jadi sekarang silahkan kalian pilih tempat masing-masing dan bereskan barang kalian soalnya sebentar lagi kita akan mengikuti kegiatan penerimaan santri baru. Mungkin akan banyak sekali kegiatan" ucap syila kepada sahabatnya.

"Ok syilaaaa" ucap mereka serempak.

Nampak seorang pemuda telah berkutik dengan pekerjaannya. Siapa lagi kalo bukan Ustadz hafizh, sang ustadz yang menjadi idola kaum hawa di pesantren ini. Selain memiliki wajah tampan, dia juga terkenal dengan kecerdasan serta pasih dalam membaca Al-Qur'an. pantas saja jika para ustadzah dan santriyyah disini mengaguminya.

Di sisi lain syila dan teman-temannya yang telah siap mengikuti kegiatan telah bercanda ria di koridor asrama putri. Sintia yang memang suka makan serta sisil yang memiliki sifat sedikit lambat juga gadis yang lucu dengan bahasa sundanya membuat syila pusing, sekaligus bahagia tersendiri dengan sifat kawannya itu.

"Syil liat tuh ustadz itu tampan ya?" Ucap sisil pada syila dan di setujuii oleh kedua temannya.

"Ohh itu, sosok halu itu memang tampan." ucap syila.

"Lalu?" Ucap mereka bertiga.

"Ya gak lalu lalu." ucap syila enteng.

"Ih syila kamu ini, terus kamu suka gak sama ustadz itu?" ucap sintia dengan makanan penuh di mulut.

"Biasa aja tuh!" ucap syila.

"Ahh si teteh mah pasti bohong nya, coba itu teh apaan kertas di saku, pasti surat cinta kanggo si akang ustadz nya?" Ucap gadis dan kertas tersebut di ambil oleh sisil membuat syila mencoba meraih kertas dari tangan sisil. Sisil yang berlari menjauh dan syila mengejarnya. syila kehilangan jejak sisil di balik lorong koridor asrama. Syila mencoba Mencari sisil, dia yakin kalau sisil telah bersembunyi di balik tiang di belokan koridor itu.
Syila berinisiatif berjalan pelan dan akan mengambil kertas itu kembali sebelum sisil membuka dan membacanya.

Syila nampak melihat tubuh sisil di balik tiang dia terus berjalan dengan perlahan.

Satu !

Dua!

Tigaaaaaa

"Duaaaaaarrr. akhirnya aku menemukanmu. Ayoo mana kertasnya heeeeem." ucap syila dengan membelakangi orang tersebut dan menggerakan tangannya sebelah tepat di depan muka orang tersebut seperti meminta-minta.

Seseorang itu terlihat kaget dengan kedatangan syila serta suara syila yang membuat dia istighfar di dalam hati.

Syila yang merasa tidak ada respon membalikan badan dan betapa terkejutnya dia.

"A--a-- hmm kak halu kenapa jadi kakak." ucap syila.

"Apa halu? Afwan ukhty nama ana itu hafizh." ucap orang tersebut yang ternyata hafizh.

"Hmm terserah mau nama kakak itu apa tapi aku akan panggil kakak dengan sebutan kak halu. Karena suka ada dimana-mana seperti halusinasi saja." ucap syila tanpa tau malu.

"SYILAAAAA HEYYY SINI!" terdengar teriakan orang-orang ke arah syila yang ternyata itu sisil,gadis dan sintia.

Syila yang merasa malu cepat-cepat pergi dan meninggalkan hafizh yang sedang mempersiapkan tempat untuk pembukaan PSB. Hafizh menggelengkan kepalanya melihat tingkah gadis yang satu itu. Entah seperti apa gadis itu sesungguhnya, namun terkadang hafizh di buat kesal dan geli tersendiri dengan tingkah gadis tersebut.

Syila berlari menjauh dari hafizh dan Mendekat ke arah teman-temannya.

"Syila kamu ngapain kok sama si ustadz tampan itu?" Tanya sintia dengan memainkan dua alisnya mencoba menggoda.

"Aku kan tadi kejar sisil tapi kehilangan jejak, aku kira si sosok itu sisil." ucap syila malu.

"Yahh kamu mah alesan aja ah" ucap sisil.

"Serius hey aku gak bohong kata bunda juga gak boleh nanti Allah marah" ucap syila dengan nada manja.

"Iya deh iya, eh syila ini kertas milik kamu kayanya ini penting. Aku kira itu surat cinta ternyata-----" ucapan sisil terhenti karena kini mulutnya telah ditutup oleh tangan syila

"Sisil jangan bilang-bilang" ucap syila lemas.

"Maaf kita bertiga sudah membukanya" ucap sintia, dan di balas anggukan oleh syila. Mereka berjanji tidak akan membocorkan rahasia itu pada siapapun demi syila sahabat baru mereka. Akhirnya mereka berpelukan.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

ADUUH afwan ya banyak banget typo nya...

Mohon di maafkan ya.hhe

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmatnya kepada kita semua terutama yang tinggalkan jejak comment atau vote di part ini ya. Insyaa Allah..

Jangan lupa vote and comment, semoga menjadi rahmat...

Aamiin

Part 8

Seperti biasa jangan lupa baca basmalah dulu ok.

Yuukk aaahh Tancaaap gasss..

Happy reading...

****

Inilah waktunya pembukaan PSB (penerimaan santri baru). Dimana pada acara ini akan ada sesi wawancara, pengujian santri setelah itu akan ada bimbingan materi atau arahan-arahan dari para pembimbing. Akan ada pula acara berkuda, memanah dan berenang seperti dalam hadits rosul. Di penghujung acara untuk para santri baru agar lebih dekat dan mengenal sahabatnya yang baru, mereka akan di persilahkan untuk menampilkan kreasi seni. Acara ini pun hanya berlangsung satu hari saja.

Terlihat seorang gadis memakai seragam tanda calon santri baru yang merupakan syila telah berdiri di bawah pohon di taman pesantren dengan membawa sebuah amplop yang isinya adalah pengumuman hasil dari tes calon santri baru, lulus atau tidak.

Syila merasa deg-degan untuk membuka amplop tersebut, walaupun awalnya syila tidak ingin di pesantren namun hatinya tetap saja kecewa jika seandainya dia tidak lulus tes.

Syila mencoba membuka amplop tersebut dan melihat isi pengumuman di dalamnya, nampaknya dia memejamkan mata. Syil kaget saat membaca keterangan di dalamnya yang tertera.

LULUS

Syila berucap syukur dan tersenyum bahagia akan hasil yang ia terima. Namun hatinya belum merasa tenang karena dia belum tau bagaimana hasil dari ke tiga sahabat nya tersebut.

Ya Allah luluskanlah sahabat-sahabatku. Aamiin

Do'a syila dalam hati.
Syila yang masih saja setia berdiri di bawah pohon menunggu teman-temannya datang beberapa kali melihat jam tangan di sebelah kanannya.

"Syila dah lama ya?" Ucap seseorang wanita yang menghampirinya.

"Sisil, yang lain mana?" Tanya syila pada sisil yang kebetulan baru saja datang.

"Gak tau, kita kan gak ada yang satu ruangan" ucap sisil dengan melihat ke arah ruangan yang ada gadis dan sintia di dalamnya

"Eh itu sintia sama gadis tuh" ucap sisil mengnunjuk kearah sintia dan gadis.

Sintia dan gadis tersenyum ke arah sisil dan syila. Tidak membutuhkan waktu lama mereka telah berkumpul dan menanyakan hasil masing-masing, dan Alhamdulillah semuanya lulus. Mereka sedikit berbincang tetang proses wawancara apa saja yang ditanyakan, salah satunya adalah tes baca Al-Qur'an dan sudah berapa juz hafalan mereka.

Lama berbincang terdengar instruksi lewat pengeras suara bahwa semua santri baru di mohon untuk berkumpul di lapangan utama.

Setelah selesai sesi wawancara dan uji santri kini waktunya pembukaan PSB. Nampak semua santri telah berkumpul baik putra maupun putri telah berbaris rapih dan tenang mendengar acara demi acara berlangsung. Kini waktunya Pemimpin pesantren membuka acara ini dengan membaca basmalah serta takbir basmalah dan memukul gong.

Gong...

Gong..

Gong..

Acara resmi dibuka. Semua santri bertepuk tangan dan mengucap takbir bersama serta bersolawat bersama.

Kini acara resmi di buka syila dan teman-temannya beristirahat duduk di bawah pohon ketapang di taman pesantren. Namun ada tiga orang perempuan sepertinya mereka juga merupakan santri baru, nampak ketiganya mendekati syila serta sahabat-sahabatnya.

"Hey kalian berempat, santri baru juga ya?" Ucap salah satu yang terlihat seperti pemimpin dari mereka.
Namun, syila dan teman-temannya hanya membalas dengan senyum ramah mereka.

"Ahahaha, denger ya pimpinan pesantren ini sahabat deket papa gue, jadi kalian harus nurut sama gue dan jangan cari muka." ucap perempuan tersebut.

"Ekhem hey sahabat-sahabat sesurga ku kita cari tempat yang lebih sejuk yu, kayanya di sana lebih enak tuh." ucap syila dan di balas anggukan semangat oleh ketiga sahabatnya.

"Hey Lo ja----" ucapan perempuan tersebut terhenti karena ada intruksi kembali untuk para santri berkumpul di lapangan utama, menandakan waktu istirahat telai selesai.

_____

Ratusan santri baru telah berkumpul memenuhi lapangan utama. Nampak semuanya telah berkelompok sesuai teman kamarnya masing-masing.

Syila yang telat berkumpul karena selesai dari kamar mandi berlari menuju lapangan utama dengan begitu kencang tanpa mempedulikan sekitarnya. Syila terus berlari namun dari arah lain ada seseorang yang tidak sengaja menabraknya dan syila sedikit terjatuh, sepertinya orang tersebut sama halnya dengan syila yang sedang terburu-buru.

"Astaghfirullah ukhty, afwan saya tidak sengaja." ucap khas seorang pria.

"Uhh sakit" rintis syila yang mencoba berdiri. "Gak papa kok, saya juga minta maaf karena tidak hati-hati" ucap syila dan mendongakkan wajahnya ke arah pria tersebut.

"Ukhty, sepertinya ukhty ini santri baru juga ya?" Ucap pria tersebut. Dari perkataannya dapat disimpulkan oleh syila bahwa pria tersebutpun santri baru pula.

Aduuhh syila liat saja seragamnya, bukankah dia memakai seragam tanda santri baru.

"Hmm iya, kalo begitu saya dulua. Assalamualaikum" ucap syila berlali.

"Ukhty tunggu, saya belum tau nama ukhty" ucap pria tersebut sedikit berteriak kearah syila yang telah berlalu

"PANGGIL SAJA SYILA" ucap syila berteriak.

Pria tersebut tersenyum melihat kejadian tersebut. *Cantik,* begitulah kesan pria tersebut saat pertama kali melihat syila.

———

Acara demi acara telah selesai mulai dari berkuda, memanah dan berenang semua berjalan lancar tanpa ada hambatan sedikitpun.

Kini siang telah berganti, para santri masih mengibarkan bendera semangat mereka tanpa menunjukan sedikit lelah di wajahnya.

Sesuai acara pada malam harinya akan di adakan penampilan kreasi seni dari tiap kelompok. Semua kelompok di beri waktu sekitar setengah jam untuk merundingkan apa yang akan mereka tampilkan.

Syila dan sahabat-sahabatnya nampak sudah tenang dan bersantai ria, namun ketiga orang perempuan kembali menghampiri mereka.

"Kita lihat siapa yang lebih unggul." ucap perempuan tersebut yang nerupakan ketua dari mereka.

"Kita disini bukan cari musuh, semuanya kita bersahabat. Jadi, jika kamu ingin mencari musuh jangan hampiri kami, jiwa kami adalah jiwa sahabat." ucap sintia kini yang

mengeluarkan suara, namun ketiganya tidak merespon dan berlalu meninggalkan syila dan sahabat-sahabatnya.

Syila yang pamit untuk ke kamar mandi telah bearada di koridor hujroh 3, sahabat-sahabat syila berniat untuk mengantarnya namun syila menolak karena takut merepotkan mereka. Syila selalu berkata

'tidak usah sahabat-sahabatku, aku tidak ingin merepotkan kalian. Lagi pula hanya sebentar saja' selalu saja begitu.

Syila sedikit berjalan dengan berlari takut kalo-kalo dirinya yang kebagian tampil. Namun, tiba-tiba ada seseorang yang memanggilnya.

"Ukhty syila tunggu!" suara khas pria. Syila menghentikan langkahnya, namun tidak lama berlari dengan kencang. Kenapa syila harus berlari?

Ya Allah di tempat sepi kaya gini siapa yang memanggil. Aduuuhh jangan-jangan itu makhluk astral? Aaaahhh jangan sekarang makhluk astral aku belom tampil.

Syila terus saja berlari dengan kencang tanpa menghiraukan suara yang terus memanggilnya. Hingga syila lupa bahwa dia sedang kebelet dan tidak terasa syila telah kembali pada teman-temannya.

"Syila lama banget siiih, itu giliran kamu tampil" ucap sisil pada syila.

"Aduuh yang bener, gak bohong kan?" Ucap syila

"Serius pisan teh syila, hayo atuh cepet kedepannya." ucap gadis dengan suara khas sunda.

Tanpa basa-basi lagi syila berlari ke arah panggung, lalu duduk di kursi yang telah di sediakan. Syila memegang gitar dan memposisikan mixrofon untuk mengalihkan gugupnya.

Syila mulai memainkan gitarnya.

I**ntro:FEC**

Wahai pemilik nyawaku
Betapa lemah diriku ini
Berat ujian dari-Mu
Ku pasrahkan semua pada-Mu

Tuhan Baru kusadar
Indah nikmat sehat itu
Tak pandai aku bersyukur
Kini ku harapkan cinta-Mu

Kata-kata cinta Terucap indah
Mengalir berzikir di kidung do'aku
Sakit yang kurasa biar Jadi penawar dosaku

Butir-butir cinta Air mataku
Teringat semua yang Kau beri untukku
Ampuni khilaf dan salah Selama ini Ya Ilahi
Muhasabah cintaku

Tuhan Kuatkan aku
Lindungiku dari putus asa
Jika Ku harus mati
Pertemukan aku dengan-Mu

Kata-kata cinta Terucap indah
Mengalir berzikir di hidung do'aku
Sakit yang kurasa biar Jadi penawar dosaku

Butir-butir cinta Air mataku
Teringat semua yang Kau beri untukku
Ampuni khilaf dan salah Selama ini Ya Ilahi
Muhasabah cintaku

Tepuk tangan para santri sangat bergemuruh saat syila selesai menyanyikan lagu di iringi gitar yang dimainkannya.

Semua orang menikmati penampilan syila, namun di sisi lain ada sepasang mata yang memandang syila dengan penuh amarah.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Naahh segini aja dulu ya, afwan kaya biasa typo bertebaran sekali.

Semoga rahmat Allah senantiasa kepada kita semua, terutama yang vote and commen di part ini.

Part 9

Happy Reading...

Ingat!
Jangan lupa Al-Qur'an sebagai bacaan utama.

Baca Basmalah dulu...

Yuuukk kita lanjut baca.. tancap gaaasss

Lanjuuuuttt...

****

Kini tepat satu minggu berlalu setelah pelaksanaan acara PSB di pesantren. Semua santri yang lulus sudah resmi menjadi santri di pesantren ini, semuanya sudah nampak memakai seragam resmi pesantren.

Hilir mudik para santri yang menyandang kitab di tangannya, menambah kesan tersendiri. Dari hari itu juga syila sudah menjalankan kewajibannya sebagai santri selama seminggu di pesantren tersebut dan nampaknya syila sudah mulai banyak tau.

Satu minggu memang waktu yang sangat singkat, namun semua santri serta ustadz dan ustadzah mengakui kecerdasan syila dalam menangkap materi pembelajaran dan hal itu membuat tasya serta kedua sahabatnya yaitu

nadia serta siska nampak semakin tidak menyukai syila. Dia merasa tidak menerima jika syila yang tenar di kalangan santri bukan dirinya.

"Heh Lo syila, jangan belagu deh. Mentang-mentang kamu jadi santri tauladan sudah kaya bos saja." ucap tasya dengan merampas buku yang sedang syila baca.

Syila yang sedang asyik membaca buku di perpustakaan pesantren dengan ke tiga sahabatnya berdiri dan mendekati syila.

"Hey kamu ngomong apa sama syila. Oh ok aku tau kamu iri kan sama dia?" ucap sintia di depan wajah tasya.

"Hey gendut aku gak ada urusan ya sama kamu." ucap tasya.

"Stop tasya. Kamu jangan bicara seperti itu ya sama sintia, setidaknya dia bisa bersikap lebih sopan daripada kamu" kini syila yang angkat bicara.

"Alaaah jangan sok belain sahabat deh." ucapnya dengan sedikit mendorong syila.

"Hey si ratu sensi. Apa kau tidak malu berbuat demikian hanya untuk ketenaran. kita disini sama, yang membedakan adalah tingkat kesungguhan dan kerajinan serta niat awal masing-masing." ucap syila yang sedikit menatap lekat ke arah tasya.

"Apa, Ratu sensi? Kau tidak tau sedang berurusan sama siapa syila?" ucap tasya dengan sedikit mendorong syila dan berlalu pergi.

Syila dan ketiga sahabatnya mengucapkan istigfar. Mereka semua keluar dari perpustakaan dan menuju kelas mereka.

———

Syila yang kini berada di kelas mengikuti pelajaran Kaidah Tahsin, nampak seperti kurang semangat.
Kebetulan yang mengajar tentang kaidah tahsin ini merupakan ustadz hafizh
Ustadz yang terkenal dengan ketampanan namun bersifat dingin serta terkenal sedikit galak.

Syila sepertinya kurang memperhatikan penjelasan dari ustadz hafizh, tidak tahu apa yang dia pikirkan.

"Syila!" Panggil ustadz hafizh dengan sedikit menggebrak meja di depan syila.

"Ganteng!" ucap syila refleks yang mendapat teriakan dari teman-temannya. Syila yang merasa malu sedikit menyikut tangan sisil, karena syila dan sisil duduk satu bangku.

'*ada-ada saja kau syia. Lucu*' (suara hati ustadz hafizh)

Ustadz hafizh yang merasa kurang nyaman menetralkan kembali dirinya. Dia juga melihat syila yang begitu malu.

"Syila kamu keluar kelas dan berdiri di depan kantor santri, cepat!" ucap ustadz hafizh.

"Tapi ustadz---"

"Tidak ada penolakan!" ucapnya tegas.

"Hmmm galak banget." ucap syila pelan.

"Saya mendengarnya syila" ucap ustadz hafizh melirik syila. Syila yang merasa ketahuan berjalan lebih cepat karena malu.

'*aduuuhhh berapa kali aku kaya begini, Ya Ampun syilaa kau ini kenapa?*'

Syila terus merutuki dirinya yang berbuat bodoh dan memalukan. Kini syila berdiri di depan kantor santri seperti yang ia lakukan awal masuk pesantren.

Sudah setengah jam syila berdiri, tiba-tiba syila merasakan sakit di bagian perutnya. Syila sudah merasa tidak karuan, seakan semua posisi terasa tidak nyaman. Peluh mulai bercucuran di balik hijab panjangnya.

Syila merasa sakit di bagian perutnya yang terus bertambah membuat wajahnya semakin memucat. Syila berpegang pada tiang listrik yang ada di sana, syila juga mulai menyandarkan tubuhnya dan berjongkok di bawah sana.

Ustadz hafizh yang baru keluar dari kelas melihat syila dengam wajah pucat. nampak peluh membasahi pipinya merasa khawatir dengan kondisi syila.

"Assalamualaikum ukhty antum tidak papa?" ucapnya panik.

"Wa---wa'alaikumussalam" ucap syila dengan suara parau.

"Ukhty antum istirahat saja, hukumannya selesai." ucap ustadz hafizh yang terus menampakan wajah khawatir namun tidak menampanya itu di depan syila.

"Syukron!" syila berjalan melalui ustadz hafizh dengan gontai menuju ke kamarnya, namun belum sempat ia berjalan jauh, sakit di perutnya bertambah seakan melilit. Syila berjongkok di bawah pohon dengan sedikit menyusut peluh di pipinya.

Ustadz hafizh yang melihat itu mencoba menghampiri syila.

"Hmm sebaiknya ukhty ke klinik pesantren saja." ucapnya dengan nada tetap tegas. Namun, syila tidak menjawab itu dia terus menahan sakit di perutnya.

Ustadz hafizh membulatkan mata saat melihat bercak dara di ujung gamis yang syila kenakan, karena syila

mengenakan gamis berwarna mocca jadi bercak darah itu nampak jelas terlihat.

Ustadz hafizh benar-benar tidak dpat menyembunyikan kekhawatirannya lagi, dia mendekati syila yang nampak menahan sakit. Dia mencoba mencari bantua namun tidak ada ustadzah maupun santri wati yang lewat karena sekarang ini jam belajar santri, jadi tidak ada santri ataupun para ustadzah yang di luar.

"Afwan!" ucap ustadz hafizh mencoba membantu syila berdiri dengan mengulurkan sorbannya ke arah syila. Dia mencoba membantu syila agar memegang ujung sorbannya. Syila yang sedang berjongkok dan memejamkan mata di bawah pohon kaget dengan hal itu.

"Kak ngapain ih." ucap syila menepis sorban ustadz hafizh.

"Afwan ukhty saya hanya mau membantu ke klinik, saya takut terjadi apa-apa dengan antum hmmm itu ada bercak darah di ujung gamis antum. Maaf kalau begitu saya cari akhwat dulu." ucapnya dengan tetap suara tegas.

Syila yang mendengar itu membelalakkan matanya, ia kaget benarkah demikian? Syila melihat ujung gamisnya ternyat benar ada bercak darah di sana. Ustadz hafizh mencoba membantunya kembali.

"Jangan kak. I--i--ini darah biasa" ucapnya gugup.

"Ini bukan biasa-biasa syila, mari saya antar. Saya mengikuti dari belakang saja." ucapnya dengan sedikit nada kesal.

Namun syila terus menolak, dan membuat ustadz hafizh mencoba memaksa syila.

"Ini darah datang bulan, PUAS?" ucap syila dengan mencoba bangkit dan berlali meninggalkan ustadz hafizh yang memandang kaget pada syila. Namun di sisi lain dia juga bahagia ternyata darah itu bukan sesuatu yang membahayakan.

'*dia kenapa sih, kan aku sudah bilang tidak papa, tapi dia masih saja ngeyel. Yang berujung aku buka-bukaan bilang aku datang bulan. Huaaaa nyebelin banget sih. Andai aku bisa memutar waktu, aku akan putar waktu beberapa tahun lalu, agar dia jadi orang yang tidak membuat aku malu dan berbuat bodoh*'

Ucap syila yang terus berjalan dan berkata ngasal. Syila terus berjalan gontai menuju kamarnya.

———

Syila berbaring di kamarnya dengan memegang bagian perutnya yang terasa sangat sakit.

"Syila kamu tidak papa?" ucap sisil, namun syila hanya menggelengkan kepalanya.

"Ya Allah si teteh meuni pucat gitu mukanya." ucap gadis dengan bicara sundanya.

"Aku gak papa kok!" ucap syila dengan mencoba bangkit dan berdiri.

"Kamu mau kemana syil?" Tanya sisil khawatir.

"Aku mau ke kamar mandi." ucapnya singkat.

Syila meringis kesakitan dia terus berjalan dengan gontai menuju kamar mandi. Dia melihat pantulan wajahnya di cermin.

Pucat..

Begitu yang di tangkap syila dari pantulan dirinya di cermin. Namun yang syila rasa bukan hanya sakit di bagian perutnya, namun di bagian tubuh yang lain dan itu membuat syila terus beristigfar dalam hati.

"*Ini hanya kecapean, aku yakin!"*

Ucap syila pada pantulan dirinya di cermin. Syila menatap nanar pantulannya dan tersenyum kala memegang kalung yang ia kenakan. Teringat kalung itu adalah pemberian dari kakaknya saat ulang tahun syila yang ke 19 tahun beberapa bulan lalu.

"Hmmm kok aku rindu kamu sih kak astral." ucpa syila pelan.

"Rasanya aku kangen candaan yang kurang bermutu mu itu kak." ucap syila kembali.

Syila kelur dari kamar mandi, dan kembali berbaring di tempat tidur nya dengan posisi yang sulit di bayangkan.

Teman-teman syila meninggalkan syila sendiri saat mereka menganggap syila telah istirahat.

Mereka berlalu dan kembali menjalani aktivitas masing-masing.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

ADUH AFWAN

TYPO SANGAT SANGAT SANGAT BERTEBARAN....

semoga Allah terus merahmati kita semua, terutama yang meninggalkan jejak comment and vote nya di Part ini. Aamin ya Allah...

Part 10

Rasulullah SAW. bersabda:

"Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah."
(H.R. Sahih Bukhari dan Muslim)

Syila Pov

Setiap 3 bulan sekali pesantren kami mengadakan program rutin, yaitu berkuda, berenang dan memanah. Dalam tiga bulan akan ada hari dimana 1 pekan para santri full mengikuti kegiatan tersebut.

Sungguh tidak terasa, aku beserta ke tiga sahabatku telah 3 bulan berada di penjara suci ini. Kenapa aku bilang penjara suci? karena disini kita benar-benar terjaga, jangankan bebas keluar masuk pesantren, semua yang kami butuhkan sudah tersedia disini. Jangankan untuk berbincang dengan lawan jenis, bertukar nomer handphone saja tidak pernah. Karena kami memang tidak diizinkan membawa alat komunikasi, kecuali para pembimbing. Hal yang sudah tidak asing. Banyak pondok pesantren yang memberlakukan sistem ini. Jadi tidak ada celah untuk keluar.

Hal yang tidak pernah aku duga, awalnya aku menolak untuk berada dalam lingkungan ini. Aku bersyukur Allah memberikan kesempatan untuk aku memperbaiki diri disini. Begitu banyak pembelajaran yang sangat luar biasa.

Belajar lebih ikhlas serta ridha, belajar bagaimana beratnya itsar kepada sesama.

Pikiranku jauh melayang memikirkan keluargaku yang jauh disana.

Bagaimana kabar ayah,bunda serta kakak ku si makhluk astral itu? Ternyata aku sangat merindukan candaan yang sering ia lontarkan.

Kenapa ayah serta bunda tidak pernah memberi kabar?
Rasanya aku seperti benar-benar di buang disini. tega banget rasanya.

'ahh apa kalian tidak rindu gitu sama Princess imut mu ini. Kenapa tidak pernah kabar kabar gitu lewat pesan ke kantor pesantren. Huh apa benar aku anak pungut kali ya'

'makhluk astral apa kau juga tidak merasa rindu sama adikmu yang super cantik ini. Hmm awas ya kalo aku pulang akan ku cincang kau'

Aahh, benar-benar menyebalkan yang aku rasa. Hmm ,sebentar lagi acara di mulai.

Berkuda? aku siaaap.

Memanah? Sangat siap.

Berenang? hmm nah itu, aku sepertinya tidak
siap berenang.

Aku selalu mencari cara agar tidak ikut dalam kegiatan seperti berenang. Aku harus menyusun rencana agar tidak bisa mengikuti kegiatan itu.

Aku dibuat pusing dengan sendiri memikirkan hal itu. Sepertinya duduk di dekat kolam ini lebih nyaman untuk ku saat ini.

"HEY!" nih dia sahabatku yang sangat menyebalkan dan si doyan makan. sintia siapa lagi kalo bukan dia. Sahabatku yang lain hanya nyengir tanpa dosa.

"Ya Allah sintia, datang itu ucap salam bukan huy hay hey hey kaya gitu." Untung saja jantungku tidak copot dengan suara kerasnya itu.

"Heee afwan syila, Assalamualaikum!" Sintia hanya tersenyum tidak jwlas kepadaku.

" Wa'alaikumussalam." aku kembali memikirkan rencana apa yang akan aku perbuat kali ini.

"Kamu kenapa sih syila, kok kaya gak semangat gitu?" Ucapnya merajuk padaku.

"Aku sedang cari cara agar aku gak ikutan kegiatan renang itu." ucapku dan di balas pelototan olehnya.

"Biasa aja kali gak usah kaget kaya gitu" ucapku padanya dengan mencubiit pipi bakpau nya.

"Kamu serius?" Ucapnya tak percaya.

"Yes, of course!" ucapku mantap.

"Hey tolong dong bantu aku bagaimana caranya agar gak ikutan renang itu." aku memohon kepada sintia dengan memasang wajah paling menyedihkan yang pernah aku miliki.

Nampaknya sintia sedang mempertimbangkan permohonanku ini. mudah-mudahan sintia bisa membantuku. Ayolah sintia jangan kelamaan mikir nanti keburu mulai acaranya.

"Ekhem, aku bisa membantu." tuh kan sintia pasti mau. Tapi suaranya berbeda. Seperti bukan suara sintia.
Masa bodo yang penting ada yang membantu. Bisa jadi sintia serak jadi suaranya terdengar agak besar kaya laki-laki.

"Benar ya, yuk kalo gitu ki---"
Aku benar-benar kaget ketika berbalik badan tidak aku dapati sintia, namun berubah menjadi sosok halusinasi.

"Sintia tolong tiup mata aku dong kok aku liat kamu kaya ustad dingin itu ya?" Aku masih memandang ke arah sosok itu.

"Syil aku di sini." nampak lah sintia dari balik tubuh sosok halusinasi itu dan sahabatku yang lain menunduk takut di belakangku.

"Aaahhh kenapa kamu ada disitu?" Ucapku kaget.

"Kamu tadi kan membelakangi aku, terus hmm u--ustadz hafizh datang." ucapnya gugup.

What? kacau, semuanya kacau. Kenapa harus muncul sosok ini. Ah dia benar-benar sosok astral melebihi kakakku yang bisa muncul kapan saja dan dimana saja.

"Gimana, masih mau cari cara agar tidak ikut acara renang?" Ucapnya dingin tanpa melihat ke arah ku.

"Waahh boleh tuh kak, gimana caranya?"

"Ikut saya" ucapnya berlalu dan tanpa basa-basi aku mengekor di belakangnya. Sintia pun ikut mengekor bersamaku namun nampaknya dia takut kepada ustadz ustadz.

"Jangan taku sin, tenang saja." ucapku berbisik padanya.

"Gimana kalau dia menghukum kita?" ucapnya ketakutan.

"Bukan kita, tapi aku." ucapku santai.

"Apa kamu gak takut?" Ucapnya dengan sangat pelan.

"Aku takut bukan sama dia, tapi Allah. Aku juga takut sih, tapi takut ilmu kurang berkah. Kalau dia menghukumku akan ku sentil hatinya agar mencair, biar gak terus beku kaya gitu." ucap ku berbisik pada sintia dan sintia tersenyum.

"Saya mendengarnya syila." Ucapnya nampak berhenti namun tanpa melirik ke arah ku.

Aku tidak berucap apa-apa lagi. Kalau pun dia mendengar juga itu tidak masalah. Berarti aku tidak berbica belakang orangnya.
Tidak membicarakannya di belakang? Justru aku sedang berada di belakangnya.

Dia berhenti di depan kolam yang lumayan luas menurutku. Aku bergidik ngeri melihatnya, jangankan untuk berenang, melihat airnya saja aku sudah tidak berani.

"Masuklah syila." ucapnya dingin kepadaku.

Apa maksudnya ini?

"Masuk sekarang!" dia berucap kembali saat tidak ada respon dari ku. Namun aku tetap saja diam dan menatap ke arah kolam.

"Tidak mau." ucap ku santai

"Masuk syila." ucapnya menatap tajam kearah ku.

"Aku gak mau kak." ucapku membalikan badan dan menatap ke arahnya.

"Saya tidak mau mendengar penolakan." ucapnya semakin tegas.

"Saya tidak peduli." aku pergi meninggalkannya yang terus memaksaku untuk turun ke dalam kolam.

Terdengar dia berteriak ke arahku. Namun aku menghiraukan itu semua. Sudah aku bilang aku tidak bisa ikut berenang.

Perlakuanku dipondok tidak boleh ditiru. Itu keburukan yang sangat fatal untukku. Aku tau aku salah, tapi karena beberapa alasan yang membuat aku menjadi pembangkang. Hanya ini, kegiatan renangg saja yang harus aku hindari.

"Syila kamu tidak akan pernah bisa pulang pada perpulangan tahun ini, sebelum mengikuti kegiatan renang. Apalagi waktu PSB kamu juga tidak ikut renang." ucapnya berteriak ke arahku.

"Terserah!" ucapku berteriak juga dan berbalik ke arahnya.

Setelah itu aku memilih untuk pergi, entah kemana yang pasti menjauhi tempat itu.

Hafizh Pov...

Masyaa Allah, luar biasa ciptaan-Mu wahai Rabb. Aku memandang takjub keindahan langit yang begitu cerah pada hari ini, langit yang nampak bersih.

Hari ini aku tidak disibukan dengan pekerjaan-pekerjaan ku, mungkin untuk satu pekan ke depan. Karena, program pesantren tiap tiga bulan sekali mengadakan acara memanah, berkuda dan berenang. Acara itu di adakan satu pekan penuh. Semua santri di wajibkan mengikuti kegiatan itu dan selama satu pekan mereka cukup fokus terhadap kegiatan tanpa di sibukan dengan hafal-halafan yang lain.

Aku berjalan di koridor asrama putra mencoba mencari sahabatku alif, karena dari pagi dia belum menemuiku.

Aku mencoba mencarinya di area Olahraga santri. namun hasilnya sama, dia tetap tidak ada.
Atau alif ada di kolam renang? Ahh aku berinisiatif untuk mencarinya kesana. Namun tanpa sengaja aku melihat gadis itu, syila? Ya dia syila. Seperti biasa dia selalu bersama tiga sahabatnya itu.

Jika aku melihatnya, pikiranku merasa ingin selalu berbuat iseng kepadanya. Jangan berpikir negatif dulu, aku hanya iseng untuk sedikit memberinya hukuman karena kepolosannya itu. Dia tidak pernah mengeluh atau putus semangat walaupun dia sering sekali mendapat hukuman. Itu yang aku suka dari dia.

Aku terus berjalan, dan posisiku cukup tidak jauh dari mereka. Samar-samar aku mendengar mereka telah berbincang.

"Aku sedang cari cara, agar aku gak ikutan kegiatan renang itu" kata syila, dan aku mendengarnya dengan jelas.

Apa-apaan anak itu?

Aku berjalan perlahan dan mendekat ke arah mereka.

"Hey tolong dong bantu aku bagai mana caranya agar tidak ikutan renang itu" ucapnya kembali. Hmmm anak ini benar-benar pemikirannya di luar nalar.

Aku mendekat dan teman-teman syila mengetahui keberadaan ku yang kini posisinya ada di belakang syila. Aku mengintruksikan kepada teman-temannya agar diam.

"Ekhem, aku bisa membantu." ucapku padanya, namun syila diam entah apa yang dia pikirkan. Beberapa detik setelahnya dia membalikan badan.

"Bener ya, yu kalo gitu ki---" dia tidak meneruskan perkataanya dan aku dapat melihat raut kaget yang luar biasa di wajahnya namun dia mencoba menutupi hal itu.

"Sintia tolong tiup mata aku dong, kok aku liat kamu jadi berubah kaya ustad dingin itu ya?"

Apa? Dia bilang aku ustadz dingin. Baiklah syila terserah kamu. Aku merasa tertantang dengan sikap polosanmu itu.

Dia mencari temannya yang bernama sintia. Sintia berada di belakangku dan keluar menjelaskan semuanya.

Rupanya dia masih penasaran dengan cara yang aku maksud agar dia tidak dapat mengikuti kegiatan itu. Aku menyuruhnya untuk mengikuti ku. Aku pergi melewatinya dan sepertinya dia bersama ketiga sahabatnya mengekor di belakangku.

Samar-samar aku mendengar percakapan mereka, tidak terasa lengkung senyum terukir di bibirku mendengar percakapan mereka.

"Aku mendengarnya syila!" ucapku padanya namun syila maupun ketiga sahabatnya tidak ada yang bersuara.

Aku terus berjalan menyusuri koridor ruangan olahraga. Aku berhenti tepat di depan sebuah kolam yang berukuran cukup besar.

"Masuk syila!" ucapku padanya.

"Tidak!" ucap syila menolak.

Aku terus memaksanya, namun syila tetap ngotot menolak. Aku heran apa alasannya tidak mau mengikuti kegiatan renang ini.

Aku mengujinya dengan memerintah masuk. Namun dia pergi dari hadapanku dengan cepat dan tetap menolak.

*Aku perlu tau alasanmu syil*a.

Aku berkata dalam hati dan menatap ke arah syila yang mulai menjauh.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Seperti biasa 99,9% banyak typo bertebaran.

Semoga rahmat Allah senantiasa untu kita. Khususnya untuk yang meninggalkan jejak comment and vote di Part ini. Aamiin Allahumma Aamiin

Part 11

.....

Hay..hay..hay

Ada yang penasaran gak nih dengan kelanjutannya?

Yuukk kita lanjut...

Tancap gas, Lanjuuuuuuuuuut

Happy reading...

****

Syila berjalan menjauh dengan rasa kesal di dalam hatinya. Tega sekali ustadz hafizh mepermainkannya. Dia benar-benar merasa sangat kesal dengan kejadian itu. Syila terus berjalan di koridor kantor santri.
Dia duduk di bangku yang ada di depan kantor tersebut, sesekali dia melirik para santri yang berlalu-lalang di depannya. Ada rasa ingin dalam hatinya untuk seperti mereka.

Mungkin aku tidak akan seperti ini. Batinnya.

Syila melirik jam tangan yang terpasang di tangan kanannya. Dia bangkit, lalu pergi menuju kamarnya.

huppss.. cape sekali. Perasaan kamarku mendadak jauh sekali ya. Batinnya, dan menyandarkan kepalanya di tembok.

"Hmm anti tidak papa toh?" ucap seorang akhwat yang menggunakan kacamata kepada syila.

"Ah gak papa, ana cuma merasa haus jadi mau ke kamar rasanya jauh sekali ini." ucap syila dengan senyum malu.

"Syukurlah kalau begitu, ana duluan ya. Assalamualaikum." ucap akhwat tersebut dan berlalu meninggalkan syila.

"Wa'alaikumussalam" ucap syila.

Syila terus berjalan menuju kamarnya. hanya tinggal beberapa meter lagi sampai. Syila yang merasa sedikit tidak sabar sedikit berlari. Namun, tangannya di cekal oleh seseorang dari arah belakang. Syila yang mendapatkan perlakuan tersebut mengibaskan tangannya dan orang tersebut meringis kesakitan.

"Keterlaluan." ucap seseorang itu.

"Maksud anti apa berbuat kasar sama saya?" ucap syila tenang.

"Haha jangan sok lugu deh lo. Awas ya kalo sekali lagi lo coba deketin ustad Hafizh lo bakal tau akibatnya." ucap orang tersebut.

"Maaf saya tidak mengerti maksud anda dengan membawa nama ustadz hafizh. Tujuan saya berada disini bukan untuk itu. Saya tidak pernah bermimpi sebelumnya dapat bertemu beliau termasuk anda sekalipun. Tapi ini qodarullah. Satu lagi. Saya tidak dekat dengan beliau. Terimakasih!" Ucap syila mencoba pergi.

"Tunggu! Gue tegaskan sekali lagi. Jangan terlalu dekat dengan dia kqlau lo mau aman."

"Dan saya tidak takut dengan ancaman anda nona tasya." ucap syila santai dan masuk ke kamarnya.

Tasya mencoba meraih tangan syila kembali, namun gerakannya kalah cepat dengan syila yang telah masuk dan menutup pintu.

Tasya merasa geram dan berlalu pergi dari kamar syila.

Hujan nampak deras mengguyur bumi, membuat semua insan yang menyaksikannya merasa betah dan enggan untuk keluar dari tempat mereka.
Seakan cuaca seperti ini adalah waktu yang mendukung untuk tidur kembali.

Di pesantren juga sepertinya tidak ada santri yang beraktivitas seperti biasa. Koridor asrama yang biasa ramai oleh santri yang hilir mudik kesana kemari nampak terlihat sepi.

Apakah yang di lakukan para santri saat hujan seperti ini?

Derap langkah seorang pemuda di ruang tamu rumahnya seolah terdengar begitu nyaring. Pemuda tersebut sedikit mengerutkan keningnya. Merasa kaget dengan suasana rumah yang ramai tidak seperti biasanya.

Siapa yang bertamu? Gumamnya dalam hati.

Pemuda tersebut terus melangkahkan kaki Menuju ruang tamu. Dia melihat wanita mengenakan pakaian syar'i membelakanginya.

"Assalamualaikum!" ucap pria tersebut

Wanita yang mengenakan pakaian syar'i membalikan badannya kala mendengar suara berucap salam.

"Wa'alaikumussalam, Ya Allah Hafizh." ucap wanita tersebut berlari memeluk hafizh.

"Masyaa Allah kak Fatimah. kapan datang?" Tanya hafizh memeluk wanita tersebut yang tidak lain adalah kakaknya. Fatimah memang sudah bersuami dan ikut bersama suaminya yang kebetulan ada tugas di luar kota, mau tidak mau fatimah ikut dengan suaminya.

Fatimah melepaskan pelukannya dan membawa hafizh duduk.

"Gimana kabar kakak? Terus Kak Yusufnya mana?" Tanya hafizh antusias.

"Kakak disini." ucap yusuf datang dari arah dapur.

"Masya Allah kak, lama tidak berjumpa. Adik iparmu ini kangen lah sama antum." ucap hafizh bersalaman serta memeluk yusuf.

"Ini anak-anak santri kemana, kok pada sepi?" Tanya fatimah kepada hafizh

"Ohh mereka ada di hujroh masing-masing mungkin kak, soalnya pengajian di liburkan hari ini. Mungkin besok subuh seperti biasa lagi." jelas hafizh, dan di balas anggukan oleh fatimah dan yusuf.

"Kak, umi sama abi mana?" Tanya hafizh.

"Ada di belakang!" ucap yusuf.

"Baiklah, hafizh pamit kebelakang dulu kalo begitu." pamit hafizh dan berlalu meninggalkan fatimah serta yusuf.

"syila ayo cepetan." ucap salah satu sahabatnya yang tak lain adalah sisil.

"Iya ini aku cari mukena, dimana ya aku lupa." ucap syila dengan mondar mandir mencari mukenanya.

"Ini udah ketemu. Yuk berangkat ke mesjid." ucap syila antusias.

Syila berjalan terlebih dahulu lalu di ikuti oleh ketiga sahabatnya. Merek mencoba membuka pintu. Namun, pintunya sulit untuk dibuka.
Syila terus saja mencoba memutar kenop pintu, namun hasilnya tetap sama, pintu tidak dapat di buka.

Semuanya merasa tegang, dikarenakan waktu adzan subuh sebentar lagi jika mereka telat maka akan kena hukuman.

"Syil gimana, bisa?" Tanya sintia dan mengambil alih kenop pintu.
Syila hanya membalas dengan gelengan kepala.

"Ini teh kenapa ya, kok bisa seperti ini. Eh teh tiasa wae aya anu jail." ucap gadis dengan bahasa campuran orang sundanya.

" Tapi, anti bener juga." ucap sisil.
"Bisa jadi ada orang yang sengaja mengunci kita agar kita telat dan mendapat hukuman." lanjut sisil.

"Sudah! yang terpenting sekarang kita cari cara untuk keluar, gitu saja." ucap syila santai.

Semuanya setuju dengan usul syila. Mereka semua mencari cara agar dapat menemukan bantuan dan mencari cara untuk keluar.

Allahu Akbar...

Allahu Akbar...

Terdengar suara adzan subuh. Syila serta teman-temannya mulai panik, pasalnya tidak ada satu orang pun yang mendengar teriakan mereka atau pun melihat ke arah mereka.
Syila bingung dan duduk bersandar di balik pintu dengan ekspresi berpikir

Syila Author...

"Hupssss, bauuu ih." aku memegang erat hidungku saat memasuki toilet yang ada di antara hujroh sepuluh dan sebelas putra.

Hah, kenapa bisa di toilet putra? Kalian tau, sekarang aku beserta ketiga sahabat ku sedang di hukum membersihkan seluruh toilet di pesantren ini. Kalian tau hal yang paling menguji mental lagi? Yaitu, tulisan yang dikalungkan dengan beruliskan 'Aku tidak akan telat lagi'. Apalagi sekarang di toilet laki-laki kita merasa sangat malu
Ditambah aromanya yang sangat tidak sedap.

"aww ada KIKAAAAAASSSS." ucap sisil dengan berlari ke arahku.

"Apa tuh kikas?" Tanya sintia.

"Tikus lah apa lagi." ucap sisil santai.

"Astaghfirullah. untung kamu cantik, kalau gak, udah melayang nih sapu." ucapku pada sisil yang kini telah bersembunyi di belakangku.

Kami mengerjakan pekerjaan masing-masing. Aku mengambil sampah yang menumpuk dan belum terbuang.

Sintia berlari ke arahku dan melemparkan busa sabun. Aku yang tidak menerima perlakuan itu berlari mengejarnya.

"Haha, enak ya di hukum suruh bersihin toilet?" ternyata tasya yang tiba-tiba muncul dengan muka bahagia.

Namun aku ataupun sahabatku tidak yang membuka suara. Terlihat dia menahan amarah kala melihat tidak ada respon dari kami.

"Ok! kalian boleh mengabaikan gue. Setidaknya hari ini gue puas, karena kalian di hukum seperti ini. tidak sia-sia usaha gue ngunci kalian. Upsss, keceplosan." Ucapnya kembali dan berlalu meninggalkan kami yang kaget dengan pernyataannya.

Jadi, tasya yang sengaja melakukan ini semua. Astaghfirullah aku benar-benar tidak menyangkan dia sepicik itu. Aku tidak pernah mengajaknya bermusuhan, tapi dia seperti tidak menyukai aku serta sahabat-sahabat ku dari awal.

"Dasar nenek lampir, Biar ku sentuh kau dengan bismillah." ucap sintia membuang sabun yang ia pegang.

"Loh kok sentuh dengan bismillah sih teh?" Ucap gadis dengan muka polosnya.

"Iya lah, dengan bismilah bisa bikin dia sakit loh. Kita do'ain aja dia biar sakit, hehhe" ucapnya menggaruk kepalanya.

"Ish, gak baik itu teh." ucap gadis menirukan orang tua yang menasihati anaknya.

"Hmm, betul!" ucap kami bertiga berbarengan.

_____

Flashback on...

Hafizh Pov...

Adzan subuh telah berkumandang gemparkan selur alam yang sunyi. Aku berjalan berkeliling koridor asrama putra, mengecek para santri, khawatir masih ada salah satu di antara mereka yang belum taat dengan aturan pesantren.

namanya juga santri baru yang biasanya bebas tanpa aturan saat masuk pesantren di wajibkan mengikuti peraturan pesantren, pasti masih perlu dukungan dan bimbingan yang ekstra dalam proses pembiasaan diri. Sulit memang, namun disinilah peran kita sangat di butuhkan. Bukankah kita juga dari lahir mengalami proses pertumbuhan. Begitu juga mereka yang masih sangat sulit berjalan sendiri, semuanya tidak singkat namun butuh proses.

Aku terus berjalan menyusuri koridor asrama, Alhamdulillah semuanya tertib nampak tidak ada santri yang berdiam diri di kamar mereka.

Aku melanjutkan untuk pergi ke mesjid untuk ikut sholat berjamaah Subuh. Namun aku teringat bahwa umi menyuruhku untuk ke kantor pesantren untuk mengambil handphone beliau yang tertinggal di laci meja.

Aku berada di lantai 4 asrama putra, kalo turun ke lantai satu akan memakan waktu lama, takutnya tidak kebagian sholat berjamaah. Hmm, aku juga di suruh umi menjemput kak fatimah yang kebetulan tidur di asrama putri tepatnya kamar untuk para pembimbing putri.

Saat aku melewati hujroh 24/Maryam dan terdapat daftaran nama yang menempati kamar tersebut, aku melihat pintunya masih tertutup rapat. Aku menggedor pintu tersebut khawatir jika mereka belum bangun dan berangkat ke mesjid.

"Siapa saja tolong bukain pintunya, kami di dalam."

Teriak mereka di dalam. Aku mencoba membuka pintu tersebut, namaun nihil pintu tidak kunjung terbuka.

Aku melihat ke segala arah dan menemukan kunci tergeletak dekat tempat sampah. Aku mencoba meraihnya dan membuka pintu. Alhamdulillah, pintu terbuka dan mereka keluar dengan wajah panik.

"Segera ke masjid." ucapku tanpa melihat ke arah mereka. Mereka mengangguk dan berlalu meninggalkanku.
"Tunggu! lain kali jangan jorok. Kunci di taruh di luar pantas saja orang lain iseng mengunci dari luar, orang kalian yang kurang perhatian. Satu lagi karena kalian telat kemasjid

setelah bubar sholat bersihkan semua toilet yang ada di sini." ucapku dan berlalu meninggalkan mereka.

"Dasar---" sepertinya mereka berkata sesuatu namun aku tidak mendengarnya. Hmm tak peduli.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan seperti biasa 99,9% typo bertebaran..hhe

Mohon kritik serta sarannya.

Semoga Allah senantiasa memberika rahmat serta ridhanya kepada kita, terutama yang tinggalkan jejak vote serta comment di part ini. Aamiin

Part 12

"""

Syila Pov...

Dua hari berlalu, dimana hari itu aku serta sahabat-sahabat ku di hukum akibat ulah dari tasya dan sahabatnya. Kesal? Ya tentu. Tapi, apa boleh buat memendam kemarahan juga kurang baik.

Kini aku berada di ruang gedung olahraga pesantren, tepatnya di dekat sebuah kolam yang biasa di gunakan kegiatan renang santri pertiga bulan sekali. Hupss, Melihat tempat ini mengingatkan aku kepada ustad kaku yang mencoba untuk menipuku.

Ngomong-ngomong si ustadz apa kabar ya?

Aku tidak peduli, kenapa juga harus memikirkannya. Bisa-bisa hafalanku hilang karena memikirkan hal yang tidak wajar.

Tapi aku rindu?

Maaf! maksudku rindu tidak mendapat hukumannya. Aku merasa tidak bersalah pun selalu mendapat hukuman darinya. Apalagi jika aku benar-benar bersalah. Hanya darinya aku selalu mendapat hukuman.

Berhebti dari memikirkan ustadz itu, aku baru menyadari bahwa aku tidak bersama dengan sahabat-sahabat ku. Biasanya mereka tidak pernah pergi tanpa pamit.

Aku duduk di sebuah kursi yang terdapat di pinggir kolam, mencoba murojaah hafalanku, serta menghafal teks pidato untuk acara muhadoroh malam ini.
Hmm, aku sedikit Merinding melihat air didalam kolam. Jika dulu renang adalah olahraga yang paling aku sukai tapi mungkin untuk sekarang hanya biasa saja.

Dukkk...

dukk...

dukkk....

Aku melihat ke asal suara, ternyata itu sebuah bola kecil yang biasa di mainkan para balita. Tapi, punya siapa? Yang aku tau ustadzah di sini tidak ada yang memiliki anak.

Aku berjongkok dan mengambil benda tersebut, namun ada sosok yang menghampiriku dan berhenti tepat di depanku. Sepatu merah di padu warna hitam, itulah yang aku lihat dari sepatu yang di pakainya. Aku mencoba menengok ke arahnya, putri kecil yang sungguh sangat menggemaskan. Dia mengenakan gamis longgar berwarna hitam serta kerudung berwarna merah. Huaaaah aku gemas sekali melihatnya, apalagi kini dia telah menggigit tangannya tanda kalo dia sedang malu.

"Assalamualaikum sayang, ini punya kamu?" Tanyaku memberikan bola kecil berwarna pink dan dia hanya mengangguk.

"Sayang nama kamu siapa? hmmm." aku berdiri dan menggendongnya.

Gemas sekali. rasanya aku ingin mengigit pipi merahnya yang imut. aku menggendong dan memutar-mutarnya di udara. Dia tertawa ketakutan, menunjukan giginya yang nampak baru ada dua. gigi di bagian depan bawahnya. Aaahhh kalau aku drakula sudah aku gigit dia saking gemas.

Aku membawanya duduk di pangkuanku, dia terlihat nampak senang. Namun aku berpikir mana orang tua putri kecil ini. Dia mulai lelah dan tidur di pangkuanku. Kemana aku bawa dia? Apa aku bawa kabur saja putri kecil ini? Hmm rasanya yidak mungkin juga.

"Aqila syang kamu dimana nak?"

Aku mendengar suara seseorang berteriak semakin dekat. Nampak oramg itu menghampiri ku dengat wajah kaget.

"Hmm aqila. Maaf ini anak saya." ucapnya kepadaku.

"Alhamdulillah kalau begitu ustadzah, saya minta maaf tadi dia main sendiri, jadi saya mencoba menemaninya." ucapku kepadanya.

"Tidak papa, terimakasih telah menjaga aqila." ucapnya ramah.

"Iya ustadzah, jadi nama si putri kecil yang imut ini Aqila? Cocok sekali dengannya." ucapku mencubit pelan pipi Aqila.

"Aduh jangan panggil ustadzah, saya fatimah panggil saja kakak." ucapnya dengan mengulurkan tangan.

"Oh iya kak, saya syila." ucapku membalas uluran tangannya.

Lama sekali aku berbincang dengannya. Aku baru tau ternyata kak fatimah ini merupakan kakak dari ustadz itu.

berbeda sekali ternyata, 360 sangat jauh berbeda. Kalo si ustadz itu memiliki karakter yang super dingin kak fatimah ini sangat asyik dan ramah.

Author Pov

Cuaca hari ini terlihat begitu cerah, tidak ada sedikitpun tanda bahwa langit akan menurunkan hujannya. Seorang gadis kecil telah menangis di pangkuan ibunya dari sepuluh menit yang lalu, membuat seisi rumah panik dengan keadaanya.

"Kak kenapa aqila seperti ini, biasanya dia jarang nangis loh." ucap pemuda tampan yang tak lain adalah hafizh. Hafizh mencoba mengambil aqila dari gendongan sang kakak, namun aqila meronta tidak mau.

"Kak mungkin aqila mau sesuatu." Tanya hafizh kepada kakaknya.

"Kakak juga tidak tahu." ucap fatimah
"aqila juga tidak mau di gendong Sama abinya." lanjutnya.

Gadis kecil itu terus saja menangis meronta-ronta, semua orang panik dibuatnya. Di sana telah ada abi sya'id, umi aminah, hafizh, alif, yusuf serta fatimah. Semuanya mencoba menenangkan Aqila yang terus menangis.

Seorang gadis yang berjalan menuju rumah tersebut berhenti seketika tepat saat kakinya menginjak teras depan rumah itu. Dia berhenti kala mendengar keramaian dari arah dalam. Sang gadis yang tak lain adalah syila, dia sedikit merapikan kerudungnya sebelum akhirmya dia memutuskan untuk masuk.

Hmmm, pintu rumah terbuka lebar,
Sepertinya semua anggota keluarga sedang berkumpul.

Batin syila.

"Assalamualaikum."ucap syila.

Ucapan salam dari syila menjadi perhatian semua orang yang ada di sana.
"Wa'alaikumussalam." Jawab semua yang ada. Syila bersalaman kepada umi dan fatimah, dan menangkupkan tangan kepada abi, hafizh, alif serta yusuf.

Syila duduk setelah mendengar perintah dari umi dan fatimah yang mempersilahkannya duduk.

"Maaf umi syila mengganggu semuanya. Ini syila mau mengantarkan paket untuk umi, tadi ada yang mengantarkannya kesini. Kebetulan pak satpam sedang kebelakang, jadi syila yang ambil." jelas syila.

"Tidak apa apa syila. Terimakasih, malah merepotkan kamu." ucap umi mengambil barang tersebut dan di balas senyuman oleh syila.

Syila yang mendengar tangis dari gadis kecil yang sedang di gendong fatimah, mengarahkan pandangannya.

" Aqila kenapa nangis sampai kaya gitu kak?"

Belum fatimah menjawab gadis tersebut melihat ke arah syila, lalu turun dan berlari dari gendongan fatimah menuju syila. Syila pun meraihnya dan menggendong aqila yang berlari ke arahnya.

"Hmm sayang kenapa kamu nangis. jangan nangis ya nanti cantiknya ilang." ucap syila. Si gadis kecil seketika berhenti menangis. Membuat orang-orang yang ada di sana kaget. Pasalnya 15 menit aqila menangis tanpa bisa berhenti, namun hanya dengan ucapan syila dia berhenti.

"Jangan nangis lagi ya?" Ucap syila dan di balas anggukan oleh aqila.

"Ateu ja-at qila cali ateu tadi. Qila mau main sama ateu. Kenapa ateu baru datang?" ucap gadis kecil tersebut yang membuat orang-orang kembali terkejut.

"Ekhemm, Maaf syila perkenalkan saya yusuf abi dari aqila." ucap yusuf mencairkan suasana.

"Saya syila ustadz." ucap syila.

Syila memperkenalkan dirinya kembali pada hafizh dan alif.

"Saya sudah tau syila." ucap hafizh datar.

"Ya siapa tau ustadz lupa nama saya." ucap syila datar yang membut semua orang tertawa.

"Ateu qila mau naik ayunan itu sama om alif juga" ucap aqila.

Kini mereka berada di salah satu taman hiburan. Awalnya fatimah serta yusuf pulang kerumah abi sya'id berniat ingin liburan di sana. Jadi, yusuf sudah mempersiapkan segalanya termasuk tiket masuk taman hiburan ini. Di karenakan aqila menangis tiba-tiba saat bangun tidur rencana itu batal dan di lanjut ke esokan harinya. Namun, aqila ingin syila ikut. Syila yang awalnya menolak dengan beribu bujukan dari para keluarga akhirnya mengalah untuk ikut liburan bersama keluarga tersebut.
Kini yang ada hanya yusuf, fatimah, hafizh serta alif, tentunya si gadis kecil siapa lagi kalau bukan aqila. Dikarenakan abi sya'id serta umi aminah tidak ikut karena harus menghadiri acara bersama dengan para sahabatnya.

"Jangan sayang kasian tante syila nanti cape." ucap yusuf.

"Iya deh ateu jangan, nanti ateu cape qila di malahin sama om afizh." ucap aqila polos membuat semua orang kaget mendengarnya. Kenapa aqila berbicara seperti itu.

"Ateu syila ateu aku kan, ateu nanti jadi istli om afizh, iya kan?" Ucapnya kembali yang berhasil membuat semua orang kaget atas penuturannya.

"Ekhemm qila sayang coba liat itu, serem ya orang-orang berteriak kaya gitu." ucap syila mencairkan suasana. Alhamdulillah usaha syila berhasil, dia bisa mengalihkan pembicaraan aqila.

"Apa itu?" Ucap qila.

"Itu namanya kora kora sayang." ucap syila dan di balas anggukan oleh aqila.

"Eh iya umi, abi udah beli nih tiket naik kora koranya tapi cuma 4, gimana dong." ucap yusuf kepada Fatimah.

"Gk papa biar nanti abi aja nunggu disini sama aqila. Hehe" jawab fatimah
"

Mending kita naik sekarang tuh mumpung berhenti dan mulai kosong yuk" sambung fatimah.

"Lebih baik aqila sama aku saja kak, soalnya aku tidak terbiasa naik suka pusing. Jadi aqila sama om ya kita liatin dari sini." ucap alif.

"Kamu serius lif?" Tanya yusuf dan di balas anggukan oleh alif. Kini aqila beralih di gendong oleh alif. Nampaknya aqila pun tidak keberatan.

"Ta--tapi syila gak bisa kak, hmm a-aanu syilaa i--i---" belum sempat syila melanjutkan perkataanya fatimah sudah menarik syila dan berlari ke arah kora kora untuk naik.

Syila berhenti namun fatimah terus menariknya, membuat syila susah melepaskan genggaman tangan fatimah.

Syila, fatimah, yusuf serta hafizh duduk paling depan karena hanya tinggal itu yang masih kosong. Fatimah yang mengintruksikan bahwa posisi duduk perempuan yang harus di tengah dan laki-laki duduk di tiap ujung. Hah! fatimah seperti anak ABG padahal sudah bersuami dan punya anak. Tapi dia memang mempunyai sifat yang hangat.

Syila begitu panik apa yang harus dia katakan. Rautnya memperlihatkan kecemasan dan ketakutan. Hafizh yang mengetahui perubahan di wajah syila mengetahui itu namun dia enggan bertanya hingga akhirnya fatimah yang mengeluarkan suara.

"Syila kamu kenapa?" Tanya fatimah.

"Kak syila harus turun syila gak bisa." ucap syila sedikit gugup.

"Kamu tenang saja kita tinggal duduk. Ini seru tau, tuh kan sudah mulai bergerak. Kamu siap-siap pegangan." ucap fatimah.

Kini kora kora tersebut mulai bergerak sedikit demi sedikit gerakannya semakin kencang membuat syila memegang erat gamis yang ia kenakan. Semua orang mulai berteriak dan mengeluarkan suara. Syila merasa takut yang luar biasa, dia terus beristighfar dalam hati berdo'a agar tidak ada hal buruk yang terjadi.

Syila memegang sikut hafizh dengan erat. Hafizh yang mengetahui itu merasa sedikit risi dengan perlakuan syila. Dia berniat menyingkirkan pegangan itu namu saat melihat raut wajah syila yang ketakutan membuat dia merasa kasihan.

Syila memeluk lengan hafizh dengan sangat erat mencoba menahan sakit di salah satu bagian tubuhnya.
Hafizh risi sekali dengan posisi tersebut.

"Syila lepaskan." ucapnya sedikit berteriak.

"M-m--maaf" hanya itu yang keluar dari mulut syila. Namun tidak sedikitpun dia melepaskan pegangan tersebut. Syila semakin mengeratkan pelukannya dengan peluh yang mulai membasahi hijab yang ia kenakan. Syila terus memegang bagian dadanya yang begitu terasa sakit luar biasa. Tubuh syila merosot pada pangkuan hafizh kini posisi syila seperti tidur di bangkuan hafizh. Syila merasa tidak kuat lagi menahan rasa sakit tersebut.
Hafizh yang melihat itu seketika cemas dan panik melihat kondisi syila.

"To--tolong." syila berucap pelan sampai akhirnya dia pingsan di pangkuan hafizh.

Hafizh yang melihat hal itu seketika berteriak meminta agar segera di turunkan. Petugas yang melihat hal itu sama paniknya dan segera menurunkan syila.

Tanpa basa-basi hafizh menggendong syila dan membawanya ke rumah sakit terdekat di ikuti oleh fatimah, yusuf serta alif.

Disisi lain alif yang melihat kejadian tersebut merasa sesuatu yang kurang nyaman saat melihat syila di gendong oleh hafizh. namun dia juga merasa khawatir yang luar biasa. Alif tidak bisa menerima jika hafizh menggendong syila, namun dia tidak boleh egois akan perasaanya karena hafizh hanya menolong syila.

Aqila si gadis kecil menjerit ketakutan kala melihat kepanikan semua orang yang ada di sana. Alif yang menggendong Aqila membawa dalam pelukannya mencoba memberi ketenangan agar gadis kecil tersebut berhenti menangis.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Maaf 99,9% typo.

Jangan lupa tinggalkan jejak vote and comment di bagian ini.

Heheh

Part 13

"banyak pohon menggugurkan daunnya pada sebagian hari dalam setahun. Sebagaimana juga sakit menjadikan dosa-dosa berguguran dari diri orang yang sakit, sehingga ia terbebas dari dosa-dosa"

Tiga hari berlalu setelah kejadian di taman hiburan yang membuat syila masuk rumah sakit. Namun syila masih tetap belum sadarkan diri. Sahabat-sahabat syila bergantian untuk menemaninya. Orang tua syila sampai saat ini belum di beri tau tentang keadaannya, karena sebelum tak sadarkan diri dia sempat berkata agar jangan ada satupun diantara mereka yang memberi tahu keadaan syila saat ini.

Hafizh yang setiap hari bolak-balik asrama dan rumah sakit masih saja belum menampakan raut ketenangan, hatinya masih di penuhi kecemasan. Hafizh menunggu di luar kamar rawat syila, namun sesekali hafizh melirik kedalam dengan berharap syila akan segera siuman.

Adzan dzuhur telah berkumandang, membuat sebagian umat muslim yang taat segera bergegas untuk melaksanakan sholat. Hafizh berjalan menyusuri koridor rumah sakit, dia merogoh saku celananya mengambil benda kecil yang ada di dalamnya, lalu dia mencari kontak yang akan ia hubungi.

"Assalamualaikum, antum dimana?" Ucapnya kepada orang di seberang sana.

"....."

"Baiklah, ana mau sholat dulu di mesjid rumah sakit. Apa antum bisa kesini?" Ucap hafizh kembali.

"....."

"Syukron sebelumnya. Kalo begitu ana tutup dulu ya. Assalamualaikum" ucap hafizh lalu menyimpan benda tersebut ke ke saku celannya.

Hafizh mengikuti sholat berjamaah di mesjid rumah sakit dengan khusu. Banyak sekali orang-orang yang ikut berjamaah di mesjid tersebut, dari berbagai kalangan berkumpul dan bersujud bersama. Tidak dapat kita pungkiri di hadapan sang Kholiq kita tidak ada daya dan upaya, kita semua sama. Tidak ada yang membedakan antar kalangan, baik pejabat maupun kalangan biasa semua bersujud bersama berserah kepada sang Kholiq.

"Ya Allah yang maha pengasih dan penyayang, tiada tempat bagi kami untuk meminta selain kepadamu. Engkau yang berkehendak atas segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, aku memohon kepada-Mu wahai Rabb sembuhkan lah Syila ya Allah, karena sesungguhnya engkau yang berkuasa atas sesuatunya."

Doa hafizh setelah sholat nya. Hafizh bersalaman pada orang-orang yang ikut berjamaah di mesjid.

Kini, Hafizh telah berada di depan ruang rawat syila, dari kejauhan hafizh nampak melihat sosok pria yang seumuran dengannya. Hafizh tersenyum saat ia mengenali siapa pria tersebut.

"Assalamualaikum lif, sudah lama ya?" Sapa hafizh dengan mengulurkan tangannya.

"Wa'alaikumussalam, baru 15 menit yang lalu." balas alif

"Bagaimana syila, apa dia sudah sadar?" Tanya hafizh

"Masih seperti sebelumnya." jawab alif.

Keduanya tak bergeming, hanya sibuk dengan urusannya masing-masing. Baik hafizh maupun alif hanya saling diam. Sesekali keduanya melirik ke arah pintu kamar. namun masih belum ada tanda bahwa syila telah siuman.

Hafizh dan alif masuk ke ruang rawat syila, dia memutar matanya menyelidiki inci demi inci ruangan itu. Menakjubkan, Terlihat jelas syila yang terkulai lemas tidak sadarkan diri. Hafizh duduk di kursi sebelah syila sedangkan alif dia berjalan mendekati jendela kaca besar dan melihat aktifitas pasien di taman rumah sakit.

"Banyak pohon menggugurkan daunya pada sebagian hari dalam setahun. Sebagaimana juga sakit menjadikan dosa-dosa berguguran dari diri orang yang sakit, sehingga ia bebas dari dosa-dosa" bisik Hafizh di telinga syila.

Setelahanya, hafizh beranjak pergi dari ruangan tersebut dan memilih kembali ke asrama dan sebelumnya menitipkan syila kepada perawat disana. Alif, kini dia hanya mematung di sebuah jembatan di tengah kota, sebelumnya dia pamit kepada hafizh ada urusan mendadak. Ya urusan mendadak tentang hatinya yang sulit di artikan, dia merasa bahwa hafizh menyukai syila. Terlihat jelas saat dari kekhawatiran yang tergambar lewat ekspresi wajah hafizh. Alif mengacak rambutnya kasar tidak sepantasnya dia beranggapan seperti itu. Jujur saja alif mengagumi sosok syila dari awal pertemuannya di sebuah kolam ikan dekat pesantren, dari kejadian itu dia selalu saja dihantui sosok syila. Alif sadar tidak sepantasnya dia mempunyai rasa pada wanita yang belum pantas baginya.

Ampuni kesalahan hambamu ini ya allah

Dia memasuki mobil berwarna hitam miliknya dan melajukannya dengan kecepatan sedang.

"Satu tahun lalu syila di ponis gagal jantung stadium akhir dan dia di anjurkan untuk transplantasi jantung,
Meski dapat memberikan harapan baru pada syila, transplantasi jantung juga memiliki risiko, seperti reaksi penolakan terhadap jantung baru, karena sistem kekebalan tubuh penerima mendeteksi organ tersebut sebagai benda asing yang dianggap berbahaya. Namun hal ini bisa diminimalkan dengan mengonsumsi obat imunosupresan."

Ucap ibu sarah yang merupakan ibunya syila dengan menangis memeluk sang suami.

Ibu sarah menjelaskan semuanya kepada keluarga dari abi sya'id yang kini telah berada di rumah sakit untuk menjenguk syila. Beberapa jam lalu abi syaid memutuskan untuk menelpon keluarga syila, karena ini merupakan berita yang tidak pantas di sembunyikan dari pihak keluarganya walau itu keinginan syila sendiri.

"Tapi dokter tidak mengatakan sesuatu yang buruk kan bu?" Ucap hafizh dengan nada khawatir yang membuat keluarganya saling pandang dengan perilaku hafizh.

"Tidak nak hafizh, dokter menyarankan agar syila memperhatikan kondisinya. Karena tubuh syila belum sepenuhnya menerima organ baru." Ucap pak adam yang merupakan ayah nya syila yang kini mengeluarkan suara.

"Maaf! keluarganya syila?" Ucap dokter tiba-tiba keluar dari ruangan dimana syila di rawat.

"Saya dok." ucap orang tua syila

"Syila sudah siuman, jika bapak serta ibu mau melihatnya silahkan." ucap dokter tersebut dan berlalu pergi.

Orang tua syila masuk di ikuti hafizh yang tiba-tiba memaksa ingin melihat kondisi syila. Abi syaid yang awalnya melarang hafizh untuk bertemu karena menurut abi syaid biar orang tua serta kakaknya saja dulu yang masuk. Namun, hafizh memaksa dan pak adam mengizinkan

hafizh ikut ke dalam.

Ibu sarah dan pak adam mendekati syila yang telah duduk bersandar dengan senyuman yang tak pernah pudar dari bibir sang putri kesayangannya itu. Ya, syila memang tidak pernah memasang wajah masam di depan siapapun, syila ingin melihat orang-orang di sekitarnya tersenyum jika melihatnya.

"Assalamualaikum ayah, bunda." ucap syila dengan merentangkan ke dua tangannya ingin di peluk.

"Wa'alaikumussalam putri ayah." ucap pak adam mencium kening putrinya tersebut. Di lanjut dengan ibu sarah yang mencium kening syila berkali-kali serta memeluk syila dengan erat.

"Kebiasaan nihh gue di cuekin kaya gini, kaya nonton drama." ucap laki-laki tampan berhidung mancung, siapa lagi kalau bukan sakeer kakaknya syila.

"Kebiasaan deh kak astral. bilang aja ngiri." ucap syila.

"Lo tarzan lagi sakit saja rese, nyebelin." ucap sakeer dengan nada cuek dan berjalan lalu mencium kening adiknya tersebut.

"Tapi ngangeniiiiin." ucap syila dengan tersenyum manja, semua orang yang ada di sana tertawa.

"Ekhem." kini hafizh mengeluarkan suara.

"Astaghfirullah sampai lupa, maaf nak hafizh beginilah keluarga kami kalau sudah berkumpul." ucap pak adam.

"Sayang ustadz hafizh ini yang sering jenguk kamu selama tidak sadar dan sering nungguin kamu" lanjutnya.

"APA? ustadz nemenin aku? Sendiri? Ngapain? Gak macem-macem kan?" Ucap syila super super nyebelin

"Pede amat lo tarzan mana mungkin si ustadz macem-macem sama kamu, suka sama lo aja gue jamin gak" ucap sakeer tertawa.

"Sudah sudah, jangan seperti itu sayang. Bilang terimakasih dong sama ustadznya" ucap ibu sarah.

"Iya bunda maaf. Terimakasih ustadz sudah setia menemani syila." ucap syila dengan manja.

"Iya syila. Saya senang melihat kamu sudah lebih baik." ucap hafizh tersenyum yang membuat syila deg deg an. Pasalnya baru kali ini syila melihat si ustadz itu tersenyum.

"Bunda tau gak, saat syila tidak sadar syila mendengar ada suara yang berbisik suaranya merdu banget syila sampe deg degan bun." ucap syila.

"Dia berucap apa?" Balas sang bunda.

"Dia bilang gini bun, banyak pohon yang menggugurkan daunnya pada sebagian hari dalam setahun. Sebagaimana juga sakit membuat dosa-dosa berguguran pada diri orang yang sakit, sehingga ia terbebas dosa-dosa" ucap syila.

Hafizh tersenyum mendengar ucapan syila. Dia melihat keharmonisan serta kehangatan dari keluarga syila. Hal itu membuat hafizh tau bahwa syila selalu menampilkan keceriaan pada orang-orang yang ia temui dan dapat memberikan kenyamanan pada orang yang melihatnya, dan kepolosannya membuat semua orang tersenyum bahagia.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Segini dulu ya readers afwan typo bertebaran sekali.

Jangan lupa vote and comment ok.

Part 14

Sepi...
Sebuah rasa yang tak biasa,
Kala keramaian di depan mata namun hanya hampa yang dirasa.

Dua Minggu berlalu semenjak kepulangan syila dari rumah sakit, dia masih belum kembali ke pesantren. Orang tua syila memutuskan agar syila istirahat di rumah sementara waktu. Begitu juga keluarga abi sya'id yang meminta syila untuk di rumah sampai kondisinya benar-benar pulih kembali.

Dua minggu bukan waktu yang cukup singkat buat syila, pasalnya akan banyak sekali materi yang tertinggal. Syila merajuk kepada orang tuanya untuk segera kembali mengantarnya ke pesantren, namun orang tua syila masih belum mengijinkan syila untuk itu.

Sahabat-sahabat syila sering mengirimkan surat bahkan hadiah-hadiah kecil dari pesantren untuk syila. Ucapan semoga cepat sembuh pun sampai saat ini masih saja terus mengalir kepada syila.

Syila mencoba membuka salah satu kotak hadiah yang ada di kamarnya dia mencoba mengambil kotak hadiah berwarna biru muda, isinya adalah sebuah boneka beruang berwarna biru muda dan ada kertas yang bergoreskan tinta. Namun, saat mau membukanya tiba-tiba saja terdengar seseorang mengetuk pintu kamar syila, dia menutup kembali kotak tersebut dan berjalan membuka pintu.

"Eh kak astral, ada apa?" Ucap syila datar.

"Ikut gak?" Kata sakeer kakanya syila.

"Kemana emang?" Ucap syila.

"Taman belakang, daripada disini terus gak bertelur ini kan?" Ucap sakeer santai.

"Iya kali adikmu yang imut ini seekor ayam yang bertelur. Uuuhhh parah" ucap syila berjalan meninggalkan sakeer yang tertawa melihat ekspresi wajah syila.

Hafizh beraktivitas seperti biasanya di pesantren. Selain membimbing para santri di pesantren dia juga memiliki suatu pekerjaan di luar yang sedikit menyita waktunya. Hafizh sering kewalahan akan pekerjaannya tersebut, karena dia harus membagi waktu dengan membimbing para santri juga.

Hafizh mulai berjalan dan memasuki kelas untuk mengajar tahsin kepada para santri. Dia duduk dan mulai membuka

pengajian, hafizh melirik bangku yang kini telah kosong semenjak 2 minggu lalu. Ya, kini hafizh telah memasuki kelas dimana seharusnya ada syila di dalam kelas tersebut.

Sepi... Begitulah yang hafizh rasa. Biasanya syila yang paling semangat di kelas tersebut apabila ada pembelajaran tentang kaidah tahsin. Syila juga yang akan banyak bertanya dan membuat hafizh geleng-geleng kepala dengan tingkah syila. Namun, 2 minggu ini hafizh tidak merasakan itu.

Saya akui kecerdasan mu syila. Dan saya juga akui tidak ada semangat santri melebihi semangat kamu. Tidak pernah saya merasa sepi oleh salah satu santri sebelumnya walaupun dia juga aktif. Tapi, kamu berhasil membuat saya merasakan hal itu.

Ucap hafizh dalam hatinya sebelum akhirnya dia menutup pertemuan kali ini. Hafizh berjalan keluar kelas dengan membawa buku di lengan kanannya.

Hafizh berjalan di koridor asrama menuju kantor pesantren, saat hendak membuka pintu pesantren hafizh di kejutkan dengan kedatangan abi syaid yang mengajaknya untuk menemui abi Sayid dan hal itu membuat hafizh bertanya-tanya dalam hati. Pasalnya baru kali ini abi syaid memanggilnya dengan ekspresi wajah yang sulit untuk diartikan.

"Inyaa Allah abi dengan segera." terdengar suara itu merupakan suaranya hafizh.

"Baiklah jika memang itu keputusan kamu, abi selalu dukung itu." ucap abi syaid dengan menepuk punggung hafizh.

Assalamualaikum putri ceria

Wa'alaikumussalam warahmatullah, ucap seorang gadis dalam hatinya. syila, ya syila telah membuka surat yang ia terima dalam kotak berwarna biru muda yang ia pun tidak tau siapa pengirimnya.

Tidak banyak kata yang saya tulis di kertas ini, saya hanya berharap anti baik-baik saja di sana.
Tentang saya sendiri anti tidak perlu tau tentang saya.
Kau tau putri ceria? Saya disini selalu berharap akan kabar baik atas kondisimu.

Ketahuilah saya bukan seseorang yang mampu menuliskan atau mengucapkan kata indah. Saya pula bukan seorang motivator yang mampu menggugah kesadaran orang lain.

Ketahuilah putri ceria, sakit mu ini semoga menjadi penebus atas dosa-dosa mu. Dan ketahuilah Allah memuliakanmu atas sakit ini.

Wahai putri ceria, kau pasti lebih tau bahwa Allah memuliakan orang sakit dan mencela orang yang tidak menjenguknya. Kau juga bahkan lebih tau degan sakit ini Allah hanya tidak ingin engkau berpijak di dunia ini dengan penuh dosa. Masyaa Allah

Afwan, tidak banyak yang saya tulis. Ini hanya sebuah goresan tinta kecil.

Safakillah wahai putri ceria...
La tahzan...

Saya tunggu kehadiran anti untuk kembali kepesantren.

Syila tersenyum setelah membaca apa yang tertulis dalam kertas tersebut. Lucu, walau menurut syila itu sangat tidak nyambung namun syila menghargai orang tersebut niat banget membuat goresan tinta yang terukir rapih. Syila melihat ukiran seni dalam setiap huruf yang tertulis.

Siapa?

Siapa?

Tapi, siapa?

Siapa yang menulis kata tersebut?

Pikiran syila berkecamuk memikirkan siap yang telah rela meluangkan waktunya untuk membuat tulisan itu. Sulit di tebak, itulah yang syila simpulkan.

———

Syila berjalan keruang tamu yang kini di sana terdapat kakaknya yang telah menonton TV. Syila berjalan dengan mengendap-ngendap, bermaksud agar kakak dan bundanya tidak mengetahui keberadaannya kini.

Syila membuka sendal rumahan yang ia pakai dan menyimpannya di bawah tangga. Syila mendekati sebuah kursi yang kini telah di duduki kakakanya.

Duaaaarrr

Syila menepuk keras punggung kakanya tersebut, membuat sakeer yang awalnya diam kini berteriak kencang akibat ulah syila yang jahil.

"Astagfirullah tarzan lo emang nyebelin bikin gue naik darah." ucap sakeer membelakangi syila yang kini telah tertawa memegang perutnya.

"Buahaha lucu. Lucu banget muka polos kak astral." ucap syila dengan tertawa.

"Ya terus aja lo ketawa sampai puas." ucap sakeer

"Kalo kaget ya kaget saja, gak usah pasang muka jelek kaya barusan dong kak, udah jelek di jelek-jelekin makin nambah jeleknya." ucap syila yang kini mengambil posisi duduk di dekat sakeer.

"Heh lo tarzan, kalo lo laki udah gue timpuk pakai ni remote tv." ucap sakeer dengan nada dingin. Namun syila tidak menghiraukan hal itu.

"Kak?" Ucap syila namun tidak ada jawaban dari sakeer.

"Kak?" Masih belum ada jawaban juga.

"Ihh kak astral syila pengen main ke taman komplek kak." rajuk syila. Namun, sakeer masih belum membuka suara.

"kak astral denger syila gak?" Ucap syila. Namun sakeer masih setia dengan posisinya.

"Ok kalo gitu syila berangkat sendiri." syila beranjak pergi meninggalkan sakeer.

Sakeer mengira syila akan bercanda dengan ucapannya itu. Tapi nyatanya syila benar-benar berangkat sendiri ke taman kompleks perumahan.

Sakeer yang khawatir akan kondisi syila yang masih belum stabil mencoba menyusul syila. Sakeer mengejar syila menggunakan sepedanya, namun syila masih saja belum terlihat.

"Hey, cepet banget sih jalannya. Punya ilmu apa dari pesantren jalan cepet amat?" Ucap sakeer kepada syila.

"Yeeh kak astral, iya kali aku di ajarin kaya gitu. Gak lah dasar ngawur" ucayo syila ketus.

"Ayo naik." ucao sakeer.

Syila melihat sakeer membawa sepedanya, syila meloncat kegirangan dan langsung naik di belakang sakeer memeluknya dengan erat.

Syila melihat anak remaja telah memperhatikan syila dengan kakaknya. Syila akui kakaknya memang tampan jadi wajar saja jika kakaknya menjadi pusat perhatian. Syila berinisiatif memeluk sakeer dari belakang.

"Yee pacaran kita." ucap syila berteriak di depan para remaja tersebut. Sakeer yang tau akan motif syila hanya tertawa terbahak-bahak akan tingkah adiknya tersebut.

Sakeer memberhentikan sepedanya dan langsung mencium kening syila adiknya tersebut. Syila tertawa dan membalas dengan memeluk sakeer erat membuat para remaja di sana gemas, merek mengira sakeer dan syila merupakan pasangan kekasih.

Namun, syila dan sakeer tidak menyadari bahwa ada sepasang mata yang memperhatikan mereka dari jauh.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Aduuh ini typo bertebaran...

Jangan lupa vote serta commentnya ok ok hhe

Sampai ketemu di part berikutnya...

part 15

"""""""

Satu bulan lebih syila sudah kembali kepesantren. Kini kondisi syila sudah semakin membaik, namun keluarga syila masih sering mengunjunginya. Mereka sangat khawatir dengan kondisi syila yang terkadang tiba-tiba saja drop. Awalnya orang tua syila melarangnya untuk kembali ke pesantren sementara waktu. Namun, syila yang terus memaksa akhirnya orang tuanya pun mengiyakan keinginan Putri bungsunya tersebut.

Kini syila berada di dapur pesantren bersama ketiga sahabatnya. Karena setiap hari ahad para santri wati akan bergiliran untuk belajar memasak. Kebetulan ahad ini giliran syila serta sahabatnya.

"Assalamualaikum." ucapan salam dari seorang gadis dengan tergesa-gesa.

"Wa'alaikumussalam." ucap semua berbarengan.

"Anti kenapa, kok seperti itu?" Ucap sisil.

"Semua bahan di toko pesantren kok pada habis semua ya? Mana aku di panggil ke kantor." ucap sintia dengan duduk menyandarkan dirinya pada tembok dapur.

"Ya sudah kamu kekantor saja. Biar aku yang belanja." ucap syila antusias.
"Tapi kemana ini belanjanya?" Tanya syila.

"Kepasar saja syil mumpung hari ahad. pasti rame dan bahannya kan pasti banyak juga kalo di pasar." ucap sintia.

"Ok siap. Tappi tunggu dulu aku selama ini belum pernah kepasar, jadi naik apa ke sana?" Ucap syila dengan polos.

"Bukannya anti mau naik pesawat syil?" jawab sisil dengan cekikikan.

"Aduuhh forget, ini loh pesawatnya nyangkut di pohon." ucap syila yang membuat sahabatnya tertawa.

" Naik angkot saja terus bilang sama supirnya minta turun di pasar." ucap sintia.

"Ohh ok deh kalo begitu. Aku berangkat sekarang gimana?" Ucap syila dengan mengambil ranselnya.

"Ok. Tapi afwan ya teh kita gak bisa nganter soalnya udah ada tugas masing-masing." ucap gadis dengan ekspresi kurang enak.

"Ah, anti ini. Tidak msalah, kan kita semua kerja sama biar pekerjaanya cepat selesai." ucap syila dengan merentangkan Kedua tangannya dan di balas pelukan oleh semua sahabatnya.

"Ok, ok. Stop berpelukannya nanti imut aku ilang." ucap syila dan di balas cubitan oleh semua sahabatnya.

"Kalau begitu, mumpung masih pagi aku berangkat sekarang ya sahabat-sahabat surgaku. Assalamualaikum." ucap syila dan berlalu meninggalkan sahabatnya tersebut.

Syila berjalan menuju kantor santri untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum berangkat ke pasar.

'lah, kok aku deg-degan gini ya. takut gak dapet izin. Huh, bismilah syila'

Dia berjalan memasuki kantor santri dan meminta izin pada ustadzah yang ada di sana. Nampaknya syila telah keluar dan berlalu pergi.

"Om anteng. om anteng." seorang gadis kecil tengah merengek dan mengguncang lengan seorang pemuda dewasa.

"Hmm apa sayang?" ucap pemuda tersebut dan mengangkatnya untuk duduk di pangkuannya .

"Qila mau es krim om segini niih." ucap gadis tersebut yang ternyata aqila, dengan menunjukan kesepuluh jari tangannya. Hal itu membuat sang pemuda tersenyum gemas dan mencubit pelan pipi sang gadis kecil.

"Woow banyak sekali. buat siapa?" Ucap sang pemuda yang ternyata adalah hafizh.

"Mau qila bagiin om. Qila mau ngasih tante antik yang sakit dulu om." ucap aqila.

"*Syila? Syila kah yang aqila maksud?"*
Suara hati hafizh berkata.

"Siap tantenya sayang?" Ucap hafizh mencium pipi gemuknya aqila.

"Ante syila om anteng, qila mau ketemu ante syila." rengek aqila.

"Hmm tante syila nya di asrama sayang, nanti aja ya takut lagi sibuk." ucap hafizh menenangkan aqila agar tidak terus merengek.

Aqila, anak itu hanya diam dan terus memainkan boneka kecil yang ia pegang. Bibirnya yang mungil membuat orang yang melihatnya akan merasa gemas. Hafizh berkali-kali mencubit pipi gemuknya aqila. Namun, anak itu tetap saja cemberut tidak lama aqila berlari ke arah belakang membuat hafizh menggelengkan kepalanya dengan tersenyum tipis.

Hafizh kembali duduk di sofa ruang tamu dan mengerjakan pekerjaannya, yang kini telah ada laptop di hadapannya, serta berbagai berkas numpuk di meja ruang tamu tersebut. membuat orang yang melihatnya akan menggelengkan kepalanya.

Suasana hari ini begitu sangat cerah, membuat orang yang melihat dan merasakannya akan takjub atas kuasa sang

ilahi.

Nampak seorang gadis bekhimar syar'i tengah berjalan dari arah pesantren. Terlihat dia menengok ke kanan dan ke kiri. Namun, dari arah belakang ada seseorang yang memanggilnya.

"Syila, anti ngapain disini?" Tanya seseorang itu dengan suara khas laki-laki.

"Ehh ustadz alif, ini saya mau ke pasar. membeli bahan buat masakan pekan ini." Ucap syila dengan masih saja menengok ke kanan dan ke kiri.

"Loh bukannya di toko pesantren juga ada semua?" Ucap alif.

"Hmm ustadz kalau ada ngapain saya jauh-jauh mau ke pasar untuk membeli bahan-bahannya. Justru itu di toko sudah pada habis." ucap syila

"Hmm baiklah. Kalau tidak keberatan mari saya antar. sekalian saya juga mau ke pasar ini." ucap alif dengan ramah.

"Ah iya ustadz terimakasih sebelumnya. Afwan saya tidak bisa ustadz, soalnya saya sudah izin ke pasar naik angkot sendiri. Kalau bareng ustadz sama saja saya membohongi ustadzah di kantor tadi." ucap syila.

"Ya sudah kalau begitu. Saya tungguin kamu nunggu angkot disini bagaimana?" Ucap alif dengan cekikikan.

"Astaghfirullah, ustadz duluan saja. Syila masih lama kayanya, kurang enak juga sama yang lain ustadz. takutnya ada fitnah nanti kalo ustadz sama syila disini." ucap syila sedikit sungkan.

"Astaghfirullah anti benar. Kalau begitu saya duluan, Assalamualaikum" ucap alif dan bergegas menghidupkan sepeda motornya lalu meninggalkan syila.

"Iya ustadz, Wa'alaikumussalam warahmatullah." ucap syila dengan ramah.

Hampir setengah jam syila menunggu angkutan umum yang lewat. Namun kenapa tidak seperti biasanya, angkutan umum hari ini jarang sekali yang lewat. Syila berkali-kali melirik jam tangannya. Sabar, Begitulah syila terus berkata dalam hatinya. Sesekali syila mengetukkan kakinya pertanda bahwa ia sudah bosan Dengan posisi seperti itu.

Tidd..tidd...tidd...

Suara klakson mobil yang cukup keras membuat syila mengalihkan pandangannya. Ternyata angkutan umum yang ia tunggu dari tadi lewat juga. Syila berjalan mendekati angkutan tersebut, namun syila melihat angkutannya penuh tinggal menyisakan dua tempat saja untuk orang dewasa. Syila duduk diantara ibu-ibu yang sedang berbincang menghadap ke arah jalan.

Namun baru beberapa detik melaju, angkutan tersebut kembali berhenti. '*Ada apa ini, apa ada yang turun?*' Syila bertanya dalam hatinya. Oh ternyata dugaan syila kurang tepat, ternyata ada penumpang yang akan naik angkutan ini juga.

Tapi tunggu!

"*Bukankah itu ustadz hafizh?*"
Ucap syila dalam hatinya.

Oh tidak.

Jangaaannn

Jangan naik angkutan ini

*Pergi*lah

Syila terus berkata dalam hati. Syila menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, syila mencari sesuatu untuk di jadikan penutup mukanya. Syila melihat sebuah majalah yang tergeletak di jok angkutan tersebut. Syila mengambilnya lalu ia gunakan untuk menutupi wajahnya supaya sang ustadz tidak mengenalinya.

"Ukhy afwan itu majalahnya kebalik."ucap suara khas seorang pria. Dan pria tersebut membenarkan majalah tersebut. Membuat orang yang bersembunyi di balik majalah tersebut kaget sekaligus malu.

"Syila?" Ucap hafizh kaget, namun sedetik setelahnya memasang wajah dingin.

"Eh ustadz hafizh, iya." ucap syila malu.

Hafizh hanya mengalihkan pandangannya ke arah luar jalan. Sedangkan syila dia hanya diam dan sesekali melihat ke arah para ibu-ibu yang ada didalam angkutan tersebut. Sudah hampir setengah jam keduanya berada di dalam angkutan tersebut dengan posisi berhadapan.

"Bang turun di pasar ya?" Ucap hafizh dan syila berbarengan.

"Ke pasar juga?" Mereka kembali berbarengan.

"Ngapain?" Lagi-lagi mereka berkata berbarengan membuat sang supir serta ibu-ibu tersenyum. Namun, syila serta hafizh hanya bungkam seribu bahasa.

"Berhenti disini bang." ucap keduanya kembali berbarengan. Keduanya turun lalu memberikan uang ongkos kepada sang supir.

"Haduh padahal satukan saja ya ongkosnya, suami istri ini kan?" Ucap sang supir yang membuat syila benar-benar kaget luar biasa.

"Iya bang, do'akan saja." ucap hafizh santai dan tidak memperdulikan ekspresi syila yang kini telah menatap hafizh tajam.

"Kenapa kakak berkata demikian? Tanya syila.

"Setidaknya itu adalah perkataan yang baik. Kenapa tidak di aamiinkan saja. Bukankah kita tidak tau ucapan mana yang Allah kabulkan?" Ucap hafizh berhasil membuat syila diam tanpa mengoceh.

Hafizh pergi meninggalkan syila tanpa berbicara satu patah kata pun. Syila yang mendapat perlakuan tersebut merasa kesal. Dia menghentakkan kakinya berkali-kali.

'Dasar makhluk es, benar-benar menyebalkan sekali dia. Kalau aku drakula sudah aku gigit dia sampai titik darah penghabisan.'
Ucapnya dalam hati. Setelahnya syila masuk kedalam pasar dan mencari apa yang hendak ia beli.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan nih readers cuman segini, terus banyak sekali typo.hhhe

Semoga kita semua berada dalam lindungan Allah SWT. Aamiin

Jangan lupa vote and comment ok ...he

Part 16

Kita tidak pernah tau kejadian apa yang akan terjadi setelah ini, kita juga tidak pernah tau seperti apa dan bagaimana rencana Allah kedepannya. Tetaplah berpikir positif, Allah tau yang terbaik untuk setiap hambanya.

Author Pov...

Syila masih berada di pasar, melihat kondisi disana. Syila baru pertama kalinya ketempat ini dan ini juga pertama kalinya syila menginjakan kaki di pasar. Bukan apa-apa, karena penyakit yang di deritanya syila tidak pernah di izinkan keluar rumah kecuali sekolah.

Syila merasa bahagia dapat merasakan suasana keramaian di pasar tersebut. Inilah yang syila inginkan dapat bebas menikmati keindahan dunia. lama sekali keinginan syila agar dapat merasakan suasana seperti ini. Baru kali ini Syila merasakannya, hatinya begitu bahagia. Jika terlihat, mungkin saat ini telah banyak bunga-bunga berterbangan menghiasi hatinya.

Syila berjalan dengan santai diiringi senyum ramah pada setiap penjual yang ia temui. Khimar panjangnya sesekali tersentuh lembut oleh angin membuat syila semakin menikmati keramaian tersebut. Kehadiran syila banyak mengundang perhatian baik dari para penjual atau para pengunjung yang sedang berbelanja di pasar tersebut. Pasalnya, syila si remaja cantik mengenakan pakaian syar'i walau pakaiannya sangat sederhana sekali namun dia nampak terlihat mencolok dari yang lain dengan khimar panjang yang ia kenakan.

Aduuuhhh...

Syila menepuk jidatnya. Dia lupa membawa catatan Yang berisi daftaran berbagai bahan yang akan dia beli. Syila mondar mandir sambil mengingat apa saja yang akan ia beli.

Ahaaa...

Syila tersenyum semangat dia mengingat sedikit bahan yang akan ia beli. Karena pekan kali ini temanya membuat kue jadi syila hanya mengingat membeli tepung terigu serta gula saja.

"Hmmm tepung terigu sama gula saja gak papa kali ya, dari pada tidak sama sekali. Mana jauh kalau harus pulang lagi" ucap syila dalam hati.

Syila mengambil uang dari dalam tasnya, namun saat hendak menyerahkan uang kepada sang penjual, tiba-tiba saja ada yang merampas tas selempang syila. Syila berteriak minta tolong dan berlari mengejar si copet tersebut. Nampaknya si pencopet bukan hanya satu orang saja melainkan ada tiga orang bertubuh tinggi serta berwajah menyeramkan.

Syila terus berlari. sampai akhirnya tibalah syila di tempat parkir mobi, syila melempar si pencopet tersebut dengan batu di tangannya, tiba-tiba si pencopet tersebut terjatuh, syila memukul si pencopet dengan kayu kecil dan sedikit mengeluarkan jurus karate yang ia miliki. Syila mengambil tasnya dari tangan si pencopet. Namun si pencopet tersebut berbalik mengejar syila yang kini telah berlari.

Dasar pencopet ngeyel masih saja ngejar. Awas saja kalo berani macam-macam akan aku keluarkan jurus pencakar langit yang aku punya. Ucap syila dalam hati.

Syila sesekali menengok kebelakang, si pencopet masih saja mengejarnya. Syila celingukan mencari tempat untuk dia bersembunyi. Syila kembali ketempat parkir mobil lalu bersembunyi di balik mobil box, syila tidak menyadari jika mobil tersebut telah tidak ada. Syila berlari ke arah mobi bak terbuka yang tertutup kain, syila perlahan masuk dan bersembunyi di dalamnya.

'huh..huh..huuhh di sini aman sepertinya'

*Saat syil*a merasa bahwa si pencopet itu tidak mengejarnya lagi, dia mencoba untuk membuka penutup mobil yang di dalamnya berisi beras karungan. Ketika syila membalikan badannya dia kaget luar biasa, karena ada sosok pria di belakangnya. Syila menjerit namun si pria tersebut membekam mulut syila.

"Syuuuttt, jangan berteriak. Ada preman di luar." ucap pria tersebut.

"Hmmm, ke--ke--kenapa kakak ada di sini?" Ucap syila kepada pria tersebut yang tidak lain adalah hafizh.

"Syuutt, jangan keras-keras kenapa." ucap hafizh berbisik.

"Baiklah" ucap syila bebisik juga.

Kini waktu telah menunjukkan tepat pukul 16.00, suasana pesantren selalu saja ramai oleh hilir mudik santri di koridor asrama.

Santriwan maupun santriwati nampak mengenakan pakaian yang sopan serta rapih dengan menyandang kitab disebelah tangan kanannya.

Suasana pesantren begitu sangat damai. Semua santriwati terlihat begitu anggun mengenakan pakaian seragam almamater pesantren. begitu juga dengan para santriwan yang terlihat telah memenuhi aula untuk persiapan pengajian. Ada yang sedang berdiskusi, menghafal bahkan ada yang sedikit berbincang ria sambil menunggu ustadz dan ustadzah yang akan membimbing mereka.

Wajah para santri terlihat begitu berseri-seri seakan tidak ada beban. Menangis saat rindu rumah, itulah yang sering di lakukan para santri secara diam-diam. Namun, mereka yakin bahwa ini merupakan bentuk kasih sayang dari Allah untuk mereka.

Seorang remaja perempuan berlari di antara koridor asrama.

"Gadis tungguuuuuu." ucap remaja tersebut, namun yang dituju tidak merespon membuat si remaja lebih mengeraskan lagi suaranya.

"Gadis hoeeeeyyy tungguuuuuuuu." ucapnya menyeimbangi seorang remaja yang dipanggil gadis.

"Astaghfirullah teh sisil, saya kira siapa. Kenapa tidak panggil saja atuh teteh." ucapnya dengan bahasa campurannya. Ya, karena gadis berasal dari bandung.

"Yeeehhh, aku manggil kamu dari tadi. Kamu melamun saja sih. Kenapa?" Ucap sisil dengan sedikit menyikut lengan gadis.

"Ai si teteh inget tidak. Itu teh syila belum pulang dari pagi." ucapnya sedikit memelan.

"Nah justru itu aku kesini mau ngajak kamu ke kantor. Kita laporan kalau syila belum pulang" ucap sisil dengan penuh semangat.
"Tapi sebelumnya kita cari dulu sintia, dia belum kelihatan dari tadi." lanjut sisil dengan melihat Kenan dan ke kiri.

"Oh, teh sintia itu ada di perpustakaan pesantren. Yuk kita kesana." ucap gadis menarik sisil menuju perpustakaan pesantren.

"Ah, astaghfirullah kak, kakak bangun." ucap syila berteriak. Hafizh yang telah terlelap tidur bangun seketika mendengar jeritan syila yang mungkin dapat merobek gendang telinga. Posisi mereka masih didalam mobil bak yang mengangkut beras dan di tutupi kain. Hafizh membelalakan matanya kearah syila.

"Iihh kakak kok diem? Ini lihat kita dimana sekarang kak. Mobilnya jalan dan kita ketiduran." ucap syila panik. Hafizh sepertinya kaget dan baru menyadari akan perkataan syila. Hafizh membuka kain penutup tersebut dan melihat kearah luar, ternyata memang benar bahwa mobilnya telah melaju.

"Kak kita bagaimana ini. Bagaimana kalau kita lapar, terus--terus kalau kita gerah bagaimana, terus kalau mau mandi bagaimana. Hmm kalau kita lapar makan beras ini, disini?"

Ucap syila yang berhasil membuat hafizh menoleh kearahnya. Namun hafizh tidak mengatakan apapun yang membuat syila semakin kesal.

"Ihhh dasar manusia es. kenpa diem saja. Kenapa tidak panik sedikitpun."
Ucap syiila dengan kesal yang membuat hafizh mengulum senyum.

"Ekhem, kenap hal itu yang pertama kamu ingat. Tidak kah kamu mengingat bagaimana kita turun dari sini?. Tapi, kamu malah memikirkan isi perut." Ucap hafizh dengan santai.

Syila tidak menjawab apa-apa lagi, dia memilih untuk lebih banyak diam. Walau nyatanya dalam hati syila menyimpan beribu kata untuk ia lontarkan kepada hafizh. Hanya kesunyian yang menyapa mereka, sampai akhirNya mereka merasa bahwa mobil yang mereka tumpangi telah berhenti. Hafizh membuka kain penutup tersebut dan turun terlebih dahulu. Setelahnya syila berniat untuk menyusul namun kakinya tersangkut di antara karung beras dan membuat dia sulit untuk bergerak. Saat syila mencoba untuk menggerakkan kakinya, mobil tersebut melaju dan hafiz terpaksa naik kembali. Karena hafizh mengingat syila dan tidak mungkin dia akan tega membiarkan syila sendirian.

"Afwan apa amplop ini milik kamu?" Tanya hafizh menunjukan sebuah amplop.

"Aaahhh darimana kakak menemukannya?" Tanya syila kaget.

"Saya tidak sengaja menemukannya tadi. Ini" ucapnya menyerahkan amplop kepada syila

"Gk papa, kakak simpan saja dulu. Buat kakak, siapa saja penasaran kan." Ucap syila polos disertai senyuman

manjanya.
Hafizh menyimpan amplop tersebut kedalam sakunya.

Syila dan hafizh hanya memilih untuk saling diam. Tidak ada yang memulai percakapan di antara keduanya.

Keduanya terlelap tidur kembali di atas tumpukan karung beras dalam sebuah mobil bak yang terbuka. Sampai mereka tidak menyadari bahwa mobil tersebut telah berhenti.
Baik syila maupun hafizh terlelap dalam tidurnya. Tanpa mereka sadari juga bahwa sang supir mobil telah membuka kain penutup tersebut. Dan sepertinya sang supir merasa kaget, karena terdapat dua orang di dalam mobilnya tersebut. Sang supir langsung membangunkan syila dan hafizh dengan bergantian.

"Kak bangun, kita ini dimana? Masih hidupkah kita kak?" Ucap syila polos yang membuat supir mobil tadi tertawa.
"Awww sakit kok berarti ini nyata kak" ucap syila kegirangan.

Sang super menjelaskan kejadiannya kepada syila dan hafiz, karena dia adalah seorang supir pengangkut beras yang awalnya akan di kirim ke sebuah toko beras di daerahnya. Karena mendapat telpon dari sang pemilik toko agar dia menambah karung berasnya kembali. Jadi, sang supir memutar arah kembali ke pasar.

Mendengar penjelasan tersebut Syila dan hafizh bersyukur karena telah kembali ke daerah ini.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan baru bisa update lagi. Afwan juga banyak typo dan kata yang kurang baik. Insyaa allah nanti akan ada tahap revisi.

Jangan lupa vote dan comment.

Part 17

Mencintai dalam diam merupakan salah *satu cara yang baik, kerena dengan itu kamu tidak perlu mengubah atau memaksakan suatu keadaan untuk berbalik kepadamu. Setidaknya kamu hanya menyakiti perasaanmu saja .*

Dari kejadian syila dan hafizh yang kembali tepat jam 22.00 kepesantren sangat membuat semua keluarga serta santri khawatir. Mereka berangkat dari pesantren untuk ke pasar, untuk membeli bahan yang tidak tersedia di toko, namun sampai larut malam tidak kunjung kembali membuat keluarga panik dan sempat melapor kepada pihak kepolisian, namun pihak kepolisian tidak menerima laporan dalam waktu kurangn dari 24 jam.

Umi yang khawatir akan keadaan syila dan hafizh sempat ingin terjun langsung mencari, namun seluruh keluarga melarangnya dan mencoba menghubungi nomor telepon hafizh yang tidak kunjung ada jawaban.

Tibanya syila dan hafizh ke pesantren menimbulkan banyak pertanyaan dari para keluarga yang menghawatirkan kondisi mereka berdua. Umi, dia adalah orang yang menyambut kedatangan syila serta hafizh dengan tangis bahagia, seolah umi telah mendapatkan sesuatu yang berharga yang telah lama hilang.

Setelah di perkirakan cukup untuk syila serta hafizh di persilahkan untuk menceritakan kejadian yang menimpa mereka. Baik syila maupun hafizh masing-masing menceritakan awal kejadian yang mereka alami. Setelah

semuanya di rasa cukup serta usul abi yang mengisyaratkan untuk syila dan hafizh dipersilahkan istirahat.

Hafizh pergi ke kamarnya sedangkan syila kembali ke asrama dan di sambut bahagia oleh sahabat-sahabatnya.

"Masyaa Allah syila, kamu pulang. Coba aku check tidak ada yang kurangkan?" Ucap syintia memutar-mutar tubuh syila dan memperhatikannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Namun syila tidak merespon.

"Masyaa Allah syila kuuuuuuhh." ucap sisil serta gadis bersamaan dan berhamburan memeluk syila.

"Stooooooopppp, tunggu guys. Sepertinya ada yang salah dengan syila. Aku check kembali." ucap syintia dan beralih memegang jidat syila.
"

Tapi kok gak panas ya?" Ucap syintia.

"Aehh, emang teh syila ini sakit ya?" Ucap gadis dan dibalas gelengan oleh sisil.

"Hallo, maaf ya sayang-sayang kuh. Dengarkan aku baik-baik." ucap syila kini membuka suara.
"Aku baik-baik saja dan senang bisa kembali kesini bertemu kalian semua" ucap syila berteriak lalu pergi mengambil bantal dan melemparnya ke arah sahabat-sahabatnya tersebut. Syintia,sisil serta gadis membalas lemparan syila dengan kembali melempari syila dengan bantal.

Setelah melaksanakan sholat dan membersihkan badan hafizh Memilih merebahkan tubuhnya di atas kasur sedang yang terdapat di kamarnya. Hafizh sedikit memutar kejadian tadi siang saat dirinya terjebak dalam satu mobil bersama dengan syila. Hafizh sedikit menarik sudut bibirnya mencetak lengkungan tipis mengingat kejadian tersebut. Hafizh terbangun mencoba merogoh saku celananya yang di pakai tadi siang, dia mengingat sebuah amplop berwarna biru muda dia tau pemiliknya adalah syila. Hafizh penasaran akan isi dari amplop tersebut, segera tangannya meraih isi dari amplop tersebut dan memperlihatkan sebuah kertas yang terdapat banyak kata di dalamnya.

Surat?

Pikir hafizh mengerutkan keningnya.

Surat untuk siapa, orangtuanya kah?

Hafizh mulai membuka kertas tersebut dan membacanya.

Assalamualaikum kak hafizh

Hafizh? Hafizh aku kah yang dia maksud?
Hafizh mengerutkan keningnya.

Atha hafizh alfarezi irawan, itukan nama lengkap kakak?

Ya hafizh yang dia maksud adalah aku. Baiklah wa'alaikumsalam warahmatulllah
.

Maaf sebelumnya saya sudah berbuat kurang baik dengan mengirim surat kepada kakak. Habisnya mau aku telpon, aku tidak punya nomor kakak, aku juga tidak punya hanphone.

Hafizh mengerutkan keningnya mencerna tiap kalimat yang dia tulis.

Baiklah kak, aku mengirim surat ini bukan tanpa maksud dan tujuan. Namun sebelum menginjak inti izinkan aku memperkenalkan diri.

Emang ini acara resmi, kenapa menginjak acara inti? Dasar dia.

Nama : kasih tau gak ya?
Ttl : mau tau?
Alamat : mau tau ya?
Cita-cita : iiih keppo
Hobi : mau tau aja atau mau tau banget?
Nama ayah : penasaran ya?
Nama ibu : iihhh makin keppo

Hafizh menggelengkan kepalanya dengan kelakuan syila.

Baiklah kak jangan marah, perkenaklan.
Nama lengkap syila romeesan farzana, sudah tau kan? Ya sudah begitu saja.

Baiklah kak aku syila romeesa farzana dengan ini menyatakan suka sama kakak. Aku suka walau kakak itu galak, super dingin dan juteknya minta ampun. Tapi, aku terhipnotis kak.

Hmmm, maaf mungkin aku jauh dari kata sempurna sebagai muslimah yang baik serta Sholehah. aku **juga hanyalah seorang wanita akhir zaman yang sedang proses hijrah semoga istiqomah.**

Aku juga menyadari sepenuhnya, aku memang bukan ibunda khadijjah, tapi aku belajar setia darinya. Aku bukanlah ibunda asiyah tapi aku sabar darinya. Bukan pula ibunda Aisyah tapi aku belajar tabah darinya. Dan, bukan pula Ibunda fatimmah binti nabi Muhammad SAW namun aku belajar ikhlas darinya.

Kau tau kak, aku juga menyadari mungkin mencintai dalam diam itu merupakan cara terbaik tanpa harus merubah atau memaksakan suatu kehendak, apalagi merubah perasaanmu. Setidaknya jika dengan mencintai dalam diam hanya perasaanku saja yang tersiksa. Namun ini tentang rasa, sulit bagiku untuk menyembunyikan semuanya. Itu bukan salah satu karakterku ku kak. Aku tidak bermaksud untuk terus memikirkan seseorang yang belum halal untukku, aku juga tidak bermaksud untuk terus mengingat seseorang yang belum pantas untukku**.**

Ayah ku selalu berkata " berkatalah yang sebenarnya sesuai apa yang kamu ketahui dan kamu rasa, baik

buruk konsekuensi yang akan kamu dapatkan itu adalah pertanggungjawaban kita. Ayah menyarankan kamu untuk menanamkan kejujuran dalam jiwa"

Aku selalu mengingatnya kak. Maaf jika caraku ini telah keliru. Setidaknya aku yakin kakak adalah sosok imam yang aku butuhkan. Aku yakin kakak dapat membimbingku menjadi lebih baik. Bersama mencari ridha serta cinta dari Allah.

Wassalamualaikum wr.wb

Syila romeesa farzana

Hafizh tersenyum membaca kalimat terakhir dari surat tersebut. Hafizh memasukkan kembali surat tersebut kedalam amplop berwarna biru muda dan menyimpannya kedalam laci meja yang terdapat tepat di pinggir ranjang. Hafizh beranjak mengambil air wudhu dan melakukan sholat sunah dua raka'at setelahnya ia tidur dan terlelap.

Syila Pov...

Aku terbangun tepat pukul 02.30 dini hari. Aku melihat sahabat-sahabatku masih terlelap tidur. Rasanya seluruh tubuhku terasa pegal. Alarm pesantren yang setiap hari

setia berbunyi untuk membangunkan para santri untuk melaksanakan shalat tahajud pun belum berbunyi. karena alarm biasa berbunyi tepat pukul 03.00 dini hari, berarti ada sekitar setengah jam lagi alarm akan berbunyi.

Rasa dingin menyeruak kedalam kulit. Huh rasanya sangat menusuk, aku menarik kembali selimut yang aku pakai namun tidak dapat mengurangi rasa dingin ini. Rasanya aku berada di kutub utara, dingin sekali. Aku mencoba memejamkan mataku namun enggan untuk terlelap walau hanya sebentar, ayolah berdamailah sedikit, tidurlah kalaupun tidak aku mohon jangan sedingin ini. Baiklah aku beranjak ke kamar mandi untuk membersikan badan serta mengambil air wudzhu, ada waktu sekitar setengah jam untuk persiapan shalat tahajud berjamah. Sekali lagi aku melirik sahabat-sahabatku yang masih terlelap, aku mengambil handuk kecil yang aku gantungkan di tempat khusus di dekat pintu kamar mandi. Setiap hujroh terdapat satu kamar mandi di dalamnya, jadi tidak perlu jauh-jauh serta tidak ada alasan untuk kami terlambat mengikuti kegiatan di pesantren dengan alasan antrian ke toilet.

Aku kira setelah membersihkan diri di jam sepagi ini akan ada sedikit kehangatan, justru tidak. Ahh mungkin cuacanya memang sedang kurang bersahabat.

Haciimm...

Haciimm...

Haciimm...

Haduhh aku beberapa kali bersin, hmm hidungku gatal sekali. Ya beginilah tubuhku kalau terlalu kedinginan. Alarm sudah berbunyi terdengar suara gaduh dan suasana mulai ramai. Tapi, kenapa sahabat-sahabatku ini belum pada bangun. Ok, tugas anaka baik ini yang beraksi.

Aku mulai mengguncangkan tubuh sahabat-sahabatku mencoba membangunkan mereka, namun sudah ketigakalinya mereka masih tetap dengan posisinya. Kenapa susah banget, mungkin mereka kelelahan, pikirku. Aku mencoba seklai lagi, namun hasilnya tetap sama.

1...

2...

3...

Baiklah kali ini usahaku pasti akan berhasil. Aku mulai membangunkan syila serta gadis kembali dengan cara sebelumnya, untuk kali ini mereka berhasil aku bangunkan. Namun untuk sintia dia masih tidak dapat aku bangunkan. Terpaksa dengan cara ini. Aku berjalan mendekatinya dan sedikit menunduk

"Innalilahi wa innailaihi roojiuun." Aku membisikannya tepat pada telinga kanan sintia. Tidak lama setelahnya sintia terbangun dengan matanya membelalak, syila dan gadis nampak tidak dapat menahan tawa mereka.

"Astaghfirullah syila kmu jahat banget sih." ucap sintia sedikit cemberut.
"Takut tau" lanjutnya.

"Buahaha afwan, habisnya kamu susah banget tau dibangunin." ucapku padanya dengan menahan tawa.

"Tapi gak kaya gitu juga kali, aku kan masih betah di dunia ini." ucapnya. apa dia masih belum sadar dari alam mimpinya.

"Tapi setidaknya caraku berhasil membangunkan mu dari alam mimpi menuju alam nyata.." ucapku mengedipkan sebelah mata.

"Wahh iya aku barusan bermimpi tau. Dalam mimpi itu----

"STOOOOPP" ucap kami bertiga memotong sintia yang akan bercerita.

"Udah sana ambil air wudzhu. Ceritanya nanti saja ok, kami tunggu ayo cepat." ucap sisil dengan menarik selimut sintia.

Aku, gadis beserta sisil menunggu di koridor asrama. Kebiasaan sintia bangun telat di kamar mandi lama tapi dia paling pintar dibidang seni lukis. Sintia selalu mendapat juara kalau ada lomba kaligrafi. Kalau aku? Aku entahlah.

Setelah menunggu beberapa menit akhirnya sintia keluar dengan membawa Al-Qur'an di pelukannya, kami bergegas menuju mesjid yang jaraknya lumayan jauh dari kamar kami. Posisi mesjid berada di tengah antara asrama putra dan putri. Jarak asrama putra dan putri cukup jauh, jadi

tidak ada yang dapat saling bertukar informasi atau bertatap langsung dengan lawan jenis disini, kecuali saat sholat berjamaah di mesjid serta jika ada kajian seluruh santri namun tetap memakai hijab atau pembatas.

Saat pertengahan menuju mesjid tiba-tiba aku kebelet ingin buang air kecil. Aku meminta izin kepada sahabat-sahabatku dan menyuruh mereka untuk ke mesjid terlebih dahulu. Dengan kejadian itu membuat aku berlari secepat mungkin karena takut terlambat. Lebih tepatnya takut kena hukuman jika telat.

Huh, cape sekali rasanya, aku sudah melihat santri mulai merapihkan sap untuk persiapan sholat. Aku kembali berjalan dengan sedikit berlari, namun tiba-tiba aku tidak sengaja menginjak ujung gamis yang aku kenakan. Ini kebiasaan yang tidak diinginkan, aku tersungkur di tanah dengan posisi yang sangat kurang mrngenakan menurutku dan yang paling memalukan. Di depanku ada dua sosok pria yang tengah berdiri, siapa lagi kalu bukan ustadz hafizh serta ustadz alif.

"Astaghfirullah syila , anti tidak apa apa?" Ucap ustadz alif.

"Tidak ustadz, hmm ini---" ucapanku terpotong oleh suara bariton seseorang

"Ceroboh dipelihara, hih." ucapnya dengan sedikit memalingkan wajahnya. Ya siapa lagi kalau bukan ustadz yang super super dingin seperti bongkahan es batu yang keras.

"Saya tidak pelihara yang begituan ustadz, kalau ayam saya punya itu juga dirumah tidak disini." tidak tau bagaimana kenapa ustadz alif tertawa setelah aku berkata demikian namun ustadz dingin itu pergi kedalam mesjid terlebih dahulu dan disusul oleh ustadz alif.

Ya Allah walau dia dingin dan menyebalkan tapi dia tetap seseorang yang harus aku hormati.

Tidak dapat aku pungkiri, jika perbuatanku selama ini selalu kurang baik terhadap ustadz hafidz. Namun terkadang aku merasa dia sengaja menguji kesabranku. aku akui perbuatannku tidak pantas untuk ditiru, ini berkaitan dengan adab penuntut ilmu terhadap guru. Namun perbuatanku tidak bisa baik dihadapannya.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan typo bertebaran serta bahasa yang kurang baik.

Jangan lupa vote serta comment.

Part 18

Begitulah, allah tibakan perihnya sebuah harapan yang tak terbalas.
Kala hati mulai membuka celah namun hanya kecewa dan gelisah yang merekah.

Sudah satu bulan dari kejadian dimana aku menyerahkan surat yang berisi tentang perasaanku, dan satu bulan pula dia nampaknya selalu menghindar kala berpapasan denganku. Apa yang terjadi? Kenapa? Begitu banyak pertanyaan yang terlontar didalam pikiranku.

Bagaimana tentang perasaanku saat ini? Tentunya kecewa itu sudah pasti, bukan karena aku memaksakan kehendak, namun setidaknya dia memberikan jawaban atas apa yang aku ungkapkan atau setidaknya dia bersikap biasa saja seolah tidak tau tentang perasaanku terhadapnya.

Jika memang dia tidak menyukaiku bukan seperti ini caranya. Sungguh aku malu dibuatnya, aku terang-terangan mengungkapkan tentang perasaanku padanya namun tidak aku dapati respon baik atau buruk darinya.

Huaaa, ingin rasanya aku berteriak lebih kencang sampai membuat tempat ini hancur luluh lantak dan membuat bumi terpecah. Jujur aku malu, aku harus bagaimana? Ada rasa menyesal karena aku telah ceroboh menulis surat yang berisi perasaanku terhadapnya.

Andain, andan, dan andai. jika diperbolehkan untuk berandai-andai. andai aku dapat memutar waktu kembali dan mengulang semuanya. Aku tidak akan pernah menuliskan surat itu dan memberikannya secara langsung.

"Dasar syila ceroboh banget, kenapa tidak pikir-pikir dulu sebelum bertindak."

Aku benar-benar malu untuk kali ini, apalagi sekarang materi pengajian tentang kaidah tahsin dan siapa lagi kalau bukan dia yang mengajarkannya ustadz muda yang telah membuat aku berbuat perkara yang konyol.

apa aku jangan masuk saja ya?

kabur ?

Bolos?

Ah, masa iya aku harus melakukan hal tersebut. Aku merasa itu bukan salah satu karakterku. Tapi aku malu, malu berpapasan dengan dia.

Beribu kali aku berpikir dan aku memutuskan untuk tetap mengikuti materinya kalau tidak aku akan kena hukum.

———

Saat aku lirik jam tangan biru muda di tangan kananku, ada sekitar 35 menit lagi waktu untuk bersantai sebelum masuk kelas. Aku melihat ke kanan dan kiri mencari sahabat-sahabatku, tapi mereka tidak terlihat dari tadi. Aku berdecak kesal, mungkin aku akan masuk kelas lebih awal dan menunggu mereka di dalam. Namun aku melihat sosok gadis kecil memakai gamis warna milo telah berlari ke arahku. Aku tau. ya dia aqila.

"Assalamualaikum aqila sayang lama kita tidak jumpa ya." aku menggendong dan mencium pipi cabinya berkali. Menggemaskan. Rasanya aku ingin cepat-cepat punya anak. Apalagi anak aku dari ustadz hafizh sepertinya akan sangat lucu. Astaghfirullah Pikiranku sedang tidak sehat.

"Ateu iiihh ateu" aqila memukul wajahku dan aku kaget dibuatnya.

"Hmm sayang kok tidak jawab salam dari tanteeu heeeumm" ucapku mencubit pelan pipinya.

"Tadi qila jawab tapi ateu melamun" ucapnya lucu.

Aku hanya tersenyum menampilkan senyum terbaikku kepada si gadis kecil dan imut ini. Aqila memandangi wajahku dengan ekspresi lucu, aku sedikit meninggikan gendonganku dan menerbangkannya sedikit. Sepertinya aqila senang dia tertawa manampakkan giginya yang hanya baru ada dua di bagian depan.

Uuhh lucu amat
Sisakan yang kaya gini buat syila ya Allah
Atau lebih lucu dari ini juga boleh.

Aku menurunkan Aqila dari gendonganku karena bel masuk sudah berbunyi. Aqila tidak mau lepas dan ini membuat aku kelabakan. Aku mau masuk bagaimana kalau telat. Aku sudah mecoba membujuknya dengan berjanji akan membelikan ice cream sebanyak yang ia mau tapi masih tetap saja dia tidak mau lepas. Sampai akhirnya ustadz hafizh berjalan ke arahku sepertinya dia berniat berbicara sesuatu kepadaku.
jantungku berdetak kencang saat ustadz hafizh mulai mendekat, aku hanya menundukan pandanganku saja mencoba menetralkan hatiku ini.

Aaahhh oksigen mana oksigen? Aku sesak nafas.

Sepertinya aku memerlukan oksigen tambahan agar bisa bernafas dengan lancar, jantungku benar-benar berdetak sangat kencang. Dia mulai mendekat dan semakin mendekat ke arahku.

Satu..

Dua..

Tiga..

"Assalamualaikum aqila sayang ngapain disini hmmm." ucapnya dengan menggendong aqila. Tapi kenapa aqila diam, beda sekali saat bersamaku aqila akan lebih aktif serta bawel. Mungkin aqila juga memiliki rasa nyaman atau mungkin hal lainnya.

"Sama siapa disini sayang hmm, sendiri?"

Apa dia bilang? Dia nanya aqila disini sama siapa? Lalu aku ini dianggap apa? Patung kah? Atau boneka? dia benar-benar membuat aku kesal, kalau aku tidak ingat hadits tentang larangan marah aku akan berteriak meluapkan emosiku.

"Gak om, qila sama si ateu cantik. Ateu ilaa." ucap aqila menunjuku. Nampaknya ustadz hafizh juga melihat kearah ku namun selanjutnya dia memalingkan wajahnya.

"Ekhem aqila sayang, tante pamit dulu ya nanti kita main lagi terus sesuai janji tanteu, nanti tante beliin qila es krim ya sayang." ucapku mencium pipi tembemnya, yang posisi aqila masih digendongan ustadz hafizh. Tanpa mendengar persetujuan dari aqila aku telah berlari masuk kedalam kelas.

Hafizh Pov...

Syila? Seorang santri baru di pesantren ini, dia seorang santri yang pintar serta berwawasan luas. Dia juga memiliki sifat periang, hari-harinya selalu nampak ceria. Banyak sekali tingkah konyol yang dia lakukan dan membuat kami tertawa.

Namun bagaimana dengan diriku? Aku mengakui semua kelebihan yang ada dalam dirinya, tapi aku tidak bisa menampilkan wajah ramah kepadanya aku selalu memasang wajah dingin seperti yang sering dia katakan. Tapi tidak menutup kemungkinan aku tidak tertawa dengan sikapnya. Dia polos bahkan terlalu polos, apalagi saat mengirim surat tentang curahan hatinya kepadaku, aku sangat memujinya, keberaniannya mengungkapkan rasa saat Perempuan yang lain memilih diam dan malu-malu namun syila lebih memilih untuk mengungkapkannya. Tidak tau dari kapan aku tertarik dengan kepolosannya tersebut.

"bagaimana nak, abi serta umi mu sudah tua." ucal abi syaid. Sesuai dugaanku, abi serta umi akan membahas perihal kesiapan aku akan menikah. Aku menyadari mungkin di usiaku yang sudah cukup matang ini abi serta umi ingin aku segera menikah.

"Apa perlu umi serta abi carikan calonnya?" Ucap umi kepadaku. Aku terkadang malah jika berkaitan dengan ini, tapi harus bagaimana lagi.

"Tidak perlu, abi serta umi tidak usah mencarikannya untuk hafizh." ucapku kepada mereka.

"Apakah kamu sudah memiliki pilihan sendiri?" Tanya abi mulai berbinar.

"Insyaa Allah!" aku berkata dengan sedikit keraguan, pasalnya hatiku ini belum benar-benar yakin, apakah iya?

"Siapakah dia? Apa umi serta abimu ini kenal? Ataukah santri disini?" Ucap umi mendekatiku dan mengambil duduk di sebelahku.

Aku hanya tersenyum tidak membalas pertanyaan umi, namun umi serta abi terus memaksaku. Tapi aku Masih merahasiakannya dan akan berbicara jika aku sudah benar-benar yakin.

———

Aku menutup buku yang selesai aku baca dan menyimpannya di atas meja di kamarku, aku melirik sedikit ke arah laci yang terbuka disana nampak amplop yang berwarna biru muda. Tidak aku sadari sudut bibirku tertarik dan menampakan lengkungan senyum. Aku sedikit mengingat tingkah seseorang pemilik amplop ini, ya siapa lagi kalau bukan Arsyila Romeesa Farzana yang sering di sapa dengan sebutan syila. Aku menyadari akhir-akhir ini aku selalu memikirkannya.

Aku hari ini ada jadwal mengajar kaidah tahsin di kelas awaliyah, tentunya bukan kelas syila. Aku berjalan dengan sedikit tergesa-gesa supaya dengan cepat sampai ke kelas, saat di depan perpustakaan pesantren aku berpapasan dengan syila yang sedang membawa setumpuk buku sampai menutupi kepalanya. Aku sedikit berdecak kesal, kenapa dia tidak membawanya sedikit demi sedikit, Alhasil dia menabrak tubuhku dan semua buku yang dia bawa terjatuh berantakan dilantai. Dia mencoba memungut buku tersebut dan aku mulai membantunya.

"Afwan saya tidak sengaja ust, loohh u--us--ustadz hafizh." ucapnya kembali fokus mengambil buku.

"Lain kali jangan ceroboh." Ucapku datar, aku tidak bisa bersikap ramah kepadanya dan tidka tau kenapa.

"Aku ti---" ucapnya terpotong olehku.

"Tidak usah ngeles, ceroboh tetap ceroboh." aku mendengar dia berdecak kesal, namun aku menyukai itu.

Setelah buku tersusun kembali nampaknya syila mencoba membawa seluruhnya lagi, huuh anak itu memang keras kepala. Aku menyuruhnya membawa sebagian namun dia tetap menolak, saat dia mulai membawa bukunya kembali baru beberapa langkah dia terjatuh dengan memegangi bagian perutnya, aku melihat mukanya yang memucat dan peluh bercucuran dari pelipisnya. Aku benar-benar khawatir akan keadaan itu, aku mencoba membantunya namun dia tetap saja menolak, dia bilang dia tidak apa-apa. Lalu kenapa sepertinya dia sangat kesakitan dan bersandar di tembok perpustakaan.

"I--i--ini sakit datang bulan." ucapnya malu dan berlari meninggalkanku dengan setumpuk buku yang berantakan dimana-mana.

Syila Pov...

Aku berlari diantara koridor asrama, hatiku kalut seperti tidak berarah. Kenapa? Entahlah akupun tidak tau. Yang aku

rasa ini hanyalah rasa sakit yang tidak nampak.

Aku berlari dan berhenti di bawah pohon dekat mesjid yang pertama aku lihat saat pertama kali kesini. Saat orang-orang beranggapan aku adalah si gadis periang itu salah, karena nyatanya hanya karena rasa akupun menangis.

Aku telah berharap kepada makhluk mu Ya Allah, tapi kenapa seolah dia memberi harapan dengan bersikap seolah khawatir dengan keadaanku. Jika sekiranya dia tidak memiliki rasa biarlah dia bersikap dingin, aku lebih kuat akan itu Ya Allah.

Kini aku sadar, aku tidak bisa menyalahkan orang lain saat aku kecewa. Tapi ini salahku sendiri,
Sebab terlalu berharap pada seseorang yang salah. Ya Allah aku mohon jika dia memang bukan jodohku, maka berikanlah aku keikhlasan untuk menyaksikannya bersama orang lain. Meski ini sulit tapi aku harus sadar bahwa aku tidak ada hak untuk mengeluarkan air mata bagi seseorang yang belum pantas bagiku.

"Ahahha hey gusy lihat, syila si putri idola pesantren ini menangis." tasya serta teman-temannya datang menghampiri ku.

Aku hanya menundukkan kepala tanpa mengeluarkan satu patah katapun. Dia terus berkata dan memojokanku. Tapi kali ini aku sedang tidak ingin ada urusan dengan mereka.

"Kenapa kamu diam saja, apa karena sendiri tanpa sahabat-sahabatmu itu?" Tanyanya kembali namun aku malas untuk menjawabnya kepalaku saat ini benar-benar pusing untuk mencerna kata-kata mereka. Sakit dan semakin sakit ditambah peruktu juga semakin bertambah sakit.

Ya Allah aku kenapa, semuanya seakan berputar dengan cepat, aku memejamkan mata dan setelahnya aku tidak mengingat apa-apa lagi.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan typo bertebaran

Jangan lupa vote and comment

Part 19

Semuanya nampak namun seakan tertutup,
Seperti dekat namun tidak menghadap,
Jelas namun mengundang banyak tanya.

Aroma obat yang sangat menyengat dalam penciumanku membuat aku memaksakan untukmembuka mata. Rasanya aku tidur cukup lama, sehingga aku merasa aku sangat pusing. Aku menelusuri setiap sudut ruangan ini namun sungguh ini sangat asing. Dimana aku sekarang? Penglihatan ku kabur dan pusing di kepala yang kini aku rasa.

Aku mendengar suara orang panik diluar, namun penglihatan ku masih belum jelas, aku hanya ingin memastikan aku ada dimana.

"Bawa pasien ke ruang UGD sekarang!'

"Baik dok."

Aku mendengan suara ribut di luar, dan itu meyakinkanku bahwa saat ini aku sedang berada di sebuah rumah sakit. Lalu, siapa yang membawa aku kesini? Kemana mereka? Dimana mereka? Kenapa aku sendirian?

Pusing di bagian kepalaku tidak kunjung membaik, namun sakit perut datang bulanku sudah mulai membaik saat ini. Aku merasa sangat haus dan kerongkongan ku sangat kering. Aku mencoba kembali membuka mataku namun masih tetap saja penglihatan ku kabur dan semuanya seperti berputar. Aku melihat di salah satu sudut ruangan ini terdapat gelas, aku mencoba bangkit namun sungguh tidak kuat semuanya benar-benar berputar.

Aku terus berusaha mencoba bangkit untuk meraih gelas yang terdapat di salah satu sudut ruangan ini. Aku mencoba berjalan, baru saja melangkahkan kaki semuanya terasa berputar dengan hebat, tidak aku sadari aku telah terjatuh ke lantai dan inpusan terjatuh tepat di sampingku, darah segar sedikit keluar dari tanganku. Aku mencoba merangkak namun tidak biasa berteriak pun kenapa sangat sulit, sebenarnya ada apa ini? Tidak terasa air mata pun telah tumpah.

"Astaghfirullah syila." aku mendengar suara seseorang setelah pintu terbuka.
"Maaf!" ucapnya sangat jelas, dan aku pun merasakan dia menggendongku dan membaringkan tubuhku kembali.t.

"Kamu mau kemana?" Tanya orang tersebut.

"Ha---haus." ucapku pelan, nampaknya dia bangkit dan mengambil gelas. Dia juga membantuku minum. Siap dia?

Jelas sekali kini ada dua orang disebelah ku. Keduanya seorang laki-laki, dan tidak asing ditelingaku bahwa ini suara ustadz hafizh serta ustadz alif.

"afwan ana beli ini dulu." suara itu aku mengenalnya, itu adalah suara ustadz hafizh.

"Iya tidak masalah." kini yang aku tahu ini suara ustadz alif.

Aku memegangi kepalaku yang terasa sangat pusing, Aku mendengar keduanya panik dan memangil dokter.

Author Pov...

Hari itu tidak bisa dibilang hari yang cerah, karena dari pagi cuaca agak sedikit mendung, namun langit tidak kunjung menurunkan hujan. Semilir angin sedikit menerpa wajah seorang pemuda yang tengah duduk di teras masjid, nampaknya dia asyik dengan buku yang ia pegang, tidak tahu apa yang dia lakukan atau pikirkan. Pemuda tersebut terlihat bangkit dari duduknya dan sedikit merapikan baju koko yang ia kenakan, baru saja ia melangkahkan kaki dia dikejutkan dengan seorang akhwat yang berlari sambil menangis serta memegangi bagian perutnya.

"itu kan syila, kenapa dia"

Ucapnya dalam hati merasa bingung. Dia beranjak hanya untuk sekedar memastikannya dari jauh. Pemuda tersebut berjalan dan sedikit melihat dari balik pohon karena posisi perempuan tersebut sekarang berada di dekat masjid, dia melihat syila tengah menangis. Tiba-tiba dari arah belakang ada yang menepuk punggungnya dan berhasil membuatnya kaget.

"Astaghfirullah." ucapnya sedikit berteriak.

"Assalamualaikum ustadz alif, sedang apa anda disini?" Ucap seorang perempuan.

"Wa'alaikumussalam. ehh kak Fatimah, ada ustadz hafizh juga ternyata." ucapnya malu, karena ketahuan telah mengintip seorang akhwat
"Itu kak ana tadi melihat syila berlari menangis serta memegangi bagian perutnya, saya hanya memastikan saja." ucapnya jujur dan menunjuk ke arah syila. Hafizh serta fatimah mengangguk paham dan melihat kearah syila.

"Tapi tunggu kak, itu tasya sama teman-temannya ada di sana." Ucap hafizh

"Astagfirullah syila pingsang, ustadz alif sama hafizh panggil umi kakak yang akan kesana." ucap fatimah. Tanpa basa-basi mereka pergi sesuai perintah fatimah.

Selang beberapa menit, hafizh serta alif telah kembali di sertai dengan umi Fatma. Semuanya terlihat panik melihat kondisi syila yang terkulai lemas serta muka yang terlihat pucat. Umi fatma mengintruksikan bahwa syila segera di bawa ke rumah sakit, beliau takut jika penyakit syila kembali kambuh. Namun, sebelumnya umi fatma memerintahkan hafizh putranya untuk menghubungi abi syaid suaminya.

Kini syila telah ditangani dokter, saat mengetahui keterangan dari pihak rumah sakit bahwa syila hanya kecapean dan mengalami kurang darah disertai sakit di bagian perutnya karena disebabkan nyeri menstruasi. Semua orang merasa lega. Abi syaid mendadak ada telpon penting dan beliau mengusulkan hafizh serta alif untuk menjaga syila sebelum keluarganya datang, dan semua itu di setujui oleh hafizh serta alif.

"Ustadz alif ana mau pamit keluar sebentar, apa tidak keberatan saya tinggal?" Ucap hafizh.

"Tentu, tafadhol. Biar syila ana jaga disini, jika ada sesuatu ana hubungi ustadz." ucap alif kepada hafizh.

"Syukron kalau begitu, ana pamit sebentar. Assalamualaikum" ucapnya berlalu meninggalkan alif sendiri.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah" jawab alif.

Selang beberapa waktu hafizh masih saja belum kembali, alif mencoba memainkan handphone supaya sedikit mengurangi kejenuhannya. Alif mendengar suara benda terjatuh dari ruangan syila, dia mencoba memastikan dan benar saja syila telah sadar dan kini dia telah berada di lantai dengan posisi terjatuh.

"Astaghfirullah syila" dengan sedikit rasa canggung alif menghampiri syila dan mencoba membantu syila kembali ke ranjang rumah sakit.
"Maaf" ucap alif sebelum menggendong syila. Alif heran kenapa bisa syila mencoba bangkit dari tidurnya.

"Kamu mau kemana?" Ucapnya pelan.

"Ha---haus" ucap syila. Alif dengan sigap mengambil gelas dan membantu syila untuk minum.

Di sisi lain seorang pemuda telah berdiri dengan perasaan tak karuan, dia membawa kantong plastik di tangnnya. Dia berjalan dan mencoba menetralkan perasaanya.

"Afwan ana beli ini dulu." ucap pemuda tersebut yang tidak lain adalah hafizh.

"Iya tidak masalah." ucap alif dengan ramah.

Kini keluarga syila telah tiba di rumah sakit, karena beberapa jam yang lalu abi syaid mengabarkan bahwa syila masuk rumah sakit. Ayah serta bunda syila masih dalam perjalanan karena sedang berada di luar kota, dan sakeer yang merupakan kakak syila datang lebih awal melihat kondisi syila. Sakeer memeluk adiknya yang sedang berbaring, di dalam ruangan, alif serta hafizh masih setia menunggu syila.

"Kakak kangen sama aku ya, lama banget meluknya. Aku tau kok kak, aku memang ngangenin tapi gak kaya gini juga kali kak, sesak tau." ucap syila kepada sakeer. Seketika sakeer menjitak kepala syila pelan.

"Apaan sih tarzan, yang ada kamu kangen sama abangmu yang tampan ini. Iya kan?" Ucap sakeer membela.

"Iihh jangan jitak gitu dong kak, bisa-bisa aku amnesia nantinya" ucap syila dan beralih duduk.
"Kak, aku mau es krim, beliin ya?" Ucap syila dengan tersenyum lebar.

"Gak mau" ucap sakeer singkat.

"Iiih kakak pelit. Oke deh kalau gak mau ini uangnya dari aku kakak yang beli tapi ya?" Ucap syila.

"Emang kamu punya uang dari mana tarzan, yang ada itu uang ayah." ucap sakeer

"Hehe gak papa ini di kasih juga." ucap syila.

"Ayoo dong kak" syila merajuk

"Iya bawel, tapi kamu sembuh dulu." ucap sakeer mengelus kepala syila.

Hafizh tersenyum melihat keakraban kakak beradik di hadapannya, dia melihat bahwa keluarga syila benar-benar keluarga yang sangat hangat. Syila yang manja menambah kehebohan dalam keluarganya.

Sakeer tersenyum dan memberikan sedikit kode kepada hafizh dengan arti 'beginilah syila' hafizh yang mengerti hal itu tersenyum dan mengangguk pelan. Syila bingung dengan kode kode kakaknya, dari kapan kakaknya mengenal hafizh?

Sakeer nampak berbincang panjang dengan hafizh, namun syila masih bingung dengan obrolan mereka, syila tidak tau sedikitpun mengenai obrolan tersebut. Syila tidak peduli

dengan obrolan dua orang tersebut, dia lebih memilih tenggelam dalam pikirannya sendiri sampai tidak dia sadari, bahwa orangtuanya telah sampai.

"Ayaaaahhh...bunda syila mau pulang kerumah kita." ucap syila tiba-tiba.

"Looh ayah baru sampai sudah mau pulang." ucap ayahnya.

"Pokoknya syila mau pulang bunda." ucap syila. Semuanya tidak ada yang mengeluarkan suara. Keluarga syila hanya tersenyum kepada hafizh yang artinya tidak syila ketahui maksud tersebut.

Syila merasa heran kenapa keadaan ini seperti teka teki yang harus di pecahkan melalui rumus matematika. Semua orang seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Ustadz hafizh terlihat akrab dengan keluarganya, itu membuat syila kembali mengingat bahwa hafizh belum membalas suratnya. Hafizh seperti teka teki yang harus syila pecahkan.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan ya typo bertebaran sekali, author janji bakal ada tahap revisi kok kalau ceritanya udah beres tapi.hehe

Jangan lupa untuk vote and comment ya readers.
Salam ukhuwah untuk kita semua.

Part 20

Aku seakan terbang diantara bintang-bintang,
Jika aku ini salah satu bintang, maka akulah yang paling bersinar diantara semuanya.
Semuanya seakan bak sebuah mimpi, jika semuanya hanya mimpi aku mohon jangan bangunkan aku, biarkan aku menikmatinya.

Sudah 2 minggu syila pulang dari rumah sakit, semenjak itu pula syila berada dirumahnya bukan di pesantren. Syila yang memaksa keras untuk pulang, abi syaid juga sebelumnya memang mengintruksikan syila untuk istirahat total dirumah sampai keadaannya benar-benar pulih. Syila sangat bahagia mendengar penuturan abi syaid yang mengizinkannya dirumah. Orang tua syila menyetujui hal tersebut, namun sakeer kakak syila sedikit merasa ada yang aneh dengan sikap syila, sakeer yakin bahwa syila menyembunyikan sesuatu.

Kini syila tengah berada di dapur membantu sarah-ibunya membuat kue di dapur. Syila heran tidak seperti biasanya sang ibu membuat bermacam kue serta hidangan yang banyak seperti sekarang ini.

'Huuhh... Seperti akan kedatangan tamu istana saja'

Ucap syila dalam hati. Syila memang merasa aneh dengan orangtuanya hari ini begitu juga sakeer. Semua orang mengambil cuti hari ini, tidak tau apa motif mereka hingga bisa seperti ini. Syila berpikir positif, mungkin keluarganya ingin kumpul bersama dan bersantai bersama, karena setelah sakeer lulus dan membantu ayahnya di kantor semuanya seperti sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Terkadang sarah merasa sepi kalau anak pertama

serta suaminya ada tugas keluar kota serta syila dipesantren dia hanya sendiri dirumah. Mereka memang memiliki supir serta pembantu rumah tangga, namun tidak menetap dirumahnya, karena rumah mereka dekat. Terkadang syila selalu mengintruksikan biar maryam yaitu pembantunya sesekali menemani sarah ketika sendiri, hal itu kerap kali sarah lakukan ketika dia merasa sepi.

Syila terlihat asyik membuat kue, sampai tidak menyadari bahwa kini sakeer telah berada dibelakangnya. Sakeer mencubit perut syila sampai dia menjerit akibat kaget dengan tingkah kakaknya tersebut.

"Astaghfirullah kak astraaaaaal."

"Buahahahaaa apa Lu tarzan. Muka jelek amat tuh."

"Bundaaa kak astralnya tuh, bikin aku gak mood jadinya. Sebel."
Syila mengambil tepung terigu dari mangkuk kecil dan mengoleskannya pada muka sakeer, sakeer yang tidak mengetahui rencana syila kaget dan membalas perlakuan syila. Alhasil beginilah jadinya mereka saling kejar-kejaran dan dapur nampak seperti kapal pecah. Sarah yang melihat kelakuan kedua anaknya tersebut menggelengkan kepala, dia tidak habis pikir bahwa anak-anaknya masih bertingkah layaknya anak kecil.

"Sakeer, syila sudah."

"Bunda kak astral kejar aku terus."

"Loe yang mulai tarzan."

"Stop, mending sekarang kalian mandi. Persiapkan diri kalian dan dandan dengan rapi."

"Baiklah bunda. Kaya mau kedatangan tamu istana saja. Oke kalau begitu sang putri mau mandi dulu." ucap syila mencium pipi sarah.

Sakeer beranjak pergi ke kamarnya untuk bersiap-siap, namun belum habisnya dia masih menggoda syila dengan menggelitik perut syila dan itu membuat syila benar-benar kesal.

"Kak astral?" Panggil syila, namun hanya dapat deheman dari sang empunya.

"Kakak iiiihh, dengerin dong." Ucap syila merajuk.

"Iya tarzan apa?" Ucap sakeer menghadap syila, karena kini mereka sedang berada disebuah taman didekat kompleks perumahan mereka. Sakeer yang mengajak syila jalan-jalan, sakerr tau bahwa adiknya itu paling senang jika diajak ke taman.

"Liat deh orang-orang lihatin kita dari tadi, apalagi tuh cewek-cewek yang disana kerap mencari perhatian kakak." ucap syila sedikit berbisik.

"Ya mungkin mereka terpesona dengan ketampanan pangeran sakeer."

"Laaaahh kok jadi kepedean kaya gitu sih. Kalau iya mungkin saat ini kakak udah nikah kali. Lah ini masih ngejomblo."

"Ya belum ada yang nyantol saja lah." Ucao sakeer membela diri.
"Hmm dek kakak jadi kepikiran, kakak mau nanya serius sama kamu;" ucapnya menatap syila.

Syila mengetahui bahwa sakeer benar-benar sedang serius. Terdengar dari panggilannya serta nada bicaranya syila tau. Syila hanya mengangguk pertanda bahwa dia mempersilahkan.

"Kakak tau kamu dek. Ceritalah jika sekiranya kamu di pesantren mengalami maslah hingga kamu memaksa pulang;"

Syila tidak habis pikir ternyata sakeer benar-benar mengetahui keadaannya. Awalnya syila tidak mau jujur, tapi setelah sakeer terus mendesak syila menceritakan perihal surat cintanya kepada hafizh dan berujung hafizh tidak merespon apapun. Sakeer tertawa mendengar kejujuran polos dari adinya tersebut, dia tidak habis pikir syila seberani itu.

"Jeeh kakak, tau ah. Syila mau pulang, syila kesel sama kak astral. Hiks..hiks"

Sakeer kaget, dia mengira syila tidak akan menangis dengan candaanya mengejek syila. Namun, ternyata dia salah, dia menyadari bahwa sekarang adiknya bukan lagi adik kecilnya lagi. Kini, syila telah beranjak dewasa. Sakeer membawa syila kedalam pelukannya memberi sedikit ketenangan.

"Cup..cup..cup, maafin kakak. Kakak tau kakak salah maaf."

"Beliin es krim."

"Loh kok yang nangis minta es krim?"

"Kan kakak udah buat aku nangis, jadi sebagai tanda maaf beliin aku es krim"

"Baiklah tuan putri."

Syila berlonjak kegirangan, dia tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang memperhatikannya. Sakeer membelikan syila es krim dengan porsi besar, dan itu membuat syila sangat bahagia. Namun, tiba-tiba sakeer menerima telpon dan dia bicara kepada syila bahwa dia harus pergi sekarang juga.

Sakeer mengajak syila untuk di antar pulang namun syila menolak dengan alasan akan pulang sendiri, sakeer pun beranjak pergi.

Es krim porsi besar telah habis syila lahap. Kini dia memutuskan untuk pulang, syila berjalan dengan santai sedikit memainkan ujung gamis yang dia kenakan.

Tidid...tididd...

Suara klakson mobil mengagetkan syila, mobil tersebut berhenti, syila mengerutkan keningnya, siapa orang pemilik mobil ini? Syila bingung pasalnya dia tidak mengetahui mobil tersebut. Tidak lama, keluarlah sang empunya mobil tersebut. Syila kaget dengan siapa yang keluar, dia adalah ustadz hafizh. Syila semakin tidak mengerti saat hafizh menyuruhnya masuk

"Syila ayo masuk."

"Tidak mau!"

"Masuk atau saya akan paksa kamu."

"Aku bilang tidak ya tidak."

Hafizh membuka pintu mobil dan menyuruh syila masuk, syila duduk di samping hafizh dengan pikiran yang tidak dapat disimpulkan.

"Kamu mau jawaban atas surat yang kamu berikan bukan?"

"Tidak!"

"Kamu yakin?"

Tidak ada jawaban dari syila.

"Padahal saya akan memberi jawaban, tapi jika kamu tidak menginginkanya baiklah, akan saya urungkan"

"Iih kenapa gak peka banget siih, padahal tinggal jawab. Diam tandanya iya." ucap syila kesal. Hafizh hanya tersenyum tipis.

"Baiklah, siap mendengarkan?" Ucap hafizh dan syila mengangguk.

"Hmm jawabanya nanti saja. Lebih baik kita makan dulu"

Syila mengerutkan bibirnya.

"Syila gak lapar"

"Yakin?"

Kriukkk...kriukkk...

"Mulut kamu memang berkata tidak, tapi perut kamu mengatakan hal lain." ucap sakeer tersenyum.

'aduuh perutt kenapa tidak bisa di ajak kompromi sih, aaaaaahh jadi malu'

Syila yakin kini mukanya telah merah menahan malu. Syila tidak menjawab perkataan hafizh.

1...

2...

3...

"Aku mau makan di rumah saja."

"Siapa juga yang ngajak makan diluar."

Syila bungkam seribu bahasa, dia benar-benar malu kali ini. Bukan hanya dingin ternyata si ustadz tersebut sangat menyebalkan, pikir syila.

"Kita kerumah kamu sekarang."

Syila hanya diam dan tidak membalas hafizh. Syila mengedarkan pandangannya ke arah luar kaca mobil. Dia melihat langit mulai menurunkan titik titik air, syila membuka sedikit kaca mobil dan mengeluarkan tangannya membiarkan telapak tangannya disentuh lembut oleh hujan. Syila memejamkan matanya menikmati setiap tetesan hujan yang menyentuh tangannya. Hafizh yang melihat tingkah syila mengerutkan keningnya.

"Kamu suka hujan?" Tanya hafizh pelan.

"Aku sukanya makan kak." Ucapnya polos

"Saya tau kok kamu memang lagi lapar."

"Kata ayah, hujan itu dapat menghantarkan rindu. Saat kita merindukan seseorang lalu hujan datang disitulah rindu kita saling bertautan. Maka saat hujan turun berdo'alah, karena saat itu saat ijabah do'a"

"Baiklah tuan putri, kita telah sampai. Apa tuan putri mau tetap di dalam mobil atau mau ikut saya turun?" Tanya hafizh.

Namun, syila tidak merespon hafizh, dan membuat hafizh meliriknya. Hafizh menggelengkan kepala, baru saja dia bicara sekarang sudah tertidur pulas.

"Syila bangun, kita sudah sampai."

Syila terbangun dan membuka mata, betapa kagetnya terjyata dia telah berada di depan rumahnya.

"A---aaa-aaahh kok kakak tau rumah aku. Hmm syila, tau kakak ngikutin syila ya?"

Hafizh tersenyum tipis ke arah syila
"Sebaiknya kita masuk, bukannya tadi kamu bilang lapar?"

Syila keluar di ikuti oleh hafizh dari belakang.

"Kak disuruh siapa masuk?"

"Baiklah saya tunggu disini." hafizh duudk di kursi teras rumah syila.

"Iiihhh ngapain, pulang saja kak."

"Syila tidak baik ngusir tamu. Ayo ajak nak hafizh masuk."

"Hmmm masuk saja kak."

Syila menghentakan kakinya dan itu membuat hafizh tersenyum. Syila masuk dan diikuti oleh hafizh dari belakang. Syila kaget tidak karuan, dia melihat ada umi fatma serta abi syaid bahkan kak fatimah serta kak yusuf di sertai si gadis kecil aqila juga ikut. Syila menyalami semua

orang yang ada di sana.dan menagkupkan tangan kepada Yusuf suami fatimah.

"Ayah, bunda, syila mau ke kamar dulu ya."

"Ekhem, disini saja dulu nak." ucap pak adam ayah syila.

Syila hanya menuruti perintah ayahnya dan tidak berkomentar apa apa. Syila merasa canggung, apa keluarga abi syaid kesini untuk menjenguknya karena kemarin sempat sakit?

"Baiklah adam mungkin kedatangan kami kesini sangat mendadak , bahkan tanpa persiapan. Namun, insyaa Allah niat kami kemari baik. Saya hendak mengkhitbah putri kamu syila untuk anak saya hafizh" ucap abi syaid.
"Awalnya kami tidak menyangka bahwa putri kamu yang di maksud putra saya hafizh. Tapi, untuk lebih jelas biar putra saya langsung yang berbicara." sambungnya.

"Baiklah, arsyila romeesa farzana, saya atha hafizh Alfarezi Irawan mengkhitbah kamu, apakah kamu bersedia menjadi istri saya, menggenapkan separuh dari agama saya?" Ucap hafizh tegas.

Syila diam, dia benar benar kehabisan oksigen untuk saat ini. Rasanya ruangan ini begitu sesak, jika boleh, syila ingin meminta oksigen sebagai alat bantu pernapasannya saat ini. Syila tidak menyangka hafizh akan datang secepat ini.

Semua orang memandang syila dan menunggu jawaban dari syila.

"Bagaimana syila? Jika sekiranya kamu tidak menerima saya, saya tidak masalah dan----"

"Iiiiiihhh kakak, syila mau." ucap Syila cepat

Semua orang yang ada di sana tertawa dengan tingkah syila yang seperti anak kecil. Si gadis aqila berlari kepangkuan syila.

_____-__

Semua tamu telah pulang dari satu jam yang lalu. Syila merasa sangat bahagia sekali, seakan dia terbang di antara bintang bintang. Senyum merekah tidak lepas dari bibirnya.

"Hmm yang sebentar lagi akan jadi istri tuan hafizh." ledek sakeer

"Bunda, pantas saja bunda masak banyak banget tadi." ucap syila

"Iya, kan menyambut tamu istana. Karena sang putrinya ada disini jadi pengeran datang kemari" ucap sang bunda.

"Bunda pinter bercanda juga rupanya" ucap sakeer

"Bunda juga pernah mudah kali." ucap pak adam dan dibalas senyuman oleh semua keluarga.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Segitu dulu ya bagian part ini.he

Afwan banyak sekali typo.

Jangan lupa untuk tinggalkan jejak vote and commen

Semoga Allah memberikan rahmatnya kepada kita semua. Aamiin

Sekedar Lewat

Assalamualaikum Wr.Wb

Apa kabar untuk semuanya?
Semoga Allah senantiasa merahmati kita semua. Mudah-mudahan lewat ini kita dapat menjalin silaturahmi untuk menambah keimanan serta kecintaan kita terhadap Allah SWT.

Adakah yang kangen dengan cerita He Is My Ustadz?

Author memohon maaf atas ketidak nyamanan semua. Afwan, author Update lama. Terimakasih atas dukungannya, insyaa Allah author akan menyelesaikan cerita ini. Do'akan semoga author dapat membagi waktu supaya bisa update dengan lancar.

Salam ukhuwah

Part 21

Assalamualaikum, Author datang lagi nih. Afwan, baru bisa update lagi.

Siapakah yang paling kalian rindukan di dalam cerita ini?

Mau tau kelanjutan ceritanya? Yuk kita langsung saja.

Jam masih menunjukan pukul 10.00 namun seorang perempuan nampak begitu kelelahan dengan keringat yang bercucuran di balik hijab lebar yang menutupi tubuh mungilnya, siapa lagi kalau bukan syila.

Syila sudah sejak satu minggu yang lalu telah kembali ke pesantren. Hafizh masih mengkhawatirkan keadaan syila, namun syila bersi keras untuk kembali ke pesantren. Kini dia serta sahabatnya sedang menjalani hukuman karena telat sholat subuh berjamaah.

"Teh syila sakit lagi ya?" Ucap gadis dengan suara khas sunda. Syila hanya menggelengkan kepala.

"Ih bohong nya, tuh lihat saja pucat pisan teh."

"Kamu mending istirahat saja syila." kini sisil yang bersuara dan mendekati syila.

"Aku juga setuju, kamu istirahat saja biar kami yang mengerjakan. Kalau kamu sakit kita tidak ada temen ribut, hehe" kini sintia yang bersuara.

"Aku beneran tidak apa-apa. Hukuman tetap hukuman, karena aku telah berbuat kesalahan dan aturan tetap aturan yang mesti ditaati." jawab syila.

"Hmm, kami bangga punya sahabat seperti kamu syila. Pantas saja ustadz hafizh suka bahkan telah mengkhitbah kamu." ucap sisil memeluk syila lalu diikuti sahabat syila yang lain.

Seorang perempuan datang mendekati syila serta sahabat-sahabatnya.
"APA? ustadz hafizh mengkhitbah syila?" Ucap perempuan tersebut.
"Itu tidak mungkin, itu hanya akal-akalan dia saja." sambungnya.

"Heh tasya sudah jelas-jelas ustadz hafizh mengkhitbah syila kalau kamu tidak percaya tanyakan sendiri kepada beliau." ucap Sintia sinis.

Plaakkk...

Syila yang tidak siap akan situasi itu tersungkur jatuh akibat tamparan tiba-tiba dari tasya. Semua teman syila berhambur membantu syila berdiri. Sintia geram melihat darah keluar dari mulut syila. Dia bangkit dan menyerang Tasya, namun syila bangkit dan mencegah sintia.

"Jika bukan karena syila Lo pasti sudah habis sama gue." ucap sintia menahan amarah.
"Lo itu santri, tapi jiwa santri sedikit pun tidak menempel dalam diri lo." lanjut sintia.

"Hahah terserah lo." ucap Tasya mendorong sintia.

"Sudah, mending kita pergi saja." ucap syila mengajak sintia dan sahabat yang lain pergi.

Namun tasya menarik jilbab yang syila kenakan dan hal itu berhasil membuat syila terjatuh.

"Heh kecebong, asal lo tau ustadz hafizh itu mencintai kakak gue yang kini sedang berada di kairo, dan asal lo tau sebelum kakak gue berangkat ustadz hafizh berjanji akan menunggunya. Camkan itu." ucap tasya sebelum akhirnya pergi dan kembali mendorong syila dan berhasil membuat syila terbentur tembok pesantren.

"Ya Allah syila." ucap sahabat syila berbarengan.
"Kemana ini orang-orang kenapa sepi, bukankah biasanya santri banyak?" Ucap sisil

"Sil apa kamu lupa, semua santri telah berkumpul di aula sesuai perintah abi." ucap sintia dan dibalas anggukan oleh gadis.

"Sudah teh, mendingan sekarang kita bawa teh syila ke kamar." ucap gadis.

Sintia serta yang lain membawa syila ke kamar dengan kondisi syila yang lemah, tidak ada satu orang pun yang berlalu lalang karena semuanya tengah berkumpul di aula.

"Bengong saja antum ini, kenapa? Hmm." ucap seorang pemuda memakai koko warna abu.

"Ehh antum, ah tidak apa-apa." ucapnya tersenyum.
"Hmm ana mencium aroma bahwa antum sedang bahagia ini." sambungnya.

"Aah antum bisa saja ustadz hafizh."

"Apa gerangan yang membuat antum berseri-seri?"

"Ana berniat untuk mengkhitbah seorang akhwat tadz, tapi ana tidak tau perasaan beliau seperti apa terhadap ana."

"Apa akhwat tersebut tau?"

Alif menggelengkan kepalanya.
"Ehh ana dengar antum ini sudah mengkhitbah seorang akhwat." lanjut alif

"Antum tau dari siapa, abi?"

Alif menganggukkan kepalanya.
"Siapakah akhwat itu, Jihan?"

Hafizh tersenyum samar.
"Bukan, dia santri disini, antum juga pasti tau."

"Siapa?"

"Syila, dia adalah syila. Satu Minggu yang lalu ana mengkhitbahnya."

"Hmm syukurlah. Eh ana pamit ya." ucap alif berlalu pergi.

"Antum mau kemana, kenapa tiba-tiba pergi?"

"Ana lupa kalau ana ada urusan." ucap alif tanpa mengucapkan salam.

Alif merasa bahwa kini jiwanya telah melayang, ucapan hafizh bagaikan Sambaran petir yang amat dahsyat. Dia tidak pernah menyangka bahwa akhwat yang dimaksud hafizh adalah syila. Seorang gadis yang telah mengusik hatinya. Alif kalah satu langkah oleh hafizh, baru saja dia

berniat akan mengkhitbah syila, namun saat itu pula dia mendapat kenyataan bahwa gadisnya telah di khibah orang lain. Sakit, itu sudah pasti alif rasa.

Alif keluar dari area pesantren dengan membawa mobil dan melajukannya dengan sangat kencang. Hujan deras yang mengguyur tidak membuat laju mobilnya berkurang, justru alif Semakin mengencangkan laju mobilnya.

Ckiiittt...

Alif menginjak rem mobil tiba-tiba akibat dia hendak menabrak seseorang yang hendak menyebrang. Alif turun dan menghampiri orang tersebut.

"Astagfirullah pak, apa bapak tidak apa-apa?"

"Alhamdulillah Allah melindungi saya. Lain kali jangan suka kebut-kebutan. Jangan mentang-mentang masih muda dan jalan senggang."

"Saya minta maaf pak"

"Sepertinya kamu sedang ada masalah?"

Alif terdiam.

"Mari ikut saya."

Alif mengikuti bapak tersebut dan membiarkan mobilnya berhenti di pinggir jalan. Bapak tersebut membawa alif ke sebuah mesjid, dan menyuruh alif untuk membersihkan badannya terlebih dahu.

"Terimakasih pak."

"Nama kamu siapa pemuda?"

"Alif pak."

"Saya warman, saya marbot di mesjid ini. Maaf sebelumnya bukan bapak ikut campur urusan kamu. Tapi, bapak melihat kamu sedang ada maslah."

Alif mengangguk dan mulai menceritakan perihal masalahnya.

"Sil, apa syila sudah bangun?" Ucap sintia dengan memerhatikan penampilannya di cermin.

"Belum kayanya." ucap sisil dengan menutup buku hafalannya.

"Sepertinya teh syila kelelahan." ucap gadis dengan posisi merapikan pakainnya.

Sintia berjalan kearah syila dan mencoba membangunkan syila untuk melaksanakan sholat asar.

"Ya Allah, badan syila panas sekali." ucap sintia dan berhasil membuat sisil serta gadis panik berhamburan mendekati syila.

Sintia mencoba menepuk pelan pipi syila namun syila tidak kunjung membuka matanya dia terus berkata tidak jelas.

"Sepertinya kita harus bawa dia ke klinik pesantren supaya cepat ditangani." ucap sisil.

"Iya, aku menghubungi ustadzah ipah dulu, kalin bawa syila duluan ke klinik." ucap sintia

"Baiklah." ucap keduanya bersamaan.

Sisil serta gadis memapah syila menuju klinik, sedangkan sintia mencoba menghubungi ustadzah ipah di kantor.

Umi yang kebetulan sedang berada di area hujroh 22/zainab yang tidak jauh dari hujroh tempat syila melihat sisil serta gadis yang telah memapah syila berlari dan mendekati mereka.

"Ya Allah syila kenapa lagi?"

"Ini umi syila panas banget, kami mau membawanya ke klinik!"

"Baiklah, ayo santri yang lain coba bantu!" ucap umi.

** **

"Assalamualaikum umi" ucap seorang pemuda dengan mencium tangan seorang wanita yang dipanggil umi.

"Wa'alaikumussalam" ucap wanita tersebut.

"Ada apa umi nyuruh hafizh datang kemari?"

"Syila sakit."

"Apa mi, syila sakit lagi? Kenapa?"

Umi menjelaskan kejadian hari ini yang menimpa syila, yang umi tau dari cerita sahabat-sahabat syila. Hafizh mengusap

wajahnya kasar, dia tidak habis pikir syila mengalami kejadian tersebut akibat seseorang.

Apa maksudnya?

Batin hafizh berkata. Hafizh mohon pamit kepada uminya untuk keluar sebentar serta memohon ijin untuk memberi tahu keluarga syila.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan nih typo bertebaran sekali, serta pemakaian kata yang kurang tepat. Insyaa Allah nanti author coba perbaiki lagi

Part 22

Masa lalu itu selamanya akan menjadi masa lalu,
Masa lalu bukan untuk di lupakan namun sebagai pembelajaran untuk kedepannya agar tidak melakukan hal yang serupa.
Yakinlah semuanya akan tetap menjadi masa lalu, namun masa depan adalah milik kita.

Sudah tiga minggu dari kejadian syila di bawa ke klinik, kini syila kembali ke rumahnya karena abi syaid memberi ijin syila bebas keluar masuk pesantren, abi syaid mengizinkan hal itu agar kondisi syila dapat terkontrol oleh orang tuanya, serta persiapan syila untuk menghadapi hari pernikahannya.

Hafizh mengajukan untuk mempercepat pernikahannya, namun syila sedikit menolak dengan alasan syila ingin hafizh memberi waktu untuk syila mempersiapkan kondisinya. Padahal nyatanya syila masih ragu, bukan ragu terhadap hafizh namun dia ragu akan usianya yang masih muda. Syila takut tidak dapat menjadi istri yang baik yang hafizh dambakan. Namun orang tua syila selalu meyakinkan syila bahwa semuanya adalah ketetapan Allah, bisa saja dimata manusia memang syila masih sangat muda, namun di mata Allah syila sudah mampu untuk mengemban sebuah amanah. Dari situlah syila mencoba meyakinkan dirinya bahwa dia akan berusaha menjadi istri yang berbakti untuk suaminya kelak.

Syila berbaring ditempat tidur dengan memainkan layar handphonenya, dia kembali membuka aplikasi WhatsApp dan menutupnya kembali, berulang kali dia melakukan hal

itu. Syila melihat nama kontak yang tertera 'My ustadz' siapa lagi kalau bukan hafizh. Syila bangun dan mondar mandir di kamarnya antara menghubungi orang tersebut atau tidak. Jujur saja sebelumnya syila tidak pernah bertukar kabar atau sekedar chat biasa dengan hafizh. Hafizh sering menanyakan kabarnya juga hanya lewat orang tua syila.

Syila kembali melihat nama kontak yang tertera, syila ingin menghubunginya namun enggan memulai. *Aaah syila malu-malu dia.* Dari semenjak syila kembali kerumah, hafizh belum sama sekali menanyakan kabarnya, tapi mungkin menanyakannya lewat orang tua syila saja.

Kali ini syila benar-benar ingin mengetahui kebenaran dari cerita tasya. Itulah yang menggangu pikiran syila selama ini, dan hafizh tidak pernah memberi kabar apalagi penjelasan.

Syila kembali membuka aplikasi WhatsApp dan membuka nama kontak yang tertera 'My ustadz'

Assalamualaikum Warahmatullah.

Syila mengirim pesan pada hafizh, dan menampilkan tanda bahwa pesan telah diterima namun hafizh belum membacanya.

Syila mondar mandir di kamarnya menunggu balasan dari hafizh. Syila melihat layar handphonenya kembali dan melihat pesan yang dikirim sudah di baca.

Huuh di read Doang. Nyebelin banget sih ni orang.

Syila berdecak kesal melihat pesannya yang hanya di read dan tanpa balasan. Syila melempar handphonenya ke atas kasur. Tiba-tiba suara ketukan pintu dari arah luar mengagetkan syila.

Syila membuka pintu kamarnya dan menampilkan sosok yang sangat cantik walau usianya kini sudah tidak muda lagi.

"Eh bunda, ada apa bun. Kenapa tidak masuk saja." ucap syila kepada bundanya.

"Itu loh di bawah ada nak hafizh, katanya dia mau ketemu sama kamu."

"APA?"

"Biasa aja kali, gak udah sampe mau keluar kaya gitu matanya. Mentang-mentang ada calon suami datang." celetuk sakeer yang tiba-tiba datang.

"Dasar makhluk astral, selalu saja datang tiba-tiba kaya jelangkung. Datang tak diundang pulang tak diantar!" ucap syila.

"Ehh Tarzan---" ucapan sakeer terpotong oleh kalimat bunda yang melerai perdebatan mereka.

"Ayo turun hafizh menunggu." ucap sakeer.

Syila mengerucutkan bibirnya dengan manja, dan berjalan mendahului sakaeer.

"Heh Tarzan Lo sengaja apa stres mikirin pernikahan hah?" Ucap sakeer kepada syila.

"Hallooo, iya kali mikirin pernikahan sampai kaya gitu. Ya enggaklah!"

"Terus kalau engga, apa iya lo mau nemuin hafizh tanpa pake kerudung?" Ucap sakeer mendelik meremehkan.

"Aaaaaaaahhh makhluk astral kenapa baru ngomong." ucap syila berlari ke kamarnya dan mengambil jilbab panjang yang tergeletak di atas kursi kamarnya. Sedangkan sakeer tertawa melihat tingkah adiknya tersebut.

Hari ini langit nampak begitu sangat cerah, Awan-awan terlihat bak lukisan yang membentang. Matahari memancarkan sinarnya dengan sangat terang, membuat orang-orang yang berada di Bawahnya akan sedikit kepanasan. Tapi tidak dengan seorang wanita yang memakai kerudung pasmina dengan setelan baju yang senada dengan pasmina yang ia kenakan.

Sepertinya wanita tersebut baru kembali ke tanah air, terlihat jelas koper yang ia pegang. Dia berjalan dengan melirik kanan kiri seolah mencari seseorang yang dia tuju.

Namun tidak lama dia nampak memberhentikan taksi yang lewat didepannya. Wanita tersebut memberikan alamat yang ia tuju kepada sang supir.

******

"Masya Allah, jihan." Ucap seorang wanita muda yang menghampirinya wanita yang di panggil jihan di ruang tamu. Wanita yang di panggil hanya tersenyum dan menyalami wanita yang memanggilnya.

"Kapan kembali ke Indonesia?" Tanya wanita muda yang tidak lain adalah Fatimah kakak hafizh

"Saya baru saja kak, belum sempet ke rumah. Mau ketemu tasya dulu. Katanya dia juga masuk pesantren ini." Jelas jihan.

"Iya tasya adik kamu juga di sini. Orang tua kamu menitipkan dia disini."

"Hmm umi, abi dan yang lainnya kemana kak?"

"Ohh, umi sama abi sedang keluar. Menghadiri undangan kajian"

Jihan manggut-manggut tanda ia paham. Jihan melihat seisi ruangan tersebut, dia tidak melihat sosok yang ia cari. *Tasya?* Tentu bukan, alasannya kemari bukan untuk sekedar bertemu tasya. Bahkan, tasya hanyalah sebuah alasannya saja.

Jihan menelan salivanya mengedarkan pandangan menunggu yang di tunggu akan datang. Namun tidak kunjung datang. Jihan pamit untuk menemui tasya di asramanya dan fatimah pun mengijinkan hal itu.

Jihan, perempuan yang cantik dan terkenal ramah di pesantren ini sejak 5 tahun yang lalu. Abi syaid menyarankan jihan untuk menjadi ustadzah di pesantren ini, namun dia lebih memilih melanjutkan studinya ke Kairo Mesir. Dengan berat hati semua keluarga mengijinkan hal itu.

"Kakak, kapan pulang?" Ucap tasya berlari memeluk jihan. Jihan hanya membalas pelukan itu.

"Jadi setelah pulang dari negri orang kakak ku ini jadi pendiam. Iya?" Ucap tasya menggoda.

"Kamu ini ya enggaklah. Kakak seneng banget akhirnya bisa kembali lagi kesini"

"Oh, baiklah" ucap tasya. "Kak ikut aku, yukk." sambungnya menarik lengan jihan.

"Jadi kakak mau ngapain kerumah aku?" Ucap syila pura-pura cemberut.

"Ayoo, kita keluar." ucap hafizh.

"Enggak mau"

"Kenapa? Mas mau bicara sesuatu"

Seeeerrr... Syila memanas mendengat ucapan 'Mas'.

'apa *katanya? Bicara sesuatu? Apa dia mau nembak aku? Huaaa kalau iya aku..aku..hu..hu..hu.*

Terus tadi apa lagi? Mas? Aaah itu seolah panggilan suami istri, sosweet.

Ucap syila dalam hati.

"Pokoknya enggak mau!" padahal bilang saja mau kenapa susahnya syila.

"Iya tapi kenapa?"

"Ayah sama bunda tidak akan mengizinkan aku." ucapnya jutek.

Hafizh menahan tawanya " Mas sudah izin terlebih dahulu tadi sama orangtua kamu."

'*WHAT? sudah izin sama ayah bunda. Dia memang nyebelein, tapi aku suka. Dan anehnya kenapa aku suka?*'

"Tapi aku gak mau kak."

"Saya tidak mau mendengar bantahan."

'iihh apa-apaan ini. Belum juga jadi suami. Huuuhh'

Syila berbicara dalam hati dan bergidik ngerik melihat ekspresi wajah hafizh dengan perkataannya yang dingin.

'tadi aja manis, nyebut mas. Lah ini nyebut saya lagi. Dasar plin plan.'

"Ok baiklah, ayo." syila berdiri dan berjalan terlebih duhulu keluar. Hafizh menggelengkan kepala melihat tingkah syila yang manja.

"Kamu yakin?"

"Ya, apa yang membuat seorang syila tidak yakin, hmm?" Ucap syila memainkan alisnya. Membuat hafizh tersenyum.

"Kamu yakin akan berpakaian seperti ini?"

"Lalu, apa yang salah dengan pakaian ini? Kerudung ini juga rapih menutup aurat." ucapnya enteng.

"Ya siapa tau kamu mau bersiap-siap terlebih dahulu, saya memberi waktu untuk itu"

"Ok jika tidak menyukai penampilan ini aku urungkan niat untuk ikut dengan kakak." ucap syila melangkah pergi masuk kembali kedalam rumah. Namun, hafizh memanggil syila.

"Mas tidak masalah syila. Mas tau kamu sedang marah mengenai ucapan tasya waktu itu bukan? Dan mas mau menjelaskan semuanya. Maka dari itu kamu ikut mas."

Syila tidak menjawab apa-apa. Hafizh memang benar, bahwa kini syila merasa kesal kepada Hafizh karena tidak kunjung memberikannya penjelasan mengenai ucapan tasya.

Kini syila masuk kedalam mobil. Selama di perjalanan tidak ada sedikitpun percakapan yang keluar dari salah satu diantara keduanya. Mereka memilih asyik akan pikirannya masing-masing. Sampai akhirnya syila mengeluarkan suara melihat air hujan yang turun.

"Hujan!" gumam syila.

"Suka hujan?" Tanya hafizh.

"Iya kak aku menyukainya."

"Kenapa?"

Syila tidak menjawab, dia hanya tersenyum menanggapi pertanyaan dari hafizh. Mobil mereka masuk kesalahsatu lestoran di daerahnya. Mereka memilih duduk di bagian pojok ruangan tersebut dan hafizh serta syila mulai memesan makan dan sedikit berbincang.

Flashback on.

Seorang gadis mengenakan celana jeans serta baju berwarna peach selutut tidak lupa kerudung pashmina berwarna senada nampak berjalan membawa koper di tangan kanannya.

Wanita tersebut berjalan dengan cepat, namun tidak lama dia berbalik arah, karena suara seseorang yang memanggilnya.

"Ada apa lagi?" Ucap wanita tersebut.

"Aku hanya memastikan, apa kamu serius dengan ini semua?" Ucap bariton laki-laki.

"Ya, aku serius. Bukankah kamu lihat sendiri hafizh aku sudah siap untuk berangkat"

"Tapi kenapa kamu tidak bilang sama aku jihan?"

"Aku sudah menitip pesan kepada umi."

"Lalu?"

"Apa lagi hafizh. Aku mohon, ini adalah cita-cita aku fizh untuk melanjutkan pendidikan. Kau tau, nanti anak aku akan butuh sosok ibu yang hebat, supaya saat dia bertanya aku telah memahaminya"

"Aku mengerti jika itu keinginanmu. Namun ketahuilah anakmu kelak butuh perhatianmu bukan karirmu yang dapat mengabaikan *dia."*

"Aku tau kamu mencintaiku hafizh. Bahkan ingin menikahiku. Tapi aku ingin mengejar cita-citaku." Ucapnya diam
"Maaf, aku akan tetap pergi. Jika seandainya ditengah penantian aku menemukan jodohku terlebih dahulu, aku harap kau ikhlas. Begitupun sebaliknya, jika seandainya ditengah penantian kaulah yang terlebih dahulu menemukan jodohmu. Maka aku akan ikhlas." sambungnya.

"Aku paham sekarang. Pergilah, semoga sukses. Semoga apa yang kamu cita-citakan dapat tercapai. Ingat pesanku, bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada"

"Aku pergi, assalamualaikum"

"Wa'alaikumussalam warahmatullah"

Jihan berjalan dengan cepat menuju taksi yang telah menunggunya sejak tadi.

Flashback off..

"Hmmm apa kakak masih mengharapkannya?" Tanya syila.

"Tentu tidak. Dia adalah masa lalu Mas dan akan tetap menjadi masa lalu. Namun, masa depan adalah milik kita berdua"

Duaaaaaarrr

Syila memalingkan wajahnya mendengar perkataan dari hafizh yang membuatnya bersemu malu.

"Gombal." ucap syila.

"Ini serius!" ucap hafizh

"Jangan kaya gitu ah, gak lucu tau."

"Siapa juga yang lucu, mas ini bukan boneka."

"Tau ah nyebelin banget sih. Jangan kaya gitu kak itu kurang baik. Istighfar."

"Astaghfirullah, afwan saya bercanda."

'*aku berharap kakak memang telah melupakannya kak*'

Ucap syila dalam hatinya.

Syila serta hafizh terlarut dalam pemikirannya masing-masing, sampai tidak di sadari bahwa makanan yang mereka pesan telah habis.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan nih baru bisa update walau banyak typo.

Afwan ya

Part 23

Happy Reading...

Syila Pov...

Aku sedikit merapikan tempat tidurku. Aku melirik kearah jam, waktu telah menunjukan jam 07.00. astaghfirullah aku tidur setelah subuh terlalu lama, kepalaku terasa pening serta tubuhku terasa pegal-pegal. Kemarin kak fatimah mengajakku untuk fitting baju pengantin, aku sempat menolak karena aku tidak ingin terlalu mewah untuk pernikahanku nanti. Tapi, kak fatimah kakaknya kak hafizh memaksa. kata dia ini momen sekali seumur hidup. Ya, memang. Tapi, apa boleh buat alasanku tidak dihiraukannya. Aku seolah menjadi boneka sehari kemarin dengan Gonta ganti baju memilih yang cocok.

Hah memikirkan pernikahan, aku seakan sedang bermimpi. Aku tidak pernah membayangkan akan sejauh ini, aku kira rasaku hanya sebuah rasa yang mungkin tidak akan pernah terbalas. Karena obsesi ku dari awal yang berlebihan kepada kak hafizh. Bisa dipikir aku yang memang tidak tau malu terang-terangan menyatakan rasa. Mengingat hal itu membuat aku malu sendiri.

Ting...

Suara notifikasi pesan WhatsApp masuk. Aku mengambil handphone yang tergeletak diatas meja riasku.

Assalamualaikum Wr.Wb, syila mas jemput sekarang ya?

Wa'alaikumusssalam Wr.Wb
Wamagfhiroh, jangan mas

Syila mau diantar sama
Supir di suruh ayah.

Oh, baiklah.
Lalu jam berapa ke
Pondoknya?

Aku mematikan data seluler dan tidak berniat membalasnya, bukan bermaksud apa-apa, hanya saja aku tidak ingin ada perbincangan lama walau dia memang calon suamiku, tapi masih calon kami belum halal, sekalipun hanya chatting biasa.

Aku beranjak mengambil air wudhu, dan segera melaksanakan sholat Dhuha yang sudah biasa aku kerjakan. Selesai melaksanakannya aku bersiap-siap untuk ke pondok, karena abi serta umi yang menyuruh. Tentang apa, aku juga tidak tahu.

"Assalamualaikum bunda sayang."

Aku memeluk bunda yang telah duduk santai bersama aya di teras depan rumah.

"Wa'alaikumussalam"

"Jadi cuman bunda saja, nih"

Ucap ayah berlaga cemburu. Aku sengaja, agar ayah cemburu pada bunda. Aku mendekati ayah lalu memeluk ayah dari belakang. Ayah mengelus kepalaku. Nyaman, itu yang aku rasakan. Mungkin kelak aku akan sulit merasakan sentuhan ini lagi, jika bakti ku telah berganti.

"Aduh,aduh si ratu acting sudah manja-manja saja."

Ucap kakakku, siapa lagi kalau bukan kak sakeer yang super super nyebelin.

"Apaan sih?"

"Kenapa? Emang iya kan manja."

"Bilang aja iri!"

"What? Iri? Iri itu tanda tindak mampu!"

Kak sakeer menjulurkan lidahnya. Aku membalas dengan memberi tatapan sinis kepadanya. Sedangkan ayah serta bunda hanya menggelengkan kepala melihat tingkah kami berdua.

Kak sakeer duduk diantara kami dan sedikit mengacak jilbab yang kini aku kenakan.

"Apaan sih makhluk astral. Nyebelin banget jadi orang."

"Tapi ngengenin."

"Tau ah. Awas ya kalau---"

Ucapanku terpotong karena supir ayah yang akan mengantarkan ku telah datang. Aku mengambil tas ransel berukuran kecil dan sedikit merapikan jilbab yang aku kenakan.

Author Pov...

"Assalamualaikum" ucap seorang gadis membuka pintu salah satu hujroh.

"Wa'alaikumussalam" ucap serempak tiga orang gadis yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing.
"Aaaaaahh syila." sambung mereka bersamaan.

"Aku kangen kalian, bagaimana kabar kalian? Hmm"

"Kita semua baik syila." Ucap sisil.

"Sama siapa kesini, kok sendirian?" Tanya sintia

"Iya ih sendirian aja" sambung gadis.

"Hehe, sama supir ayah"

"Kirain sama ustdaz mu." ucap sintia.

"Ustadzmu?"

"Iya, ustadz hafizh"

"Ahaha dasar, enggaklah!"

"Eh kamu disini lagi kan?" Tanya sisil.

"Pengennya seperti itu."

"Kami kira kamu disini lagi"

"Do'akan saja. Aku kesini di telpon umi sama kak Fatimah."

"Ada apa?" Ucap sahabat syila berbarengan.

"Aku----"

Ucap syila terpotong karena ada seorang ustadzah yang memanggilnya untuk segera ke rumah umi serta abi syaid.

Syila pamit terlebih dahulu kepada sahabat-sahabatnya, dan berjanji akan kembali jika urusannya telah selesai.

Syila berjalan agak cepat melewati setiap asrama putri, dia sengaja mempercepat langkahnya, karena dia tidak ingin keluarga abi syaid menunggunya terlalu lama.

Syila masih bingung akan pesan dari kak fatimah serta umi yang menyuruhnya ke pesantren dengan tiba-tiba serta tidak memberikan keterangan perihal apa. Syila menghawatirkan jika ada sesuatu hal yang buruk yang terjadi. Tapi, syila menepis jauh pikiran buruk itu, dia yakin pasti ada alasan lain yang membuat kak fatimah serta umi menyuruhnya datang dengan tiba-tiba.

Syila berpapasan dengan santriwati yang lain, serta tidak sedikit santri yang menyapanya bahkan mengajaknya untuk sedikit mengobrol. Namun, syila membatasi waktu untuk mengobrol dengan mereka, karena tujuannya kali ini untuk segera menemui keluarga abi syaid yang telah menunggunya. Syila semakin mempercepat langkahnya sampai dia tidak sengaja menabrak seorang akhwat yang mengenakan pasmina lengkap dengan gamis yang dikenakannya. Cantik, begitulah pandangan syila menilainya. Akhwat tersebut yang menambrak syila karena posisinya yang telah berlari, dan berujung syila yang terjatuh.

"Astaghfirullah, afwan ukhty ana tidak sengaja. Anty tidak kenapa-kenapa?"
Ucap syila berdiri serta langsung memegangi tangan akhwat tersebut yang telah berdiri memandangnya.

"Aduh, saya tidak apa-apa. Maaf seharusnya saya yang minta maaf, karena saya yang menambrak kamu." ucap akwat tersebut.

"Tidak apa-apa, ini juga kesalahan ana tadi tidak melihat ke depan." ucap syila tersenyum.
"Oh iya, ana sedang buru buru. Ana duluan." sambung syila dan berniat meninggalkan akhwat tersebut.

"Tunggu, perkenalkan saya jihan. Kamu siapa?"

Deg....

Syila menegang mendengar nama tersebut.

'*apakak dia adalah seseorang di masa lalu kak hafizh?*' ucapa syila dalam hati.

"Hey, kenap diam. Nama kamu siapa." ucap jihan melambaikan tangan di depan wajah syila.

"Oh iya, afwan. Saya syi----"

"Syila" seseorang memanggilnya dari kejauhan.

"Ka---kak hafizh?" Ucap syila.

"Kenapa masih disini, ayo umi sudah menunggu." ucao hafizh.

"Iya kak, maaf!" ucap syila berlalu pergi mendahului hafizh dan meninggalkan jihan yang memandangi mereka. Hafizh berjalan di belakang syila, namun jihan menahannya.

"Hafizh tunggu, kamu ingat aku kan. Aku jihan." ucap jihan.

Hafizh hanya menganggukkan kepalanya.

"Aku baru tau kalau kamu memiliki seorang adik. Tadi itu adik kamu ya? Cantik banget dia." Ucap jihan memegang lengan hafizh. Hafizh menepiskan tangan itu dan berlalu pergi. Syila melihat kejadian tersebut dan melangkahkan kakinya semakin cepat membuat hafizh harus sedikit berlari untuk menyeimbangi jalan syila.

"Cepat banget jalannya." ucap hafizh namun syila tidak menjawabnya.

"Kamu sudah lama sampai? Hmm"

Syila hanya menganggukan kepalanya. Hafizh mengerti itu, dia tau bahwa syila telah cemburu melihat dirinya dengan jihan.

"Kamu tau tadi dia siapa?"

"Jihan." jawab syila singkat.

Hafizh tidak salah, dia benar bahwa syila telah cemburu melihat dirinya dengan jihan tadi. Terbukti karena syila telah mengetahui perempuan tadi adalah jihan, seseorang di masa lalunya.

Hafizh tidak mengerti dengan kedatangan jihan yang tiba-tiba ke pesantren ini lagi. Hafizh juga tidak mengetahui

kapan jihan kembali lagi kesini. Pasalnya dia baru melihatnya.

Hafizh hendak berbicara kepada syila. namun, syila telah masuk terlebih dahulu kedalam rumah dan menemui uminya.

"Assalamualaikum umi" ucap syila menyalami tangan umi.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah"

"Maaf umi, syila telah membuat umi menunggu!"

"Tidak apa-apa!" ucap umi tersenyum

Tidak lama datang fatimah dari dalam rumah dengan seseorang yang syila tau dia siapa, jihan. Ya dia jihan.

'ngapain dia disini, sedekat itukah mereka?' batin syila berteriak.

Jihan duduk di dekat fatimah serta umi. Hal itu membuat syila agak risi melihatnya. Syila benar benar ingin pergi saja dari rumah ini, dia merasa suasana di dalam rumah ini terasa tiba tiba panas.

Syila melihat kearah jihan. Dia melihat jihan yang cantik serta memiliki tubuh ideal. Dia berpikir pantas saja jika hafizh mengagumi sosok jihan, nyatanya jihan memang sempurna. Namun, ada sedikit kekhawatiran di dalam pikiran syila, dia takut jika hafizh akan lebih memilih masa lalunya.

"Oh iya syila perkenalkan ini jihan. Dia kakaknya tasya. Dia baru pulang dari kairo, dia juga dulunya santri disini. Dan jihan perkenalkan ini syila, dia adalah calon istri hafizh."

Syila tersenyum penuh kemenangan mendengar kalimat terakhir yang dilontarkan umi. Syila melihat perubahan raut wajah jihan yang awalnya berseri kini berumah menjadi masam. Syila pun mengetahui makna raut wajah tersebuat.

"Perkenalkan saya syila kak"

"Ekhem, maaf sepertinya saya harus pulang. Ini sudah siang takut jemputan sudah ada" ucap jihan buru buru

"Loh kok cepet sekali kak.kita belum ngobrol banyak"

"Lain kali saja" ucapnya singkat tanpa melihat kearah syila.

"Baiklah jihan kalau begitu, aku antar ke depan" ucap fatimah.

"Biar syila saja yang antar kak" ucap syila. Dan dibalas anggukan oleh fatimah serta umi.

Hafizh yang menyaksikan percakapan para wanita yang dikenalnya dari ruang tengan menggelengkan kepalanya tanda dia tidak memahami hal tersebut.

Jihan berjalan terlebih dahulu lalu diikuti syila dari belakang. Syila mengantarnya sampai gerbang masuk. Jarak rumah ke gerbang lumayan jauh. Syila sengaja mengantarnya karena dia memiliki rasa peduli kepada jihan.

"Kamu menang syila. Tapi maaf aku belum bisa menerima itu"

"Maksudnya apa?"

"Kamu menang mendapatkan hafizh. Namun aku yakin dia masih memiliki rasa kepadaku." ucap jihan dengan senyum licik.

Syila melihat kecantikan yang terpancar dari sosok jihan itu lenyap. Cantik tapi tidak dengan kata katanya, seandainya jika memang Hafizh masih memiliki rasa kepada jihan, tidak seharusnya jihan mengatakan itu kepada syila. Seharusnya jihan juga harus bisa menjaga perasaan syila.

"Syila tunggu" ucap hafizh mengejar syila.

"Apaan sih kak, aku mau pulang juga."

"Saya antar kamu"

"Tidak perlu, karena supir ayah sudah jemput."

"Saya tidak menerima penolakan. Saya antar kamu"

"Enggak mau. Kasian supir ayah menunggu jauh jauh"

"Tapi dia sudah saya suruh pulang"

Syila menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap hafizh.

"Apa maksudnya kak?" Ucap syila pelan dengan berkaca kaca.

Hafizh tertegun melihat syila yang telah berkaca kaca mengeluarkan air mata. Jika telah seperti ini, seolah hafizh seperti tokoh antagonis dalam film yang membuat seorang wanita menangis.

Hafizh membawa syila masuk kedalam mobil, dan syila tidak menolak itu.

"Kenapa langsung pulang?"

"Acaranya kan sudah selesai. Aku kira ada apa, ternyata umi mengajak aku makan bersama. Aku senang."

Ya, umi dan fatimah menyuruh syila datang hanya untuk makan bersama. Serta si gadis aqila yang merengek ingin bertemu dengan syila setiap harinya.

"Jangan menangis. Saya tidak ingin melihat air mata itu terjatuh"

"Ini kelilipan"

"Tidak adak yang pernah mengajarkan kamu berbohong"

"Baiklah, aku tidak suka dengan cara kak jihan memegang bebas kakak. Aku tidak suka kakak kurang tegas menolaknya. Aku tidak suka itu" ucap syila tanpa menatap hafizh.
"Katakan kalau aku ini berlebihan. Katakan jika aku ini salah, tapi ketahuilah aku tidak menyukainya. Mungkin Allah pun sama tidak menyukai itu. Karena tidak sepantasnya seperti itu. Kakak sama dia tidak halal untu bersentuhan kak. Aku tidak ingin kakak menambah dosa itu saja. Satu lagi jika kakak menganggap aku cemburu mungkin iya. Katakan bahwa aku juga salah. Karena kita belum menikah tapi aku telah terbakar api cemburu. Maaf"

"Astagfirullah, kamu benar. Saya minta maaf" ucap hafizh
"Kita pulang sekarang dan temui orang tua kamu. Saya akan mempercepat pernikahan kita, supaya syetan tidak lebih lama menjerumuskan kita kejurang kesesatan"

"A--apa?"

"Seminggu lagi kita akan menikah dan menjadi pasangan halal. Maka rasa cemburumu itu akan menjadi ibadah. Kalau sekarang itu tetap salah walau di jalan yang benar"

Syila terdiam dan menatap lurus kedepan. Mobil yang hafizh kendarai melaju dengan kecepatan sedang.

"Aku akan segera menghalalkanmu arsyila romeesa farzana"

Bluuusss... Pipi syila terasa memanas dan merona seketika.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan nih author baru bisa up lagi. Autor lagi benar-benar ada kesibukan yang tidak dapat di tinggalkan.

Semoga semuanya tidak bosan menunggu kelanjutan cerita ini yaaa walau banyak banget typo.

Jangan lupa VnK

Love you semuanya...

Part 24

Syila Pov...

Aku sedikit merapikan tempat tidurku. Aku melirik kearah jam, waktu telah menunjukan jam 07.00. astaghfirullah aku tidur setelah subuh terlalu lama, kepalaku terasa pening serta tubuhku terasa pegal-pegal. Kemarin kak fatimah mengajakku untuk fitting baju pengantin, aku sempat menolak karena aku tidak ingin terlalu mewah untuk pernikahanku nanti. Tapi, kak fatimah kakaknya kak hafizh memaksa. kata dia ini momen sekali seumur hidup. Ya, memang. Tapi, apa boleh buat alasanku tidak dihiraukannya. Aku seolah menjadi boneka sehari kemarin dengan Gonta ganti baju memilih yang cocok.

Hah memikirkan pernikahan, aku seakan sedang bermimpi. Aku tidak pernah membayangkan akan sejauh ini, aku kira rasaku hanya sebuah rasa yang mungkin tidak akan pernah terbalas. Karena obsesi ku dari awal yang berlebihan kepada kak hafizh. Bisa dipikir aku yang memang tidak tau malu terang-terangan menyatakan rasa. Mengingat hal itu membuat aku malu sendiri.

Ting...

Suara notifikasi pesan WhatsApp masuk. Aku mengambil handphone yang tergeletak diatas meja riasku.

Assalamualaikum Wr.Wb, syila mas jemput sekarang ya?

Wa'alaikumusssalam Wr.Wb
Wamagfhiroh, jangan mas
Syila mau diantar sama
Supir di suruh ayah.

Oh, baiklah.
Lalu jam berapa ke
Pondoknya?

Aku mematikan data seluler dan tidak berniat membalasnya, bukan bermaksud apa-apa, hanya saja aku tidak ingin ada perbincangan lama walau dia memang calon suamiku, tapi masih calon kami belum halal, sekalipun hanya chatting biasa.

Aku beranjak mengambil air wudhu, dan segera melaksanakan sholat Dhuha yang sudah biasa aku kerjakan. Selesai melaksanakannya aku bersiap-siap untuk ke pondok, karena abi serta umi yang menyuruh. Tentang apa, aku juga tidak tahu.

"Assalamualaikum bunda sayang."

Aku memeluk bunda yang telah duduk santai bersama aya di teras depan rumah.

"Wa'alaikumussalam"

"Jadi cuman bunda saja, nih"

Ucap ayah berlaga cemburu. Aku sengaja, agar ayah cemburu pada bunda. Aku mendekati ayah lalu memeluk ayah dari belakang. Ayah mengelus kepalaku. Nyaman, itu yang aku rasakan. Mungkin kelak aku akan sulit merasakan sentuhan ini lagi, jika bakti ku telah berganti.

"Aduh,aduh si ratu acting sudah manja-manja saja."

Ucap kakakku, siapa lagi kalau bukan kak sakeer yang super super nyebelin.

"Apaan sih?"

"Kenapa? Emang iya kan manja."

"Bilang aja iri!"

"What? Iri? Iri itu tanda tindak mampu!"

Kak sakeer menjulurkan lidahnya. Aku membalas dengan memberi tatapan sinis kepadanya. Sedangkan ayah serta bunda hanya menggelengkan kepala melihat tingkah kami berdua.

Kak sakeer duduk diantara kami dan sedikit mengacak jilbab yang kini aku kenakan.

"Apaan sih makhluk astral. Nyebelin banget jadi orang."

"Tapi ngengenin."

"Tau ah. Awas ya kalau---"

Ucapanku terpotong karena supir ayah yang akan mengantarkan ku telah datang. Aku mengambil tas ransel berukuran kecil dan sedikit merapikan jilbab yang aku kenakan.

Author Pov...

"Assalamualaikum" ucap seorang gadis membuka pintu salah satu hujroh.

"Wa'alaikumussalam" ucap serempak tiga orang gadis yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Aaaaaahh syila." sambung mereka bersamaan.

"Aku kangen kalian, bagaimana kabar kalian? Hmm"

"Kita semua baik syila." Ucap sisil.

"Sama siapa kesini, kok sendirian?" Tanya sintia

"Iya ih sendirian aja" sambung gadis.

"Hehe, sama supir ayah"

"Kirain sama ustdaz mu." ucap sintia.

"Ustadzmu?"

"Iya, ustadz hafizh"

"Ahaha dasar, enggaklah!"

"Eh kamu disini lagi kan?" Tanya sisil.

"Pengennya seperti itu."

"Kami kira kamu disini lagi"

"Do'akan saja. Aku kesini di telpon umi sama kak Fatimah."

"Ada apa?" Ucap sahabat syila berbarengan.

"Aku----"

Ucap syila terpotong karena ada seorang ustadzah yang memanggilnya untuk segera ke rumah umi serta abi syaid.

Syila pamit terlebih dahulu kepada sahabat-sahabatnya, dan berjanji akan kembali jika urusannya telah selesai.

Syila berjalan agak cepat melewati setiap asrama putri, dia sengaja mempercepat langkahnya, karena dia tidak ingin keluarga abi syaid menunggunya terlalu lama.

Syila masih bingung akan pesan dari kak fatimah serta umi yang menyuruhnya ke pesantren dengan tiba-tiba serta tidak memberikan keterangan perihal apa. Syila menghawatirkan jika ada sesuatu hal yang buruk yang terjadi. Tapi, syila menepis jauh pikiran buruk itu, dia yakin pasti ada alasan lain yang membuat kak fatimah serta umi menyuruhnya datang dengan tiba-tiba.

Syila berpapasan dengan santriwati yang lain, serta tidak sedikit santri yang menyapanya bahkan mengajaknya untuk sedikit mengobrol. Namun, syila membatasi waktu untuk mengobrol dengan mereka, karena tujuannya kali ini untuk segera menemui keluarga abi syaid yang telah menunggunya. Syila semakin mempercepat langkahnya sampai dia tidak sengaja menabrak seorang akhwat yang mengenakan pasmina lengkap dengan gamis yang dikenakannya. Cantik, begitulah pandangan syila menilainya. Akhwat tersebut yang menambrak syila karena posisinya yang telah berlari, dan berujung syila yang terjatuh.

"Astaghfirullah, afwan ukhty ana tidak sengaja. Anty tidak kenapa-kenapa?"
Ucap syila berdiri serta langsung memegangi tangan akhwat tersebut yang telah berdiri memandangnya.

"Aduh, saya tidak apa-apa. Maaf seharusnya saya yang minta maaf, karena saya yang menambrak kamu." ucap akwat tersebut.

"Tidak apa-apa, ini juga kesalahan ana tadi tidak melihat ke depan." ucap syila tersenyum.

"Oh iya, ana sedang buru buru. Ana duluan." sambung syila dan berniat meninggalkan akhwat tersebut.

"Tunggu, perkenalkan saya jihan. Kamu siapa?"

Deg....

Syila menegang mendengar nama tersebut.

'*apakak dia adalah seseorang di masa lalu kak hafizh?*' ucapa syila dalam hati.

"Hey, kenap diam. Nama kamu siapa." ucap jihan melambaikan tangan di depan wajah syila.

"Oh iya, afwan. Saya syi----"

"Syila" seseorang memanggilnya dari kejauhan.

"Ka---kak hafizh?" Ucap syila.

"Kenapa masih disini, ayo umi sudah menunggu." ucao hafizh.

"Iya kak, maaf!" ucap syila berlalu pergi mendahului hafizh dan meninggalkan jihan yang memandangi mereka. Hafizh berjalan di belakang syila, namun jihan menahannya.

"Hafizh tunggu, kamu ingat aku kan. Aku jihan." ucap jihan.

Hafizh hanya menganggukkan kepalanya.

"Aku baru tau kalau kamu memiliki seorang adik. Tadi itu adik kamu ya? Cantik banget dia." Ucap jihan memegang lengan hafizh. Hafizh menepiskan tangan itu dan berlalu pergi. Syila melihat kejadian tersebut dan melangkahkan kakinya semakin cepat membuat hafizh harus sedikit berlari untuk menyeimbangi jalan syila.

"Cepat banget jalannya." ucap hafizh namun syila tidak menjawabnya.

"Kamu sudah lama sampai? Hmm"

Syila hanya menganggukan kepalanya. Hafizh mengerti itu, dia tau bahwa syila telah cemburu melihat dirinya dengan jihan.

"Kamu tau tadi dia siapa?"

"Jihan." jawab syila singkat.

Hafizh tidak salah, dia benar bahwa syila telah cemburu melihat dirinya dengan jihan tadi. Terbukti karena syila telah mengetahui perempuan tadi adalah jihan, seseorang di masa lalunya.

Hafizh tidak mengerti dengan kedatangan jihan yang tiba-tiba ke pesantren ini lagi. Hafizh juga tidak mengetahui kapan jihan kembali lagi kesini. Pasalnya dia baru melihatnya.

Hafizh hendak berbicara kepada syila. namun, syila telah masuk terlebih dahulu kedalam rumah dan menemui uminya.

"Assalamualaikum umi" ucap syila menyalami tangan umi.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah"

"Maaf umi, syila telah membuat umi menunggu!"

"Tidak apa-apa!" ucap umi tersenyum

Tidak lama datang fatimah dari dalam rumah dengan seseorang yang syila tau dia siapa, jihan. Ya dia jihan.

'ngapain dia disini, sedekat itukah mereka?' batin syila berteriak.

Jihan duduk di dekat fatimah serta umi. Hal itu membuat syila agak risi melihatnya. Syila benar benar ingin pergi saja dari rumah ini, dia merasa suasana di dalam rumah ini terasa tiba tiba panas.

Syila melihat kearah jihan. Dia melihat jihan yang cantik serta memiliki tubuh ideal. Dia berpikir pantas saja jika hafizh mengagumi sosok jihan, nyatanya jihan memang sempurna. Namun, ada sedikit kekhawatiran di dalam pikiran syila, dia takut jika hafizh akan lebih memilih masa lalunya.

"Oh iya syila perkenalkan ini jihan. Dia kakaknya tasya. Dia baru pulang dari kairo, dia juga dulunya santri disini. Dan jihan perkenalkan ini syila, dia adalah calon istri hafizh."

Syila tersenyum penuh kemenangan mendengar kalimat terakhir yang dilontarkan umi. Syila melihat perubahan raut wajah jihan yang awalnya berseri kini berumah menjadi masam. Syila pun mengetahui makna raut wajah tersebuat.

"Perkenalkan saya syila kak"

"Ekhem, maaf sepertinya saya harus pulang. Ini sudah siang takut jemputan sudah ada" ucap jihan buru buru

"Loh kok cepet sekali kak.kita belum ngobrol banyak"

"Lain kali saja" ucapnya singkat tanpa melihat kearah syila.

"Baiklah jihan kalau begitu, aku antar ke depan" ucap fatimah.

"Biar syila saja yang antar kak" ucap syila. Dan dibalas anggukan oleh fatimah serta umi.

Hafizh yang menyaksikan percakapan para wanita yang dikenalnya dari ruang tengan menggelengkan kepalanya tanda dia tidak memahami hal tersebut.

Jihan berjalan terlebih dahulu lalu diikuti syila dari belakang. Syila mengantarnya sampai gerbang masuk. Jarak rumah ke gerbang lumayan jauh. Syila sengaja mengantarnya karena dia memiliki rasa peduli kepada jihan.

"Kamu menang syila. Tapi maaf aku belum bisa menerima itu"

"Maksudnya apa?"

"Kamu menang mendapatkan hafizh. Namun aku yakin dia masih memiliki rasa kepadaku." ucap jihan dengan senyum licik.

Syila melihat kecantikan yang terpancar dari sosok jihan itu lenyap. Cantik tapi tidak dengan kata katanya, seandainya jika memang Hafizh masih memiliki rasa kepada jihan, tidak seharusnya jihan mengatakan itu kepada syila. Seharusnya jihan juga harus bisa menjaga perasaan syila.

"Syila tunggu" ucap hafizh mengejar syila.

"Apaan sih kak, aku mau pulang juga."

"Saya antar kamu"

"Tidak perlu, karena supir ayah sudah jemput."

"Saya tidak menerima penolakan. Saya antar kamu"

"Enggak mau. Kasian supir ayah menunggu jauh jauh"

"Tapi dia sudah saya suruh pulang"

Syila menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap hafizh.

"Apa maksudnya kak?" Ucap syila pelan dengan berkaca kaca.

Hafizh tertegun melihat syila yang telah berkaca kaca mengeluarkan air mata. Jika telah seperti ini, seolah hafizh seperti tokoh antagonis dalam film yang membuat seorang wanita menangis.

Hafizh membawa syila masuk kedalam mobil, dan syila tidak menolak itu.

"Kenapa langsung pulang?"

"Acaranya kan sudah selesai. Aku kira ada apa, ternyata umi mengajak aku makan bersama. Aku senang."

Ya, umi dan fatimah menyuruh syila datang hanya untuk makan bersama. Serta si gadis aqila yang merengek ingin bertemu dengan syila setiap harinya.

"Jangan menangis. Saya tidak ingin melihat air mata itu terjatuh"

"Ini kelilipan"

"Tidak adak yang pernah mengajarkan kamu berbohong"

"Baiklah, aku tidak suka dengan cara kak jihan memegang bebas kakak. Aku tidak suka kakak kurang tegas menolaknya. Aku tidak suka itu" ucap syila tanpa menatap hafizh.
"Katakan kalau aku ini berlebihan. Katakan jika aku ini salah, tapi ketahuilah aku tidak menyukainya. Mungkin Allah pun sama tidak menyukai itu. Karena tidak sepantasnya seperti itu. Kakak sama dia tidak halal untu bersentuhan kak. Aku tidak ingin kakak menambah dosa itu saja. Satu lagi jika kakak menganggap aku cemburu mungkin iya. Katakan bahwa aku juga salah. Karena kita belum menikah tapi aku telah terbakar api cemburu. Maaf"

"Astagfirullah, kamu benar. Saya minta maaf" ucap hafizh
"Kita pulang sekarang dan temui orang tua kamu. Saya akan mempercepat pernikahan kita, supaya syetan tidak lebih lama menjerumuskan kita kejurang kesesatan"

"A--apa?"

"Seminggu lagi kita akan menikah dan menjadi pasangan halal. Maka rasa cemburumu itu akan menjadi ibadah. Kalau sekarang itu tetap salah walau di jalan yang benar"

Syila terdiam dan menatap lurus kedepan. Mobil yang hafizh kendarai melaju dengan kecepatan sedang.

"Aku akan segera menghalalkanmu arsyila romeesa farzana"

Bluuusss... Pipi syila terasa memanas dan merona seketika.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan, baru update lagi nih..

Afwan belum direvisi, jadi banyak banget typo nya.

tanpa judul

Assalamualaikum warahmatullah soleh sholehah.

Bagaimana kabarnya? Insyaallah selalu sehat dan senantiasa mendapat rahmat Allah.

Aduuh afwan nih update nya suka lama bangeeeeeet kan ya?
Maaf banget ya? Hiks..hiks..hiks

Ada yang nanya kapan update lagi? aduuh afwan nih author belum bisa ngasih kepastian satu pekannya berapa kali up. Author harap semuanya jangan pernah bosan nunggu kelanjutan cerita ini ya?

Satu lagi, buat yang japri afwan gak sempet di bls, kalau lewat WhatsApp author on 24 jam

Ok yang mau japri, atau tanya mengenai apa pun, curhat atau sharing boleh nih via WhatsApp. Author juga punya grup yang mesti di bimbing juga, yang mau gabung boleh grup ini tentang hijrah di dalamnya ada program mengenai tilawah Al-Qur'an seperti itu.

Yang mau sharing, curhat, atau apa boleh japri

082121902370

Yang mau kenal atau sharing aja, yang gak, gak apa.

Ok deh...

Part 25

Allah itu tau bahwa sebenarnya kamu sedang mikirin si dia, kamu selalu berkhayal tentang si dia, ngedo'ain apa-apa untuk si dia.
Kamu itu jangan khawatir,
Tenang saja.
Allah akan menjaga si dia selagi kamu selalu menjaga hubungan kamu dengan Allah.

Butir-butir cinta air mataku
Teringat semua yang kau beri untukku
Ampuni hilaf dan salah
Selama ini ya ilahi
Muhasabah cinta ku

Seorang gadis memasang earphone dan memutar lagu Edcoustic 'Muhasabah Cinta' yang mengalun dengan merdu. Membuat seorang gadis berkhimar merah syar'i tersenyum mengingat sesuatu akanlagu tersebut.

Syila. Gadis tersebut ternyata syila. Dia sedang berada di salah satu gramedia untuk membeli buku yang sedang dia cari.

Syila tersenyum mendengar lagu tersebut membuatnya mengingat ketika PSB di pesantrennya dulu. Dia yang menyanyikan lagu 'Muhasabah Cinta' ketika penampilan acara kreasi seni.

Syila menyusuri dan melihat-lihat buku yang terpampang rapi, matanya tidak lepas mencari sebuah buku yang ia inginkan. Syila mengambil beberapa buku dan melihat ke salah satu sudut bahwa buku yang dia cari berada diantara

buku yang terpampang rapih tersebut. Syila hendak mengambil buku tersebut namun sebuah tangan yang lain mencoba meraih buku tersebut berbarengan. Syila kaget dan melihat siapa orang tersebut.

"Kamu?" ucap orang tersebut menunjuk syila.

"Hmmm, eh ustadzah jihan." ucap syila dengan senyum ramah dan mencoba menetralkan perasaannya agar tidak terlihat kaget.

Jihan tidak merespon syila, jihan hanya memandang sinis kepadanya, membuat syila bergidik ngeri melihat perubahan raut wajah yang ditampilkan jihan.

"Ehh ini bukunya ambil saja. Saya biar cari di tempat lain saja." ucap syila mencoba mencairkan suasana.

"Syukur deh. Tapi sayangnya saya sudah tidak butuh." ucap jihan menyimpan buku yang tertuliskan 'Piqih Wanita'.

"Tapi kenapa?" Ucap syila heran.

Namun jihan berlalu pergi meninggalkan syila tanpa menjawab pertanyaan dari syila terlebih dahulu. Hal itu membuat syila benar-benar bingung. Dua mencoba menepis jauh jauh tentang pikiran negatif yang ia pikirkan.

"Hey tarzan, gue nunggu lama ternyata kamu malah bengong disini." Tiba-tiba sakeer kakanya datang membuat syila kaget.

"Astagfirullah, kalau datang itu ucap salam dulu napaaah."

"Hellooo gue udah ucap salam melebihi kapasitas kebolehannya tau, gue udah ucap salam lewat dari tiga kali.

Lo malah bengong saling pandang dengan buku. Gue gak nyangka adik gue mau nikah jadi setres."

"Astagfirullah kak astral serem banget ngomongnya." ucap syila berpura-pura marah.

"Habisnya lo bengong disini. Kalau mau ayo ambil, jika nggak mau simpan lagi lah."

Syila diam dan menunduk tidak merespon ucapan kakanya tersebut. Sakeer aneh melihat tingkah adiknya yang tiba-tiba bungkam. Sakeer bingung, apakah ucapannya salah? Sehingga menyinggung perasaan adiknya tersebut. Syila meringis ke sakita membuat sakeer panik.

"Astaghfirullah dek kamu kenapa. Sakit lagi? Bagian mana? Jantung?"

Syila diam tidak menjawab dia hanya terus meringis kesakitan. Hal itu membuat sakeer benar-benar panik.

"Ayoo dek kita kerumah sakit."

"Apaan sih kak, ih lebay amat." ucap syila tersenyum

"Maksud kamu apa dek? Ayo kita ke rumah sakit. Apa yang sakit?"

"Perutku sakit kak pengen di beliin sate." ucap syila nyengir.

"Alaaaaaahh itu mah bukan sakit tapi lapar. Uhh dasar bocah, mau nikah aja masih rese." ucap sakeer mengacak kerudung syila.
"Ayoo kita ketempat biasa beli sate." sambungnya. Hal itu membuat syila bahagia, kakaknya memang menyebalkan tapi sakeer paling pengertian.

Setelah membayar buku yang syila mau sakeer mengajak syila membeli sate di tempat biasa mereka.

Syila yang manja memang kerap membuat sakeer kesal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sakeer sangat menyayangi syila. Dia anak yang manja tapi cerdas, dia tau dimana dia Harus bersikap manja. Itu pikir sakeer.

Syila Pov...

Aku berjalan menggandeng kakak ku sakeer, kenapa? Karena sia sangat tampan dan begitu banyak wanita yang mengaguminya, aku hanya ingin mereka mengira kalau aku ini adalah pacarnya atau istrinya. Aku tidak peduli dengan tatapan tajam para wanita yang berpakaian kurang bahan itu.

Sesekali aku merengek manja dan kak sakeer tidak sedikitpun menolak. Aku hanya ingin menghabiskan waktuku bersama kakak tercintaku, walau terkadang dia juga sangat menyebalkan. Tapi, aku sayang. Aku juga yakin dia sangat menyayangiku. Buktinya dia benar-benar selalu memanjakan aku, dan dia berperan seolah seperti ayah.

Uuuhhh kakakku sayaaaaaaang...

Aku berjalan dengan posisi tetap menggandeng tangan kak sakeer alias kak astralku. Kini kita berada disalah satu Gramedia yang tempatnya tidak jauh dari pesantren milik abi syaid. Kak saker mengajakku kemari. Karena, dia tau

kalau aku memang suka baca buku dan koleksi buku bacaan ku cukup banyak.

Terik matahari terasa membakar kulit, aku beruntungnya mengenakan jilbab dan gamis yang tidak panas.

"De muka kamu merah, panas ya?" Ucap kak astral meliriku.

"Iya kak panas, cape juga." ini hanya alasanku bilang cape biar dimanja. Tapi, beneran cape juga.

"Mau jajan es itu gak?" Ucap kak astral sampil menunjuk salah satu penjual es.

'*huuuh kirain mau digendong.*' ucapku dalam hati.

Aku menganggukkan kepala, kak sakeer berjalan terlebih dahulu dan itu membuat aku sangat kesal kepadanya. Kenapa ditinggal. Anak cantik jangan ditinggal sendiri nanti ada yang culik.

"Ayoo kok malah bengong?" Ucap kak sakeer membalikan badannya.

Aku diam tidak mau menjawab, kakakku kenapa gak peka sih, aku kan pengen digendong.

"Ayoo." sambungnya.

"Gendong kak. Cape!" rengekku.

"Sudah ku duga." ucapnya dengan memelas.

Kak sakeer mendekatiku dan berjongkok di depanku pertanda dia menyuruhku untuk naik. Aku dengan cepat naik, akhirnya digendong juga.

"Nih ambil jas kerja kakak, tutup kepala kamu biar gak kepanasan. Tuh jilbab udah keringetan gitu."

Ahh, kakakku sweet banget. kalau bukan kakak kandung mungkin aku telah jatuh cinta kepadanya.

Kak sakeer menggendongku sampai ketempat penjual es. Tanpa aku duga ternyata banyak santrinya abi syaid juga disini. Masya Allah aku benar-benar tidak menyangka sahabat-sahabatku juga ada. Aku sampai lupa padahal kami berempat ini merupakan sahabat yang satu kebiasaan yaitu suka membaca dan mengoleksi buku. Jadi, tidak aneh kalau mereka juga ada.

"Ekhem syila siapa ini, kok bukan ustadz Hafizh?" Ucap Sintia berbisik.

"Oh iya aduh sampai lupa. Sahabat-sahabat fillah ku, perkenalkan ini kakak aku, namanya kak sakeer."

"Kami baru liat kakak kamu syil."

"Iya soalnya aku hanya bercerita punya kakak aja kan tapi belum pernah aku kenalin soalnya kak sakeer kan ikhwan jadi gak mungkin masuk hujroh kita kecuali ayah."

"Iya juga ya." ucap ketiga sahabat syila bersamaan.

Kami berbincang cukup lama sampai tidak terasa waktu sudah sangat sore. selama itukah kita mengobrol?

Sahabat-sahabat ku sintia, sisil, dan gadis, mereka mohon pamit karena waktu keluarnya telah habis dan mereka harus segera kembali ke pondok.

Kak sakeer mengajakku pulang karena waktu sudah menunjukan pukul 15.00 lewat. Aku beranjak pergi dan kak

sakeer menggandeng tanganku. Aku sedikit bercanda kepadanya dan membuat dia tersenyum.

Namun tiba-tiba seorang gadis berhijab datang menghampiriku.

Plakk....

Terasa pipiku sangat panas dan darah segar sedikit keluar dari mulutku. Perempuan itu menamparku. Apa salahku? Kenapa dia tiba-tiba berbuat demikian? Aku menatapnya. Cantik. Namun jauh sekali karakternya dari kata sopan, jika memang dia memiliki kesopanan dia tidak akan tiba-tiba menamparku di tempat umum, itu hanya akan menjatuhkan harga dirinya bukan aku.

Aku terjatuh dan saat ini di bagian dadaku terasa sangat perih. Aku mencoba untuk bangun, tapi dadaku terasa sesak. Aku melihat kak sakeer menghampiriku dan membantuku berdiri.

Aku melihat kak sakeer geram kepada perempuan tersebut.

"Apa maksud anda hah?" Ucap kak sakeer.

"Saya tidak ada urusan dengan anda. Jadi minggirlah. Saya ingin berbicara dengan syila."

"Bi--bicaralah."

"Kita pergi saja." ucap kak sakeer membawaku.

"Tidak. Biarkan dia bicara dulu."

"Heh syila jadi seperti ini kelakuan kamu dibelakang hafizh. Dia mang pemuda yang lugu dan mudah kau tipu, iya kan?

Buktinya kamu bermain dibelakang hafizh. Sangat disayangkan."

"Apa maksud kamu, aku benar-benar tidak mengerti"

"Heyy jangan pura-pura bodoh. Gue tau dia pacar Lo kan, selingkan lo?"

"Ahaha lucu. Dia calon halal!" ucapku agar perempuan tersebut puas. Kak sakeer membulatkan matanya mendengar aku berkata demikian

Namun, tanpa aku duga dia mendorongku dengan sangat keras dan membuatku terjatuh menabrak sebuah gerobak buah. Kini yang aku rasa benar-benar sesak yang luar biasa. Aku merasakan kak sakeer menggendongku. Namun sebelum aku tidak mengingatnya lagi apa yang terjadi aku mendengan suara bariton laki-laki berteriak

"JIHAN"

Author Pov...

Dua orang laki-laki menatap tajam ke arah wanita yang menggunakan jilbab pasmina berwarna abu di depan mereka.

Keduanya terlihat geram dan mengepalkan tangannya, mereka tidak berani menghajar karena yang mereka hadapi adalah seorang wanita.

"Apa maksud kamu jihan?" ucap Hafizh

"Syila itu selingkuh fizh, sama dia" menunjuk sakeer.

"Aku tidak menyangka pikiran kamu seburuk itu jii." ucap hafizh.

"Maksud kamu apa. Seharusnya kamu berterima kasih kepadaku karena kebusukan calon istri mu itu tidak sebaik penampilannya."

"Stop berkata buruk tentang syila, dia lebih baik dari pada anda. Seharusnya anda lihat diri anda, apakah penampilan anda menjamin akhlak anda? Jawabannya TIDAK." ucap sakeer
"Asal anda tau, syila itu adik saya bukan pacar atau apalah yang anda tuduhkan. Ketahuilah adik saya berkata saya calon halal agar anda tidak merasa malu dihadapan umum karena tidak Tabayyun dan telah berbuat fitnah."

"Saya tidak menyangka pikiran kamu sekotor itu."ucap Hafizh kepada jihan.
"Dan lihatlah apa yang telah kamu perbuat, dia berusaha menjaga image kamu, tapi kamu telah membuatnya masuk rumah sakit." sambung hafizh kesal.

Sakeer meninggalkan jihan begitu juga hafizh. Mereka meninggalkan jihan yang membulatkan matanya karena terlalu kaget dan malu.

"Kakak aku mau pulang." ucap syila merengek mencoba mencabut infus ditangannya.

"Jangan, kata dokter kamu istirahat dulu." ucap sakeer menenangkan.

"Tapi aku gak papa kak, ayolah."

"Assalamualaikum" ucap seseorang membuka pintu kamar inap syila.

"Wa'alaikumussalam calon halal."

Hafizh tersenyum dan menghampiri syila. Hafizh membawa buah-buahan untuk syila dan hal itu membuat syila senang.

"Eeehh main panggil calon halal aja." ucap sakeer.

"Nggak papa, kak hafizh juga gak marah. Iya kan. Calon halal?"

"Kok calon halal?" Ucap Hafizh

"Iya. Kan kita belum halal. Jadi calon halal."

"Ahh dasar si tarzan. Maaf fizh maklum efek ngebet nikah dia sedikit stres." ucap sakeer.

"Iiihhh kak astraaaaaaaal. Apaan coba. Uuh kesel"

Hafizh dan sakeer tersenyum melihat kelakuan manja syila yang mereka juga tau kalau syila memang tipikal orang yang humoris dan gampang mencairkan suasana.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Happy reading. Afwan banyak typo belum revisian.

Afwan ya lama update nya.

Rindu readers, adakah yang rindu ?hahaha

Part 26

Terkadang, kita hanya dipertemukan
Namun tidak untuk dipersatukan.
Dan terkadang kita hanya diperkenalkan
Namun tidak untuk
Saling melengkapi kekurangan

Syila Pov...

Aku memang bukan wanita solehah, bukan pula wanita baik layaknya istri Rasulullah.
Aku hanya seorang wanita yang sedang belajar untuk meraih jannah-Nya.

Cinta...
Sebuah kata yang tidak asing, namun memiliki makna yang sangat dalam.

Cinta...
Sebuah fitroh dari Allah yang tidak dapat dipungkiri.

Aku, wanita yang jauh dari kata baik namun bercita-cita ingin mendapatkan suami yang soleh. Salahkah itu?

Pakaianku, kata-kataku tidak dapat mencerminkan aku yang sesungguhnya.
Pakaianku selebar yang mereka lihat, tapi aku tidak sebaik itu, aku ini sedang belajar memperbaiki diri.
Walau terkadang aku masih saja tergoda oleh dunia.

Pakaianku memang baik menurut mereka, tapi aku tanpa malu terang-terangan menyukai seorang Ikhwan.

Aku malu Ya Allah, sungguh aku malu.
Pakaianku tidak mencerminkan siapa aku yang sesungguhnya, aku tidak pandai menyembunyikan rasa.

Aku menutup buku yang aku baca, tidak terasa kata-kata itu sangat menyentuh hatiku. Kata-kata tersebut sangat menyindirku, itu mencerminkan seperti apa kehidupanku. Pakaianku syar'i tapi aku tanpa malu menyukai ustadz di pesantren ku. Aku tidak bisa memendam rasa, aku lebih suka berkata sejujurnya walau akhirnya akan berujung kecewa.

Aku meraba sebuah undangan berwarna biru disampingku. Tertera nama disana **arsyila romeesa farzana dengan Atha hafizh al-farezi Irawan**. Tidak pernah terbayang sebelumnya bahkan bermimpi pun tidak.

Dulu aku selalu berkata
Undangan? Undangan mulu, kapan ngundangnya. Tapi, kini nama yang tertera tersebut adalah namaku yang disandingkan dengan ustadz di pesantren ku.

Aku tidak tau kenapa aku melabuhkan rasa kepadanya. Tapi, mungkin ini cara Allah mempertemukan kami. Aku yang sebelumnya tidak pernah melabuhkan rasa kepada siapapun.

Aku melirik jam ditangan kananku, waktu menunjukan tepat jam 09.00 pagi. Hari ini bunda menyuruhku untuk membagikan undangan pernikahanku dengan kak hafizh kepada masing-masing saudara serta sahabat.

Bagaimana perasaanku?
Ahh, entahlah aku pun tidak tau antara bahagia atau

bingung. Bingung dalam artian sulit dipercaya, karena semuanya seakan mimpi.

Aku mengenakan gamis berwarna moccha yang senada dengan jilbab yang kini aku kenakan. Sedikit menambahkan bedak serta lipstik dengan tipis, agar tidak terlihat pucat.

Aku menuruni tangga dan menuju ruang makan, karena aku merasa sangat haus. Aku mengambil segelas air putih dan meminumnya.

"Heh tarzan." ucap kak astral, Aku tidak menghiraukan panggilannya tersebut.

"Heh tarzan loe ngapain minum. Bukannya lo lagi puasa?" ucapan kak astral membuatku kaget dan langsung menyemburkan air tepat mengenai jas kerjanya.

"Kenapa baru ngasih tau?"

"Jeeh, lo yang ngeyel. So so an gak butuh gue, gak peduli gue. Sekali diingetin ngamuk. Dasar tarzan."

"Makanya jadi orang jangan usil. Jadi gak ada yang percaya."

"Banyak kok yang percaya sama gue."

"Mana buktinya. Kalau iya, mungkin sampai sekarang kak astral gak akan menjomblo. Wleeeee" ucapku menjulurkan lidah dan menginjak kakinya.

Aku mendengar kak astral berteriak dan kesakitan. Aku memasang wajah kasian didepannya, pura-pura menyesal.

"Maafin ya kak. Maafin adikmu yang cantik dan super imut ini ya." ucapku dengan menginjak kakinya kembali dan mengambil jurus lari yang aku punya.

"Syilaaaaaa awas ya lo. Kembali hey jas kerja gue basah, kaki gue sakit. Tanggung jawab lo." tuhkan dia pasti ngomel. Ngomelnya melebihi kapasitas kaum hawa.

"Apaan kak astral minta tanggung jawab sama aku. Kak aku gak hamilin kakak. Wleee"

"Dasar Tarzan. Tunggu pembalasan gue." ucapnya berlari mengejar ku.

"Gak takut!" ucapku menjulurkan lidah.

Aku melihat bunda dan ayah hanya menggelengkan kepalanya. Aku pamit kepada mereka untuk membagikan undangan pernikahanku. Ayah dan bunda menyuruhku agar diantar supir ayah, tapi aku ingin pergi sendiri kali ini naik motor hadiah dari ayah.

Author Pov...

Syila mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Sesekali dia menyanyikan lagu oki setiana dewi yang berjudul 'wasuwadu (wanita surga bidadari dunia'. Syila nampak bahagia dengan kegiatannya hari ini.

Syila memperlambat kecepatan motornya karena melihat seorang anak yang telah memarahi seorang nenek-nenek yang sudah renta. Syila turun dan menghampiri orang tersebut, membantu nenek tersebut untuk menjauhi orang yang memarahinya.

"dia anak saya cu."

Syila melotot tidak percaya mendengar penuturan dari sang nenek tersebut. Pasalnya pemuda tadi begitu memarahi nenek tua dengan nada suara dan katak-katak yang kurang baik.

Syila meringis kasihan mendengar cerita nenek tersebut bahwa sang anak selalu memperlakukannya seperti itu apabila sang nenek tidak memberikan uang hasil jualannya. Nenek tersebut juga bercerita bahwa sang anak pernah menyuruhnya untuk menjadi seorang pengemis.

Syila mengantarkan nenek tersebut pulang dan sedikit memberikan bingkisan yang dia bawa. Bingkisan tersebut syila niatkan untuk sahabat-sahabatnya, namun nenek tersebut lebih membutuhkan. Syila ingin memberinya uang, tapi dia takut sang nenek tersinggung.

Nenek tersebut berterimakasih kepada syila karena telah berani melawan anaknya yang keras serta memberinya bingkisan berisi makanan. Syila juga mengundang nenek tersebut untuk hadir diacara pernikahannya. Setelah itu syila pamit kepada sang nenek karena ada kepentingan lain.

_____

Terlihat ada tiga orang pria tengah berbincang di sebuah restoran dengan obrolan yang sepertinya tidak terlalu resmi, karena terlihat dari mereka sesekali tertawa lepas. Bisa ditebak sepertinya mereka adalah sahabat.

Ketiganya menjadi pusat perhatian dari para pengunjung restoran tersebut terutama para wanita. Kenapa tidak, ketiganya memiliki wajah yang tampan, pengawakan yang bagus, serta kulit yang putih, ditambah aura mereka terlihat jelas. Ketiganya menyadari hal tersebut namun mereka menghiraukan itu.

Perbincangan mereka sepertinya cukup mengasyikkan, namun tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Satu diantara ketiganya berdiri untuk ke toilet.

" Antum mau kemana?" Ucap seorang pria satunya yang tidak lain adalah alif.

"Ana mau ke toilet dulu." ucapnya

"Oh baiklah" ucap pria satunya yang tidak lain ternyata hafizh.

Pria tersebut berjalan menuju toilet namun tiba-tiba hafizh berteriak.

"Imron?"

Pria yang di panggil imron tersebut menoleh.

"Antum Jangan lama-lama, nanti kehabisan makan sama ust alif nih." ucap hafizh

Pria tersebut hanya tertawa sambil mengibaskan tangannya. Hafizh dan alif pun sama tertawa melihat ekspresi kawannya yang bernama imron tersebut.

*Dreeettt...dreettt...dreee*t

Imron merasakan ada sesuatu bergetar dari saku celananya. Dia meraba sakunya dan mengambil handphone berwarna silver dari dalamnya. Satu panggilan masuk, dan dia mencoba menjawab panggilan tersebut. Namun tiba-tiba

*Bruuukk*k...

Imron menabrak seorang wanita, terdengan ucapan 'Allahu Akbar' keluar dari mulut wanita tersebut. Handphone yang imron pegang terhempas agak jauh, dia melihat ke arah wanita tersebut. Cantik. Kesan pertama imron melihat wanita tersebut.

Imron tidak lepas memandang wanita yang berpakaian syar'i tersebut. Ada rasa timbul dalam hatinya ingin mengetahui lebih dalam tentang wanita tersebut.

"Afwan mas. emmm saya tidak sengaja." ucap wanita tersebut mengambil handphone imron dan memberikannya. Hal itu membuat pikiran imron buyar.

"Ekhem, eu-eu iya nggak papa kok. Saya juga minta maaf karena terlalu fokus menjawab telepon tadi." ucap imron kepada wanita tersebut.

Wanita tersebut hanya tersenyum dan pamit pergi meninggalkan imron. Imron merasa ada yang aneh dengan dirinya melihat wanita tersebut.

———

"Assalamualaikum sahabat fillah." ucap wanita cantik dengan tersenyum kepada sahabat-sahabatnya. Wanita cantik tersenut adalah syila.

"Wa'alaikumussalam" ucap sahabatnya serempak.

"Aku telat ya, maaf." Ucap syila.

"Iya nggak papa lah, sudah biasa." ucap wanita yang memakai kerudung pashmina. Wanita tersebut bernama nita, sahabat syila dari SMP.

"Bener juga." ucap wanita satunya lagi yang bernama tiara.

Syila, nita dan tiara adalah sahabat dari SMP. Mereka selalu bersama, namun saat lulus mereka terpisah karena syila yang dikirim orang tuanya ke pesantren.

"Aaah, kalian ini. Aku perdana loh telat." ucap syila nyengir.

"Kita sudah pesankan makanan kesukaan kamu. Iya kan nit?" Ucap tiara. Dan nita mengangguk girang.

"Masya Allah. Makasih loh." ucap syila tersenyum.
"Ehh iya niiih." sambung syila menyodorkan sesuatu.

"Apa ini?" Ucap sahabatnya serempak.

"Buka saja. Buat kalian"

"Udangan biru." ucap nita.

"Huaaaaaa kamu mau menikah?" Ucap tiara kaget.

"Asli, aku nggak percaya. Kan kamu pamit mau berangkat ke pesantren, sekarang kamu sudah ngundang saja. Apa jangan-jangan kamu di jodohkan ya di sana?" Ucap nita mengintimidasi.

"Aahahaha nggaklah. Kapan-kapan aku cerita." ucap syila.

"SYILA!" suara seseorang memanggilnya.

_____

"Lama amat di toilet, jangan bilang antum ketiduran." ucap hafizh kepada imron.

"Aaaah kamu fizh. Nggaklah, tadi orang rumah nelpon."

"Ekhem, orang rumah apa orang rumah?" Ucap alif pura-pura tersedak.

"Iya orang rumah. Tadi biasa ibu nitip sesuatu" ucap imron.
"Eeemmm ana tdi ketemu akhwat. Dia cantik, berpakaian syar'i. Binar solehah terlihat dari wajahnya. Ana jadi ingin mengetahuinya lebih." sambung imron.

"Astaghfirullah, tundukan pandangan. Jika antum memang sudah ada rasa, temuilah orangtuanya" ucap alif.

"Astagfirullah. Saya juga niatan seperti itu. Tapi saya ketemu dia tadi di toilet."

"Kalau jodoh antum akan dipertemukan kembali." ucap hafizh.

Imron menganggukkan kepala dan menyusuri tiap sudut lentoran tersebut.

"I----itu." ucap imron menunjuk.

Hafizh dan alif melihat ke arah yang di tunjuk imron.

"SYILA." ucap hafizh sedikit berteriak.

Syila yang ada di sana melihat kearah hafizh. Dia seperti terkejut melihat kehadiran hafizh.

Hafizh menghampiri syila yang sedang mengobrol bersama sahabat-sahabatnya di lestoran yang sama dengan hafizh.

"Ngapain disini?" Ucap hafizh.

" ini kak, aku ngasih undangan pernikahan kita sama nita dan tiara. Mereka ini sahabat aku dari SMP."

Hafizh menangkupkan tangannya di depan dada tanda salam kenal, begitu juga sahabat-sahabat syila.

"Ini kak hafizh calon suami aku." ucap syila kepada sahabatnya.

"Oh iya, kalau bisa mari bergabung disana. Itu sahabat mas, mereka baik ada ustadz Alif juga."

"kami disini saja kak." ucap syila.

"Sebentar saja biar mas kenalkan, sekalian kalau bawa lebih undangannya mas minta satu buat sahabat mas."

"Oh, ada!"

Hafizh membawa syila menuju alif dan imron. Imron yang melihat merasa aneh dengan kedekatan syila dengan hafizh.

"Fizh ini siapa? Sepupu kamu pastinya ya" ucap imron, namun alif hanya tersenyum.

"Perkenalkan ini calon istri saya. Oh iya ini undangannya. Insyaallah satu pekan lagi pernikahan kami akan

dilaksanakan." ucap hafizh.

Imron merasa kaget dengan penuturan hafizh. Dia tidak menyangka bahwa seorang akhwat yang ia kagumi adalah calon istri orang lain. Imron merasa kenapa Allah tidak mempertemukannya dengan syila lebih awal. Mungkin dia yang akan menjadi imam syila.
Namun, dia menyadari ini memang skenario Allah yang indah.

Adakalanya kita hanya dipertemukan saja tapi tidak untuk dipersatukan. Dan terkadang Kita hanya diperkenalkan saja tapi tidak untuk saling melengkapi kekurangan

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan banyak typo

Part 27

Jika ada seribu orang yang berbahagia,
Maka salah satu diantara mereka itu adalah
aku.
Karena menunggumu untuk menjemputku bagaikan menunggu antrean memasuki salah satu pintu surga.

Syila Pov...

Aku melihat pantulan wajahku di cermin kamar yang telah dihiasi dengan tema warna biru dipadu dengan warna ungu. Aku mengenakan gaun berwarna putih.

Ku sentuh dadaku terasa sangat berdebar. Hari ini adalah hari pernikahanku dengan kak hafizh. Hari ini kak hafizh akan mengucapkan ijab qobul, itu artinya sebentar lagi bakti ku akan berpindah kepadanya.

Aku masih belum percaya ini semua. Begitu banyak pertanyaan yang timbul. Benarkah aku menikah?
Hari ini?
Dengan kak hafizh?
Mimpikah?
Jika ini sebuah mimpi aku mohon jangan biarkan aku terbangun dari mimpi ini.

Ini bukan mimpi, ini benar-benar nyata. Buktinya aku mencubit pipiku terasa begitu sakit.

Aku melihat kembali pantulan gambar ku di cermin. Gaun yang dipilihkan langsung oleh kak hafizh untuk pernikahan kami.

Sampai saat ini pun aku masih belum percaya akan ini semua. Semua bagaikan mimpi indah.

"Sudah! ini bukan mimpi, jadi kamu nggak usah cubit-cubit pipi kamu." ucap suara yang sangat pamiliar menurutku, dia adalah sahabatku tiara, sahabat dari SMP ku. Aku melihatnya dan di belakang tiara aku lihat nita tersenyum kearah ku.

Aku hanya membalas mereka dengan senyuman. Aku merentangkan tangan dan mereka berhamburan memelukku, membuat aku benar-benar merasa terharu.

"Jangan nangis dong nanti make up nya luntur." ucap nita dengan mengejekku.

Aku tidak bisa bicara apapun kali ini, karena aku merasa benar-benar tegang yang luar biasa.

Mereka mengajakku untuk berfoto. Mereka berkata ini foto terakhir dengan status belum bersuami, karena beberapa jam kedepan statusku sudah berubah.

Satus?

Mendengar kata tersebut membuatku bungkam. mereka benar statusku sebentar lagi akan berubah. Yang awalnya aku berstatus seorang anak dan bakti ku kepada kedua orang tua, namun beberapa jam lagi semua berbeda statusku akan menjadi seorang istri serta bakti ku beralih kepadanya.

"Ehh anak bunda sudah siap ya, cantik banget." tiba-tiba bunda datang dan masuk.
Aku tersenyum kearahnya.

"Syila deg degan bun." ucapku memeluknya.

"Tidak apa, yuk sekarang duduk. sebentar lagi nak Hafizh akan mengucapkan ijab qobul."

Mendengar ucapan bunda aku merasa gemeteran, tanganku dingin. Ya ampun, aku merasa dunia seolah berheni kalau jika seperti ini. Sahabat-sahabat ku juga menemaniku dikamar beserta bunda. Mereka mencoba menenangkan ku.

"Kamu grogi banget ya?" Ucap tiara kepadaku.

Ah dia, sudah tau aku grogi masih saja nanya. Grogi tingkat semesta ini. Aku meremas gaun yang aku pakai sampai cincin yang aku kenakan nyangkut di gaun tersebut.

"Iiih ini cincin kok nyangkut sih bun."

"Aduuuhh sini bunda bantu."

"Kamu grogi, ya grogi aja kali syil, gak usah nyampe segitunya."

"Iih kalian nggak ngerasain tau. Nanti giliran kalian kaya gini. Aku jamin itu."

"Pengen dong dihalalin." ucap nita.

Alhasil ucapan nita sedikit membuatku tidak grogi karena tertawa melihat tingkanya.

Cincin ku berhasih dilepas oleh bunda. Dan kini aku hanya terdiam mendengarkan tiap kata dari sang penghulu diluar sana.

Aku menggigit bibir bawahku ketika mendengar kak hafizh mengucapkan tiap kata ijab qobul.

"**Sah?"**

"Saaaaahh"

Aku mendengar orang-orang mengucapkan sah. Bunda memeluku dan mengucapkan kalimat yang membuatku meneteskan air mata.

Bunda dan kedua sahabatku yang setia menemaniku dikamar mengantarku menemui suamiku.

What, suami?

Benarkah kini aku telah berstatus menjadi seorang istri. Ya ampun, aku masih saja belum yakin.

Aku menuruni setiap anak tangga, para tamu undangan terlihat mengarah kepadaku. Aku merasa jadi pusat perhatian mereka, termasuk kak hafizh kini dia telah memandang ku tanpa lepas. Ya ampun, itu membuatku deg degan. Aku mencoba menetralkan perasaanku agar tidak ada yang tau bahwa aku kini benar-benar merasa tidak nyaman.

Aku meraih tangan kak hafizh dan menciumnya. Aku melihat kak hafizh tersenyum dia mencium keningku dan sedikit berbisik.

"Assalamualaikum halal"

"Wa'alaikumussalam imamku."

"Aku suka kalau kamu malu-malu seperti ini."

Dia, ya ampun. Dia benar-benar membuatku sedikit kesal, candaannya kurang lucu. Tapi aku bahagia, bahagia sekali.

Author Pov...

Seorang pria memakai jas memandang lurus gedung yang ramai dikunjungi para tamu undangan. Tertera nama di depannya 'pernikahan syila dan hafizh'. Pemuda tersebut tersenyum getir melihat tulisan tersebut. Dia nampak mengusap wajahnya kasar, dan berjalan memasuki tempat tersebut.

Tanpa diketahui dari tempat yang lain ada juga seorang pemuda dengan stelan kameja serta dasi yang terpasang rapih memandang gedung yang bernuansa biru ungu tersebut. Dia tersenyum hambar melihat para tamu bergantian datang. Dia mencoba melangkan dan mundur kembali, hal itu dia lakukan sampai beberapa kali, hingga akhirnya dia memutuskan untuk tidak masuk kedalam gedung tersebut.

Sedangkan pemuda yang memakai stelan jas berjalan masuk dan memilih tempat dibagian paling belakang. Alif, ya pemuda tersebut ternyata alif. Tidak dapat dipungkiri bahwa alif telah mengharapkan syila untuk menjadi pendampingnya. Namun, Allah berkata lain. Justru hafizhlah yang disandingkan dengan syila.

Alif mencoba tegar menerima dengan lapang dada, walau nyatanya hati alif kali ini benar-benar hancur. Dia tidak dapat memaksa, nyatanya syila memang menginginkan hafizh, bukan dirinya.

"Saaahh"

Ucapan tersebut menyadarkan alif dari lamunanya. Dia tersenyum melihat syila mencium tangan hafizh. Alif berjalan keluar berniat untuk meninggalkan tempat tersebut. Namun Tiba-tiba sintia sahabat syial dipesantren menghampirinya.

"Loh ustdz mau kemana?"

"Hmm ini ana ada urusan mendadak."

"Oh iya ustdz. Tapi ustadz, apa ustadz tidak mau menyumbang lagu sebentar buat acara syila?"

"Hmm tidak. Ana ada urusanen mendadak yang tidak dapat ditinggalkan." ucapnya berbohong.

"Baiklah ustdz. Semoga sukses!"

Alif hanya menganggukan kepala lalu pergi dan melajukan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan tinggi.

Kini alif hanya menginginkan suasana yang sunyi untuk menetralkan perasaannya. Alif beberapa kali hampir menyerempet pengendara lain, sehingga berulangkali juga dia meminta maaf.

Alif mengacak rambutnya kasar mendengar musik yang mengalun di mobilnya. Lagu tersebut adalah lagu armada-harusnya aku.

Alif menghentikan mobilnya, dia termenung.

Sesakit itukah alif?

Tidak ada yang tau bagaimana hancurnya hati alif saat ini. Sedalam itukah perasaannya terhadap syila, hingga kecewapun sedalam ini.

Hanya alif yang tau.

Alif turun dari mobilnya dan berjalan mendekati tepi danau. Dia duduk termenung dengan melemparkan batu kearah danau.

Arghhhhh...

Alif berteriak sekencang mungkin.

"Kenapa Ya Allah? Kenapa sesakit ini? Aku kecewa Ya Allah? Kenapa Engkau tanamkan rasa ini jika Engkau tidak berniat untuk aku memilikinya. Kenapa?
Aaaaarrrrgggggghhh. Hilangkan rasa ini Ya Allah, aku benar-benar tidak sanggup melihatnya berdampingan dengan orang lain ketika aku tidak dapat memilikinya. Aaaarrrggghh"

Alif mengacak rambutnya dengan berkali kali. Alif tidak peduli jika akan ada orang yang melihat atau mendengar teriakannya.

"Heeeeeeeyy, berisiiiikk." ucap suara seseorang dari belakang alif dengan berteriak.

"Imron?"

"Ahaha, ya ini saya"

"Ngapain antum disini?"

"Seharusnya saya yang nanya. Ngapain kamu disini berteriak-teriak kaya orang kesurupan?" Ucapnya bercanda, alif tidak merespon apa-apa.

"Syila?" Ucap imron

"Ada apa dengan syila?" Tanya alif.

"Jangan pura-pura. Saya tau kamu menyukainya bukan? Tidak perlu kamu jawab saya sudah mengetahui itu dari tatapan kamu, dari cara kamu. Saya tau saat kita bertemu di lestoran satu minggu lalu. Kamu menyukainya bukan? Saya juga." ucapan imron benar-benar membuat alif tidak percaya.
"Jangan merasa kecewa sendiri, saya pun merasakan hal yang sama."

Alif diam mendengar kejujuran dari imron. Alif mengakui keistimewaan syila, hingga dia tidak menyalahkan siapapun jika banyak pemuda yang mengharapkannya termasuk dia dan imron.

"cape ya?" Ucap hafizh melihat syila yang kelelahan menyalami para tamu yang memberikan selamat kepada mereka.
"Istirahat saja istriku." sambungnya.

Syila hanya tersenyum mendengar penuturan hafizh. Hafizh mengetahui bahwa syila telah malu mendengar kata 'istriku'. Sekarng menggoda syila menjadi hal kebiasaannya. Apalagi sampai pipi syila yang memerah.

"Duduk saja."

"Nggak papak kok mas, ini sedikit lagi tamunya."

"Eeeiittss jangan menolak suami."

"Huh, mentang-mentang sudah jadi suami nih main ancam saja. iya niih duduk"

Hafizh pun ikut duduk bersama syila, karena sudah tidak ada lagi tamu yang mengantri untuk bersalaman.

"Mau minum?" Tanya hafizh.

"Nggak mas, cuma cape saja kok"

"Humairoh kamu cantik."

Blusssss...
Hafizh berhasil

"Dari lahir mas. Aku kan cewe tulen." jawab syila.

"Aku nyesel."

"Nyesel apa?"

"Nikahin kamu."

"Ma--maksud mas a-apa?" Ucap syila berkaca-kaca.

"Iya aku nyesel. Kenapa tidak dari dulu aja nikahin kamu, biar bisa deket-deket liat wajah kamu yang merona." ucapnya.

Blussss....

Kini pipi syila benar-benar memerah. Dia memukul pelan lengan hafizh.

"Nyebelin." ucap syila.

"Tapi ngangeniin." ucap hafizh tertawa melihat ekspresi syila yang melotot kearahnya.

.

.

.

.

.

.

.

.

Jangn lupa vote and komen ya.
Satu lagi nih yang belum follow, follow dulu

Part 28

Aku ingin cinta yang berkata
Bahkan kematianpun tidak akan pernah bisa memisahkan kita.

Di dunia kau milikku
Diakhirpun
Kau akan tetap menjadi miliku.

"Maaasss, stop disana" ucap syila melihat kearah hafizh yang memasuki kamar syila. Syila yang telah masuk terlebih dahulu berlari kearah ranjang.

"Hmm. Kenapa?"

"Mmm i--ini a--anu"

"Iya apa?"
Ucap hafizh melangkah mendekati syila.

"Aaaah stooopp" ucap syila mengambil sesuatu dari atas meja dekat ranjangnya dan menyembunyikan sesuatu dibalik badannya.

"Ada yang kamu sembunyikan hmm?" Ucap hafizh penasaran.

"E--enggak, i--ini bukan apa-apa kok. Beneran" ucao syila nyengir dan tangannya di angkat membentuk huru V.

"Kalau memang bukan apa-apa lantas kenapa seperti ketakutan"

"Udah ah mas ayo mandi pasti lelah kan?" ucap syila mengalihkan pembicaraannya dengan menyimpan sesuatu

yang ia sembunyikan dari tadi kedalam laci.

Hafizh diam melihat tingkah aneh syila yang seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Hafizh tidak masuk kamar mandi melainkan memilih tiduran diatas ranjang kamar syila. Syila yang kesal melihat tingkah suaminya tersebut berdecak kesal. Hafizh yang menyadari itu hanya tersenyum santai.

Syila mengambil handuk dan masuk kekamar mandi untuk bersih-bersih. Acara pernikahannya tersebut sangat menguras tenaga dan cukup melelahkan bagi syila dan hafizh.

Hafizh yang penasaran akan sesuatu yang syila sembunyikan mencpba mencari tau apa sesuatu tersebut. Hafizh memastikan terlebih dahulu bahwa syila telah benar-benar masuk ke kamar mandi. Hafizh membuka laci tersebut, betapa terlejutnya dia ketila menemukan apa yang syila sembunyikan.

Seorang gadis duduk memandang poto yang dia lihat dilayar handphonenya. Sesekali dia tersenyum namun sesekali juga dia seperti menahan amarah wajahnya penuh dengan kebencian.

Kamu tidak tau siapa aku yang sesungguhnya. Tunggulah, aku akan perlihatakan itu.

Ucap perempuan itu dalam hati.
Sang perempuan menutup layar handphonenya dan menyimpan benda tersebut kedalam tas kecilnya.

Selang beberapa waktu nampak sebuah mobil menghampirinya yang kini posisinya berada disalah satu halte bus. Dia menaiki mobil tersebut dengan sedikit terburu-buru.

Di sebuah toko perbelanjaan nampak perempuan tersebut berhenti dan mobil yang ia tumpangi nampak melaju pergi.

Brukkk....

Ketika melangkahkan kakinya untuk memasuki tempat perbelanjaan tersebut tanpa sengaja dia menabrak seseorang dan handphonenya terjatuh.

"Maaf saya tidak sengaja" ucap wanita tersebut dengan mengambil handphonenya.

"Oh tidak masalah, saya juga minta maaf"

"Iya ti--. Oww imron" ucap wanita tersebut kaget ketika melihat siapa sebenarnya orang yang ada dihadapnnya.

"Ya ampu, jihaaaan"

"Iya saya jihan"

"Saya kira kamu belum balik Indonesia"

"Ahahaha kalau tau bakalan seperti ini mungkin aku tetap disana saja"

"Hmm maksudmu?"

Jihan tidak menjawab pertanyaan imron. ia mengalihkan pembicaraan dengan mengajak imran masuk ketempat perbelanjaan tersebut.

Imron yang merasa ada sesuatu yang jihan sembunyikan tidak berniat menanyakan perihal apa yang dimaksud jihan.

Jihan dan imron saling mengenal dan berteman. Ya, imron dan jihan saling mengenal saat mereka sama-sama kuliah di Mesir. Ketika itu jihan yang tidak sengaja menyerempet imron di jalan. Dari situlah mereka saling kenal bahkan berteman.

Ketika itu imron hanya satu tahun dimesir, imron pulang ke indonesia lebih dulu dibanding jihan. Namun ketika dimesir mereka tidak pernah bercerita masalah pribadi bahkan tidak menanyakan masing-masing alamat di Indonesia.

Imron dan jihan saling kenal tapi tidak terlalu dekat. Kenapa? Entahlah.

Imron mengenal sosok jihan yang baik, sedikit bergaul namun jihan memiliki sikap egois, jihan selalu mencari cara agar apa yang ia inginkan menjadi miliknya.

"Heh imron kok kamu bengong kamu mau ngapain sih sebenarnya kesini" tiba-tiba suara jihan mengagetkan imron

"Eeeh nggak, tadinya aku mau beli buku bacaan sholat buat sepupu dirumah"

Jihan hanya manggut-manggut mengerti.

"Jihan aku pamit duluan ya. Ini barangnya sudah ketemu sekalian ada pesan via WhatsApp juga nih dari rumah"

"Owww oke baiklah, sampai bertemu lagi"

"Hmm, Assalamualaikum"

"Wa'alaikumussalam"

Imron pergi menjauh dari hadapan jihan. Jihan kembali melanjutkan aktivitasnya memilih barang yang cocok untuk dia beli.

Alif duduk termenung dibalkon tempat kerjanya. Ya, selain dia menjadi ustadz mengabdi di pesantren abi syaid, alif juga bekerja bahkan satu kantor dengan hafizh.

Alif berdiri dan memandang jauh lurus kedepan. Entahlah apa yang dia pikirkan.

'*Allah itu maha adil dan bijaksana. aku tau itu. Ya Allah jika sekiranya syila tidak kau takdirkan untukku, aku memohon kepada mu ya Allah hilangkan rasa ini dari dalam hatiku.'*

Sebesar itukah rasa cintanya pada syila, hingga rasa kecewapun begitu sangat dalam.

Alif selalu menepis segala pikiran buruknya, dia selalu berhusnudzhan kepada Allah. Namun, dia tidak dapat menutupi rasa kecewanya.

'biarlah ini terus berlalu, seiring dengan berjalannya waktu maka namamu tidak akan pernah aku ingat kembali syila'

*"*Woooyyyy, bengong saja"

"Astagfirullah, imron sejak kapan kamu diajarkan untuk tidak mengucapakan salam hah?" Ucap alif kesal.

"Ya Ampun alif sabar. Jangan marah" ucap imron mengajak alif duduk.
"Dengar, saya tadi sudah ketuk pintu bahkan sudah ucap salam juga. Tapi tidak ada respon dari dalam makanya saya

masuk, saya takut kamu berbuat yang kurang baik.hahaha" sambungnya diakhiri dengan canda.

"Innalillahi pikiran antum ini. Saya tidak kepikiran sampai ke arah sana. Saya masih Takut terhadap murka Allah"

"Ahahha iya iya, saya percaya"

"Maaf sebelumnya lif, saya tau bagaimana perasaan kamu, kamu juga tentu tau bukan?" Ucap imron dan diangguki oleh alif.

"Saya merasakan apa yang kamu rasakan. Tapi mungkin rasa kecewa kamu lebih dalam dibanding saya. Berdo'alah, Allah akan memberikan gantinya yang lebih baik. Yakinlah itu"

"Antum benar. Saya hanya butuh waktu untuk berdamai kembali dengan keadaan"

"Saya percaya kamu"

"Sampai lupa, ada apa antum kemari?"

"Tadi saya habis dari tempat perbelanjaan, orang tua kirim pesan katanya saya disuruh mampir ketempat kamu dan mengajak kamu makan dirumah nanti malam"

"Waah ada apa ini, tumben?" Ucap alif dibarengi tawa.

"Ada syukuran kecil dirumah, kakak saya baru lahiran"

"Masya Allah, barokallah jika begitu nanti saya usahakan kerumah antum"

Setelah menyampaikan maksudnya mron pamit pulang, karena masih ada urusan yang perlu imron selesaikan.

"Mas sudah ya mandinya?" Ucap syila menghampiri hafizh.

"Iya, tadi waktu mas keluar kamar mandi kamu tidak ada dikamar. Dari mana hmm?

"Eehh iya maaf mas, tadi aku habis dari bawah nyiapin buat makan malam bantuin bunda"

"Waah emang kamu bisa masak humairoh?"

"Yeeehh mas kan pernah aku masakin dulu waktu di pesantren"

"Iya, tapi mas belum pernah nyobain masakan kamu"

"Loh kok bisa. Terus yang makan masakan aku siapa?"

"Para Ustadz yang lain. Mas bagi makananya sama mereka?"

"Looh kenapa. Segitu nggak maunya mas sama aku ya?" Ucap syila cemberut.

"Eeh bukan seperti itu"

'*Salah ngomong deh*'

Ucap hafizh dalam hati.

"Lalu apa kalau bukan tidak suka. Benci?"

"Eeh bukan juga"

"Sudahlah mas, aku tau dari awal juga disini aku yang suka sama kamu dan terobsesi berat sama kamu, hiks..hikss"

Hafizh kaget melihat syila yang terduduk dan menangis. Baru saja tadi siang dia halalkan syila sekarang sudah buat syila menangis.

"Maaf jika mas salah. Mas selalu memberikan masakan kamu kepada ustadz lain di asrama. Karena ketika kamu masak buat mas kebetulan mas ketika itu lagi puasa. Bukankah kamu memberi masakan pas makan siang?"

"Tapi kenapa mas nggak buat buka saja"

"Kan sayang kalau buat bukan nanti masakan kamu tidak ada yang makan"

"Terus kenapa mas nggak bilang sama aku kalau mas puasa hiksss...hiksss"

'*Kata kak yusuf harus sabar laki-laki selalu salah'* ucap hafizh dalam hatinya.

"Iya maafkan suamimu ini. Andai waktu dapat mas putar mas akan makan masakan kamu humairoh. Sudahlah yang terpenting hari ini dan selanjutnya pasakan kamu akan menjadi pasakan favorit untuk mas dan hanya mas yang boleh cicipi masakan kamu"

"Beneran?"

"Iya istriku masa suamimu ini bohong hmm" ucap hafizh dengan menaik turunkan alisnya.

"Hmm istriku ini berapa sih sekarang usianya?"

"20 tahun mas"

"Kok kaya anak kecil sih?"

"Maaassss iiiiihh nyebelin. Tau ah ngambek niih" ucap syila membelakangi hafizh.

"Kalau kamu ngambek tar mas bongkar rahasia kamu"

"Aku nggak punya rahasia"

"Yakin. Itu yang di dalam laci"

"Iiih mas lihat ya?"

" Ihhh malu tau"

"Kirain kas apaan eh ternyata poto kamu waktu masih bayi"

"Iya mas kan itu nggak pake baju"

"Buahaha dasar istriku ini. Poto masih bayi juga"

"Tau ah. Ayo makan, ayah bunda sama kak sakeer sudah menunggu"
Ucap syila dengan berlari meninggalkan hafizh karena ketahuan menyembunyikan potonya ketika bayi yang tanpa busana dan kata bundanya ketika itu syila awal bisa tengkurap.

"Ditunggu apa istri cantiku ini malu?" Ucap hafizh berteriak menggoda syila.

Syila hanya tersenyum tanpa menjawab gurauan hafizh.

.

.

.

.

.

.

.

Typo? Tolong di Maklum ya. Maaf

Jangan lupa vote and komen.
Yang blm follow, follow aku author dulu biar bisa fart berikutnya

Part 29

Allah menciptakan semuanya bukan tanpa disengaja, namun Allah menciptakan ini semua dengan benar-benar nyata.

Jangan berhenti berharap dan berdo'a karena Allah tau waktu yang tepat mengabulkan permohonan.

Author Pov...

Pernikahan syila dan hafizh sudah berjalan satu minggu, dan hafizh membawa syila untuk pindah ke rumah mereka. Syila awalnya menolak, dia masih ingin tinggal di rumah ayah serta bundanya. Dengan bujukan dari sang bunda akhirnya syila mengerti dan mau pindah dengan hafizh.

"Hmm Mas ini rumah siapa?"

Ucap syila ketika sampai didepan rumah yang berukuran cukup besar dan mewah.

"Ini rumah kita istriku"

"Rumah kita? Dari kapan mas persiapkan ini semua?"

"Sudah lama"

"Sudah lama?"

"Iya, gimana kamu suka?"

"Aku suka sih mas. Hmm tapi apa ini nggak kebesaran untuk kita mas?"

"Nggak dong Humairah, nanti rumah ini akan ramai oleh mujahid dan Mujahidah kecil kita. Jadi kita tidak akan tinggal berdua disini."

Jawaban hafizh benar-benar membuat syila tidak karuan. Syila menutup mukanya yang memanas. Dia yakin kini mukanya sudah seperti kepiting rebus. Hafizh yang menyadari itu tersenyum melihat tingkah syila.

"Mas sangat suka kalau kamu memerah Humairah"

Syila hanya menyikut pelan lengan hafizh. Hafizh mengajak syila untuk melihat-lihat rumah baru mereka. Rumah tersebut nampak mewah dan suasananya sangat asri. Syila sangat menyukai rumah tersebut, hafizh menceritakan bahwa rumah ini di desain khusus oleh hafizh. Syila benar-benar memuji hasil pemikiran hafizh ini.

Hafizh juga menceritakan bahwa di rumah mereka ada satu orang pembantu rumah tangga serta satu orang supir. Mereka adalah mbok ayum serta suaminya yang berprofesi sebagai supir bernama pak joko.

Mbok ayum serta pak joko hanya bekerja pada siang hari saja di rumah hafizh yang telah berkisar satu tahun. Mereka tinggal tidak jauh dari rumah hafizh saat ini, tepatnya hanya terhalang oleh dua rumah dari rumah hafizh dan syila.

"Ayo masuk." ajak hafizh menggandeng tangan syila.

Syila hanya diam, dia terus mengikuti langkah hafizh. Syila melihat seisi rumah tersebut, sungguh semuanya terlihat mewah. Hafizh benar-benar telah mempersiapkan segalanya. Semua terlihat jelas dari poto pernikahannya yang terpanjang jelas diruang tamu. Di poto itu terlihat hafizh telah memeluk syila dari belakang dan syila

tersenyum manis kearahnya. Mereka nampak bahagia dan serasi.

Syila berjalan mendekati poto pernikahannya dan menyentuh bagian poto tersebut.

"Kenapa hmmm?" Ucap hafizh melihat syila melepas genggamannya dan berjalan mendekat kearah poto.

"Nggak papa mas. Ini poto kita besar banget"

"Sengaja." jawab hafizh enteng.

"Istri cantikku, mending kita lihat kamar kita diatas yuukk." ajak hafizh.

"Kenapa emang mas?"

"Mas tau kamu lelah. Mas tidak mau melihat kamu sakit. Mas takut kamu sampai sakit gara-gara kelelahan"

Hafizh menggenggam tangan syila dan mengajaknya Ke lantai atas yang ada kamar mereka.

Syila begitu sangat terkejut melihat bagaimana isi kamar mereka. Semuanya benar-benar mewah sekali menurut syila.

"Mas apa ini tidak berlebihan?"

"Nggak kok Humairah. Mas hanya ingin kamu bahagia. Bukankah jika kamu bahagia mas juga mendapat pahala!"

"Aku sayang kamu mas. Terimakasih telah jadi suamiku mas. Aku bahagia, ini benar-benar mimpi yang menjadi nyata"

"Maksudnya apa kok mas nggak ngerti nih?" Ucap hafizh tersenyum

"Aaah mas mulai iseeeng"

"Nggak, nggak. Mas beneran serius." ucap hafizh menggoda syila.

"Dulu untuk dipersuntingmu hanya debuah mimpi mas. Ingin dihalalkan olehmu hanya sebuah angan. Namun kini semua menjadi nyata." ucap syila memeluk hafizh.

"Mas juga sama sepertimu. Assalamualaikum halal" ucap hafizh membisikan kata tersebut ditelinga syila.

"Wa'alaikumussalam ya jauzi"

Hafizh memeluk syila dengan sangat erat seperti tidak ingin syila tinggalkan. Syila mencoba melepas pelukan tersebut namun hafizh malah semakin mengeratkan pelukannya. Sampai tiba-tiba

"Ehh mas, mbak maaf." ucap mbok ayum yang tiba-tiba membuka pintu kamar syila.

"Nggak papa kok mbok. Ada apa ya?" ucap hafizh dengan melepas pelukannya.

"Hmmm saya kira mas sama mbak belum kemari, saya tadinya mau merapikan kamar ini."

"Iya maaf mbok tadi saya tidak memberitahu mbok kalau kami sudah disini."

"Ya sudah kalau begitu saya pamit dulu ya mas, mbak"

Hafizh hanya membalas dengan menganggukkan kepalanya saja. Dan syila dia berpura-pura peregangan Dengan memutar-mutar tangannya. Hafizh hanya tertawa menertawakan kekonyolannya sendiri.

Alif berjalan diantara koridor asrama putra, dia nampak seperti mencari sesuatu.

Alif mengenakan baju kokok berwarna abu serta celana berwarna hitam. Alif nampak berbincang dengan santri yang lain.

"Assalamualaikum ustadz" ucap salah satu santri putra yang dilewati alif.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah, eehh adam ya?" Ucap hafizh tersenyum

"Iya tadz. Ngomong-ngomong ustadz mau kemana seperti orang yang kebingungan?"

"Naam antum benar, ini ustadz mencari azam. Apa antum lihat?"

"Ohh ada tadz dia sakit"

"Innalilahi, pantas saja ustadz tidak melihatnya." ucap alif khawatir.
"Dimana azam sekarang?" Sambungannya.

"Ada dikamar tadz. Mari saya antar"

Alif dan adam berjalan menuju kamar azam. Azam adalah santri bimbingan alif yang terkenal dengan kemahirannya dalam ilmu Falak. Azam terkenal baik, sopan juga cerdas.

Usia azam hanya terpaut lima tahun dengan alif. Alif yang kini 27 tahun berarti azam kini berusia 22 tahun.

Alif dan adam masuk ke kamar azam. Di Sana nampak Azam tengah tertidur. Alif yang tidak mau mengganggu istirahat azam mengajak adam untuk keluar kamar azam. Ketika hendak melangkah di koridor asrama pergi menjauh dari kamar azam, mereka yaitu alif dan adam melihat seorang akhwat yang berlari di koridor asrama putra.

Alif menghentikan langkahnya dan hal itu membuat adam keheranan. Ada beberapakali bertanya ada apa, namun alif tidak memberi jawaban. Alif berhenti akibat melihat jihan yang berlari keluar dari salah satu kamar asrama putra.

Alif benar-benar penasaran apa sebenarnya yang jihan lakukan. Adam yang bingung melihat alif yang hanya diam mencoba mencairkan suasana.

"Hmm tadz bisa tidak ustadz ngajarin saya berpanah?" Ucap adam.

"Boleh."

"Hmmm tadaz itu---"

Ucap adam terhenti karena melihat alif yang berlari meninggalkannya.

"Dam afwan ustadz ada urusan penting." ucap alif yang berlari menjauh dati hadapan adam. Adam hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan alif.

_____

"Jihan tunguuu!" ucap.seseorang yang menghalangi jalan jihan di depan gerbang pintu masuk utama.

"Ow, ada apa? Tumben."

"Saya lihat kamu tadi di asrama putra ngapain?"

"Ohh kirain ada apa. Tadi aku ngasih obat sama sepupu aku."

"Kok bisa sama kamu? Kan dipesantren ini ada pembimbing di bagian kesehatan ada ikhwan juga."

"Oke deh aku minta maaf. Udah ya aku buru-buru."

Alif hanya menggelengkan kepala melihat tingkah aneh dari jihan. Alif tidak menemukan sosok jihan yang dulu dia kenal, kini jihan berubah bahkan seperti lupa sopan santun.

"Hmmm lagi ngapain sih istri cantiku ini hmmm?" Ucap hafizh menghampiri syila
Yang sedang memasak di dapur rumah baru mereka.

"Eh mas, Assalamualaikum"

"Hehe wa'alaikumussalam solehah. Maaf mas tidak ucap salam dulu"

"Iya nggak papa, tapi jangan diulangi lagi"

"Iya siap laksanakan komandan" ucap Hafizh yang hormat kearah syila, memperagakan seorang yang menghadap atasannya. Syila hanya tersenyum.melihat kelakuan suaminya tersebut, syila tidak pernah menyangka kalau hafizh bisa sehumoris ini. Yang syila tau dulu hafizh adalah orang yang sangat dingin dan cuek.

Hafizh mengambil alih pisau yang syila pakai untuk mengiris bawang merah. Hafizh berniat ingin membantu syila, namun syila tidak memberikannya.

"Udah deh mas mending mas duduk aja"

"Humaira mas kan mau bantu istri cantikku ini masak"

"Jangan mas duduk aja ya" ucap syila menggandeng hafizh menuju meja makan.

"Humaira?"

"Iya mas?"

"Aku sangat mencintaimu karena Allah"

Ucap Hafizh berbisik di telinga syila, dan hal itu berhasil membuat syila memerah dan tidak karuan.

"Aku juga mas"

"Apa humaira, mas nggak denger"

"Aku juga mas"

"Juga apa hmm?"

"Aku mencintaimu karena Allah suamiku"

"Syukron ya zaujati. Inilah sebuah mimpi mas yang kini telah Allah qobulkan. Mas bahagia memiliki istri seperti kamu humaira" hafizh memeluk syila lama dan itu membuat syila berdecak kesal.

"Mas lepas itu mas"

"Nggak humaira, biarkan seperti ini"

"Mas masakan aku gosong"

"Iya mas tau kok. HAH APA? GOSONG"

syila berlari mematikan kompor, hafizh meminta maaf kepada syila.karena telah mengganggunya memasak. Syila berdecak kesal dan cemberut kepada hafizh, bukannya merasa bersalah Hafizh malah semakin menggoda syila.

.

.

.

.

.

Afwan banyak typo.

readers follow ig baru author dong

Nanti di follback.pasti...

Part 30

IG : Mawarbiruu2407

"Humairah sudah siap?" Ucap. hafizh dari luar arah pintu kamar.

"Iya mas sudah. Ayooo" ucpa syila keluar kamar.

Syila dan hafizh hari ini akan menghadiri khitanan putranya sahabat hafizh. Karena sahabat hafizh tersebut juga adalah salah satu ustadz pembimbing di pesantrennya jadi acara tersebut dilaksanakan di pesantren abi syaid.

Syila dan hafizh berangkat menuju pesantren lebih awal, mereka menghimbau agar tidak terjebak macet di tengah perjalanan jadi memilih berangkat lebih awal.

Sekitar setengah jam hafizh dan syila telah sampai di pesantren abi syaid. Di Sana nampak sudah ramai oleh para tamu undangan. Syila dan hafizh tidak pernah menyangka kalau tamunya akan sebanyak ini.

"Mas tamunya banyak banget."

"Iya humairah mas juga kaget melihat tamu yang sebanyak ini."

"Ini seperti di pasar malam saja ya mas."

"Uhh dasar istriku ini".

Hafizh dan syila menghampiri zaid sahabat hafizh sekaligus yang punya hajat. Zaid menyambut kedatangan hafizh dan syila dengan gembira. Zaid mengajak Hafizh dan syila berbincang-bincang.

Syila yang tidak enak berada ditengah keramaian meminta izin kepada hafizh untuk pamit menemui sahabat-sahabatnya di asrama. Namun, hafizh mengintruksikan untuk menemui sahabat syila di dapur pesantren saja karena hafizh menyimpulkan kalau santri akan banyak di bagian konsumsi. Syila mengangguk paham dan menjauh meninggalkan hafizh.

Ketika syila hendak berjalan menuju dapur pesantren dia melihat kak fatimah sedang berbincang dengan tamu. Syila mencoba menyapa dan bersalaman kepada mereka.

"Ehh syila sudah ketemu umi?"

"Iya belum nih kak."

"Kalau begitu mari sama kakak. Kakak juga belum nih"

"Waah kak fatimah juga baru datang ya?"

"Iya syila baru saja tuh sama kak yusuf"

"Oh iya. Eh kak Aqila kemana?"

"Sudah biasa dia pasti main di taman belakang"

"Oh iya"

Syila dan fatimah berjalan berniat menemui umi dirumahnya. Syila dan fatimah berjumpa dengan banyak para tamu dan tidak sedikit diantara mereka yang mengajak syila dan fatimah berbincang secara singkat.

"Haduuh kak tamunya banyak banget ya?"

"Iya syila bener, kakak sampai pusing" ucap fatimah sambil membuka pintu rumah.
"Ayo masuk" sambungnya

"UMIiii?" Ucap patimah berteriak.

Umi muncul dari arah belakang.

"Assalamualaikum umi" ucap syila dan fatimah bersamaan.

"Wa'alaikumussalam" jawab umi dengan tersenyum ramah.
"Ayo kita duduk" sambungannya.

Fatimah dan syila duduk dan sedikit berbincang dengan umi. Hal pertama yang ditanyakan jika jarang ketemu yaitu menanyakan kabar, itu sudah jelas. Umi memberitahukan bahwa abi syaid pasti sedang sibuk di acara khitanan putranya zaid.

"Umi acaranya rame banget ya?" Ucap fatimah.

"Maklum, ini anak pertama mereka. Apalagi kan zaid sudah enam tahun menikah"

"Iya kah umi, jadi ustadz zaid baru dikaruniai seorang putra?" Ucap syila penasaran dan dibalas anggukan oleh umi dan fatimah

"Lalu kapan kalian mau ngasih umi cucu?"

"Aku kan sudah punya Aqila umi" ucap fatimah.

"Maksud umi itu syila dan hafizh."

Syila dan fatimah saling berpandangan mendengar perkataan umi. Umi seperti menekan kata tersebut dan tidak seperti biasanya.

"Nanti juga pasti memberi umi cucu, sekarang belum waktunya mungkin umi. Iya kan syila?" Ucap fatimah mengusap punggu syila.

"Iya umi, kami sedang berusaha bahkan tidak pernah berhenti memohon kepada Allah. Tapi mungkin Allah belum mengizinkannya"

"Iya iya umi tau itu. Tapi sekarang sudah berapa lama pernikahan kalian?"

"Jalan delapan bulan umi." ucap syila menunduk.

"Tuh kan, dulu saja umi memiliki fatimah itu satu bulan setelah pernikahan umi sudah mulai mengandung. Ini kalian sudah jalan delapan bulan kan?"

"Sudahlah umi kita sama-sama berdo'a saja." ucap fatimah

"Iya, tapi kalain tau umi dan abi itu sudah sangat tua. Lihatlah kami, kami tidak pernah meminta apa-apa dari kalian kami hanya menginginkan cucu. Hanya itu."
Ucap umi memandang syila yang menunduk. Syila tidak habis pikir kalau umi akan berkata demikian, dia juga bukan tidak berusaha bahkan selalu berusaha pemeriksaan pun sudah sering syila lakukan. Dokter juga menyatakan kalau mereka baik, bahkan dokter memberi arahan agar mereka tenang karena syila dan hafizh masih sangat muda, jadi kemungkinan memiliki anak itu sangat besar.

"Mungkin kamu harus diperiksa syila." sambung umi.

"Syila sudah melakukannya umi. Kata dokter juga kita sama-sama baik"

"Sudahlah umi, lagi pula pernikahan mereka kan masih terhitung bulan. Kita lihat saja ustadz zaid saja dikaruniai seorang putra setelah menikah selama enam tahun." Ucap fatimah menenangkan syila yang kini telah siap meluncurkan air mata.

"Baiklah, umi tunggu kabar baik dari kalian."

Sudah cukup lama syila, fatimah serta umi berbincang di ruang tamu, fatimah mengajak syila untuk melihat acara khitanan putranya ustadz zaid.

Syila mengikuti langkah fatimah dari belakang. Fatimah menyadari perubahan syila yang awal begitu gembira dan ceria namun semuanya berubah menjadi murung dan bengong setelah percakapan mereka di rumah umi. Fatimah memahami apa yang dirasakan syila, karena fatimah juga mengerti seharunya umi tidak harus berkata demikian.

Ketika sampai ketempat yang dituju syila justru tidak ikut dengan fatimah. Syila izin kepada Fatimah untuk menemui sahabat-sahabatnya di asrama dan fatimah mengizinkannya. Fatimah mengerti mungkin syila membutuhkan waktu untuk menenangkan hatinya.

Fatimah sepenuhnya mengerti bagaimana perasaan syila ketika ditekan harus memiliki seorang anak. Tapi, fatimah juga tidak dapat menyalahkan uminya, karena perkataan uminya tersebut memang benar. Umi dan abi syaid memang sudah sangat tua dan sudah lama ingin memiliki cucu dari hafizh.

"Apa maksud kamu jihan." ucap hafizh lantang dan pergi meninggalkan jihan.

"Berhenti kamu hafizh. Kamu tidak bisa seperti ini. Aku tau kamu masih cinta sama aku." ucap jihan mengejar hafizh dan memeluknya dari belakang.

Posisi mereka kini berada di taman belakang asrama putra pesantren abi syaid.

Beberapa jam lalu hafizh mencari syila kerumahnya, dan umi bilang bawah syila bersama fatimah. Hafizh mencari fatimah lalu seorang santri memberitahu hafizh bahwa syila ada di taman belakang asrama putra. Jihan yang ketika itu berada di taman sendiri melihat hafizh yang berjalan dari kejauhan dia berpura-pura terjatuh dan tidak dapat berdiri. Hafizh menghampiri jihan berniat untuk membantu.

Namun jihan justru memeluk lengan hafizh tanpa malu. Hafizh yang merasa tidak nyaaman pergi meninggalkan jihan.

"Lepaskan jihan." ucap hafizh dengan berusaha melepaskan pelukan Jihan.

"Biarkan seperti ini hafizh aku mohon." ucap jihan dengan semakin memperkuat pelukannya.

"Istigfar jihan. Setan telah merasuki dirimu. Dengarkan aku, aku mencintai syila istriku"

"Hahah aku tidak peduli itu. Karena aku yakin kamu masih mencintaiku hafizh." ucap jihan semakin mempererat pelukannya.

"JIH---" ucapan hafizh terpotong akibat teriakan seseorang.

"HAFIZH" ucap seorang pria dari arah belakang jihan dan hafizh.

"A---a--alif" ucap hafizh kaget melihat kedatangan alif yang tiba-tiba.

Jihan yang seketika melepaskan pelukannya dari hafizh tersenyum penuh kemenangan. Dia merasa bahagia bahwa rencananya berhasil.

"Kenapa HAH?. Kamu kaget, iya. Karena ketahuan sedang berduaan disini?" Ucap alif mulai emosi karena melihat kelakuan hafizh.

Alif tidak dapat menerima kelakuan keduanya, alif merasa mereka berdua jauh dari agama Allah. Alif merasa tidak mengenali jihan dan hafizh yang dulu dia kenal lagi. Alif salah paham disini, ya dia salah paham. Alif mengira mereka telah berbuat tidak dibelakang syila.

"Tenang lif aku bisa menjelaskan semuanya" ucap hafizh mendekati alif namun Alif menghindar.

"Berhenti. Aku mencari kamu hanya untuk memberitahukan bahwa syila pingsan."

"APA?" ucap hafizh panik.

Tanpa basa-basi hafizh berlari dan mencari syila. Setiap santri bahkan ustadz istadzah yang berpapasan dengannya hafizh tanyakan dimana keberadaan syila sekarang.

"Begitulah ustadz." ucap sisil kepada hafizh.

"Jadi syila menangis setelah pulang dari rumah umi?" Ucap hafizh kepada sisi, sintia dan gadis.

"Iya ustadz. Kami tidak tau kenapa, karena syila tidk menceritakan masalahnya kepada kami" ucap sintia menunduk.

"Kami mengira teteh syila ada masalah atuh sama ustad" ucap gadis

Hafizh memegang tangan syila dengan penuh kekhawatiran. Hafizh beberapa kali mencoba membangunkan syila.

"Istriku bangunlah"

"Kakak tau masalahnya" tiba-tiba fatimah masuk ke kamar dimana syila pingsan.

"Apa kak?" Ucap Hafizh pemasaran.

"Kita ceritakan nanti."

Hafizh mengangguk menyetujui usul dari fatimah. Hafizh benar-benar merasa bersalah karena telah lalai dari syila
Bukan hanya syila, namun kini alif sahabatnya telah salah paham Karena melihat hafizh dan jihan yang sedang berduaan dengan posisi kurang baik di taman tadi.

.

.

.

.

.

.

.

.

Biasa banyak typonya oke, mohon dimaklum saja.

Part 31

Ada yang nunggu ceritanya nggak yaa?

Kita langsung saja ya, yuuuukk

Happi reading...

"Istri mas lagi ngapain sih?" Ucap hafizh mendekati syila dan duduk disebelah syila lalu menyenderkan kepalanya di bahu syila.

"Iihh apaan sih mas geli tau, kaya anak kecil saja." ucap syila ketus sambil bergeser menjauh dari hafizh.

"Kamu kenapa Humairah, marah ya sama mas?" Ucap hafizh mengambil majalah yang sedang syila baca dari tangannya.

"Nyebelin banget sih kamu mas. Sini balikin." syila mencoba mengambil kembali majalahnya namun Hafizh menyembunyikannya dibalik sofa.

"Kamu kenapa humairah tidak seperti biasanya." hafizh mendekatkan wajahnya pada wajah syila.

"Iiihhh ngapain sih." syila mendorong hafizh keras hingga hafizh meringis kesakitan karena terbentur sofa.
"Sukurin." sambung syila.

"Kamu kenapa Humairah, lagi dapet ya?"

"Tau ah, pergi sana!"

"Sayang jangan seperti ini juga kali, kalu lagi dapet ya dapet aja, jangan sensi kaya gini serem tau lihatnya."

"Bodo!" ucap syila pergi meninggalkan hafizh yang seratus persen kebingungan melihat perubahan drastis istrinya tersebut.

Hafizh baru menyadari kalau perubahan syila ini terjadi satu bulan lalu setelah dia pingsan ketika acara khitanan putra pertamanya zaid sahabat hafizh.

Hafizh tidak menyangka bahwa perubahan sikap syila yang terkadang sangat cuek, dingin, manja bahkan judes akhir-akhir ini hafizh rasa seperti itu. Hafizh mengira mungkin saja hal ini terjadi akibat syila memikirkan perkataan uminya untuk segera mempunyai keturunan.

Hafizh tidak tega jika syila berubah akibat memikirkan perkataan uminya, hafizh khawatir akan kesehatan syila yang akhir-akhir ini sangat menurun.

Hafizh mencoba mengikuti syila yang lari meninggalkannya. Hafizh mengikuti syila kearah belakang namun hafizh tidak menemukannya, dia mencari kearah dapur masih tetap saja tidak ada, akhirnya hafizh mencarinya ke kamar mereka dan hasilnya benar saja syila telah duduk di atas ranjang. Namun hafizh kaget dia disuguhkan pemandangan dengan syila yang sedang menangis. Hafizh mencoba mendekati syila.

"Ya Allah humairah kamu kenapa?"

"Mas jahat!"

"Loooh kok mas yang disalahkan?"

"Mas jahaaaaaaaaat"

"Ijh serem, jahat kenapa?"

"Mas jahat, kenapa nggak ngejar aku tadi, kenapa diam saja"

Hafizh melongo tidak percaya atas penuturan syila, bahwa syila menangis karena hafizh diam saja ketika syila pergi.

"Buahaha jadi istri cantik mas ini mau di kejar kaya di sinetron-sinetron?" Ucap hafizh tidak dapat menahan tawanya.

"Iya. nggak peka ih sebel ah"

"Ya udah sekarang kamu lari dan mas kejar ya?"

"Apaan sih, iya kali aku ini anak kecil."

"Kamu memang anak kecil Humairah." Ucap hafizh bercanda.

"Oh seperti itu ya. Kalau begitu selama ini kamu berumah tangga itu dengan anak kecil. Kamu menikah dengan anak kecil dan hidup bersama anak kecil huaaaaaaaaaaa.....huaaaaaa"

Hafizh benar-benar dibuat pusing dengan sikap syila, dia berniat untuk menghiburnya ternyata candaannya malah berujung dalah paham.

'*ya ampun menyeramkan banget istriku nangis sampe sepertni gini'* ucap jafizh dalam hatinya.

"Nggak sayang, bukan seperti itu."

"Iya juga tadi bilang aku anak kecil hiks...hiks"

"Nggak, mas kan cuman bercanda mas kan mau kamu senyum humairah." ucap hafizh memeluk syila.
"Sudah ya jangan nangis. mas sayang banget sama kamu

humairah, mas tidak mau kamu sampai meneteskan air mata gara-gara mas.

"Aku juga sayang mas kok. Pake banget malah sayangnya."

"Berapa banyak bangetnya hmmm" ucap hafizn mencium kening syila.

"Seribu kata banget, eeeeh satu saja deh" ucap syila melepas pelukan hafizh.

"Nahhh gitu dong senyum kan makin cantik".

"Jadi kita baikan niih?" Ucap syila memandang hafizh.

"Hhhee kan kita tidak berantem sayang"

"Eh iya."

Hafizh dibuat gemas oleh tingkah syila yang awalnya bersikap judes namun dia juga di buat bingung dengan sikapnya yang menggemaskan seperti anak kecil.

"Sudah sekarang kita tidur kan besok kita mau menghadiri acara reuni akbar di pesantren"

Syila tidak menjawab ia hanya menganggukkan kepala tanda mengiyakan perkataan hafizh.

Nampak Pesantren abi syaid telah ramai didatangi oleh para tamu undangan atau lebih tepatnya para alumni yang sudah mulai hadir dalam acara reuni akbar ini. Acara reuni akbar ini sudah rutin dilakukan setiap lima tahun sekali di pesantren ini.

Tidak asing lagi jika acara reuni akbar di pesantren ini akan begitu banyak para alumni yang datang baik yang muda sampai yang lanjut usia.

Reuni akbar ini dibuat dua tempat yaitu ikhwan dan akhwat sengaja dipisah untuk ke tertiban serta kesuksesan acara. Untuk para alumni akhwat di adakan di lapangan terbuka area asrama putri sedangkan untuk para alumni ikhwan di adakan di lapangan terbuka khusus area putra. Dalam acara reuni kali ini cukup berbeda dari acara reuni sebelumnya yaitu perbedaannya dalam segi pakaian. Untuk kali ini semua para alumni diwajibkan memakai pakaian putih.

Nampak seorang wanita cantik berjilbab panjang telah asyik berbincang dengan para tamu lain. Syila, ya wanita tersebut adalah syila. Dari belakang syila nampak seorang ibu paruh baya menepuk pundak syila pelan.

"Aaahh bunda!" ucap syila memeluk bunda tercintanya.

"Iihh sudah ah jangan teriak-teriak malu dilihat yang lain."

"Iya maaf bunda." Ucap syila cekikikan.
"Syila seneng ketemu bunda. Maaf ya bun syila sudah satu bulan belum mampir kerumah." Ucap syila menunduk.

Bunda syila mengajak syila menjauh sedikit dari keramaian karena bundanya merasa kurang enak dengan yang lain jika mengobrolkan masalah rumah disini.

"Iya sayang tidak masalah"

"Ayah sama kak sakeer dimana bun?"

"Ya ampun anak bunda pikunnya masih tetap saja dipelihara, ayah kan di area putra kalau kakak kamu bukan alumni dari sini."

"Syila forget bun." Ucap syila menepuk jidatnya.
"Padahal kak sakeer juga kan gak papap bun ikut saja kesini, kan ini terbuka juga buat umum."

"Iya bunda sama ayah juga sudah memberitahunya tapi kakak kamu bilang dia malu"

"aaahhh kebiasaan dehh kak sakeer kaya gitu bun."

"Iya kamu taulah dia gimana."

Suara sirine mulai terdengar dimasing-masing area baik putra maupun putri itu pertanda bahwa acar reuni akbar ini akan segera dibuka. Acra ini digelar mulai dari Pembukan sampai acara-acara setelahnya, acara intinya disampaikan langsung oleh abi syaid sebagai pemimpin pesantren. di acara ini juga digelar acara do'a bersama serta pelantikan para pengurus santri baru. Di akhir acara seperti biasa ada sesi poto bersama juga makan bersama dan tidak terlewatkan acara musofahah di masing-masing area.

"Syilaaaaaaa?"

Wanita yang dipanggil syila berbalik seketika menghadap orang yang memanggilnya.

"Sisil?"

"Kamu ngapain sih disini?" Ucap sisil dengan suara orang kecapean setelah lari jauh.
"Aku nyariin kamu tau, orang-orang nungguin kamu di dalam eh kamu malah bengong di pintu gerbang" sambung sisil.

"Aku nggak bengong kali, masa iya aku kurang kerjaan harus nongkrong disini, aku juga pikir seribu kali." ucap syila nyengir.

"Aaah kamu, aku serius tau."

"Aku juga serius sil aku lagi nungguin mas hafizh"

"Makanya kamu tunggu di dalam nanti juga dia kesana" ucap sisil menyeret syila masuk.

———

Syila masuk kedalam kamar hujroh 24/maryam, kamarnya dulu bersama sahabat-sahabatnya, suka suka mereka lalui dikamar kecil ini. Banyak tawa yang terukir, banyak luka yang tergores mereka lalui bersama.

Syila melihat setiap sudut kamar itu semuanya tidak pernah berubah masih posisi yang sama dan desain yang sama. Syila tersenyum melihat sahabat-sahabatnya yang menunggunya didalam.

"Sahabat fillah kuuu, aku kangeeeen kaliaaan." ucap syila berhambur memeluk sahabat-sahabatnya tersebut.

"Kami juga kangen" ucap sintia dan diangguki langsung oleh sisil dan gadis.

Syila dan sahabat-sahabatnya saling bertukar cerita dan mengobrol bersama mengulang masa lalu ketika mereka masih berempat. Sisil menceritakan dirinya yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan anak teman ayahnya. Sintia yang bercerita ingin kuliah ke Kairo Mesir namun dilarang oleh orangtuanya jika belum menikah. Gadis bercerita yang berkeingiann menjdai ustadzah di desanya dan membangun sekolah agama untuk anak-anak didesanya. Syila? Dia

hanya pendengar setia sahabat-sahabatnya tersebut dan tertawa lepas melihat kekonyolan para sahabatnya tersebut.

Jam telah menunjukan tepat pukul 21.15. nampak seorang pria menggunakan koko warna putih serta jam tangan warna silver ditangan kanannya sedang berjalan menunduk tanpa memperhatikan sekitarnya.

Alif, ya pemuda tersebut adalah alif. Alif berjalan diantara koridor asrama putra, dia nampak memijit keningnya. Alif merasa sangat pusing dan butuh istirahat sebentar saja. Akhir-akhir ini alif memang kurang memperhatikan penampilannya apalagi kondisi tubuhnya, dia terus memforsir tubuhnya untuk bekerja.

Alif terus berjalan menyusuri tiap koridor asrama putra, sebagian lampu kamar asrma nampak sudah dimatikan menandakan penghuni kamar sudah mulai istirahat. Alif merasa dia memang sangat lesu dan perlu istirahat namun matanya tidak dapat berkompromi dengan kondisi tubuhnya, alif tidak merasa mengantuk atau bahkan menguap pun tidak. Alif memutuskan untuk patroli jaga malam ini, dia menghidupkan senter dari layar handphone miliknya. Namun sesuatu nampak terasa berjalan dibelaknya dan tiba-Tiba

Bruuuuuukkkk

"Astagfirullah." ucap alif kaget, sesuatu telah menabraknya.

"Huaaaaaaaaa hantuuuuuu." ucap seseorang yang menambarak alif.

"Jangan takut, kamu siapa?" ucap alif.

"Ka---kamu hantu nanya saya?" Ucapnya.

"Saya alif bukan hantu"

"Astagfirullah, ust alif aku syila"

Deeggg

"Syi---syii--syila?" Ucap alif gugup.
"Ini sudah malam kenapa kamu ada di asrama putra?"

"Hmm aku mencari mah hafizh, apa dia bersama ust disini?"

"Saya hanya bertemu Hafizh tadi pagi ketika menyambut tamu. Setelah itu tidak melihatnya lagi"

"Astaghfirullah serius tadz. Saya justru belum bertemu sama sekali. Handphonenya juga tidak aktif"

"Kalau begitu saya akan mencarinya, lebih baik kamu iatirahat saja di rumah abi"

"Nggak tadz, barusan saya kesini juga tanpa sepengetahuan mereka karena penghuni rumah sudah pada tidur. Saya tidak tenang makanya mencari kesini"

'*dasar hafizh, dia sudah membuat aku kesal yang kedua kali. Istri sebaik syila dibiarkan*'
Ucap alif dalam hatinya.

"Begini saja, biar saya yang cari kamu istirahat saja nanti kalau saya sudah bertemu saya sampaikan bahwa kamu mencarinya sekalian biar nanti saya pinjamkan handphone saya kepada hafizh untuk menghubungi kamu takut-takut jika handphonenya memang lowbat"

"Baiklah" ucap syila sedih.

'*aku tidak akn membiarkan kamu bersedih syila'*
Hati alif berkata.

Akhirnya syila pulang untuk istirahat dirumah abi syaid dan alif mengantarnya karena ini suasana malam.

Syila masuk dan berniat membaringkan tubuhnya yang terasa lelah untuk hari ini. Tapi matanya enggan untuk terpejam. Syila menghawatirkan hafizh yang belum kunjung menemuinya, syila takut terjadi sesuatu dengan hafizh.

Syila mencoab membaca Al-Qur'an untuk menemaninya siapa tau hafizh pulang cepat. Tidak terasa kantuk tengah menyapanya dan syila tertidur dengan posisi memakai mukenanya.

.

.

.

.

.

.

.

Afwan ya banyak typo, biasa..

Part 32

Jika lisan dapat berkata dusta, maka tentulah hati tidak akan pernah bisa berdusta.
Jika hatimu sedang dirundung Masalah, maka perlihatkan bahwa bibir tidak akan pernah berucap perih.

Author Pov...

Alif berjalan diantara lobi kantor dengan perasaannya yang sedikit memburu, alif mengepalkan tangannya untuk menahan amarah.

Para karyawan melihat alif yang terburu-buru dan dengan raut wajah serius membuat mereka enggan untuk menyapa. Namun alif masih mendengar bisikan pelan para karyawan yang ia lewati.

"Hey lihat, pak alif seperti orang yang sedang marah"

"Sepertinya dia ada masalah"

"Serius banget mukanya, serem"

Alif terus berjalan tanpa menghiraukan bisikan-bisikan dari karyawan lain. Alif hanya fokus untuk menemui seseorang di dalam sana.

Alif melihat pintu yang tertutup rapat. Dia mencoba menetralkan emosinya agar tidak menguasai dirinya. Alif membuka pintu tersebut dengan sedikit kencang membuat orang yang ada di dalamnya kaget.

"Apa maksud kamu lif?"

"Hah, masih saja kamu bertanya?"

"Wiihh santai aja lif, ada apa ini jangan emosi seperti ini."

"Maaf ya saya tidak ada waktu banyak untuk untuk anda bapak hafizh yang terhormat. Tidak perlu saya yang menjelaskan anda lihat ini." Ucap alif menyodorkan map yang ada di tanganya tepat didepan hafizh.

Hafizh yang merasa heran dan benar-benar dibuat bingung oleh alif membuka map berwarna coklat tersebut. Betapa terkejutnya hafizh melihat apa yang ada di dalam mal tersebut.

"Ekhem, ka-ka--kamu mendapatkan ini dari mana?"

"Hahaha anda kaget bukan?"

"Kamu mendapatkan ini dari mana?" Nada hafizh mulai menekan setiap ucapannya.

"Maaf saya tadi mendapatkan kiriman tersebut dari satpam, karena tidak ada alamat pengirim serta tidak tau untuk siapa maka saya mencoba mencari tahu isinya, niat saya awalnya hanya mencari tau barang ini milik siapa, tetapi saya mendapatkan itu." Ucap alif menahan geramnya.
"Dan jelaskan kepada saya apa maksudnya sebelum istri anda mengetahui."

"Jangan kamu berani-beraninya memberitahu istri saya" ucap hafizh mendekati alif.

"Oww tenang saja pak. Saja tidak ikut campur tentang bapak dan istri bapak. Saya hanya mengingatkan bapak karena bisa saja sang pengirim ini mengirimnya ke rumah bapak juga."

"Kamu benar lif. Aku---aku harus bagaimana?"

"JELASKAN SEMUANYA APA MAKSUD POTO INI HAFIZH?" Kini alif benar-benar emosi.

"Kenapa kamu semarah ini lif?"

"Karena kamu itu sahabat aku, aku tau kamu, tapi aku tidak pernah menyangka kamu seperti ini. Aku menyesal memiliki sahabat seperti kamu. Ingat syila? Dia adalah wanita yang sama, kita menyukai wanita yang sama."

Deg...

Hafizh benar-benar kaget mendengar perkataan alif. Hafizh menggelengkan kepala, dia menganggap mungkin dia salah dengar.

"Kamu tau kita menyukai wanita yang sama. Tapi syila lebih memilih kamu, dan aku yakin kamu dapat menjaga dan membahagiakan dia. Tapi.... HAH SUDAHLAH." Alif terduduk dan mengacak rambutnya kasar.
"Pulanglah, jangan sampai dia tau. Aku yakin kamu tidak salah, aku akan membantumu."

"Kamu mempercayaiku? Bahkan aku belum menjelaskan apa-apa."

Alif mengangguk "pulanglah syila menunggumu, ini sudah isya"

Tanpa basa basi lagi hafizh memeluk alif dan berlalu meninggalkan alif yang terduduk lemas dilantai.

'*kita menyukai wanita yang sama*'

Kata-kata alif masih saja terngiang di telinga hafizh. Dia tidak pernah tau bahwa wanita yang sering alif ceritakan tersebut adalah syila istrinya. Hafizh benar-benar merasa

bersalah karena dia tidak tau tentang sahabatnya sendiri bahkan hafizh mengetahui bagaimana sakitnya hati alif.

Hafizh berjalan keluar melakukan mobilnya dengan cepat takut kalau ucapan dari alif itu benar. Dia melihat lampu sudah mulai dipadamkan, dia melirik jam tanganya pantas saja sekarang sudah menunjukan pukul 22.00 hafizh mengira syila pasti sudah tidur.

Hafizh mengambil kunci serep untuk membuka pintunya, namun pintu ternyata tidak terkunci. Hafizh berdecak kesal ini adalah kebiasaan istrinya yag suka lupa untuk mengunci pintu.

Hafizh selalu mengintruksikan kepada syila harus senantiasa mengunci pintu. Bukan apa-apa hafizh hanya berjaga-jaga untuk syila.

Hafizh melangkah masuk dan melihat ruang utama pun nampak gelap. Hafizh meraba tembok mencari tombol untuk menghidupkan lampu.

Hafizh kaget ternyata syila tidur diatas sofa, dia yakin bahwa syila pasti ketiduran ketika sedang menunggunya.

Hafizh sudah sering mengingatkan syila untuk tidak menunggunya terlalu malam. Hafizh tidak ingin syila kelelahan, apalagi dengan kondisi syila yang akhir-akhir ini sangat menurun.

Hafizh berjalan mendekati syila dan mencoba membangunkannya perlahan.

"Humairah bangunlah, mas pulang."

Syila menggeliat karena sentuhan dari hafizh. Syila mencoba menetralkan penglihatannya.

"Uhh ekhem Assalamualaikum mas"

"Wa'alaikumussalam humairah"

"Ya ampun maaf ya mas aku ketiduran."

"Iya gak papa kok"

"Mas mau makan? Biar aku hangatkan dulu masakannya"

"Tidak usah, mas tidak lapar. Mas hanya butuh istirahat saja."

Hafizh memeluk syila erat, dia bersyukur kalau ketakutannya ternyata tidak kesampaian. Hafizh takut kalau syila sampai melihat kiriman yang dikirim seseorang ke kantornya.

Syila merasa heran dengan tingkah hafizh setelah pulang reuni satu minggu lalu dia menjadi berbeda, kelakuannya selalu aneh tidak seperti biasanya.

"Mas?"

"Hmmm"

"Maaass?"

"Hmmm"

"Maaaaaassss?"

"Iya sayang." Ucap hafizh dengan posisi masih memeluk syila.

"Hmm sebenarnya waktu reuni itu mas kemana? Aku mencari mas sampai ketiduran pas lagi baca Al-Qur'an dan paginya pas bangun mas sudah ada disamping aku"

"Maaf, mas hanya ada urusan sebentar."

Syila merasa tidak puas dengan jawaban dari hafizh. Tapi, dia tidak mau memperpanjang masalah ini, apalagi hafizh baru pulang kerja syila yakin hafizh pasti kelelahan.

Syila mengajak hafizh untuk bersih-bersih terlebih dahulu dan setelahnya syila mengajak hafizh untuk istirahat.

"Hallo"

"(....)"

"Kerja bagus dan uangnya akan segera aku transfer" dengan menutup sambungan telponnya.

Seseorang tersebut merasa bahagia dan sangat bahagia karena rencananya sedikit demi sedikit mulai tersusun rapih.

Seseorang tersebut nampak mengambil handphonenya kembali dari saku baju yang ia kenakan.

"Hallo, siapkan tempat malam ini kita berpesta sebelum besok melanjutkan rencana selanjutnya"

Seseorang itu memutuskan sambungan telponnya dan menjatuhkan dirinya diatas sofa dengan perasaan yang luar biasa bahagia.

"Ayolaaah dunia berpihaklah kepadaku hahahahah" ucap orang tersebut dengan memasangkan kacamata hitamnya.

"Ahahaha aku bahagia. aku bahagia"

Orang tersebut pergi meninggalkan apartemennya dengan sudut bibir yang mengembang menandakan bahwa dia benar-benar bahagia.

"Permainan ini baru dimulai hafizh, dan kita lihat saja bagaimana nasib istri kesayanganmu itu" ucap orang tersebut sinis.

Jam menunjukan pukul 03.30 syila bangun dari tidurnya karena merasakan mual yang sangat luar biasa.

Syila berjalan dengan perlahan karena dia tidak mau hafizh sampai terganggu olehnya. Syila memasuki kamar mandi dan memuntahkan semua yang ada dalam perutnya, namun sayang tidak ada satupun yang keluar kecuali cairan bening. Syila merasakan kini kepalanya sangat berat dan pusing.

Syila mencoba menguatkan dirinya dan mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat tahajud yang sering biasa dia lakukan.

Suara adzan subuh telah berkumandang syila menutup Al-Qur'annya dan menaruhnya diatas meja rias.

Syila melirik Hafizh yang masih tertidur, syilaa mencoba membangunkannya.

"Mas bangun ini sudah subuh, kalau mas masih cape nanti setelah sholat subuh mas tidur lagi"

Hatizh menggeliat dan duduk lama diatas ranjang dia melihat syila yang meih mengenakan mukenanya.

"Beres sholat tahajud hmmm?"

"Iya mas, maaf ya tadi tidak dibangunkan, soalnya aku liat mas kelelahan"

Hafizh tidak menjawab penjelasan syila, dia hanya tersenyum dan mengusap pelan kepala syila.

Syila menunggu hafizh mengambil air wudhu dan setelahnya mereka melaksanakan sholat subuh berjamaah.

Hafizh memutuskan untuk mandi dan syila menyiapkan sarapan untuk mereka berdua, namun ketika syila hendak keluar kamar handphone hafizh berbunyi.

"Siapa yang pagi-pagi buta kaya gini nelpon mas hafizh, tidak seperti biasa."

Syila mengambil handphone milik suaminya tersebut, karena Hafizh sedang dikamar mandi.

Syila melihat siapa yang menelepon namun no tersebut baru dan tidak ada nama kontaknya. Syila memutuskan untuk mengangkatnya.

"Assalamualaikum dengan siapa"

"Hallo sayang"

'loooh kok suara perempuan, apa maksudnya. Mungkin salah sambung'

Suara hati syila menebak.

"Maaf mungkin anda salah sambung"

"Ini benar nomer telpon mas hafizh"

'*mas?'*

"Iya benar, tapi maaf suami saya sedang di toilet"

"Ohh ini syila ya, hai syila apa kabar. Kamu ingatkan ini aku jihan"

Deggg....

Syila keget mendengar nama tersebut ternyata yang menelpon suaminya.

"Ad-----"

Belum selesai syila bicara telponnya sudah hafizh rebut paksa.

"Maaf mas barusan mbak jihan telpon"

"Seharusnya kamu tidak perlu angkat telpon kalau saya tidak ada. Kurang sopan namanya. Sekalipun kamu istri saya"

Syila kaget dengan penuturan hafizh dia bingung sejak kapan hafizh main privasi, dalam rumah tangganya selama ini hafizh tidak pernah seperti ini.

'*ada apa kamu dengan DIA mas?*'

Hati syila berbicara.

Hafizh meninggalkan syila yang mematung akibat ucapannya, syila berpikir positif mungkin saja suaminya karena kelelahan..

Syila akhirnya memutuskan untuk masak dan menyiapkan untuk sarapan hafizh karena mbok ayum belum datang jadi syila memutuskan menyiapkannya sendiri.

30 menit akhirnya selesai sudah syila menyiapkan makanan dia bermaksud akan memanggil hafizh untuk sarapan namun hafizh sudah turun terlebih dahulu.

"Ehh mas, baru saja aku mau ke atas ngajak kamu sarapan"

"Tidak perlu, saya ada urusan penting mendakak. Saya sarapan dikantor saja."

Ucap hafizh berlalu pergi meninggalkan syila yang mematung.

Syila benar-benar kaget dengan perubahan hafizh, ada apa sebenarnya. Syila aneh semalam saja hafizh bersikap manis namun pagi ini dia bersikap sebaliknya bahkan berangkat pun tanpa bersalaman terlebih dahulu. Syila menepis jauh-jauh pikiran negatifnya karena tidak baik berpikiran buruk terhadap suami.

_____

Jam telah menunjukan pukul 10.00 syila sedang membantu mbok ayum merapikan bunga mawar kesukaan syila di taman belakang, namun tiba-tiba syila merasa pusing dan sempat terjatuh. Mbok ayum membawanya untuk duduk.

Tiba-tiba saja syila merasa dirinya ingin sekali makan sate yang biasa hafizh belikan, namun dia teringat sikap hafizh yang tiba-tiba saja berubah kepadanya. Syila berinisiatif untuk pergi membelinya sendiri di antar pak joko supirnya.

"Pak?"

"Iya mbak"

"Pak syila minta diantar beli sate yang deket kantornya mas hafizh gak papa?"

"Ohh njih mbak, saya siapkan dulu mobilnya"

Setelah itu pak joko berlalu dari hadapan syila, sedangkan syila bersiap-siap mengambil tas selempangnya.

Mbok ayum sempat melarangnya karena kondisi syila yang kurang sehat, tapi syila tetap ngotot ingin pergi dan mbok ayum tidak bisa menolaknya lagi.

30 menit berlalu syila telah sampai Didekat kantor dimana hafizh bekerja, dia berinisiatif untuk menghubungi hafizh dan memberi tahunya bahwa syila ada didekat kantornya.

Berkali-kali syila memanggil hafizh namun panggilannya tidak dijawab, syila yakin hafizh mungkin sedang banyak pekerjaan atau hal penting lainnya.

"Pak tunggu disini ya syila beli sate dulu sebentar."

"Njih mbak monggo, apa saya antar saja?"

"Tidak perlu pak" ucap syila membuka pintu mobil.

Namun gerakannya terhenti ketika melihat hafizh yang telah duduk di lestoran sebrang kantor hafizh.

'*itu mas hafizh, lalu perempuan itu siapa?*'

Syila berkata dalam hatinya, namun perempuan yang syila lihat membelakanginya.

Syila mencoba menelpon hafizh namun tetap saja panggilannya tidak kunjung di jawab. Syila melihat kalau hafizh melihat layar handphonenya tapi kenapa hafizh tidak mengangkatnya?. Syila menyuruh pak joko menelpon hafizh tapi hasilnya sama seperti syila telpon pak joko pun tidak hafizh jawab.

Syila memutuskan untuk melihat lebih jelas lagi siapa yang sedang memegang tangan suaminya tersebut, syila melihat hafizh sedikit terusik dengan perlakuan wanita tersebut. Namun tiba-tiba syila tidak menduga sebelumnya bahwa

.

.

.

.

.

.

.

Jangan lupa vote and comment. maaf atas segala kalimat atau kata yang kurang tepat mohon dimaklumi.

Part 33

Bersikaplah layaknya dirimu yang aku kenal,

Karena sedikit saja kau berbelok aku akan merasakannya.

Syila memutuskan untuk melihat lebih jelas lagi siapa yang sedang memegang tangan suaminya tersebut, syila melihat hafizh sedikit terusik dengan perlakuan wanita tersebut. Namun tiba-tiba syila tidak menduga sebelumnya bahwa ternyata perempuan itu semakin mendekat dan memeluk erat lengan hafizh.

Pak joko yang heran terhadap syila yang tidak junjung membuka pintu mobil melihat kearah yang syila tuju, pak joko mengerti sekarang kenapa syila menyuruhnya menelpon hafizh.

Ingin sekali rasanya syila turun dari dalam mobil lalu berlari kearah hafizh dan melepaskan pelukan tersebut.

'sungguh *tidak tahu malu, ini tempat umum dan perempuan tersebut seberani itu?'*
Ucap syila dalam hati.

Syila menyuruh pak joko untuk menelpon alif dan berpura-pura menanyakan keberadaan hafizh.

"Mbak?"

"Eh iya pak, bagaimana?"

"Mmm anu mbak anu." Pak joko tidak berani mengatakannya kepada syila atas penuturan alif.

"Apa pak?"

"Pak alif bilang dari pagi Mas hafizh belum ke kantor, karena hari ini beliau hanya ada jadwal meeting saja, itu juga setelah Dzuhur"

Degg....

"Terimakasih ya pak" ucap syila pelan. Pak joko yang melihat ekspresi syila sangat merasa kasihan dan menyesal karena setelah mendengar ucapannya syila seperti menahan tangis.

Syila melihat ke arah hafizh dan dia semakin jelas melihat siapa wanita tersebut.

Jihan?

Syila masih belum percaya akan penglihatannya kali ini, dia terus beristighfar dan kembali melihat wanita tersebut.
Syila berinisiatif untuk menelpon jihan, darimana syila mendapatkan no jihan? Syila sempat mengingat no telpon jihan ketika menelpon hafizh tadi pagi dan dia langsung menyimpannya, untuk apa? Syila pun tidak tau dia hanya menyimpannya saja.

Syila langsung memanggil no tersebut dan terlihat wanita tersebut mengambil hanphon dan menjawabnya.

"Hallo selamat siang"

"(.....)" Syila diam tanpa merespon

"Hallo"

Syila memutuskan panggilan tersebut dan nampaklah jihan yang marah-marah.

'*ternyata dia benar jihan, apa maksud kamu mas? Jadi ini urusan penting yang kamu bilang? Urusan apa yang* semacam *ini?*'

Syila menangis tanpa bersuara, dia merasakan sesak yang sangat perih, syila tidak menyangka kalau hafizh telah membohonginya.

"Mmm mbak tidak papa?" Ucap pak joko.

"Jalan pak, kita pulang. Tapi ke rumah bunda saja"

Syila berniat untuk menenangkan hatinya di rumah bunda tercintanya, dia hanya ingin mendapat ketenangan saja. Syila berusaha memanggil hafizh namun panggilannya masih tetap saja tidak hafizh jawab. Syila memutuskan untuk mematikan teleponnya dan tidak berniat meminta izin terlebih dahulu kepada hafizh.

'maaf bukan maksud aku menjadi istri durhaka, tapi kamu yang tidak menjawab panggilanku mas'

"Menangislah mbak jika itu akan membuat mbak merasa lebih baik. Bapak paham dan mengerti maka menangislah tidak perlu hiraukan bapak"

Mendengar perkataan pak joko syila benar-benar menangis mengeluarkan segal kesal dan sakit yang ia tahan sejak pagi tadi.

Syila merasa sakit di bagian dadanya dan nafas yang terasa sesak. Syila meremas gamis yang ia kenakan. Pak joko yang melihat ekspresi wajah syila dari kaca depan sangat khawatir dan berniat menelpon hafizh. Namun syila melarang pak joko untuk menelpon siapapun.

"Sudah pak syila gak papa, sekarang cuman pusing dan mual saja"

"Sebaiknya kita langsung ke rumah sakit ya mbak"

"Jangan pak ini hanya masuk angin biasa, istirahat sebentar saja pasti mendingan. Sekarang bapak percepat saja jalannya syila mau istirahat"

Pak joko hanya menganggukkan kepalanya tanpa menjawab syila karena pak joko merasa dangat khawatir.

45 menit syila diantar pak joko sampai di rumah bundanya. Syila mengintruksikan kepada pak joko untuk pulang saja, dan jangan beri tahu siapapun kalau dia ada disini.

Syila masuk dia tidak melihat siapapun dirumah yang biasanya penuh canda tawa syila, bunda, ayah serta kakaknya tersebut.

Syila melihat seisi rumah ini, semuanya tidak ada yang berbeda, syila sangat merindukan aroma serta suasana dirumah ini. Tidak terasa air matanya menetes.

"Wooyyy ngapain kesini?" Tiba-tiba sakeer kakaknya syila datang dari arah belakang dan mengagetkan syila.

"Iiihh kak astral, huh dasar"
Syila langsung memeluk sakeer dan menangis di pelukannya.

"Iihh tarzan kenapa sih loe, barentem ya sama suami loe"

"Ih apaan sih ngaak juga. Orang aku kangen udah lama nggak kesini, lagian pas kemaren reuni kakak gak ada"

"Oke oke aku tau kok cowo ganteng kaya aku itu memang banyak yang merindukan." Ucap sakeer memainkan alisnya.

"Mulai niih huuuuhh dasar jomblo" ucap syila mencubit sakeer.

"Tarzan loe kesini sendiri? Mana hafizh? Hmm gue yakin loe pasti berantem?"

"Yeeehh kalau nanya itu satu satu kali, mas hafizh lagi ada meeting dikantornya aku jenuh di rumah jadi kesini aja"

"Gak bohong?"

"Hmmm. Eh kak bunda sama ayah kemana?"

"Bulan madu kedua mereka."

"Maksud kakak?"

"Hahaha nggak nggak, bunda sama ayah itu lagi ke rumah tante ira kalau gak salah, gak tau deh ngapain"

"Ooooooooohhh"

Syila berjalan menuju sofa namun tiba-tiba dia merasa pusing yang sangat luar biasa. Hampir saja syila terjatuh namun Sakeer langsung membantu syila.

Sakeer membawa syila ke kamar syila dulu, syila diam karena dia merasa pusing yang sangat luar biasa.

Sakeer menidurkan syila dan membawakan syila air hangat.

"Ayo diminum dulu."

"Makasih kak"

"Kamu sakit kita ke rumah sakit sekarang." Ucap sakeer beranjak pergi namun tangan syila mencengkram tangan sakeer.

"Aku nggak mau kak hiks...hiks"

"Hmm baiklah kalau gitu kamu istirahat"
Sakeer tidak bisa memaksa kalau syila sudah menangis. Sakeer tau syila memang manja tapi sakeer sangat menyayangi syila melebihi apapun.

Sakeer merasa ada sesuatu yang syila sembunyikan, sakeer merasa syila sedang ada masalah. Namun, syila memang sanhat syulit untuk menceritakan masalahnya kecuali sama bundanya.

"Kakak tinggal ya, kamu istirahat biar enakan." Sakeer berlalu pergi dan mencium kening syila.

Sepeninggalan sakeer syila menangis dalam diam, dia merasakan amat sakit dibagian dadanya. Syila megingat apa yang terjadi sejak tadi pagi hingga ia melihat bahwa hafizh telah bersama jihan.

"kamu mau bicara apa jihan. Sedah berapa lama kita di lestoran ini? Tapi kamu malah seperti ini" ucap hafizh melepas pegangan jihan.

"Iya aku memang mau bicara sama kamu. Tapi nanti aku masih kangen tau pengen kaya gini." Ucap jihan menyenderkan kepalanya ke tangan Hafizh.

"Apaan sih, gak enak dilihat orang."

"Aku lihat handphone kamu bunyi terys dari tadi, istri kamu ya?"

"Iya, syila menelpon."

"Aku tau kamu masih cinta sama aku, makanya kamu tidak mengangkat telpon dari syila di hadapan aku."

"Kalau kamu tidak mau mengatakan apa maksud kamu menyuruh aku kesini, aku pergi."

"Wow oke oke hafizh oke. Kamu sudah pasti lihatkan poto yang aku kirim."

"Oh jadi benar dugaan aku kalau yang kirim poto itu adalah kamu" ucap hafizh kesal.

"Jadi aku mau kamu nikahin aku."

"Gila kamu jihan, aku sudah beristri."

"Hahaha kamu juga tau bahwa laki-laki itu bisa poligami. Lagi pula aku siap kok jadi istri kedua kamu." Ucap jihan dwngan memeluk hafizh.

"Lepaskan." Ucap hafizh dengan berlalu meninggalkan jihan.

'*kita lihat saja hafizh, semuanya akan berjalan sesuai yang aku rencanakan*'

Jihan memasang kacamatanya lalu pergi memasuki mobil berwarna hitam. Tidak lama mobil yang jihan tumpangi melesat mejauh dari lestoran.

"Hallo, kerja bagus"

Jihan memutuskan telponnya setelah mendengar kabar dari sang penelpon.

"Buahaha sebentar lagi kamu akan menjadi miliku hafizh"

Jam menunjukan tepat pukul 19.00 syila membuka gerbang rumahnya, dia melihat lampu rumah telah menyala. Syila berpikir mungkin hafizh telah pulang dan menyalakan semuanya.

Syila buru-buru masuk dan pintu utama tidak terkunci.

'apa mas Hafizh sengaja tidak mengunci pintu?'

Syila masuk dan melihat kesegala atah, tapi dia tidak melihat sosok suaminya. Bahkan rumah ini sepi. Syila mendengan suara dari arah dapur dan syila tersenyum bahagia itu pasti hafizh.

"Loh mbok ayum?"

"Ehh mbak syila toohh. Baru pulang ya? Mbok siapkan makanannya ya?"

"Ehh nggak usah mbok jangan. Mas hafizh dimana mbok?"

"Hmm nganu mbak, hmm ikii looh nganu i--itu."

"Kenapa mbok?"

"Masnya belum pulang tooh, makanya mbok juga belum pulang, takut rumah kosong."

"Mbok beneran?"

"Iyaa mbak."

"Hmm makasih ya mbok, syila mau ke atas."

Syila mengira hafizh sudah pulang dan menghawatirkannya karena tidak izin bahkan handphone syila yang di

nonaktifkan. Karena itu juga syila meminta sakeer untuk mengantarnya pulang.

Syila menghidupkan handphone miliknya, mungkin saja hafizh mengirim syila pesan. Tapi sayang, tidak satupun notifikasi pesan masuk dari hafizh.

Syila mencoba menelpon hafizh, namun handphone hafizh justru tidak aktif.

———————

Syila melihat jam telah menunjukkan pukul 23.00 dan hafizh belum pulang, bahkan mbok ayum dan pak joko sudah pamit pulang dari pukul 20.00 tadi.

Syila terus menelpon hafizh namun tetap saja tidak ada hasilnya. Syila menangis memeluk lututnya.

"sebenarnya kamu kemana mas, pulanglah. Aku menghawatirkan mu"

Terdengar suara mobil dari arah luar yang cukup keras, syila beranjak karena dia hafal betul bahwa itu adalah mobilnya hafizh.

Syila membuka pintu dan benar saja dugaannya bahwa itu adalah hafizh. Syila menyambut hangat hafizh dan mencium punggung tangan hafizh.

"Sudah saya bilang tidak perlu menggu saya pulang"

"Ta----tapi kenapa mas?"

"Kan saya pernah membahas ini sebelumnya" jawab hafizh dingin.

"Mas mau makan? Aku hangatkan dulu masakannya ya?"

"Saya kenyang. Saya sudah makan."

Hafizh masuk kekamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Sementara itu syila menyiapkan pakaian tidur untuk hafizh dengan suasana hatinya yang membeku akibat ucapan dingin dari suami.

Hafizh memakai pakaian yang disiapkan oleh syila dan langsung tidur dengan cara membelakangi syila.

Syila sangat sedih melihat kelakuan hafizh yang dingin tidak seperti biasanya.
Syila menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut dan dia menumpahkan tangisnya tanpa suara karena syila tidak mau hafizh mendengarnya.

'ada apa sebenarnya dengan kamu mas? Apa yang kamu sembunyikan?'

Hafizh merasakan tubuh syila yang gemetar akibat menahan tangis dan Hafizh juga mendengar isakan dari syila. Dia tidak tega mendengar syila seperti itu. Hafizh membalikan tubuhnya dan memeluk syila untuk menenangkannya namun tanpa membuka selimut yang syila pakai untuk menutupi seluruh tubuhnya hingga kepala.

.

.

.

.

.

.

.

.

Aduh maaf ya banyk typo typo berhadiah

Jangan lupa voment yaaaaakkk

hanya sapaan

Assalamualaikum readers he is my ustadz, apa kabarnya kalian disana?

Hmmm author harap kalian baik-baik saja. Author minta bantuannya dong buat lanjutin cerita ini.
Kasih author semangat biar bisa update lagi

Apa reders ingin ceritanya sampe selesai atau putus ditengah jalan seperti ini?

Author minta dukungannya biar lebih semangat buat lanjutt.

Buat yang ingin cerita ini dilanjutkan mana suaranya? jangan lupa komentar yaa biar author semangat

Sukses ya buat readers he is my ustadz semua. Salam rindu dari keluarga besar he is my ustadz khususnya dari syila dan Hafizh

Part 34

Sering lupa banyak hilaf. Itulah aku, hanya seorang wanita akhir zaman yang mencoba meraih jannah-Nya.

Syila pov

Aku terbangun dari tidurku, namun tidak aku dapati suamiku. Kemana dia? Kenapa tidak membangunkan aku?

Aku merasa sesak air mataku tidak dapat aku bendung lagi. Perubahan sikap dari mas Hafizh benar-benar tidak bisa aku mengerti.

Jika ini adalah ujian dalam rumah tangga kami, aku mohon beri kesabaran serta keikhlasan agar aku mampu melewatinya.

Jam menunjukan pukul 05.00 dan aku belum melaksanakan solat subuh. Mas Hafizh benar-benar tidak membangunkan aku. Padahal aku berharap dia berlaku manis setelah semalam menenangkan aku ketika aku menangis. Namun ternyata ini hanya harapanku saja.

Kini aku merasa keram di bagian perutku serta pusing sekali rasanya kepalaku ini. Aku berjalan perlahan agar bisa beranjak menunju ke kamar mandi.

Setelah selesai melaksanakan solat subuh, aku melihat pantulan wajahku di cermin. Aku melihat wajahku terlihat sangat pucat. Sudah beberapa hari kondisi tubuhku sedang tidak bersahabat. Mudah sekali lelah rasanya.

Aku mencari mas hafizh ke dapur. Namun hanya mbok ayum yang aku temui.

"Eeh mbak syila. Mau mbok buatkan sesuatu?"

"Tidak perlu mbok. Syila mau masak buat mas hafizh saja."

"Loh mas hafizh kan berangkat tadi mbak. Selesai solat subuh mas hafizh berangkat katanya ada kepentingan yang mendesak."

Aku merasa kaget dengan penuturan mbok ayum. Aku tidak merespon penuturannya. Kini pikiranku hanya dipenuhi dengan pertanyaan sebenarnya kemana dia pergi? Ada urusan apa?

"Sepenting itukah mas sehingga kau tidak sedikitpun berniat untuk membangunkan aku?"

Aku hanya mampu mengatakannya dalam hati. Tak mampu aku berucap sekalipun mas hafizh ada di hadapanku.

Aku mengambil handphone dari saku gamis yang aku kenakan. Melihat notifikasi pesan masuk dari kak fatimah. Kakak ipar ku.

Assalamualaikum Syila. Kamu nanti bisa temenin kakak belanja nggak?

Wa'alaikumussalam. Emangnya kakak ada dimana?

Kakak di rumahah umi. Kemaren baru kesini. Gimana mau yaa?

Insyaallah kak. Nanti aku kesana. Tentukan jam berapa.

Kita ketemuan saja di cafe biasa. Jadi kamu tidak perlu ke pesantren. Nanti jam 10.00

Insyaa Allah syila usahakan kak.

Aku langsung menaruh handphone diatas meja makan.

Author Pov

Syila berjalan perlahan dengan membawa tas selempang nya. Matanya menelusuri setiap sudut cafe mencari sosok fatimah yang memintanya mengantar berbelanja.

Syila tersenyum lebar melihat fatimah yang melambaikan tangannya tanda memberi tahu.

"Assalamualaikum kak." Ucapnya dengan memeluk fatimah.

"Wa'alaikumussalam, ayo duduk."

"Sudah lama ya?"

"Kakak juga baru datang. Kamu sakit ya?"

"Syila hanya kecapean saja kak."

"Padahal kalau sakit kamu tidak perlu kesini. Kakak jadi merasa bersalah. Hafizh kemana?"

"Biasa kak mas hafizh Kerja."

"Syila tadi umi tiba-tiba menyuruh kita kerumahnya kumpul. Kamu bisa kan?"

"Kapan kak?"

"Sekarang saja deh. Gimana? Biar belanjanya besok juga bisa." Syila mengangguk menyetujui usulan fatimah.

Beberapa menit berlalu mereka sudah sampai di rumah abi syaid. Nampak di sana telah ada umi serta abi syaid yang menunggu kedatangan mereka. Keduanya bersalaman kepada abi serta umi

"Ada apa umi kok menyuruh kita kemari?" Fatimah memulai pembicaraan.

"Assalamualaikum" tiba-tiba hafizh datang.

Semua orang yang ada di ruangan menjawab salam dengan serempak. Hafizh mengambil duduk disebelah syila.

"Aku kira mas kerja."

"Iya kakak juga tidak tau kamu ada disini." Lanjut fatimah. Namun hanya dibalas senyuman oleh hafizh.
"Lalu ada apa kita dikumpulkan disini umi?" Lanjut fatimah.

"Maaf, sebenarnya kami hanya ada urusan dengan syila juga hafizh." Kini abi syaid yang angkat bicara.

"Iya abi. Kalau begitu aku izin kebelakang."

"Iyaa sayang." Ucap umi yang giliran berbicara.

"Bismillahirrahmanirrahim. Sebelumnya disini abi beserta umi minta maaf sama kamu syila. Abi serta umi itu orang tua kalian. Jadi peran kami disini membimbing dan meluruskan apabila rumah tangga kalian sedang tidak baik. Maaf bukan maksud kami ikut campur." Ucap abi syaid tanpa melanjutkan pembicaraannya membuat syila bingung.

"Maaf abi syila belum mengerti."

"Ekhem" deheman hafizh mengalihkan perhatian semua orang.
"Ijinkan aku poligami syila."

"Aaaah mas. Abinya lagi serius loh kok kamu malah bercanda. Nanti di tahan dulu candaannya." Ucap syila cekikikan. Hal itu membuat semua orang menegang

"Syila saya minta maaf. Kini saya benar-benar serius."

"Ma---maksud kamu mas?" Ucapnya kaget.

"Aku akan menikah lagi jika kamu mengijinkan."

"Dengan siapa?"

"Jihan."

Deg...

"Tapi aku masih belum mengerti."

"Izinkanlah suamimu itu untuk poligami syila. Kita tidak bisa membiarkan mereka dalam dosa. Mereka tidak pantas berduaan jika belum halal. Bukankah kamu tau itu." Kini umi yang berbicara.

Ucapan umi seolah menekan Syila. Tidak ada pembelaan untuk dirinya. Syila benar-benar merasakan sakit kali ini. Bukan tubuhnya, tapi hatinya.

"Syila tidak bisa." Ucapnya bergetar menahan air mata.

'apa maksudnya semua ini ya Allah'

Batinnya berteriak penuh kebingungan.

"Kenapa? Bukankah jaminannya surga?"

Ingin rasanya syila berkata 'jika umi tau jaminan surga, apa umi akan rela. Coba umi ada di posisi syila'. Namun syila tau itu tidak baik.

"Itu bukan satu-satunya jalan masuk surga. Itu juga diperuntukkan untuk mereka yang memiliki keihklasan. Tapi syila tidak."

"Cobalah nanti juga hatimu akan ikhlas." Ucap umi kembali.

"Baiklah. Syila mengizinkan itu." Ucapnya menahan tangis.

"Jadi kamu setuju?" Ucap abi syaid tidak percaya.

"Iya. Syila mengizinkan mas hafizh menikah lagi. Tapi ceraikan dulu syila."

Ucapan syila membuat semua orang kaget tidak percaya. Mereka tidak mengira jika syila akan berkata seperti itu.

Hafizh, dia lebih kaget mendengar penuturan syila. Dia tidak percaya. Hatinya terasa sakit. Tubuhnya gemetar dan lemas.

Empat mata yang mengetahui kejadian itu dari jauh yang dari tadi memperhatikan obrolan mereka. Merasakan sakit seperti yang dirasakan syila. Namun tidak dengan sepasang mata yang tidak jauh memperhatikan obrolan mereka tersenyum penuh kemenangan.

"Hmmm kalau begitu syila pamit ada janji menemui sintia. Assalamualaikum" ucap syila meninggalkan semuanya tanpa menunggu jawaban terlebih dahulu.

Syila berlari menjauh dari rumah abi syaid. Berbohong jika dia ada janji dengan sintia. Dia hanya berkata asal agar bisa keluar dari ruangan itu.

Syila menangis. Kini pertahannya roboh, dia tidak bisa menahan tangisnya lagi. Syila terus berlari seperti tak tau arah.

Sakit, sakit rasanya yang dialami syila hari ini. Syila tidak menyangka bawa pertemuannya akan disuguhkan dengan kalimat yang tidak ingin syila dengar.

Dari arah berlawanan seorang wanita menghalangi jalan syila. Jihan, wanita tersebut adalah jihan. Dia tersenyum penuh kemenangan.

"Kamu liat syila. Kini aku pemenangnya. Hafizh itu memang ditakdirkan menjadi jodohku."

"Kamu jangan gembira terlebih dahulu jihan. Dia itu masih suamiku dan kamu itu hanya seseorang di masa lalunya. Jangan gembira, aku tau ini ujian dalam rumah tanggaku."

"Masih ngelak. Sudah jelas hafizh itu cintanya sama gue. Bukan wanita penyakitan yang gak bisa ngasih keturunan kaya lo." Ucapnya dengan mendorong keras syila.

Syila yang tidak siap menerima perlakuan iatu tersungkur jatuh. Syila meringis kesakitan karena perutnya terbentur batu.

Hafizh yang mengejar syila menyaksikan kejadian tersebut berlari kearah syila.

"Kamu bukan jihan yang aku kenal." Ucap hafizh yang berhasil membuat jihan kaget.

"Kamu salah lihat hafizh. Ini tidak seperti yang kamu lihat. Dia hanya pura-pura."

"Stop jihan. Satu hal lagi. Jangan harap saya akan menikahi kamu. Sampai kapanpun saya tidak akan pernah menikahi wanita berhati busuk seperti kamu."

Hafizh menggendong syila yang kesakitan dan meninggalkan jihan yang berteriak meminta hafizh untuk berhenti.

Hafizh membawa syila masuk kedalam mobilnya dan berniat membawanya ke rumah sakit. Namun syila menolaknya. Dia ingin pulang. Karena sakit di bagian perutnya itu tidak sebanding dengan sakit di dalam hatinya.

Syila perlu istirahat sejenak menangkan hati serta pikirannya atas kejadian hari ini.

.

.

.

.

.

Assalamualaikum warahmatullah. Apa kabarnya?
He is my ustadz mulai update kembali.

Ig@mawarbiruu2407

Part 35

Aku tidak tau. Jangankan untuk tersenyum, hanya sekedar berucap pun aku merasa berat.

Sudah satu minggu kejadian hafizh yang meminta untuk poligami telah berlalu. Hafizh mulai berlaku manis kembali kepada syila. Namun, ketika syila meminta penjelasan hafizh masih bungkam seribu bahasa.

"Istri mas lagi ngapain hmm?" Ucap hafizh memeluk Syila dari belakang. Di balkon kamar mereka.

"Nggak papak mas. Hanya menghirup udara segar."

"Jangan bohong nanti hidungnya panjang." Namun syila hanya membalasnya dengan senyuman.
"Kamu masih ingin tau penjelasannya?" Sambung hafizh yang di balas anggukan oleh syila.

"Mas bingung. Benar-benar merasa sangat bingung. Bingung dengan jihan, dia menghalalkan segala cara untuk menghancurkan rumah tangga kita. Mas akui mas salah telah mendiamkan kamu selama ini. Bahkan berlalu kurang baik. Mas sedang di landa bingung. Mas takut kehilangan kamu dan terpengaruh oleh akal akalan jihan."

"Seharusnya mas bilang. Agar kesulitan ini kita hadapi bersama. Bagaimana aku akan paham jika mas tidak pernah terbuka."

"Mas minta maaf. Ada satu hal yang lebih besar dan mas belum bisa memecahkannya. Mas sedang mencari bukti-bukti. Tapi maaf mas belum bisa memberitahu kamu akan hal ini. Semuanya masih tentang akal akalan jihan."

"Lantas kenapa mas kemarin mau poligami?"

"Abi dan umi yang menyuruh. Jangan dulu salah paham. Karena ternyata banyak santri yang melihat mas ketika pernah mengobrol berdua dengan jihan. Mereka melapor kepada abi serta umi. Abi dan umi merasa malu sama mas, makanya meminta mas lebih baik menikahinya jika masih mencintainya."

"Tapi, apa mas masih mencintai----awww sakit." Ucap syila terpotong dengan rasa keram di bagian perutnya.

Hafizh kembali dibuat panik. Dia menggendong syila dan membawanya berbaring diatas kasur. Syila meringis kesakitan.

Hafizh kaget melihat bercak darah di gamis syila. Dia mengajak syila ke rumah sakit. Namun syila menolak dengan alasan ini pasti darah haid. Namun, hafiz sangat mengkhawatirkannya.

Alif duduk di salah satu lestoran dekat kantornya. Dia menunggu seseorang. Sesekali dia melirik jam tangan yang menempel di tangan kanannya.

Alif termenung memikirkan hal yang menghantui pikirannya satu minggu ini. Hal tersebut membuat alif tidak nafsu makan sampai sulit tertidur.

"Woy"

Suara seseorang membuyarkan lamunan alif. Dia tersenyum lalu berjabat tangan dengan imron. Imron lah yang alif tunggu.

"Kenapa sih bengong mulu. Kusut tau liatnya." Sambung imron.

"Datang gak ucap salam main woy woy segala. Aah dasar."

"Yaelaahh ustadz alif yang paling ganteng tapi lebih ganteng imron. Dari tadi itu saya ucap salam. Ustadz alif nya saja yang melamun." Ucap imron dengan cekikikan.

"Wa'alaikumussalam. Iyaa maaf."

"Ada apa sih. Aku tau kamu pasti sedang ada masalah."

"Ini tentang syila dan hafizh."

"Aku tau kamu suka sama syila ya termasuk aku sendiri. Tapi mungkin ini takdirnya. Sudahlah tidak perlu kita ikut campur urusan mereka."

"Hafizh meminta izin kepada syila untuk poligami."

"What?" Ucapan alif membuat imron memuntahkan minumannya.

"Ya. Kemaren aku tidak sengaja mendengarnya. Awalnya aku ada urusan penting dengan abi dan berniat menemuinya. Tapi tak sengaja ketika mau mengetuk pintu aku mendengar hafizh berucap seperti itu. Dan yang lebih membuat aku bingung adalah dia akan menikahi wanita dimasa lalunya."

"Wanita dimasa lalunya?"

"Ya. Aku bukan bermaksud ikut campur urusan mereka. Hanya saja aku tidak bisa menerima jika syila di sakiti. Lebih

parah wanita yang akan hafizh nikahi itu adalah sosok malaikat berhati iblis. Dia selalu menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang dia inginkan."

Tiba-tiba seorang wanita berjalan dan tidak sengaja menabrak meja mereka. Minuman yang mereka pesan tumpah membasahi kemeja alif.

"Maaf mas saya tidak sengaja."

"Jihan" ucap alif dengan imron berbarengan.

Jihan yang merasa kaget dengan panggilan namanya melihat keasal suara. Dia langsung pamit pergi.

Syila terbangun dari tidurnya namun tidak mendapati hafizh dikamarnya. Syila melihat layar ponselnya dan mendapati notifikasi WhatsApp masuk.

Assalamualaikum istriku sayang. Maaf mas berangkat ke kantor barusan sekretaris mas nelpon ada meeting mendadak hari ini.

Wa'alikumussalam. Iya mas. Tidak masalah. Hati-hati.

Syila menyimpan handphonenya diatas laci. Dia bergegas ke bawah berniat mengambil minum di dapur. Namun suara bel berbunyi. Syila berjalan membuka pintu.

"Permisi mbak. Ada kiriman paket atas nama syila."

"Iya saya sendiri."

"Ini tanda tangan disini mbak."

"Ini mas."

"Terimakasih mbak. Saya permisi."

"Sama-sama."

Syila mengamati kiriman tersebut. Tanpa pengirim yang jelas. Kok bisa?
Syila merasa aneh. Pasalnya dia tidak memesan apapun. Atau hal yang berkaitan pengiriman paket.

Syila mencoba menelpon hafizh namun tak kunjung hafizh angkat. Syila baru ingat mungkin hafizh sedang meeting jadi tidak mengangkat telponnya.

Syila membuka paket tersebut. Lalu melihat isinya. Betapa terkejutnya ia melihat isi paket tersebut.

Apa maksudnya ini mas?

Syila bergetar memegang benda tersebut. Syila meremas dadanya dia merasa sakit dan sesak. Mbok ayum yang melihatnya begitu panik dan membantu syila.

Apalagi ini mas?
Tidak cukupkah kau menyakiti aku. Aku tidak sanggup mas aku lelah.

Ya tuhan apalagi ini?
Ujian kah ini untuk aku, untuk menguji kesabaran ku? Atau ini siksaan untuk ku wahai tuhan?
Sakit hatiku melihat ini semua. Aku tidak sanggup melihatnya.

Syila terus meremas dadanya. Mbok ayum memapahnya berniat membawa ke rumah sakit. Namun kebiasaan syila menolak apabila diajak ke rumah sakit. Tanpa sepengetahuan syila mbok ayum menelpon dokter serta menelpon hafizh. Mbok ayum benar-benar merasa khawatir dengan keadaan syila.

Kini syila pingsan mbok ayum serta pak joko membawanya ke kamar tamu. Karena kamar syila dan hafizh berada di kamar atas.

Syila menangis membelakangi hafizh. Setelah pingsan selama satu jam syila akhirnya siuman. Namun dari awal siuman dia tidak berhenti menangis.

Hafizh benar-benar bingung menjelaskan kepada syila. Dia benar-benar bersalah kepada syila.

"Maksud kamu apa mas. Kamu secara tidak langsung membunuh aku secara perlahan dengan perlakuan mu itu mas." Ucapnya disela isak tangis namun hafizh masih belum angkat bicara.

"Aku kecewa sama kamu mas. Menikahlah dengan dia. Apa yang kau lakukan dengan dia diluar batas. Menjijikan. Menikahlah talak aku sekarang juga."

"Stop sayang jangan berkata seperti itu. Oke mas jujur. Mas sudah tau perihal poto itu. Mas akui poto mas dengan jihan tanpa busana itu memang mas."

"Jahat." Ucap syila bangun dan mendorong hafizh untuk menjauh. Syila meremas dadanya merasa sesak. Hafizh mencoba mendekat namun syila menghindar.

"Dengarkan mas sayang." Ucap hafizh berlari memeluk syila. Dia menolak namun Hafizh terus mengeratkan

pelukannya.
"Biarkan mas menyelesaikannya" sambung Hafizh. Syila terdiam.

"Tapi. Mas tidak pernah merasa melakukan itu. Kini dia hamil. Mas tidak tau anak siapa. Mas pernah bilang sama kamu mas sedang bingung. Mas sedang mengumpulkan bukti-bukti. Mas juga takut kamu mengetahui dan tidak bisa menerima ini semua. Inilah masalahnya. Mas tidak berniat menyembunyikannya, hanya saja mas ingin mencari tau kebenarannya terlebih dahulu. Mas berani bersumpah yang mas ingat mas tidak pernah melakukan apapun dengan jihan."

"Mas tidak bohong."

"Jika mas bohong Allah sendiri yang akan menghukumnya."

"Aku percaya mas."

Syila membalas pelukan Hafizh dengan erat seolah meminta penguatan atas kesakitan hati yang ia rasakan.

Semoga apa yang kau ucapkan itu adalah kejujuran. Semoga Allah senantiasa memberikan jalan petunjuk bagi kita semua.

Alurnya rancu ya kan?

Semoga tida bosan ya

Terimakasih

Ig@mawarbiruu2407

Part 36

Diam bukan berarti tidak tau apa-apa. Karena sesuatu yg tidak nampak pun bukan berarti tidak dapat diketahui.

Syila duduk bersandar di kursi ruang tamu. Dia merasa mudah lelah sekarang. Mungkin karena terlalu banyak pikiran yang memenuhi otaknya akhir-akhir ini.

Mbok ayum menghampiri syila dan memberikan syila air minum serta makanan ringan. Syila yang termenung sontak merasa kaget.

"Eeh mbok. Syila kan tidak minta."

"Hehe tidak papa. Lain mbok liat mbak syila lelah banget. Masih sakit ya?"

"Alhamdulillah syila baikan kok mbok. Terimakasih."

"Kalau masih merasa belum sehat jangan di paksakan nanti malah semakin drop."

"Iya mbok makasih banyak."

"Kalau begitu mbok kebelakang lagi."

"Eeh jangan. Mbok sini makan bareng. Ehh kita di taman belakang saja ayoo." Ucap syila dengan mendahului mbok ayum.membawa minuman serta makannya. Mbok ayum meminta agar dia saja yang membawa namun syila menolak.

"Mbok, panggil pak joko kita santai bareng disini."

Mbok ayum memanggil suaminya atas perintah dari syila. Mereka berkumpul di taman belakang dengan syila yang memaksa pak joko manjat pohon rambutan yang ada di belakang rumahnya.

Syila merasa ingin makan rambutan saat itu pula. Membuat pak joko yang tidak biasa manjat pun akhirnya memaksakan diri. Walau dia banyak teriak-teriak karena digigit semut.

Suara handphone berbunyi dari saku gamis yang syila kenakan.

"Assalamualaikum kak fatimah."

(.....)

"Jadi mau sekarang nih syila antar belanjanya?"

(.....)

"Iya kalau begitu syila siap-siap. Wa'alaikumussalam."

Syila beranjak meninggalkan pak joko yang berteriak karena tidak bisa turun. Syila dan mbok ayum hanya tertawa melihat pak joko yang mulai menangis.

Alif dan imron berjalan beriringan dengan obrolan kecil mereka. Entah apa yang mereka bincang kan. Terlihat alif dan imron sesekali tertawa ditengah obrolan mereka.

Mereka tidak menyadari bahwa mereka menjadi pusat perhatian dari orang-orang yang ada di sana. Banyak sekali yang berbisik memuji mereka.

Ganteeeeeng

Kereeen

Tampaannn

Malaikat

Artis Bollywood

Cool

Masih banyak lagi bisikan-bisikan yang di tujukan kepada alif dan imron. Keduanya nampak asyik dengan obrolan mereka hinggap tidak menyadari bahwa bisikan itu ditujukan kepada mereka.

Brukk...

Tiba-tiba seorang wanita menabrak alif. Handphone yang sedang wanita pegang otu terjatuh.

"Maaf mas sa----."

"Syila?" Sontak semuanya kaget termasuk syila.

"Kak alif."

"Alif." Kini fatimah yang bersuara.

"Kak fatimah sama syila di sini juga ternyata. Kebetulan sekali."

"Iya. Kakak mau beli sesuatu."

"Syila juga?" Kata imron giliran bersuara.

"Iya." Ucap syila ramah.
"Eh syila minta maaf ya kak. Syila tadi fokus liat handphone."

"Iyaa tidak masalah."

"Eh ngomong-ngomong sudah pada makan belum."

"Kami baru saja mau makan ini."

"Kalau begitu bareng sama kakak. Sambil ngobrol ayoo."

Fatimah berjalan menarik lengan syila. Tanpa alif dan imron menyetujui fatimah telah berlalu pergi membuat alif dan imron mengikutinya. Ya begitulah bukan fatimah jika tidak memaksa.

Mereka berada di salah satu tempat perbelanjaan. Syila yang di ajak fatimah mengantarnya belanja. Serta alif dan imron entah apa yang mereka lakukan di sana.

Mereka berbincang akrab karena semuanya adalah santri di pesantren abi syaid. Sesekali imron melirik syila begitu juga alif. Ada rasa ingin memiliki syila dan tidak mau melepaskannya. Begitulah perasaan keduanya.

Mereka berbincang cukup lama sampai akhirnya mereka berniat mencari barang yang akan mereka beli bersama. Fatimah menggenggam tangan syila dan alif serta imron

mengikutinya dari belakang. Seperti bodyguard yang mengawal tuanya.

"Syila.kamu mau baju ini nggak kakak beliin khusus buat kamu."

"Jangan kak. Syila di rumah banyak baju yg belum syila pakai juga."

"Yang lain kalau begitu ayoo kakak beliin."

"Tidak perlu kak. Syila nganter kakak niatnya juga. Nanti kalau ada yang tertarik syila beli."

"Kebiasaan kamu." Syila hanya membalasnya dengan senyuman.

Syila fokus dengan handphonenya untuk mengubungi hafizh namun tidak kunjung ada jawaban. Syila gusar di buatnya. Hal itu disadari oleh alif juga imron.

Syila berniat mencari barang yang akan dia belikan untuk hafizh. Namun ketika syila melihat ke lantai bawah dari atas, nampak seperti hafizh dengan perempuan di atas eskalator menuju ke arahnya.

Syila sedikit menjauh untuk memastikan itu benar suaminya atau hanya salah penglihatan. Alif yang penasaran dengan tingkah syila.mencoba mengikutinya. Imron yang menyadari gerak gerik dari alif pun ikut mengikuti pergerakan alif.

Syila terus memperhatikannya. Begitu sampai nampak lah hafizh dengan jihan sedang berada di sana. Syila tidak salah lihat, bahwa itu benar-benar suaminya. Lalu untuk apa hafizh bersama jihan.

Syila mencoba menelpon hafizh. Namun tak kunjung hafizh jawab. Hafizh hanya melihat layar handphone dan kembali memasukannya ke dalam saku celananya. Syila merasa kecewa dengan hafiz. sepenting itukah jihan untuk hafizh sehingga panggilan syila pun di abaikan?

'apa lagi ini mas?
Apa ini juga hanya ketidak sengajaan untukmu? Alasan apa lagi yang akan kamu utarakan kepadaku mas?
Sebenarnya apa hubungan kalian mas?
Terus saja seperti ini sampai aku benar-benar merasa tidak sanggup lagi.

Syila melihat jihan yang memegang lengan hafizh. Hafizh pun seolah hanya membiarkan pegangan itu. Hal itu membuat syila geram. Ingin rasanya syila menghampiri mereka dan melontarkan kata yang tidak baik. Tapi syila menyadari ini tempat umum. Tidak mungkin syila melakukan itu.

Syila berniat pergi tak ingin rasanya syila menyaksikan semuanya. Namun fatimah telah berada di belakangnya dan menyaksikan apa yang syila lihat.

"Kak. Syila pamit gak papa ya. Syila rasanya tidak enak badan butuh istirahat."

"Kakak antar."

"Jangan. Syila sudah pesan taksi." Fatimah mengerti itu dan dia menyetujui semuanya. Fatimah memeluk syila erat hal itu membuat pertahanan syila tumpah. Kini syila benar-benar merasa lelah.

"Kakak paham. Pergilah. Hati-hati." Syila mengangguk dan berlalu meninggalkan fatimah.

Alif dan imron yang mengetahui semuanya merasa geram dengan tingkah hafizh yang sudah diluar batas.

'sudah saya peringatkan jika sekali lagi kamu menyakiti hatinya maka kamu berurusan dengan saya.' alif berkata dalam hati dan mengepalkan tangannya.

Alif berjalan dengan hati yang gemuruh. Imron menyadari itu dan mengikuti alif dari belakang.

Syila Pov

"Kemana mbak?" Supir taksi menanyakan alamat yang akan aku tuju. Setelah aku menyebutkan alamatnya, Sang supir pun melaju dengan kecepatan sedang.

Aku memandang ke arah jalan mencari sesuatu yang dapat mengalihkan pikiranku saat ini. Namun langit yang mulai menurunkan titik air seolah mengetahui perihal suana hatiku saat ini.

Hujan mulai deras membuat hatiku semakin bergemuruh. Melihat tetesan air seolah ia berkata menangis lah. Aku tak kuasa menahan tangis. Tak peduli dengan supir taksi yang memperhatikanku dari tadi.

Kau tau rasanya sebuah luka jika di taburi garam?
Sakit ku melihat kelakuan suami tercintaku melebihi perihnya luka di taburi garam.

Wahai tuhan, jika seandainya kebahagian ku hanya cukup sampai disini aku mohon berilah aku keikhlasan hati.
Jika rasaku hanya cukup sampai disini aku mohon berilah

kelapangan untuk aku menerimanya.
Ingin rasanya aku berteriak di bawah guyuran hujan dengan berucap cukup saja wahai tuhan sampai disini aku lelah, aku merasa pertahanan ku sudah tidak sanggup lagi.

Sakit. Rasa sakit itu tak bisa lagi aku ucapkan. Hanya air mata yang mewakili semua perasaanku saat ini.

Katakan saja aku ini wanita cengeng yang mudah menangis. Aku tak peduli. Nyata mengenai hati siapa bisa bertahan dari sapaan air mata yang datang.

"Hidup ini penuh lika liku mbak. Terkadang senang terkadang susah. Ada tawa ada juga tangis. Jika dengan menangis dapat membuat hati lebih baik lakukanlah jangan di tahan. Tapi, apa yakin dengan menangis akan merubah keadaan?. Allah tau yang terbaik untuk setiap hambanya."

Perkataan dari supir taksi itu membuat aku semakin mengeraskan tangisan. Aku butuh penopang rasa sakit ku saat ini. Perkataanya memang benar menangis tidak akan merubah segalanya tapi dengan menangis setidaknya akan membuat hati sedikit lebih tenang.

"Terimakasih banyak pak." Namun dia hanya diam tanpa membalas ucapan ku.

30 menit akhirnya taksi terparkir di depan rumah bunda ku, dan selama itu pula aku menangis membuat berisik di dalam taksi.

rumah bunda ku?

Aku berniat pulang ke rumah bunda bukan rumahku dengan mas hafizh. Aku merasa kini butuh istirahat sejenak menikmati suasana dulu. Suasana dimana aku merasakan

kehangatan dari keluarga tercintaku. Hari-hari yang penuh dengan canda tawa. Aku merindukan semuanya.

Bangun megah ini masih tetap sama, tidak ada yang berbeda sedikitpun. Hanya saja penghuninya yang telah berkurang. Yaitu aku.

"Heh tarza ngapain lo ke sini?"

Tiba-tiba kakakku datang tidak tau dari mana ia muncul.

"Huh dasar makhluk astral bikin aku jantungan saja."

"Lagian lo ke rumah gak bilang dulu. Jangankan bilang ketuk pintu saja kaga."

"Hallo makhluk Astra, syila yang imut dan cantik ini sudah ketuk pintu. Kalau dihitung mungkin ada seribu kali."

"Main ngeles saja. Ngapain lo kesini?"

"Apaan sih kak. Emang ada aturan gitu seseorang yang sudah menikah dilarang berkunjung ke rumah orang tuanya?"

"Ya enggak juga."

"Kalau gitu suka-suka dong kesini tanpa harus buat surat perjanjian untuk bertamu?"

"Tapi kemana suami lo?"

"Lagi sibuk dia."

'*sibuk dengan wanita di masa lalunya'* lanjut ku dalam hati.

Ah, jika di teruskan tidak akan ada ujungnya kalau ngomong sama kak astral-kakakku sakeer. Aku memilih pergi ke kamar

ku. Kamar ku di rumah ini yang begitu banyak kenangan manis di dalamnya. Ah, aku benar-benar rindu suasana di rumah ini.

Tiba-tiba perutku kembali keram dan kepalaku mulai pusing. Rasa mual pun mulai hadir. Kini lengkap sudah bukan hanya hatiku yang lemah tapi fisikku kini tidak bisa di ajak Kompromi.

Tubuhku bergetar hebat dan lemas di bagian kakiku tak mampu menopang aku untuk berdiri. Kak sakeer yang dari tadi mengikuti ku terlihat panik.
Dia menggendongku dan membawa ke kamar. Ini seolah plagiat kejadian dulu yang pernah terjadi.

Kak sakeer menelpon dokter kepercayaan keluarga kami dari dulu. Dokter ini juga adalah sahabat dokter spesialis jantung yang merawat ku.

15 menit dokter Satria pun datang dan mulai memeriksa keadaanku. Kini aku benar-benar merasa lemas. Aku hanya mampu berbaring.

"Dokter bagaimana keadaan syila adik saya?"

"Keadaannya saat ini sangat drop. Dia harus banyak istirahat jangan sampai banyak pikiran. Karena saat ini kandungan bu syila sangat lemah sekali."

"APA. Kan---kandungan?" Aku benar-benar kaget mendengarnya.

"Syila hamil dok?"

"Iya. Bu syila hamil. Usia kandungannya sudah lima minggu. Tapi sepertinya pernah terjadi benturan keras sehingga kini usia ibu dan janinnya sangat lemah."

"Dok saya dua hari ini seperti datang bulan. Soalnya banyak bercak darah."

"Itu plak. Diakibatkan karena terlalu banyak pikiran sehingga stres. Ibu jangan banyak pikiran itu sangat rentan terhadap kesehatan janin dalam perut ibu."

"Tapi tidak papa kan dok?" Kakakku terlihat begitu khawatir.

"Di jaga saja kesehatannya. Harus sering di perhatikan. Apalagi ini usia kandungannya masih sangat muda."

"Baik dok. Terimakasih."

"Kalau begitu saya pamit."

Sepeninggalan dokter aku menangis sekeras mungkin.

"Heh tarzan lo kenapa nangis sih berisik?"

"Aku hamil kak?"

"Ya gak papa. Ada bapaknya kan?" Pertanyaan kak sakeer macam apa itu.

"Tapi aku mohon kakak jangan kasih tau mas hafizh atau siapapun dulu masalah ini ya kak. Janji."

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak apa-apa."

Author Pov

Syila merasakan kepalanya sangat pusing sekali. sepertinya dia tertidur lama disini. Syila belum pulang ke rumah hafizh dan rasanya enggan sekali syila kembali kesana.

Matanya masih setia tertutup rapat. Syila ingin berlama-lama tidur di sana kamarnya dulu. Dia menggerakkan tubuhnya, namun seperti ada sesuatu yang menghalangi pergerakan nya.

Syila membalikan tubuhnya di sana ada hafizh yang telah tertidur pulas dan memeluknya dari belakang. Syila melepaskan pelukannya.

Waktu sudah Maghrib dan syila belum melaksanan solat maghrib.
Setelah selesai melaksanakan solat Maghrib. Syila membangunkan hafizh dan menyuruhnya solat. Setelah itu syila kembali berbaring di atas ranjang membuat hafizh heran dengan perilaku syila.

"Sayang baju kokonya mana buat mas?"

"Di sana." Ucap syila hanya menunjuk kursi sofa di pojok.

Hafizh heran dengan syiila. Tidak biasanya syila seperti ini. 10 menit hafizh selesai melaksanakan solat dia langsung menghampiri syila dan memeluknya.

"Kamu kenapa sayang?" Syila hanya menggelengkan kepala.

"Kamu sakit ya?"

Jawaban syila tetap sama. Setiap hafizh bertanya syila hanya menjawab nya dengan gelengan kepala.

"Kamu sudah makan hmm?

.....

"Makan yu sayang?"

.....

"Kamu marah?"

.....

" Sebenarnya kamu kenapa. Kenapa kamu diam. Tidak seperti biasa. Kamu mendiamkan mas seperti ini kenapa?"

'aku hanya lelah mas'

Ucap syila dalam hati.

"Mas minta maaf jika mas salah sama kamu. Tapi mohon jangan seperti ini. Mas tidak mau kamu diamkan."

Hafizh memeluk syila merasa sangat sedik dengan diamnya syila seolah tidak mempedulikan kehadiran hafizh di sana. Syila hanya diam sekaliun menjawab hanya respon dengan gelengan kepala.
Hafizh tau syila ada di rumah bundanya karena sakeer yang menelpon hafizh tanpa sepengetahuan syila. Karena sakeer merasa ada sesutu yang terjadi dengan syila dan hafizh.

'kamu kenapa Humairah?'

Ucap hafizh dalam hati.

Syila berlari ke kamar mandi karena merasa mual dan keram di bagian perutnya.

.

.

.

Banya typo mohon maklum ya,

Maaf ceritanya kek gini ih. Rancu bangeett

Jangan bosen ya menunggu kelanjutannya

Ig@mawarbiruu2407

Part 37

Aku tau hidup ini tidak selalu sesuai harapan. Aku pun tau perjalanan ini memang tidak selalu berjalan dengan mulus.

Syila Pov

Tiga hari berlalu kejadian yang masih terngiang jelas dalam benakku. Selama itu pula aku mendiamkan suamiku. Bukan bermaksud tega atau tidak takut dosa. Tapi hatiku telah terlalu sakit.

Tentang kehamilanku. Aku belum memberi tahu ini semua kepada suamiku. Kini tiga hari sudah maka aku akan kembali seperti biasa, aku tidak tega mendiamkannya selama itu. Walau semua keperluannya aku siapkan dengan sebaik mungkin tapi tidak sedikitpun aku berbicara padanya.

Tiga hari sudah cukup lelah untuk ku mendiamkan suami tercintaku itu. Karena dalam hadits pun kita tidak boleh mendiamkan atau marah kepada seseorang lewat dari tiga hari.

Dari Annas bin malik bahwasanya Rasulullah Saw bersabda "Janganlah kalian saling membenci, saling hasad (dengki), saling membelakangi. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seorang muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari." (Muttafaq Alaih)

Marah? Aku tidak marah. Hanya saja hatiku yang terasa lelah.

Hari ini aku akan memberi kejutan kepada suamiku. Aku akan memasak makanan kesukaannya dan memberitahu tentang kehamilanku ini. Aku yakin dia akan senang.

" Wah mbak mau masak apa?"

"Aku mau masak makanan kesukaan mas hafidz mbok."

"Simbok bantuin ya mbak?"

"Boleh. Kalau begitu mbok tolong iris wortelnya."

"Siap." Ucap simbok dengan gaya hormat. Aaaah simbok selalu bikin aku tersenyum dengan tingkahnya itu. Sama halnya dengan tingkah pak joko suaminya benar-benar harus menahan tawa.

Author Pov

Seorang wanita berjalan dengan tas kecil di tangannya. Tangan kananya sesekali melirik handphone yang ia pegang.

Dia nampak mendapat telpon dari seseorang yang membuatnya tidak fokus berjalan.

Bruukk...

Dia menabrak seseorang. Handphone yang ia pakai terjatuh. Wanita tersebut mencoba mencari handphonenya.

"Jihan."

Mendengar namanya di panggil jihan mwlihat keasal suara.

"Imron, alif." Ucapnya kaget.

"Kamu kenal jihan?" Ucap alif heran kepada imron.

"Ah iya, dia temanku waktu di kairo. Iya kan jihan."

"Handphone ku mana yaa." Ucapnya mengalihkan pembicaraan.

"Kami bantu." Ucap alif dengan mencari handphone jihan.

Semua orang mencari namun handphone jihan tidak di temukan. Tidak tau kemana handphone itu terlempar.

"Sudah. Tidak papa. Biar nanti saya menyuruh orang melacak handphone saya saja." Ucap jihan.

"Hmm oke." Ucap imron.

"Ngomong-ngomong kamu ngapain di kantor ini?" Ucap alif dengan raut wajah berbeda.

"Ada urusan."

"Sejak kapan?"

"Mulai sekarang."

"Kok bisa?"

"Alif kamu kenapa bicaranya seperti itu?" Ucap imron yang merasa aneh dengan sikap alif.

"Hmm saya permisi duluan ya. Ada keperluan penting." Ucap jihan berlalu tanpa menunggu jawaban dari keduanya.

Alif mengajak imron masuk ke dalam ruangannya. Imron benar-benar merasa heran dengan gerak gerik alif saat ini.

"Lihat." Ucap alif dengan menyodorkan handphone.

"Maksud kamu?"

"Lupakan. Sekarang jawab pertanyaan ku. Kamu dari kapan kenal dengan jihan?"

"Sebentar, sebentar kamu kenapa ingin tau banget gitu." Ucap imron mengambil duduk di sofa ruang alif.
"Oww apa jangan-jangan sudah ada yang move on ceritanya. Kamu suka sama jihan nya?" Ucapan imron sontak membuat alif terkaget.

"Tidak akan pernah." Ucap alif

"Jangan begitu dong. Siapa tau dia jodoh kamu lif. Jihan cantik kok."

"Jihan adalah alasan hafizh menyakiti syila." Ucap alif berdiri menjauh.

"Maksud kamu?"

"Ya. Wanita yang ada di masa lalu hafizh adalah jihan. Jihan permata."

"Kamu yakin?"

"Kamu kenal dia sejak kapan?" Ucap alif

"Ketika aku kuliah di kairo. Aku hanya sebatas mengenalnya. Itupun hanya satu tahun. Karena aku sudah harus kembali ke Indonesia."

"Jihan juga santri di pesantren abi syaid. Dia terkenal akan kecerdasannya. Siapa yang tidak kenal jika ada satri putra atau putri yang berprestasi."

"Aku tidak tau."

"Dia datang ke pesantren tepat setelah satu tahun kamu mendapat beasiswa ke Kairo Mesir. Dia tumbuh jadi wanita

baik. Hafizh berniat mempersuntingnya kala itu. Namun jihan memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Kairo Mesir aku pun tidak tau alasannya. Setelah selang beberapa tahun, angkatan syila datang. Syila bagaikan paket plus diantara semua santri. Kecerdasan, kebaikan, rajin, ramah. Seperti kebaikan ada padanya. Hafizh mempersuntingnya. Namun jihan kembali seperti dengan wujud yang berbeda. Dia tidak sebaik dulu. Dia sekaran nampak seperti makhluk mengerikan yang tidak memiliki hati serta malu." Alif tidak melanjutkan ucapannya.

"Aku baru tau ini lif."

"Lalau ini?" Ucap imron menunjuk handphone yang ada di atas meja.

Alif tersenyum dan berbisik kepada imron. Imron tersenyum penuh kemenangan setelah mendengan penjelasan alif.

Waktu sudah menunjukan jam makan siang. Syila telah sampai di kantor hafizh. Dia membawa makanan kesukaan hafizh.

Syila berjalan dengan senyum mengembang di wajahnya. Dia ingin segera bertemu hafizh dan memberi kejutan kepada hafizh bahwa kini syila telah mengandung anaknya.

Semua karyawan menyambut kedatangan syila. Banyak karyawan terkagum akan kecantikan syila.

"Bu syila. Mau keruangan bapak ?" Tanya anita asisten hafizh.

"Iya. Bapaknya masih di ruangan?"

"Iya bu. Bapak belum keluar dari tadi. Mari saya antar."

"Tidak usah. Saya sendiri saja. Terimakasih." Yang dibalas anggukan oleh anita.

Syila mempercepat jalannya. Tak sabar rasanya syila.ingin memberi kejutan kepada hafizh. Syila berdiri di depan pintu ruangan hafizh. Nampak dia merapihkan penampilannya sebelum akhirnya dia membuka pintu.

"Astagfirullah." Ucap syila dengan melangkah mundur.

"Loh bu kenapa balik lagi?" Tanya anita.

"Emm tidak. Saya nitip ini buat bapak." Ucap syila dengan memberikan tempat makanan ditangannya.

"I--ibu nangis?"

"Saya tidak papa. Saya permisi. Assalamualaikum." Ucap syila berlalu tanpa menghiraukan jawaban salam dari anita.

Syila berjalan cepat. Dia tidak menyangka bahwa niatnya akan di suguhkan dengan kejutan yang tidak mengenakan.

Percaya atau tidak semua sulit di pahami. Niatnya di suguhkan dengan tontonan hafizh dan jihan sedang berpelukan. Di ruangan hafizh. Tanpa ada siapapun kecuali mereka. Memalukan.

Jika syila tau sebelumnya bahwa niatnya hanya akan di balas dengan fakta yang tidak mengenakan. Lebih baik syila tidak melihatnya. Tontonan itu ibarat Sambaran petir.

Syila masuk ke dalam lift. Dia tidak ingin berlama-lama di tempat ini. Semua hanya akan membuat pertahanan syila semakin lemah.

Tiba-tiba imron yang sedari tadi menyadari perubahan bahkan kejadian di ruangan hafizh mencoba mengikuti syila. Imron masuk kedalam lift mengikuti syila.

Syila yang tidak menyadari kehadiran imron karena dia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya mencoba menyembunyikan tangis yang ia tahan. Syila merasa jantungnya berdegup kencang dan terasa sakit. Dia meremas dadanya dan tubuhnya terasa lemas. Syila merasa limbung. Imron yang menyadari itu membantu syila, namun syila menolak.

"Syila kamu tidak papa?" Imron khawatir

Syila hanya mendongak menatap imron. Karena tidak menyadari bahwa yang ada dengannya adalah imron.

"Kamu tidak papa?" Ulang imron. Syila hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Syila semakin merasa sesak namun dia mencoba bertahan. Imron terus saja memperhatikan gerak gerik syila. Dia tidak bisa memungkiri bahwa rasa yang tertanam untuk syila masih saja belum bisa pergi menjauh dari hatinya.

Pintu Lift terbuka lebar. Syila berlari mendahului imron. Syila tak kuasa lagi menahan semuanya. Kejadian demi kejadian membuat pertahanan syila roboh.

"Syila kamu mau kemana. Ini hujan deras." Ucap imron mengejar syila. Namun tidak ada tanggapan dari syila.

Imron berlari mengejar syila keluar kantor. Namun tiba-tiba ada sebuah tangan yang mencegahnya.

"Imron tunggu." Ucap alif.

"Syila----."

"Aku tau. Kita kejar dia bawa mobil." Ucap alif memotong ucapan imron.

"Ayo. Tapi kunci mobilnya di ruangan kamu tertinggal." Ucap imron panik.

"Pake mobil punyaku ayoo." Namun hanya imron, kunci mobil alif pun sama tertinggal. Keduanya berlari megambil kunci mobil dan berniat mengejar syila.

Syila terus berlari di bawah derasnya hujan. Dia tidak peduli dengan keadaan sekitar bahkan tidak peduli dengan kondisi tubuhnya saat ini.

Sakit. Itulah yang syila rasa kali ini. Semua kejadian yang telah hafizh perbuat seolah permainan yang tidak pernah hafizh rubah untuk diperbaiki. Syila benar-benar merasa kecewa yang luar biasa kali ini.

Jika jalan ini yang hafizh inginkan syila tidak akan pernah memaksa hafizh. Karena semua akan percuma jika tidak ada dorongan dari dirinya sendiri.

Syila terus berlari meremas dadanya yang terasa semakin sakit. Kakinya lemas dan tidak mampu lagi untuk berjalan. Syila terjatuh bukan hanya hatinya yang rapuh namun tubuhnya ikut roboh di tengah derasnya hujan.

Hujan seolah mewakili tangisan syila yang amat terasa menyayat hati. Perlakuan suami tercintanya adalah hal di luar dugaannya.

Ya Allah aku tau hidup ini bukan hanya untuk kesenangan semata. Aku pun tau hidup ini bukan hanya untuk kenikmatan semata.

Aku menyadari selalu ada deraian tangis ditengah kebahagiaan.
Tapi, apa tangis datang sesakit ini?
Apa tangis datang sefilu ini?
Ya Allah, sungguh bukan aku tidak takut akan murkamu, bukan aku tidak takut atas siksa mu. Tapi kau lebih tau apa yang aku rasa saat ini.
Aku tak sanggup lagi Ya Allah, aku lelah.
Jika suamiku bukan diperuntukan untuk diriku aku mohon berikan aku keikhlasan untuk melepasnya.
Jika suamiku lebih bahagia dengan pilihannya aku ridha sungguh aku ridha. Biarkan aku yang pergi dengan sejuta harapan dan berilah aku kelapangan untuk menerima semua ini.

Syila menangis dan berteriak ditengah derasnya hujan. Dia tak mampu membendung semuanya lagi. Dadanya semakin sesak penglihatannya mulai kabur.

Alif dan imron turun dari mobil dan membantu syila. Syila yang telah terkulai lemas tak mampu berbuat apa-apa.

"Jihan lepas." Ucap hafizh melepaskan pelukan jihan.

"Kenapa sayang hmmm? Kita cuman berdua tidak ada yang lain. Bukan kah kamu menikmati pelukanku itu bukan?"

"Pergi kamu dari sini jihan. Pergi." Ucap hafizh dengan membawa jihan keluar.

"Pak maaf." Ucap anita asistennya yang ada di ambang pintu.
"Ini dari bu syila." Lanjutnya dengan menyodorkan tempat makanan.

"APA SYILA?"

"Iya pak. Istri bapak. Barusan kemari."

"Sekarang kemana istri saya?"

"Tadi tidak lama setelah dari ruangan bapak beliau pamit pergi. Lalu menitipkan ini untuk bapak."

"Apa syila melihat semuanya. Tidak mungkin."
Ucap hafizh dalam hatinya.

Semua membuat hafizh gelisah. Apakah syila mengetahui dan melihat semuanya. Atau tidak. hafizh berharap Syila tidak melihatnya.

"Kalau begitu ini pak. Saya permisi." Ucap anita menyodorkan tempat makanan dan berlalu meninggalkan hafizh yang mematung memandang kotak makan tersebut.

Jihan tersenyum bahagia mendengar semuanya. Jihan merasa bahwa usahanya tidak sia-sia. Jihan mengetahui syila masuk bahkan jihan mengetahui semuanya.

"Keadaan berpihak padaku." Ucapnya dalam hati dengan senyum.penuh kemenangan.

Hafizh berlari berniat mengejar syila. Semoga saja pemikirannya salah. Semoga syila tidak mengetahui semua yang telah hafizh lakukan dengan jihan.

Jihan berteriak memanggil dan mengejar hafizh. Namun dia tidak menghiraukan panggilan Jihan.

"Dokter apa kami boleh melihatnya?" Ucap alif.

"Bapak ini suaminya?" Ucap sang dokter yang membuat keduanya kaget.

"Kita keluarganya dok." Ucap alif.

"Baik. Silahkan." Ucap dokter yang berlalu meninggalkan keduanya.

Alif dan imron masuk kedalam ruangan rawat syila. Dia melihat kondisi syila yang begitu lemah. Wajah pucat. Nampak terlihat seperti banyak beban dan kesedihan yang syila rasa

"Mas...." Ucap syila ditengah ketidak sandarannya. Nampak dia meneteskan air mata. Hal itu membuat alif dan imron merasa geram.

Alif yang tidak kuasa menyaksikan semuanya berlari keluar.

"Alif. Tunggu." Ucap imron mengejar alif.

Bruuukkkk....

Huhu typo bertebaran. Maafkan tangan ini yang tidak cukup lihai

Ig@mawarbiruu2407

Part 38

Cinta kasih itu bukan hanya dibuktikan dengan kesetiaan dari yg nampak saja, juga bukan hanya dengan perkataan belaka. Namun yang paling utama itu adalah kejujuran.

Hafizh berlari berniat mengejar syila, namun tidak ia dapati syila di sekitar kantor. Hafizh mencarinya keluar namun di luar hujan.

"Syila kamu dimana?" Ucapnya dengan menelpon syila. Namun hanya pemberitahuan tidak aktif yang hafizh dapat. Hafizh semakin merasa tidak karuan. Dia berniat pulang ke rumah menyusul syila. Berharap bahwa syila telah tiba lebih dulu di rumah.

30 menit hafizh sampai dirumahnya. Tanpa basa-basi dia langsung masuk dan berteriak mencari syila.

"Ehh mas hafizh sudah pulang?" Ucap mbok ayum.

"Syila mana mbok?"

"Lohh tadi mbak syila kan ke kantor. Katanya dia lagi pengen makan siang bareng."

Mendengar penuturan dari mbok ayum membuat hafizh semakin khawatir terhadap syila. Dia menyadari kekeliruannya. Dia juga menyadarinya semuanya. Hafizh menelpon keluarga syila bahkan menelpon keluargnya-abi syaid. Namun semua tidak mengetahui keberadaan syila.

Hafizh benar-benar merasa bersalah. Dia khawatir syila melakukan hal yang tidak dia sukai. Hafizh terus mengacak rambutnya kasar bingung harus berbuat apa dan mencarinya kemana. Semua teman dekat syila pun sudah hafizh hubungi namun tidak ada yang mengetahui keberadaan syila.

"Mas...." Ucap syila dengan posisi belum sadarkan diri. Nampak dia meneteskan air mata. Hal itu membuat alif dan imron merasa geram.

Alif yang tidak kuasa menyaksikan semuanya berlari keluar.

"Alif. Tunggu." Ucap imron mengejar alif.

Bruuukkkk....

"SYILA?" teriak imron dan diikuti Alif.

"Kamu mau kemana?" Sambung alif.

"Syila mo--mohon jangan beri tahu siapapun." Ucap syila mulai mengeluarkan air mata.

"Tapi---"

"Syila mohon. Jangan biarkan mereka tau. Terutama mas hafizh. Bukan maksud syila menjadi istri durhaka. Tapi syila hanya butuh waktu untuk semua kejadian ini. Syila juga memberi waktu untuk mas hafizh memikirkan matang

semua ini. Syila mohon jangan beri tahu keberadaan syila."

"Hafizh pasti sangat khawatir." Ucap imron.

"Syila hanya butuh waktu sebentar. Itu saja." Yang di setujui oleh alif juga imron.

Tiba-tiba dokter masuk untuk memeriksa keadaan syila. Syila sedikit meringis kesakitan akibat terjatuh barusan.

"Bagaimana kandungan saya dok?"

"Alhamdulillah kandungnya sehat. Cuman diusahakan jangan sampai banyak pikiran. Karena akan berdampak untuk perkembangan janinnya." Syila membalasnya dengan senyuman. Dokter Pun pamit dari ruangan syila.

"Hmmm kalau boleh tau apa kini kamu sedang mengandung?" Ucap alif pelan.

"Insyaallah kak." Ucap syila tersenyum bahagia.

"Hafizh tau kamu mengandung?"

"Hmm belum. Dia belum tau. Biarkan saja sementara waktu dia tidak mengetahui dulu."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa kok kak. Hmm kak. Bolehkah syila meminta sendiri sebentar?"

"Baiklah syila kami permisi. Assalamualaikum."

Alif dan imron meninggalkan syila sendiri di ruangan inapnya. Sepeninggalan mereka syila menangis.

Kejadian demi kejadian kembali berputar jelas dalam benaknya. Syila tak kuasa. Berlebihan kah syila menangisi semua ini?

Hafizh mengacak rambutnya kasar. Dia benar-benar bingung tentang keberadaan syila sekarang. Perasaan hafizh kali ini begitu kacau. Tidak ada yang tau tentang dimana atau pergi kemana syila sekarang.

Hafizh bertanya kepada semua keluarga termasuk sahabat dekat syila namu hasilnya nihil tidak ada yang tau.

Tokk...tokk..tokk..

Seuara ketukan pintu membuyarkan lamunan hafizh. Sesekali dia memandangi poto syila dan berucap maaf.

"Masuk." Ucapnya pelan.

Pintu terbuka dan menampilkan sosok mbok ayum yang menghampirinya dengan sebuah kotak.

"Ini ada paket untuk mas hafizh."

"Dari siapa bi. Saya tidak pesan apa-apa."

"Haduh mbok apalagi tidak tau. Ini mbok taruh di sini ya mas."

Setelah menaruhnya di atas kasur mbok ayum beranjak pergi. Hafizh merasa bingung mencoba mengambil kotak berwarna cokelat tersebut. Nampak tertera nama pengirim hanya ARF

"ARF?" ucap hafizh pelan di sertai bingung. Dia mencoba membukanya untuk mengetahui dan mencari tau apa isi dalam kotak tersebut.

"Secarik kertas?" Ucap hafizh bingung.

"Lalu ini?" Sambungnya dengan melihat benda dengan dua garis biru. Hafizh mencoba membuka kertas tersebut.

Assalamualaikum Wr.Wb

Apa kabarnya kau di sana wahai suamiku? Aku harap kau baik-baik saja.
Sebelumnya aku meminta maaf kepadamu karena telah mengirimkan pesan ini.
Dan pasti ketika kau membaca ini aku tidak ada di sampingmu.

Maaf....
Bukan maksud aku menjadi istri durhaka, Bukan aku tidak takut dosa, bukan aku tidak takut murka.
Namun, aku merasa seperti ini lebih baik untuk sementara waktu.

Maaf....
Aku pergi tanpa pamit, tanpa izin terlebih dahulu kepadamu.

Maaf...
Aku pergi bukan untuk meninggalkan mu, namun aku hanya memberi ruang untukmu berpikir sejauh mana arti hadirku dalam kehidupan mu.
Jika sesuatu yang sudah ada tidak bisa tergantikan oleh hal yang baru maka apa daya aku yang harus serta merta memaksakan untuk dapat diterima dengan tulus.

Maaf....
Aku pergi membawa calon buah hati kita mas. Jangan khawatir dia akan baik-baik saja bersamaku. Tak perlu risau, akan aku ceritakan kepadanya kelak bahwa dia memiliki seorang ayah yang begitu luar biasa.
Tak perlu kau mencari kami. Insyaallah kami disini akan lebih baik.
Jangan khawatir kehidupan kami tidak akan menderita meski kau tak ada.
Aku pergi mas...
Pergi dengan beribu harapan yang belum pernah kita realisasikan.
Aku pergi dengan juta harapan dengan buah hati kita. Buah dari cinta kita selama ini.

Maaf....
Janga dirimu baik-baik disana tanpa aku. Aku harap semoga keputusan ini adalah keputusan yang diridhoi Allah.

Jangan lupa cuci muka, tangan, kaki sebelum tidur. Jangan makan yang pedes nanti maag nya kambuh.
Jangan sering bergadang. Banyakin istirahat. Dan jangan banya pikiran.

Aku pamit. Aku pasti akan sangat merindukanmu.

Salam sayang
Istrimu
Arsyula Romeesa Farzana

Hafizh tak kuasa membaca setiap ukuran yang syila tulis. Dia menangis sejadi-jadinya. Merasa bersalah yang sangat luar biasa.

Kini syila pergi dengan calon buah hatinya. Syila.pergi akibat ulahnya sendiri. Hafizh benar-benar merasa kecewa dengan dirinya sendiri. Telah mengabaikan syila, tanpa mengerti perasaannya.
Bukan tidak mengerti hanya saja hafizh seolah tidak mau mengerti.
Hafizh tau syipa bersedih hati namun dia mengabaikan hal.itu. hafizh mengira syula tidak akan membuat keputusan seperti ini.

Hafizh berlari mengambil kunci mobil berniat mencari syila. Tak peduli akan kondisinya saat ini Hafizh hanya ingin membawa syila kembali pulang.

"Assalamualaikum." Ucap dua pemuda tampat berbarengan ketika masuk ruangan inap syila.

"Wa'alaikumussalam." Ucap syila pelan

"Kami membawa makanan. Kamu makan dulu ya?" Ucap alif membuka bingkisan.

"Hmm kakak sama mas imron jangan repot-repot. Syila disini ada suster yang merawat. Syila banyak menyusahkan kalian. Maaf." Ucap syila menahan tangis.

"Kami tidak merasa di repot kan sama sekali. Iya kan lif?" Ucap imron menepuk punggung alif. Dan di balas senyuman oleh alif.

"Assalamualaikum." Tiba-tiba ada seseorang masuk ke ruangan syila.

"Ayah?" Syila terperanjat kaget. Ayah syula langsung memeluk erat syila di ikuti bunda serta kakaknya dari belakang.

"Tau dari mana syila disini?" Ucapnya bingung.

"Maaf syila kami yang memberi tahu." Ucap alif dan di balas anggukan oleh imron.

"Iya sayang. Kami sudah tau semuanya. Mereka yang menjelaskannya kepada kita."

"Kita juga tau atas perlakuan hafizh kepada kamu." Tiba-tiba seseorang masuk dan di ikuti beberapa orang di belakangnya.

"Abi."

"Iya syila. Abi, umi, serta fatimmah tau semuanya. Mereka yang menjelaskan kepada kita semua. Kamu tenang saja kami mendukung apapun keputusan kamu. Termasuk kamu tidak memberi tahukan keberadaan kamu kepada hafizh."

"Syila minta maaf."

"Kamu tidak salah sayang. Kami yang minta maaf." Ucap umi memeluk syila.

"Kami benar-benar malu kepada kalian. Maafkan atas kesalahan anak saya kepada anak kamu." Ucap abi syaid memeluk ayahnya syila. Dibalas pelukan serta senyuman hangat dari keduanya.

"Lalu anak dalam kandungan jihan?"

Deg.....

.

.

.

Waah Author nya minta maaf karena baru up lagi.
Maklum lagi ada sedikit perkejaan yang tidak bisa di tinggal.

Maaf ya banyak typo. Aaah emang kebiasaan author sih typo

Ig: Mawarbiruu2407

39

Rindu tak pernah meminta untuk datang.
Rindu tak pernah meminta untuk menyelinap.
Bahkan, Rindu tak.pernah meminta berkelana.
Namun terkadang keadaan yang membuatnya tiba-tiba datang tanpa diundang.

Tiga bulan berlalu. Kejadian demi kejadian terlewatkan seiring berjalannya waktu yang terus bergulir.

Syila memilih tinggal di apartemen miliknya yang tidak di ketahui oleh hafizh. Cukup keluarga, kerabat terdekat, beserta mertuanya yang tau akan keberadaan syila.

Syila duduk termenung di balkon kamarnya. memandang lurus, entah apa yang menjadi pusat perhatiannya saat ini. Tangannya tidak henti mengelus perutnya yang kian hari semakin membesar.

Ada rasa rindu yang terselip dalam hatinya, namun tak dapat ia ucapkan. Rindu yang tak bisa ia ungkap, rindu yang tak bisa menjelma menjadi sosok yang menenangkan.

Tidak dapat ia tutupi rindunya itu adalah untuk suaminya. Hafizh. Syila sesekali memandang poto pernikahannya dengan hafizh, di balik layar handphone di tangannya.

"Aku tidak pernah mengira bahwa pernikahan kita akan seperti ini mas. Maaf aku butuh waktu untuk memulihkan semuanya." Lirih syila dengan memandang poto pernikahan mereka.

"Aku rindu mas. Jujur saja di tengah keadaan aku yang seperti inj aku sangat menginginkan kehadiranmu. Aku

ingin kamu ada di sini. Harapanku dengan wanita di luar sana tidak jauh beda. Aku ingin bisa bermanja kepadamu ketika aku sedang mengandung. Membayangkan betapa indahnya masa-masa ketika aku ngidam dan kamu yang membuat segalanya seperti kisah-kisah romantis yang sering aku baca. Tapi ini kehidupan kita, semua tak semanis dan seindah cerita itu. Ini keputusanku dan aku harus menanggung semua resikonya. Aku rindu mas, aku rindu." Syila menyeka air matanya.

Drettt....drettt....dreett...
Tiba-tiba handphonenya berbunyi. Syila mencoba menjawab panggilan masuk tersebut.

"Assalamualaikum umi."

"....."

"Syila di apartemen dan syila juga baik."

"....."

"Samal juga buat kak fatimah ya umi."

"....."

"Syila insyaallah datang umi. Wa'alaikumussalam"

Syila beranjak mengambil tas selempang berwana peach. Dia keluar berniat menemui umi-mertuanya.

Langit menampakkan keindahan dirinya. Seolah ia berkata hari ini adalah hari bahagia untuk insan di bumi karena cuaca begitu cerah. Langit nampak begitu bersih dengan

menampakan suasana begitu indah. Namun, tidak dengan hafizh, hatinya kini sedang benar-benar buruk.

Semakin hari keadaannya menurun. Semenjak keputusan syila dia nampak tidak memperhatikan keadaan dirinya bahkan kondisi tubuhnya sendiri.

"Hafizh makanlah sedikit saja!" Ucap alif mencoba membujuk hafizh yang kini hanya bersandar di ranjang tempat tidurnya dan terus memandangi poto pernikahannya dengan syila.

"Kamu dimana syila!" Hanya itu yang terus terucap dari mulut hafizh.

Tiga bulan kejadian tersebut hafizh terus mencari tentang keberadaan syila, namun hasilnya sia-sia. Satu bulan ini keadaan hafizh drop dan kondisinya semakin hari semakin buruk.

"Aku tau dia dimana." Ucap imron yang membuka pembicaraan.

"Imron!" Ucap alif

"Dimana dia imron dimana syila?" Ucap hafizh, dengan memegang kerah jas yang dikenakan imron.

"Makanlah! Lihat kondisi mu saat ini, Jika syila tau dia pasti sangat sedih." Ucap alif.

"Dimana syila lif? Aku benar-benar menyesal! Aku begitu merindukannya. Aku gak bisa jauh dari dia apalagi kini dia tengah mengandung anakku. Arrrgggghhhh" hafizh mengacak rambutnya.

"Saran aku kamu sehat dulu! Jika kamu sehat kami berjanji akan menemukan syila dan mempertemukannya denganmu." Ucap imron.

"Kamu yakin?" Ucap alif yang dibalas anggukan oleh imron.

Tiba-tiba abi syaid masuk untuk melihat kondisi hafizh.

"Ekhem!" Suara deheman abi syaid.

"Eh abi." Ucap alif dengan menyalami abi syaid diikuti oleh imron.

"Bagaimana keadaan Hafizh?"

"Kondisinya semakin drop bi. Apa tidak sebaiknya kita bawa dia ke rumah sakit bi?" Ucap imron dengan memandang Hafizh, dipenuhi rasa kasihan dengan kondisinya saat ini.

"TIDAK! YANG AKU INGIN HANYA SYILA." ucap Hafizh tiba-tiba berteriak.

Praaaaaang....

Hafizh melempar gelas berisi air yang ada" didekatnya. Hafizh mengacak rambutnya kasar. Kondisinya saat ini benar-benar sangat menghawatirkan.

"Kamu tenang Hafizh. Abi mengerti perasaan kamu." Abi syaid mencoba menenangkan.

"Dimana syila bi. Hafizh sangat merindukannya. Hafizh mau minta maaf. Hafizh berjanji akan membahagiakan dia bi, pertemukan aku dengan istriku."

Hafizh terkulai lemas, dia tidak sadarkan diri. Semua orang merasa panik terutama abi syaid yang begitu menghawatirkan keadaan Hafizh.

"Kita bawa dia ke rumah sakit." Ucap alif.

"Umi sama kak fatimah sudah lama disini?" Ucap syila memulai obrolan.

"Baru sepuluh menit saja." Ucap fatimah dan bilasa anggukan oleh uminya-mertua syila.

"Bagaimana keadaan kamu dan calon cucu umi?"

"Alhamdulillah kami baik umi." Ucap syila mengelus perutnya.

"Syila?" Ucap fatimah.

"Iya kak?"

"Hafizh sakit!"

"A---maksduanya kak?"

"Hafizh sakit sudah satu bulan ini kondisinya menurun drastis. Dia tidak mau makan dan terus memanggil nama kamu." Ucap umi berkaca-kaca. Syila tidak berkata apa-apa.

"Dia tidak memperhatikan keadaannya, dia terus mencari kamu sampai akhirnya dia sakit." Sambung fatimah.

"M---mas Hafizh dimana sekarang kak?" Ucap syila memelan.

"Di rumah kalian. Dia sudah satu bulan tidak beraktivitas keluar rumah kondisinya benar benar buruk. Bahkan dia tidak mau kami bawa ke rumah sakit." Ucap fatimah.

Syila hanya diam!

"Pulanglah nak. Umi mohon! Pulang! Hafizh membutuhkan kamu dia sangat menyayangi kamu. Maafkanlah kesalahan dia selama ini nak umi mohon. Umi yakin kamu juga merindukannya, calon anak kalian juga pasti sangat merindukan sosok ayahnya." Ucap umi dengan isak tangis.

"Syila tidak tau umi. Satu sisi Syila sangat merindukannya, tapi terkadang hati syila memberontak untuk tidak menemui mas Hafizh." Ucapnya mulai menangis.
"Syila akui, begitu sangat merindukannya. Syila akan kembali tapi tidak tau kapan."

"Umi mohon sayang! Umi mohon."

"Beri syila waktu lagi mi."

Dreettt...

Handphone Fatimah berdering.

"Wa'alaikumussalam ada apa lif?"

(.....)

"Kami segera kesana." Dengan menutup sambungan telponnya.

"Hafizh masuk rumah sakit dia tidak sadarkan diri." Ucap fatimah sontak membuat syila kaget dan cemas.

"Kita kesana sekarang ucap umi." Berlalu pergi.

"Syila ayoo." Ucap fatimah menarik syila.

Sepasang mata dari arah berlawanan memperhatikan obrolan mereka sejak tadi.
Sesekali dia mengepalkan tangannya tanda tidak suka.

Dia nampak tersenyum licik seolah telah merencanakan sesuatu. Jihan. Dia adalah jihan.

Tidak sengaja Jihan berada di lestoran tempat syila bertemu dengan umi serta fatimah. Dia mengikuti kemana syila pergi dengan menutup wajahnya menggunakan masker agar tidak di curigai oleh syila maupun fatimah.

Du...du...duuu

Baru update lagi. Maaf ya nulisnya gak fokus banyak sampingan kegiatan yang sedikit menyita waktu. Upsss lebih tepatnya membuat author jadi mager buat ngetik

Instagram|| @Mawarbiruu2407

Part 40

Tuhan tau, tanpa mesti mecari
Tuhan tau, meski kau bersembunyi.
Tuhan tau, meski kau berlari sejauh langkah kaki berlari.

"Assalamualaikum" ucap umi dengan suara panik.

"Wa'alaikumussalam" jawab alif, imron, juga abi syaid yang ada di rumah sakit. Tepatnya di depan ruangan hafiz.

"Syila?" Ucap alif dan imron bersamaan yang di balas anggukan oleh syila.

"Bagaimana keadaan mas hafizh abi?"

"Masih di tangani dokter!" Jawab abi syaid dengan sama paniknya.

"Keluarga pasien?" Ucap dokter keluar dari ruangan hafizh yang di ikuti oleh satu orang perawat.

"Saya istrinya!" Ucap syila dengan menangis.

"Kondisinya sudah stabil. Pasien hanya butuh istirahat yang cukup."

"Saya boleh melihatnya dok?" Ucap syila

"Silahkan bu! Kalau begitu saya pamit."

Syila langsung masuk begitu saja. Umi dan sarah mengikutinya dari belakang. Namun, abi syaid mencegah umi dan sarah untuk masuk.

"Kita beri waktu untuk mereka dulu. Lebih baik sekarang kita ke mushola, sebentar lagi waktu solat." Semua mengangguk mengerti maksud abi syaid.

Syila berjalan mendekat ke arah ranjang. Dia melihat sosok yang dia rindukan berada di hadapannya dengan terbaring lemah saat ini.

Syila benar-benar tidak mengira, jika kondisi hafizh akan seburuk ini. Wajah pucat. Tidak ada lengkung senyum yang sering ia lihat.

Syila melihat kalau tubuh hafizh lebih kurus kali ini. Rambut yang nampak tidak terurus. Bahkan penampilan hafizh sangat di luar dugaan syila.

Syila duduk dan mencium tangan hafizh. Dia benar-benar sangat merindukan hafizh saat ini.

"Assalamualaikum suamiku" ucap syila dengan menangis.

'Ya Allah durhaka kah aku yang telah menelantarkan suamiku?'

"Mas ini aku. Syila! Bangunlah mas aku ada disini membawa calon mujahid kita."

Syila tak henti-hentinya meneteskan air mata. Dia mencium lama kening hafizh. Mencurahkan segala kerinduannya.

Syila merasa sangat menyesal telah meninggalkan Hafizh dengan kondisinya yang seperti ini.

"Bangunlah mas. Lihatlah perutku semakin hari semakin besar. Ini anak kita. Dia pasti merindukan kamu juga mas."

Tangisan syila semakin kencang. Dia memeluk hafizh tanpa enggan bangun.

"Syila!"

Syila bangun dan melihat ke arah hafizh. Namun, mata hafizh masih tetap tertutup. Syila terus membangunkan hafizh.

"I---ini kamu sayang?"

"Ini aku syila mas. Aku ada di sini!"

"Syila? Istri aku? Kamu benar-benar ada di sini?"

"Iyaaa ini aku mas."

Hafizh seketika bangun dan memeluk syila dengan erat.

"Sayang. Mas minta maaf. Benar-benar minta maaf. Mas salah! Mas minta maaf! Mas mohon jangan pernah pergi lagi tetaplah disini sayang. Mas mohon!"

"Iya mas tap----"

"Jangan tapi. Mas mohon jangan pergi. Mas gak mau kamu pergi lagi. Mas gak bisa hidup tanpa kamu. Berjanjilah untuk tetap disini mendampingi mas. Mas janji akan memperbaiki semuanya, mas akan menebus semua kesalahan mas sama kamu."

"Iya mas. Tapi syila----"

"Mas gak mau mendengar penolakan."

"Iya. Tapi lepaskan dulu pelukannya mas."

"Nggak mau. Biarkan tetap seperti ini. Mas gak mau kamu pergi lagi."

"Lepaskan mas!"

"Nggak mau nanti kamu kabur dan ninggalin mas lagi, kalau mas lepas pelukan ini."

"Bukan itu mas. Ini---"

"Kamu kenapa. Gak mau mas peluk iya?"

"Mas?"

"Kamu nangis? Kamu gak mau mas peluk? Kamu mau ninggalin mas lagi. Beri mas kesempatan sayang. Mas mohon!"

"Perut syila sakit mas. Mas kenceng banget meluknya"

"Astaghfirullah. Mas minta maaf sayang." Dengan melepas pelukannya.

Hafizh melihat kearah tangan syila. Dia melihat perut syila yang kian membesar. Hafizh mengelus dan mencium perut syila. Dia menangis sejadi-jadinya. Syila heran dengan tingkah hafizh.

"Mas kenapa kok menangis. Ini anak kita. Dia rindu sama abi katanya. Tapi sayang di sambut tangisan sama abinya."

"Mas merasa tidak pantas untuk kamu!"

"Kenapa mas bisa berkata seperti itu?"

"Mas bukan suami yang baik buat kamu. Mas telah menyakiti kamu. Bahkan tidak ada mendampingi kamu. Mas ini bodoh! Mas ini pengecut!"

"Syuutt jangan seperti itu. Mas ini adalah suami terbaik dan abi terbaik buat mujahid dan mujahidah kita. Mas tau di dalam sini itu ada calon mujahid kecil kita yang tiap malam menendang. rindu abinya." Ucap syila meyakinkan hafizh.

"Kami kesini buat jenguk abi." Ucap syila menirukan suara anak-anak.

"Mas sayang kamu humairah. Jangan pergi lagi ya?" Ucap hafizh dengan mengecup kening syila lembut. Syila hanya diam membisu. Jantungnya berdegup kencang. Dia benar-benar merindukan hafizh.

"Mas. Syila boleh pamit pulang sebentar?"

"Gak boleh!"

"Hanya sebentar mas. Syila hanya mau mengambil barang-barang saja kok."

"Bohong! Kamu pasti mau ninggalin mas lagi."

"Syila gak akan ninggalin mas lagi kok. Syila hanya mau ke apartemen dulu sebentar. Sambil mau bawa dompet ketinggalan."

"Apartemen?"

"Iya mas!"

"Selama ini kamu tinggal di apartemen mana sayang?"

"Apartemen milik ayah yang ditengah pusat."

"Jadi ayah tau keberadaan kamu?"

"Iya mas. Maaf!"

"Bukan hanya ayah syila, tapi kami semua juga tau."
Tiba-tiba seseorang masuk dari balik pintu ruang rawat Hafizh.

Hafizh membulatkan mata.

"Abi, umi, ayah, bunda, kak sakeer, kak fatimah, kak yusuf, bahkan imron juga alif tau semua ini?" Ucap hafizh tak percaya.

"Tentu!" Ucap mereka bersamaan.

"Jahat banget sih kalian semua sama anak ganteng model aku?" Ucap hafizh berpura-pura marah.

"Kalau nggak gini abi akan sangat hawatir dengan keadaan syila serta calon cucu abi." Ucapan abi syaid di balas gelak tawa seisi ruangan.

Semua nampak kembali normal. Gelak tawa kembali hadir dalam keluarga mereka. Walau hanya beberapa menit berlangsung. Semua keluarga merasa bahagia yang sangat luar biasa, atas kembalinya syila dengan hafizh.

Namun dari arah lain seseorang telah mengepalkan tangannya. Tidak sudi akan apa yang dia saksikan saat ini. Wajah licik itu terlihat menyeramkan dengan raut wajah penuh dendam.

Semilir angin yang menghembus perlahan seolah berucap bahwa dunia ini nampak sedang berbahagia. Begitulah perasaan syila atau hafizh saat ini.

Hafizh begitu bahagia atas kembalinya syila dalam dekapanya, setelah beberapa bulan mereka terpisah.

Syila berjalan santai menuju apartemen yang ia tempati saat ini.
Setelah membujuk hafizh yang di bantu oleh keluarganya, akhirnya hafizh mengizinkan syila untuk pulang sebentar ke apartemennya.

Syila melihat jam yang melingkar di tangan kanannya itu telah menunjukan tepat pukul 16.00.

'sore'

Syila masuk ke kamarnya. Namun terkejutnya syila ketika telah dia dapati ada tetesan darah di lantai kamarnya tersebut.

"Ini benar-benar darah. Tapi darah apa?" Gumamnya sendiri.

Syila terus menelusuri setiap sudut apartemennya itu. Syila benar-benar heran.

Darah apa sebenarnya yang ada di kamarnya itu?

Dari mana datangnya?

Apa mungkin ada seseorang masuk?

Jika ada seseorang masuk rasanya tidak meyakinkan. Bukankah semua terkunci?

MATI! MATI! MATI!

Syila lebih terkejut ketika melihat tulisan itu berada di atas meja makannya. Tulisan itu di tulis menggunakan darah.

Rasanya ini seperti dalam cerita horor yang di teror oleh hantu.

Secarik kertas menempel pada dinding tembok dapurnya.

'Kau ibarat duri dalam hidupku. Pergi atau MATI?'

Syila benar benar kaget. Dia merasa tidak pernah punya musuh selama ini. Lalu, siapa yang menerornya saat ini? Apa maksudnya?

"Siapa kamu. Aku tau kamu disini. Keluarlah. KELUARLAH!" teriak syila.

PRAAAAANGGG

Syila terkejut mendengar suatu benda yang jatuh dari arah depan. Syila berlari untuk melihatnya.

"HEY SIAPA KAMU? BERHENTI!"

Syila mencoba mengejar orang yang memakai topeng dan pakaian serba hitam. Syila mencoba menarik orang tersebut agar tidak kabur. Namun seseorang itu mencoba melarikan diri.

Syila terus berusaha mencegah orang tersebut. Dia ingin mengetahui siapa sebenarnya orang di balik topeng tersebut. Syila dapat meraih topeng itu, namun sang pemilik topeng mendorong syila hingga dia tersungkur.

Syila bangkit dan kembali mengejarnya. Orang itu mencoba berlari namun syila memegang kakinya dengan erat. Tanpa syila duga seseorang itu menendangnya tepat di bagian perut syila.

Syila terlempar jauh dan terjatuh. Perutnya terasa begitu sakit serta kepalanya terasa perih akibat benturan keras pada ujung kursi.

Seseorang dengan menggunakan topeng dan berpakaian hitam itu berhasil melarikan diri setelah dia melihat bahwa

syila nampak tidak berdaya.

"Kak fatimah?"

"Iya ada apa hafizh?"

"Istriku kemana ya. Kok sampai saat ini belum kembali? Aku ngerasa gak enak hati kak." Ucap hafizh cemas.

"Kakak juga heran. Soalnya dia tadi pamit hanya mau pergi sebentar mengambil dompetnya sama barang-barang saja kok."

"Kak coba hubungi dia. Kan handphone aku ada di rumah."

"Sudah kakak coba, tapi dia tidak menjawab satupun pesan yang kakak kirim. Biasanya dia tidak seperti ini!"

Terdengar suara keributan dari arah luar. Semuanya nampak panik. Bahkan terdengar suara ibu-ibu menangis keras.

"Ada apa ya. Kok rame?" Ucap fatimah penasaran.

Tiba-tiba imron dan alif masuk. Mereka menampakan raut wajah yang sulit di tebak menurut hafizh.

"Loh kok kemeja kalian kotor. Itu kaya darah segar. Kalian berantem?" Ucap hafizh bercanda. Namun di balas gelengan oleh keduanya.

"Kalian habis pada ngapain?" Tanya fatimah heran.

"Hmmm hafizh. Itu. Imron sebaiknya kamu yang berbicara." Ucap alif.

"Syila masuk rumah sakit. Dia di temukan tergeletak tidak berdaya di apartemennya dengan beberapa luka di wajah serta pendarahan."

"Maksud kalian apa sih. Kalau mau bercanda jangan kaya gini lah. Kurang lucu." Ucap hafizh terkekeh kecil.

"Mereka benar nak. Bersabar dan berdo'alah." Ucap umi yang tiba-tiba masuk.

"Maksud umi syila-----. Dimana dia sekarang umi?" Ucap hafizh turun dari ranjang dan mencabut selang infus dari tangannya.

"Tenanglah! Dokter sedang menanganinya saat ini." Ucap umi memeluk hafizh.

"Tapi bagaimana kejadian ini alif?" Ucap fatimah.

"Kejadian pasti kami tidak tau. Karena yang membawa syila ke sini adalah kekuarganya. Awalnya abi menyuruh aku dan imron untuk menyusul syila karena handphonenya tertinggal di musola tadi. Sekaligus akan pulang terlebih dahulu untuk membawa barang-barang hafizh. Namun ketika sampai di depan apartemen syila, kami melihat sakeer telah menggendong syila yang berlumuran darah."

"Umi, aku mau melihat istriku saat ini." Ucap hafizh lemas.

Author jahaddddddddd ya kan?
Jahad karena updatenya lamaaaaaaaaaaaaaa.

Semoga tetap menunggu kelanjutan ceritanya

Instagram|| @Mawarbiruu2407

41

Dendam!
Ibarat kau tenggelam ditengah lautan, namun kau berharap orang lain yang meninggal.

Mata indah itu kini nampak tertutup rapat. Yang nampak hanyalah bulu mata tebal dan lentuk. Binar mata itu kini nampak tak terlihat.
Bibir merah yang selalu menampakan senyum ramah itupun kini nampak terlihat pucat. Tidak ada sedikitpun lengkungan senyum yang sering terlihat.

Hafizh memperhatikan setiap inci wajah cantik istrinya itu. Teringat akan setiap kesalahan yang pernah dia lakukan kepada syila.
Teringat betapa sakitnya syila atas apa yang telah dia perbuat.

Hafizh merutuki kebodohan atas dirinya yang telah menyakiti perasaan wanita sebaik syila. Dia tidak menyangka jika dia akan terjerumus kepada cinta dusta.

Jihan!
Wanita itu telah mengubah segalanya. Semua nampak berbeda. Atas kesalahan dia dan hafizh begitu banyak hati yang terluka. Teelebih syila. Hafizh lupa bahwa dia seharusnya menjaga perasaan syila.

Hafizh berulang kali memanggil syila. Berharap syila akan sadar. Hafizh tidak ingin jauh dari syila. Dia bahkan meminta dokter untuk memeriksanya di ruangan syila. Dia benar-benar tidak ingin sedikitpun pergi dari sisi syila.

"Sayang bangunlah. Mas mohon! Maafkan semua kesalahan mas ini sayang. Bangunlah! Kamu kuat. Disini ada calon mujahid kita buka? Mas mohon bangunlah. Kita akan membangun keluarga yang penuh cinta untuk membuat istana di surga." Ucap hafizh dengan mengelus lembut perut syila.

Hafizh terus menemani syila tanpa pergi sedikitpun darinya. Keluarga hafizh sedikit menghawatirkan keadaan hafizh yang kondisinya masih dalam perawatan.

Keluarga hafizh dan syila masih menyelidiki pelaku yang telah melakukan semua ini kepada syila.
Semua orang terlihat nampak cemas. Tapi tidak dengan satu orang dibalik pintu luar ruangan syila. Dia nampak tersenyum hambar menyaksikan perlakuan hafizh kepada syila.

PLAAAAAAAAK

"BODOH! Kerja tidak becus."

"Maaf mbak jihan, kesalahan aku apa?"

"Kamu memang benar-benar bodoh. Saya menyuruh kamu untuk teror dia. Bukan mencelakai dia!"

"Maaf mbak jihan. Saya tidak sengaja. Dia mencoba berontak dan mengejar saya."

"Kamu tau, perbuatan kamu ini membahayakan kamu. Bukan hanya kamu tapi juga saya. Keluarga syila atau

hafizh tidak akan berdiam diri mengenai kejadian ini."

"Lalu apa yang harus saya lakukan mbak?"

Jihan memang licik. Dia tidak akan pernah diam sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan.
Obsesinya membuatnya menjadikan seseorang yang licik dan jahat. Hatinya dipenuhi rasa dendam karena merasa dunia tidak pernah berpihak kepadanya.

Terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan, membuatnya memiliki sifat egois. Tidak suka jika orang lain memiliki semuanya.

"Apa mbak akan membunuh mbak syila?" Ucap tasya. Ya orang yang telah melakukan hal keji itu adalah tasya. Adik jihan sendiri.

"Bukan aku tapi kamu."

"Maaf mbak. Untuk masalah itu aku tidak berani."

"Hahaha kenapa? Bukankah kamu juga dendam sama dia. Karena ketika kamu di pesantren milik abi syaid dia selalu menjadi terdepan. Bukannya kamu dendam karena orang yang kamu cintai malah mencintai dia?
Bukannya kamu juga dendam gara-gara syila kamu dikeluarkan dari pesantren?
Apa kamu lupa tasya. Iya?"

"Kalau begitu yang akan melakukan itu bukan hanya aku tapi mbak juga. Bukankah disini mbak yang lebih terobsesi akan ustadz hafizh. Mbak dendam kan karena ustadz hafizh lebih memilih syila. Mbak dendam karena mbak tidak bisa menjadi bagian dari keluarga abi syaid?"

PLAKKKKKK

"Dasar adik tidak tau diri!"

"Sekali lagi mbak bersikap kasar siap-siap saja. Aku akan bongkar semua kebusukan kakak." Dengan berlalu pergi meninggalkan jihan.

"TASYA TUNGGU! AWAS KALAU KAMU BERANI BONGKAR SEMUANYA!"

Wangi aroma mawar begitu menarik perhatian syila. Aromanya seakan menghipnotis syila untuk tetap berlama-lama di tempat ini. Tempat yang bernuansa indah. Begitu banyak bunga mawar di tempat itu.

Syila berjalan dengan perlahan memperhatikan setiap sudut tempat itu. Namun syila tidak mendapati seorangpun disana. Hanya dia.

"Mas hafizh kemana? Kenapa disini aku hanya sendiri? Orang-orang pada kemana?"

Syila terus memperhatikan tempat itu. Tempat yang begitu asing. Namun sangat indah. Syila melihat satu bangunan yang dihiasi dengan banyak mawar yang di tengahnya terdapat satu mutiara.

"Mawar? Mawar apa ini? Kenapa setiap mawar ini terdapat mutiara. Tidak pernah aku dapati sebelumnya."

Syila terus berjalan, menelusuri jalan setapak yang kiri kanannya terdapat bunga mawar. Semuanya mawar.

"Ada ayunan!"

Syila berjalan menuju ayunan itu. Namun semakin syila mendekat semakin jelas nampaklah seorang anak laki-laki yang telah duduk di ayunan tersebuat dengan senyum memandang syila.

"Ade kamu siapa?"

"Umi!"

"Umi? Kamu mencari umi kamu disinia? Dia kemana? Biar kakak bantu cari ya?"

Anak laki-laki itu hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan syila.

"Umi!"

"Kamu memanggil aku umi?"

"Umi maafkan aku!"

"Maaf kenapa sayang?"

"Karena aku tidak bisa menjaga umi. Aku harus pergi."

"Kamu mau kemana nak? Jangan pergi tetaplah disini. Bersama umi!"

"Tidak umi. Sekarang belum saatnya. Umi kembalilah dan biarkan aku pergi. Aku titip salam untuk abi."

Rasanya syila tidak ingin anak itu pergi. Dia tidak rela berpisah dengan anak tersebut. Hatinya terasa begitu berat untuk melepasnya. Syila mencoba memeluk anak tersebut. Namun sedikitpun dia tidak bisa syila sentuh. Dia pergi menjauh.

"Tidak jangan pergi!"

"**TIDAAAAAAAAK**"

syila terbangun. Hafizh yang sedang menemaninya kahet dengan teriakan syila.

"Alhamdulillah kamu sadar sayang." Hafizh mengecup kening syila berkali-kali.

"Ya Allah mas sa---sakiiit. Aaarrrgggghhh sakiiit mas." Syila tak kuasa menahan sakit di bagian perutnya.

"Kamu tenang sayang. Mas panggilkan dokter dulu."

Selang beberapa waktu hafizh datang dibarengi dokter yang bernama Rian. Dokter Rian merupakan dokter kepercayaan keluarga abi syaid dan dia pun termasuk salah satu santri di pesantren abi syaid.

"Dokter Rian saya mohon tolong istri saya dok. Dia begitu kesakitan." Ucap hafizh.

"Ustadz hafizh tenang. Biar saya check kondisi istri ustadz dulu."

"Astaghfirullah sakiiit Ya Allah. Mas sakit."

"Kamu kuat sayang kamu kuat."

Syil terus menjerit kesakitan. Hafizh merasa tidak tega melihat syila kesakitan. Tidak lama syila berhenti berteriak.

"Istri saya kenapa dokter?

"Ustadz hafizh tenang. Istri bapak hanya saya kasih obat penenang. Agar sedikit mengurangi rasa sakitnya."

"Imron?" Ucap alif

"Ada apa?"

"Kamu masih mencintai syila?"

"Kamu sendiri?"

"Untuk aku tidak mudah melupakan seseorang yang pernah mengisi ruanga hatiku ini. Bukan tidak akan pernah hilang. Hanya butuh waktu. Karena aku sadar, menyimpan rasa pada orang yang tidak tepat itu akan timbul dosa."

"Haha. Aku rasa begitu! Tapi aku yakin bukan ini yang akan kamu bahas kepada saya!" Ucap imron terkekeh.

"Kamu memang sahabat aku paling cerdas." Mereka tertawa bersama.

"Lalu apa yang akan kamu bahas?"

"Mengenai pelaku yang telah mencelakai syila. Aku rasa kita memikirkan orang yang sama!"

"Ya akupun berpikir begitu. Tapi bukti belum ada di tangan. Bahkan polisi pun belum menemukan titik terang."

"Memang lihai menyembunyikan barang bukti."

"Tidak akan berbuat jika tidak pandai bersembunyi. Sama saja dengan bunuh diri!"

"Tapi Allah tidak pernah tidur. Dia akan membantu setiap kesulitan hambanya."

"Insyaallah."

Ceritanya rancu banget yeeeeeekaaaan?

Alurnya terlalu lambat
Semoga masih pada setia akan cerita ini

Instagram || @Mawarbiruu2407

42

Sepandai-pandainya engkau berjalan, pada akhirnya engkau akan merasakan seperti apa rasanya terjatuh!

"Dokter bagaimana kandungan istri saya?"

"Alhamdulillah bayinya sehat. Ustadz jangan khawatir. Jaga saja kondisi ibunya agar kondisi bayinya juga tetap sehat."

"Alhamdulillah. Saya benar-benar khawatir dok."

"Saya paham ustadz. Saya juga merasakan hal yang sama. Istri saya kini sedang mengandung anak pertama kami. Tapi karena tugas saya, jadi saya kurang memperhatikan kondisinya. Bahkan saya jarang pulang karena jaraknya yang cukup jauh."

"Dokter rian sudah menikah? Kok saya tidak tau?"

"Alhamdulillah. sudah 7 bulan yang lalu. Dan di usia pernikahan kami yang baru berumur jagung. Allah telah memberi kepercayaan kepada kami. Ya, jadi usia kandungannya hampir sama dengan istri ustadz. Oh iya mengenai pernikahan saya, memang acaranya hanya keluarga kami saja yang hadir. Tidak ada tamu yang kami undang. Soalnya saya yang tidak ada cuti."

"Tapi kenapa dokter tidak mengajak dia tinggal saja di dekat sini?"

"Sudah saya usulkan. Tapi Istri saya sedikit keras kepala, dia memilih tinggal bersama keluarganya saja."

"Tidak papa. Yang penting keluarga dokter baik baik saja."

"Iya ustadz Hafizh terimakasih banyak. Kalau begitu saya mohon pamit. Masih banyak pasien yang harus saya check."

"Iya dokter silahkan!"

Hafizh mengantarkan dokter rian sampai ambang pintu ruang rawat syila. Untuk kondisi hafizh saat ini dia sudah benar-benar baik. Dia hanya terfokus untuk kesembuhan syila dan kondisi calon anaknya.

Hafizh duduk di samping syila yang nampak tersenyum kearahnya.

"Kamu dengar Humairah, Alhamdulillah anak.
kita sehat. Jadi kamu harus cepat sehat, biar kita bisa menjaganya bersama."

"Iya mas. Syila juga udah gak betah iih disini. Kita pulang aja mendingan. Syila udah baikan kok. Beneran."

"Kata dokter kamu belum pulih total sayang. Jadi sabar ya Humairah ku!"

Hafizh memeluk syila dengan erat. Nampak kebahagiaan terlihat jelas di wajah mereka. Hafizh tidak ingin melepaskan pelukannya. Dia benar-benar tidak mau jika syila harus pergi lagi. Hafizh tidak akan sanggup untuk hal itu.

Ruangan serba putih itu nampak menjadi saksi bisu atas rasa rindu kedua insan tersebut. Keduanya terbenam dalam pikiran masing-masing.

"Sayang ngapain kamu disini?"

"Aku kan rindu kamu dokter rian suamiku. Masa gak boleh sih rindu suami sendiri."

"Tentu boleh. Cuman Aku heran saja, kamu tidak seperti biasanya. Kan kamu pernah bilang paling tidak suka dengan suasana rumah sakit."

"Iya itu kan dulu mas. Ah kamu. Eh iya nih aku bawakan makanan kesukaan kamu."

"Terimakasih istriku sayang. Kalau begitu kita makan bareng bagaimana?"

"Aku sudah makan duluan. Gak papa kan makan sendiri?"

"Iya tidak masalah."

"Eh mas. Kamu habis dari mana?"

"Dari ruang 115. Habis check pasien. Eh dia juga sedang hamil. Usia kandungannya sama seperti usia kandungan kamu."

"Perempuan?"

"Iyalah perempuan! Masa laki-laki hamil. Lebih kagetnya dia itu istri ustadz hafizh. Anak abi syaid. Kamu ingatkan?"

"Iya tentu ingat mas. Kita kan sama-sama Mondok disana."

BRUUKKKKK

"Tasya?"

"Ustadz alif?"

"Ngapain kamu di rumah sakit?"

"Emmm tidak papa ustadz. Maaf saya buru buru."

Tasya nampak menghindar dari alif. Dia terlihat ketakutan. Alif merasa penasaran sebenarnya apa yang dilakukan Tasya disini.

Semenjak kejadian tasya di keluarkan dari pondok satu tahun lalu, alif baru melihat tasya kembali saat ini.
Akibat kesalahannya yang mencoba menjebak syila. Dia harus menanggung malu.

Tasya berjalan dengan cepat. Dia setengah berlari. Sesekali dia terlihat mencoba menelpon seseorang, namun tak kunjung ada jawaban. Raut wajahnya menampakan kegelisahan yang luar biasa.

Tanpa tasya sadari alif telah mengikutinya dari belakang. Tasya berjalan menuju bagian administrasi.

"Suster maaf saya keluarga dari pasien atas nama Arsyila Romeesa Farzana. Kalau boleh tau ruangannya dimana ya?"

"Ruangannya ada di sebelah sana mbak. Ruangan no 115."

Alif lebih di kaget! Kenapa tasya mencari ruangan syila?
Alif merasa begitu aneh dengan kehadiran tasya. Dia mengambil handphone dan mengirim pesan singkat kepada imron juga hafizh.

Tasya berjalan sedikit berlari. Dia tidak mau ada seorangpun tau atas sesuatu yang akan dia lakukan.

"Ini ruangannya!" Gumam tasya pelan.

Ckleeekkk

"Apa? Ruangan ini kosong! Ruangan ini berantakan! Aku terlambat."

Braakkkk

"U---ustadz hafizh?"

"Kamu ngapain disini tasya?"

"Sa---saya disini----"

"Syila dimana? Kemana dia?" Ucap alif

"Sepertinya telah terjadi sesuatu disini. Ruangannya sangat berantakan." Ucap imron.

"TASYA!" Teriakan hafizh membuat semua orang yang ada di sana kaget.

"Maaf ustadz. Sepertinya mbak jihan telah membawa syila."

"Apa? jihan?"

Flashback on

Nampak seorang wanita duduk santai di dalam cafe. Dia sesekali melirik layar telpon di genggamannya. Melihat tingkahnya, nampak dia sedang menunggu seseorang.

PLAKKK

"Mbak ini kenapa sih. Kenapa mesti menampar saya?"

"Heh tasya. Aku nunggu disini lama."

"Oke. Tapi tidak harus menampar wajah saya juga kali mbak. Jadi ada apa mbak mengajak saya bertemu disini?"

"Kita bunuh syila!"

"Apa? Mbak sudah gila!"

"Iya aku memang gila! Makanya aku ingin melihat syila mati, Agar tidak ada lagi penghalang untuk mendapatkan apa yang aku mau."

"Aku tidak mau ikut campur."

"Jadi kamu tidak mau membantu aku?"

"Aku akan membantu. Tapi tidak mesti membunuh. Ingat mbak, kamu sedang mengandung. Bagaimana kalau polisi tau dan mas rian tau?"

"Rian gak akan tau. Aku akan ke rumah sakit hari ini untuk menghilangkan sakitnya syila."

Flashback off

"Rian siapa?" Ucap alif.

"Sudah. Lebih baik sekarang kita berpencar mencari syila. Ayo!" Ucap hafizh panik.

Semuanya berpencar mencari syila. Tiap lorong rumah sakit mereka telusuri. Tak ada satupun jejak syila. Tidak ada satupun orang yang melihat syila ataupun jihan.

"Mbak Jihan kamu mau bawa aku kemana?" Ucap syila mencoba berontak.

"Jangan banyak bicara ayo masuk!"

Jihan membawa syila kedalam mobilnya. Dia mengikat tangan syila dan menutup mulut syila dengan sapu tangan yang telah dia siapkan.

"Kamu diam. Jangan banyak bergerak."

Syila mencoba berontak. Namun ikatan itu sangat kuat di tambah kondisi tubuh syila yang masih sangat lemas.

'Ya Allah aku sungguh tidak tau apa yang akan dia lakukan kepadaku. Aku memohon perlindunganmu Ya Allah.'

"Kamu menangis syila. Jangan takut. Aku juga kan calon istri hafizh berarti aku ini calon madu mu. Kamu tau kan sekarang aku sedang mengandung anaknya."

'Apa iya? Aku tidak tau kebenarannya. Apa karena masa lalunya hingga mbak Jihan tega berbuat jahat kepadaku?'

"Kamu jangan khawatir syila. Rileks saja. Kamu tau? aku akan mengantarkan kamu ke tempat terindah, Agar kamu tidak menderita dan tidak akan pernah merasakan sakit lagi."

'***Astagfirullah, sebenarnya apa yang akan dia lakukan kepadaku.***'

Mobil yang mereka tumpangi nampak berhenti di salah satu villa. Jihan membawa syila masuk. Syula mencoba berlari namun tenaga jihan jauh lebih kuat. Jihan membuka ikatan dari tangan dan mulut syila.

"Lepaskan aku mbak. Toloooong!"

"Hahahah. Berteriak saja. Percuma! Ayo naik." Jihan membawa syila ke ruangan atas.

"Lepaskan aku mbak. Salah aku apa sama kamu mbak?"

"Masih bertanya apa kesalahan kamu? Mikir dong syila. Kamu itu sudah merebut hafizh dari aku. Seharusnya yang menikah dengan hafixh itu aku. Bukan bocah kaya kamu ini!" Dengan melwmpar kasar syila.

"Lalu kamu mau apa dari aku?"

"Mati! Aku mau kamu mati!"

"Aku tidak takut. Jika aku di takdirkan mati sekarang aku tidak takut. Tapi sungguh kamu malaikat berhati iblis. Kamu terlalu terobsesi akan dunia hingga lupa akan hati kamu."

"Maksud kamu apa? Lancang sekali berbicara seperti itu sama aku. Hah!"

"Aku tau pikiran dan hatimu itu tidak berjalan beriringan. Pikiranmu terlalu menguasai dirimu. Hingga perasaanmu tidak pernah kau rasa. Kamu tidak mencintai mas hafizh mbak. Kamu hanya terobsesi akan masa lalu kalian. Mbak hanya merasa menjadi yang tersakiti."

"Diam! Kamu tidak akan tau masalah hati."

"Apa mbak lupa, aku juga perempuan?"

"Diam syila! Aku mau kamu mati."

"Pikiranmu menjadikan kamu sosok yang jahat mbak. Perlakuan mu nampak tidak secantik paras mu."

PLAAAAKKK

tes...tes...tes
Darah segar keluar dari mulut syila akibat tamparan jihan. Pipinya memanas. Kepalanya pusing.

"Istighfar mbak. Kau melangkah terlalu jauh. Jangan biarkan obsesi masa lalu menguasai pikiranmu mbak. Istigfar."

"DIAM!"

BRUGGGG

Syila terjatuh akibat dorongan jihan. Perutnya terasa keram akibat benturan yang di alkukan jihan. Dorongannya begitu keras. Syila tergeletak. Dia merasakan sakit yang luar biasa di bagian perutnya.

"Bangun! Ayo! Lihat di bawah sana. Kamu lihat itu kolam renang. Kedalamannya tidak terlalu dalam kok. Aku rasa kalau kita terjun ke sana itu dari sini akan pas deh syila."

'Ya Allah. Ya Rahman. Ya Rahim'

"JIHAN!"

"Mas----mas rian." Ucap jihan kaget.

"Lepaskan istriku jihan." Ucap hafizh.

"Kalian tau dari mana aku ada disini?"

"Aku yang memberi tau mereka."

"Tasya!" Ucap jihan tidak menyangka.

"Ya. Aku tidak suka dengan caramu mbak walau kamu kakak kandungku. Ketika kamu memberitahu tempat kalian. Aku langsung memberi tau kepada mereka." Ucap tasya.

"Lepaskan syila Jihan. Aku tidak menyangka kamu sejahat ini." Ucap Rian.

"Kamu baru tau aku sejahat ini? Asal kamu tau ya, teror yang terjadi di apartemen syila pun itu atas suruhanku. Dan Tasya yang melakukannya. Jadi, jangan mendekat. Kalau kalian mendekat aku akan dorong syila ke bawah."

"Lepaskan dia jihan." Ucap alif

"Jangan mendekat at---"

Byuuuuurrrr

"SYILAAAA!" semua orang berteriak kecuali jihan. Dia memandang tidak percaya.
Syila terjatuh akibat dorongan jihan. Semua orang memandang tidak percaya atas perlakuan bejat jihan.

"Ya Allah syila tidak bisa berenang. Dia memiliki penyakit jantung." Ucap hafizh berlari. Semua orang nampak berhamburan untuk menolong syila tanpa memperdulikan jihan.

'Ya Allah apa sekarang waktunya aku kembali kepadamu? Apa sekarang waktunya aku berpisah dengan dunia? Suami yang sangat aku cintai.
Jika memang begitu. Pulangkan aku dalam keadaan mulia Ya Allah. Izinkan aku untuk bisa menatap wajah suamiku walau hanya sebentar.'

Hafizh mencoba menolong syila. Dia begitu snagat khawatir, di tambah darah yang nampak terlihat jelas pada air kolam membuat hafizh tidak bisa berpikir panjang.

'***Ya Allah selamatkan istri hamba. Aku mohon Ya Allah selamatkan dia. Aku ingin menebus semua kesalahanku padanya. Berilah aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya Ya Allah.'***

Jangan lupa Vote dan komentarnya yaaa. Jika banyak kata yang kurang tepat. Mohon maklum serta mohon kritikannya yakkk

Author jadi kesel sendiri ah. Ini alurnya terlalu lambat ya?

Instagram|| @Mawarbiruu2407

43

Seharusnya engkau bersyukur Tuhan telah memberimu satu wajah, tetapi engkau meminta satu wajah lagi untuk ditunjukkan pada orang lain.

"Jadi jihan sudah menikah?" Tanya alif geram.

"Iya. Jihan istri saya. Kami menikah 7 bulan yang lalu." Ucap dokter rian.

"Tapi kenapa dia melakukan hal itu?" Ucap imron.

"Aku tidak tau!" Ucap dokter rian prustasi.

"Aku minta maaf mas!" Jihan tiba-tiba datang dengan menangis dan berlutut di hadapan dokter rian.

"Jangan minta maaf sama saya. Tapi minta maaf sama syila dan hafizh. Kamu tau? Karena ulah kamu rumah tangga mereka berantakan. Bukan hanya itu, akibat perbuatan kamu syila sekarang koma dan kandungannya mengalami keguguran."

"Aku benar-benar minta maaf mas! Aku menyesal."

"Penyesalan mu tidak ada artinya jihan!" Ucap hafizh yang tiba-tiba ada di belakang jihan.

"Hafizh aku minta maaf sama kamu juga syila. Aku melakukan itu hanya merasa iri dengan kebahagiaan kalian."

"Apa selama ini kamu tidak merasa bahagia hidup bersama saya jihan?" Ucap dokter rian tak percaya akan ucapan jihan.

"Bukan begitu mas. Maaf!"

"Kamu ibarat iblis berwajah malaikat. Kau nampak ayu namun busuk. Hatimu keji. Kamu hanya belum bisa berdamai dengan masa lalu. Kamu merasa kamu masih mencintai hafizh dan dia meninggalkanmu. Namun pada kenyataannya kamu tidak mencintai hafizh." Ucap alif marah.

'kamu benar lif'

"Kamu mengaku kalau anak yang dalam kandungan mu itu anaknya hafizh. Jika seandainya dia menikahi kamu, yakin kamu mau menjadi istri kedua di dalam kebohongan? Yakin kamu tidak akan merasa menderita? Sebenarnya kamu mencintai dokter Rian, tapi kamu tidak mau mengakui kenyataan itu. Karena, kamu dibutakan oleh kisah masa lalu." Ucap imron yang kini angkat bicara.

"Nyawa balas dengan nyawa!" Ucap hafizh.

Semua orang kaget dengan ucapan yang di lontarkan hafizh.

"Ma---maksud kamu?" Ucap jihan

"Haha. Tenang jihan! Aku tidak sejahat itu. Hukuman itu tidak pantas untuk manusia seperti kamu. Nyawa balas dengan nyawa! Itu hal yang pantas. Tapi aku masih memiliki rasa kasihan. AKU AKAN LAPORKAN KAMU KE POLISI!"

"Ap--apa tidak bisa di bicarakan dengan baik-baik hafizh?" Ucap jihan.

"Apa? Aku tidak mendengarnya jihan. Kamu bilang apa barusan HAH? ULANGI!"

"Ak---aku minta maaf. Aku menyesal! Aku mohon jangan jebloskan aku ke polisi. Aku sedang mengandung."

"Kamu pikir aku akan termakan omongan kamu?"

"Ustadz hafizh maaf! Aku sebagai suami jihan minta maaf. Aku tau perlakuannya itu sangat keterlaluan, mungkin tidak bisa di maafkan. Aku Pun merasa malu atas perlakuannya. Aku tidak tau dia setega itu. Aku mohon kasihani anak dalam kandungannya dia sedang mengandung. Aku mohon!" Dokter Rian berlutut di hadapan hafizh.

"Maaf dokter. Aku rasa keputusan ini sudah sangat bulat. Apa anda tidak melihat istri saya terbaring koma. Coba anda pikirkan jika anda ada di posisi saya. Syila sudah banyak menderita."

Semua orang bungkam. Tidak ada satu patah katapun yang keluar dari orang-orang yang ada di ruangan itu.

Jihan Pov

Hari demi hari terus berlalu. Hari demi hari pula aku terus ditimpa penyesalan. Penyesalan akibat ulahku sendiri.

Perkataan demi perkataan yang terus terlontar membuatku sadar, jika hidup ini bukan hanya tentang bahagia semata.

Aku menyesal telah melakukan semuanya kepada hafizh. Lebih tepatnya kepada syila. Syila benar! Jika aku hanya terobsesi akan masa lalu ku.

Aku mencintai Rian suamiku sendiri bukan hafizh. Hanya saja hatiku merasa tidak menerima melihat kebahagiaan syila dan hafizh. Aku merasa hafizh terlalu baik untuk mendapatkan orang lain.

Aku hanya tidak rela melihat dia bersanding dengan orang lain. Aku akui kesalahanku di masa lalu hingga hafizh meninggalkan ku. Aku tau akulah yang salah bukan dia.

Wahai Tuhan sungguh kini aku benar-benar merasa menyesal atas semua perbuatan ini. Kini ucapan ku hanya seperti angin yang berhembus tanpa terasa sedikitpun.

Aku menyadari kesalahanku kepada mereka terlalu besar untuk dimaafkan. Tapi apalah dayaku.

Apa aku salah ingin mendapatkan kebahagiaan?

Apa aku salah jika berharap masa laluku kembali?

Menurutku aku tidak salah jika menginginkan itu semua. Karena aku hanya mengusahakan semuanya. Tapi aku akui caraku terlalu keji. Aku hilang kendali.

Jangankan orang lain, suamiku sendiri sekarang enggan berbicara kepadaku.

Wahai tuhan, jika bisa, aku memohon agar engkau berkenan memutar semuanya. Ampuni aku Tuhan. Ampuni aku!

Author Pov

Sang fajar seolah tak pernah menampakan dirinya lagi. Bahkan angin seolah enggan berbisik hanya untuk menyentuh lembut. Begitulah perasaan hafizh saat ini.

Hatinya terasa begitu hancur yang luar biasa. Baru saja dia mendapatkan kebahagiaannya kembali. Namun skenario Allah benar-benar tidak pernah terduga.

Salahkan jika hafizh marah terhadap Jihan?

Salahkan jika dia di berikan pilihan antara Memaafkan atau tidak, lalu dia memilih untuk tidak memaafkannya?

'Ya Allah, anakku yang belum pernah aku sentuh bahkan melihatnya pun belum pernah, kini telah kembali kepada-Mu. Aku serahkan semuanya kepada-Mu. Tapi aku memohon jangan Engkau ambil istriku Ya Allah. Aku tidak akan sanggup. Berilah waktu kepada kami untuk memperbaiki semuanya. Karena aku yakin takdirmu itu lebih indah dari semua harapanku'

"Humairah, apa kamu mendengar suara suami mu ini? Mas mohon bukalah mata indah milikmu itu sayang. Mas rindu!"

Hafizh tenggelam dalam perasaanya. Dia tidak rela melihat syila yang terbaring lemah ini.

"Apa kamu tidak cape tidur terus seperti Humairah? Mas mohon bangunlah sayang. Banyak mimpi yang belum kita wujudkan. Banyak cerita yang ingin mas bagi bersamamu. Mas rindu tidur dipangkuan mu. Bangunlah!"

Tes...tes

Hafizh menangis! Hafizh tidak pernah menangis selain karena Ibunya serta syila. Hafizh selalu berkata, jangan ada kata menangis dalam kamus kehidupanku, kecuali tangisan itu aku persembahkan untuk Surgaku yaitu ibu, serta orang-orang yang aku sayang. Tapi itupun tangisan bahagia.

_____

Syila Pov

Entah apa yang terjadi terhadap tubuhku saat ini. Semuanya sama sekali tidak dapat aku gerakan. Mataku terasa berat untuk aku buka. Tapi pendengaranku sangat jelas. Mulutku tak bisa dibuka hanya untuk berucap satu kata saja.

Aku mendengar dan mengetahui siapa saja yang ada di dekatku. Namun seluruh anggota tubuhku tidak sejalan dengan pikiranku saat ini.
Aku mendengar suamiku terus menyuruhku membuka mata. Namun apa dayaku saat ini.

"Apa kamu tidak cape tidur terus seperti Humairah? Mas mohon bangunlah sayang. Banyak mimpi yang belum kita wujudkan. Banyak cerita yang ingin mas bagi bersamamu. Mas rindu tidur dipangkuan mu. Bangunlah!"

Aku tau itu adalah suara suamiku. Orang yang sangat aku rindukan. Orang yang pertamakali kali akan aku sambut ketika aku terbangun nanti. Aku terus berharap semoga ada keajaiban yang menghampiriku. Aku tak kuasa mendengar setiap bait katanya. Ingin rasanya aku bangun lalu memeluknya dengan erat. Aku hanya mamou menangis dan menangis di bawah alam sadarku.

———

"Sayang, kamu menangis? Apa kamu mendengarnya?"

"Dokter! Dokter!" Hafizh terus memanggil dokter.

"Ada sesuatu yang terjadi terhadap pasien?"

"Iya dokter. Ketika saya terus mengajaknya berinteraksi dia meneteskan air mata dok. Dia menangis!"

"Ini perkembangan yang baik. Terus berikan rangsangan agar dia cepat kembali sadar."

"Baik dok!"

Tak tau bilang apa
Updatenya begitu dulu

Author lg banyak agenda

Instagram || @Mawarbiruu2407

44

Luka goresan terasa lebih manis, dari pada luka yang tak kasat mata.

****

Daun melambai perlahan, seolah menyeru kepada setiap insan untuk datang dan mendekat . Angin yang menyentuh dengan perlahan, membuat suasana semakin terasa tentram.

Hari demi hari terlewatkan begitu saja. Tak ada canda, tak ada tawa. Seolah mencerminkan hari-hari yang tak pernah bermakna untuk jihan.

Sudah tiga minggu dirinya terkurung dalam jeruji besi. Hafizh tidak bermain dengan perkataannya. Tidak ada yang mampu menghalangi hafizh. Semua bukti tertuju kepada jihan. Dia bersalah.

Jihan hanya mampu meratapi nasibnya. Merutuki setiap kebodohannya. Menyayangkan kandungannya yang kian hari semakin membesar. Membayangkan sang buah hati akan lahir dengan posisi seorang ibu penjahat. Dia tidak lagi memikirkan dirinya, yang dia pikirkan hanya nasib anak yang ada dalam kandungannya saat ini. Berharap akan ada sebuah keajaiban datang dan mengulurkan tangan membawanya keluar dari tempat tersebut.

"Jihan!"
Panggilan seseorang mengalihkan pandangan jihan

"Mas Rian!"

"Bagaimana kabarmu dan calon anak kita?"

"Kamu masih mengakui dia anak kita, setelah semua hal yang terjadi diantara aku dan kamu mas?"
Dengan posisi membelakangi rian yang ada di luar jeruji penjara.

"Kamu memang salah, tapi dia tidak tau apa-apa."

"Terimakasih! Aku kemarin buta, bahwa aku memiliki suami yang sangat bertanggung jawab seperti kamu. Maaf!"

"Aku rasa tidak perlu kamu bahas lagi. Aku sudah membujuk hafizh, tapi dia masih tetap dengan keputusannya."

"Biarkan saja. Aku memang salah mas, tidak perlu kamu perjuangkan aku lagi. Biarkan aku disini bersama calon anak kita. Cukup do'akan saja kami."

****

Mata itu kini mulai bergerak, mata yang selalu memancarkan sinar ketulusan itu terbuka lebar, menampilkan pupil mata yang indah.
Tangan yang sudah lama tak bergerak itu pun nampak mulai melentikan jari jemarinya.

"Ha---ha---haus." Satu kata terucap dari bibirnya yang sudah lama tertutup rapat.

Seseorang yang duduk menemaninya setiap hari seolah tak percaya dengan penampakan dihadapannya itu. Dia berkali-kali melebarkan penglihatannya, seolah tak percaya dengan apa yang dia saksikan saat ini. Air matanya tak dapat dia bendung lagi. Air mata bahagia itu jatuh tanpa dia sadari menyaksikan sang istri telah bangun dari komanya.

"Alhamdulillah. Humairah kamu kembali, sayang?" Ucap hafizh dengan berhambur memeluk syila.

Hafizh memeluknya dengan erat seolah tak ingin melepaskannya kembali. Dia bahagia, benar-benar bahagia. Istri tercintanya telah sadar dari koma.

"Ha---haus." Ucap syila pelan.

"Maaf sayang, Ini minum dulu." Hafizh mengambilkan air minum untuk syila.

Hafizh berteriak memanggil dokter rian. Hatinya diselimuti kebahagiaan. Namun, disisi lain dia pun merasa khawatir terhadap kondisi Syila kedepannya.

Betapa hati syila akan terasa hancur seperti apa yang hafizh rasakan saat ini, atau bahkan melebihi hancurnya perasaan hafizh. Dia dilema dalam situasi ini, antara jujur dan menutupi.

"Maaf ustadz hafizh, ada apa? sehingga anda berteriak dengan panik!" Ucap dokter Rian yang terlihat tidak kalah panik.

"Lihatlah dokter, istri saya sadar."

Tanpa berkata apapun lagi, dokter Rian langsung memeriksa kondisi syila yang sudah cukup lama dinyatakan koma. Hafizh meraih ponselnya, mencoba menghubungi semua keluarga mengabarkan kegembiraannya saat ini.

"Alhamdulillah. kondisi istri ustadzh sangat baik, hanya saja dia sementara waktu akan sulit untuk berjalan dan tubuhnya akan terasa lemas, dikarenakan sarafnya yang belum kembali berfungsi seperti biasanya." Penuturan dokter Rian kepada Hafizh.

"Alhamdulillah. Tapi, apa ini tidak akan berjalan lama dok?"

"Insyaa Allah dengn latihan rutin berjalan sarafnya akan kembali normal. Ustadz tidak perlu khawatir."

"Baik kalau begitu dok, terimakasih."

****

Seseorang duduk diruang kerjanya, dengan pandangan menatap lurus menembus jendela besar yang ada diruang tersebut. Suara lantunan ayat suci Al-Qur'an yang terdengar samar ikut menemaninya.

Dia nampak memikirkan sesuatu yang sulit untuk dia ungkapkan. Bukan tidak mau, hanya saja dia merasa cukup dia dan tuhan yang tau. Tidak semua hal mesti diketahui banyak orang.

Tekk...

Seseorang memetikkan jari tepat di depan wajahnya. Dia yang sedang melamun sontak merasa kaget dengan kehadiran orang tersebut.

"Astagfirullah, Imron." Ucap alif dengan memalingkan wajahnya.

"Haha, iya ini saya. Melamun lagi? Teringat lagi?" Imron sedikit tertawa.

"Kebiasaan tidak uc-----"

"Ucap salam? Saya yang kebiasaan tidak mengucapkan salam, atau kamu yang kebiasaan melamun sendiri?" Ucap imron memotong perkataan alif.

"Menurut anda bapak imron?" Ucap alif dengan melemparkan botol air mineral ke arah imron, dan di tangkap tepat olehnya.

"Tidak perlu saya jawab anda sudah pasti lebih tahu." Ucapnya dengan meneguk air tersebut.

"Tumben mampir kesini. Ada apa gerangan?"

"Syila sudah sadar dari koma."

"Saya tahu, itu."

"Luka yang tak kunjung kering!" Ucap imron membelakangi alif

"Luka?"

"Saya tahu perasaan kamu itu belum sepenuhnya pulih. Jadi ceritakan masalahmu pada saya, bukan melamun sendiri, nanti kesambet baru tau rasa." Ucap imron di barengi gelak tawa.

"Bukan luka, hanya saja saya dulu yang berharap banyak terhadap dia, hingga kini saya merasa menjadi seseorang yang paling tersakiti."

"Lihatlah jauh kedepan lif, walau berat kita harus yakin, bahwa di depan sana ada sesuatu yang indah telah menantimu." Ucap imron dengan menepuk bahu alif.

"Apa saya terkesan lebay?"

"Ah tidak. Tidak salah lagi." Imron tertawa lepas dan dibalas tonjokan pelan dari alif.

****

Hafizh bungkam seribu bahasa, dia bingung harus berkata apa terhadap syila saat ini. Tidak mungkin dia menutupi semuanya, karena dia yakin cepat atau lambat syila akan mengetahui kebenarannya.

"Jawab, mas! Kenapa perut syila jadi rata seperti ini?" Ucap syila dengan mengguncang lengan hafizh.

"....."

"Kenapa kamu diam mas, anak kita kemana? Apa dia sudah lahir ketika aku koma?"

Perkataan syila terasa menusuk dalam, kedalam hatinya. Hafizh tak kuasa mendengan semuanya. Dia menangis dan memeluk syila.

"Kamu kenapa menangis, mas?"

"Maaf sayang. Maaf!" Ucap hafizh semakin mengeratkan pelukannya.

"Untuk apa?"

"Mas tidak bisa menyelamatkan anak kita. Ikhlaskan dia sayang."

"Ma----maksud kamu, bayi kita meninggal?" Ucap syila mendorong hafizh.

"Tenanglah!"

"Ini bohongkan, Mas? Jawab!" Ucapan syila yang di balas gelengan kepala oleh hafizh.

"Arrrghhhhh, kenapa mas? Aku mau melihat dia." Ucap syila mencabut infusan dari tangan kirinya. Syila mencoba berlari namun kakinya tidak mampu berjalan.

Hafizh menghalangi syila dan memeluknya, memberikan kenyamanan dan ketenangan untuk Syila. Syila mencoba meronta sekuat tenaga, namun kekuatannya tidak bisa menyeimbangi kekuatan hafizh.

Dokter rian beserta dua suster yang mendengar keributan tersebut berlari menghampiri mereka. Hafizh memberi isyarat kepada mereka untuk tenang dan diam, membiarkan syila menangis sejadi-jadinya.

"Mas pasti bohong. anak kita masih hidup, iya kan mas?"

Dokter Rian yang mendengar perkataan itu sontak merasa kaget. Dia merasa perkataan itu bagaikan Sambaran petir. Rasa bersalah menyelimuti dirinya, karena Jihan semua ini terjadi. Dia merasa suami yang gagal mendidik istrinya. Dokter Rian menyadari perasaan hafizh serta syila saat ini, mungkin jika dia ada di posisi mereka, dia pun akan melakukan hal yang sama, atau bahkan lebih dari mereka.

"Maafkan istri saya syila" ucap dokter Rian dalam hati.

"Akan saya pastikan kamu menetap dalam penjara Jihan." Ucap hafizh dalam hatinya dengan mengepalkan tangan penuh amarah.

"Tenanglah sayang, ikhlaskan dia. Allah lebih sayang terhadap kamu juga anak kita."

"Tanda Allah sayang mengambil anak kita, begitu?"

"Istighfar humairoh. Allah ingin kita lebih dekat dengan-Nya, lebih banyak menengadahkan tangan dihadapan-Nya. Percayalah, Allah lebih mengetahui apa yang terbaik untuk kita."

part 45

Rela itu ketika engkau menerima semuanya tanpa mengungkit dan menuntut apa pun.
Menerima dengan lapang dada, tanpa amarah serta beban.

****

Andai waktu bisa dia ulangi, mungkin dia tidak akan memilih jalan yang menjerumuskan.
Jika waktu dapat dia ulangi, dia pasti berpikir beribu kali sebelum mengikuti nafsunya.

Begitulah, semua berjalan ibarat teka teki. Karena pengetahuan makhluk itu terbatas. Penyesalan akan datang di akhir, kala semua sudah terasa pahit.

Jihan terus merutuki dirinya, merutuki setiap kebodohannya selama ini. Menyesal. Mungkin, kini jihan merasa menyesal atas semua perbuatannya yang kini berujung di penjara. Berharap akan tersenyum lebar, menikmati semua kemenangan, Bertepuk tangan dengan hati yang puas. Namun, semua tidak seperti yang dia harapkan, semua hanya hayalan.

Setiap kebaikan akan mendapat ganjaran, dan setiap keburukan akan mendapat siksaan.

Jihan duduk termenung di salah satu sudut ruangan gelap itu, ruangan kecil yang menyesakan. Dia terus mengelus perutnya yang semakin membesar, berharap ada dada bidang untuk dia bersandar mencurahkan semua keluh kesahnya.

"Ampuni aku tuhan." Lirihnya.

"Jihan!"

Panggilan seseorang membuyarkan lamunannya.

"Mas Rian."

"Bersabarlah, aku akan terus berusaha mencari cara agar kamu dapat keluar dari sini."

"Kenapa kamu melakukan semua ini mas? Hiks." Jihan mulai terisak.

"Maksud kamu?" Tanya Rian bingung.

"Aku adalah orang jahat yang tidak punya hati, tidak punya belas kasihan kepada orang lain. Bahkan, aku telah menyakiti banyak orang, terlebih kamu." Ucapnya di sela isakannya.

"Seburuk apapun kamu, kamu tetap istri saya. Anak yang ada dalam kandungan kamu adalah anak saya. Tugas kita sebagai hamba atas penyesalan adalah bertaubat dan jangan mengulangi semua kesalahan yang membuat diri menderita kembali."

"Maaf!" Isakannya semakin keras.

"Sudahlah, saya sudah melupakan semuanya. Berjanjilah untuk tidak berucap lagi."

****

Brukkk....

Syila kembali jatuh di atas kursi rodanya. Kini dia berada di taman rumah sakit di dampingi hafizh. Hafizh membantu

syila untuk belajar berjalan kembali, agar semua sarafnya kembali normal.

"Aku tidak bisa mas."

"Ayo Humairah, kamu bisa. Bismillah."

Syila kembali mencoba berdiri dan melangkahkan kakinya.

"Ayo sayang, kemarilah. Sedikit lagi." Hafizh merentangkan kedua tangannya.

Syila terus berjalan dengan perlahan, mencoba untuk meraih tangan hafizh. Pandangannya tertuju pada suatu objek yang mengalihkan fokusnya. Seorang ibu yang sedang menggendong bayi dan terlihat suaminya menggendong anak pertama mereka.

Syila terus memperhatikan momen tersebut. Nampak sang ibu mencoba menenangkan sang bayi yang mulai menangis. Tanpa syila sadari dia mengelus bagian perutnya. Nampaklah cairan bening keluar deras dari matanya. Hafizh yang menyadari itu mencoba menghampiri syila, yang kini mulai lemas dan terjatuh.

Syila menangis dalam dekapan hafizh. Rasa sakitnya belum terhempas dari dalam hati. Kekesalan itu masih saja setiap diam menghuni perasaan syila. Rela itu belum dapat syila rasakan.

Sakit ini semakin dalam, seolah semakin hari semakin menjadi. Syila merasa tak sanggup membendung semua kekecewaan dalam hatinya lagi. Kini disini, dalam dekapan suaminya syila mengeluarkan semua kesakitannya.

Hafizh membiarkan hal itu, membiarkan syila menangis sepuasnya, mencoba memberikan kenyamanan dan

penenangan kepada syila.

Bukan hanya syila, hafizh pun merasakan hal yang sama. Kekesalannya ditambah besar ketika melihat syila seolah tidak berdaya.

"Sayang, ayo bangun. Kita kembali ke kamar, ya!" Ucap hafizh mencoba menenangkan.

"Mas, apa aku salah merasa kecewa? Apa aku salah merasa sakit? Apa aku salah belum menerima semua ini? AARRRGGG"

"Tenanglah sayang, tenang. Kamu tidak salah. Manusiawi ketika kita merasakan itu semua. Hanya saja yang tidak perlu kita lakukan adalah meratapi semua yang telah terjadi. Qodarullah, apa yang telah Allah takdirkan tidak akan pernah bisa kita lewatkan."

****

"Sodari jihan, anda bebas!"

"Maksudnya pak?"

"Mari ikut saya saja."

"Mas Rian!"

"Selamat untuk kamu."

"Terimakasih banyak atas semua ini mas."

"Jangan berterimakasih kepada saya. Berterimakasih lah kepada Allah yang telah menciptakan manusia sebaik syila serta hafizh. Mereka bersedia mencabut tuntutannya."

"Ma---maksud kamu, mereka yang melakukan semua ini?" Ucap jihan tidak percaya dan dibalas anggukan oleh Rian.

Flashback On

Hari ini nampak cerah, secerah hati seseorang yang mulai membaik. Keindahan tuhan nampak telah dirasakan kembali. Hatinya mulai berdamai dengan keadaan, senyumannya terpancar dengan keikhlasan, seolah tanpa paksaan.

"Assalamualaikum, Jauji."

"Wa'alaikumussalam Warohmatullah, Ya Jaujati."

"Sobahal Khoir!" Ucap syila dengan semangat memeluk hafizh dari belakang ruang kerjanya.

"Sobahannur!" Balasan hafizh dengan sedikit mengelus lembut kepala syila.

"Kaifa haluki, Ya Humairah?" Ucap hafizh dengan senang.

"Bikhoir! Seperti yang mas saksikan saat ini."

"Ya Humairah, Anti Jamiilah Wa saaharoh!"

Blussshh...

Seketika wajah syila memerah.

"Dari lahir juga begitu kok mas, kata bunda."

"Hahaha, Watashi wa anata Aishite!"

"Hmmm, Ana aidon." Ucap syila cekikikan

"Sayang, balas bahasa jepang lagi dong."

"Ah, mas. Syila gak ngerti."

"Kalau gak ngerti kenapa bisa balas dengan bahasa arab. Hayo." Ucap hafizh mencubit hidung syila.

"Keceplosan itu mah."

Hafizh menggelitik perut syila. Namun, terdengar seseorang yang mengetuk pintu.

"Aku buka ya mas?"

"Jangan, biar mas saja."

"Syila ikut."

Syila dan hafizh bergegas melihat siapa yang bertamu pagi-pagi seperti ini.

"Dokter Rian!" Ucap hafizh dan syila

"Aku mohon sama kalian, bebaskan jihan. Cabut tuntutan itu ustadz hafizh. Saya mohon." Ucap Rian yang langsung berlutut di hadapan mereka berdua.

"Hmmm, saya rasa kita bicara di dalam saja dok." Kata syila.

"Saya tidak akan beranjak dari sini sebelum kalian mencabut tuntutan itu. Saya mohon."

"Kamu!" Hafizh mengepalkan telapak tangannya. Syila yang melihat raut marah dari wajah suaminya itu mencoba menenangkan.

"Saya tau ustadz hafizh murka dengan perlakuan istri saya. Saya juga kecewa terhadap dia. Tapi seburuk apapun dia

tetap istri saya. Kini dia mengandung anak saya. Saya mohon syila."

"Jangan sekali-kali anda memohon kepada istri saya. Yang menuntut semua itu atas nama saya." Ucap hafizh menahan emosi.

"Mas, syila rasa---"

"Syutt, mas berjanji jihan tidak akan pernah keluar dari dalam penjara." Hafizh memotong ucapan syila.

"Mas, mbak jihan sedang mengandung. Syila tau kita kecewa terhadap dia. Kita sangat marah terhadap dia. Namun anak yang ada dalam kandungan mbak jihan itu tidak salah mas. Biarkan anaknya hidup dengan bahagia mas. Cukup anak kita yang tidak bisa melihat dunia, jangan anak mereka." Syila terduduk lemas dan menangis.

Rian yang mendengar perkataan syila merasa malu. Malau yang sangat luar biasa. Allah menciptakan hatinya begitu baik, atas semua kejadian yang telah menimpanya.

"Kita ke kantor polisi sekarang." Ucap hafizh

"Saya dengan sadar dan tanpa paksaan menyatakan mencabut tuntutan atas nama Jihan." Ucap hafizh dengan sedikit berat di dada.

"Tidak bisa pak, kejahatan yang dilakukan ibu jihan ini fatal."

"Saya mencabut tuntutannya pak."

"Tapi bukti mengarah terhadap ibu jihan."

"Semua itu hanya ketidak sengajaan pak."

"Maaf pak, semua harus di proses sesuai peraturan terlebih dahulu pak."

"Berapa lama pak?" Ucap syila yang kini bersuara.

"Sampai semuanya benar-benar beres bu, dan bu Jihan dinyatakan bebas tidak bersalah."

_____

3 bulan kemudian

Flashback off

"Jadi, mereka yang berusaha selama tiga bulan ini?" Ucap Jihan menangis

"Iya!" Ucap Rian

"Aku ingin bertemu mereka mas."

****

Footnot

Selamat pagi
pagi yang bercahaya (jawaban selamat pagi juga)
bagaimana kabarmu Wahai Humairah?
Baik!
Wahai Humairah, kamu sangat cantik dan menawan
aku cinta kamu (bahasa jepang)
saya juga

Part 46

Karena Allah menyukainya, aku pun melakukannya.
Karena Allah menyukainya, aku pun mengikhlaskannya.
Dan, karena Allah suka, aku pun memaafkannya.

****

Syila Pov....

Semilir angin yang menghembus perlahan di malam yang sunyi sepi ini. Membuat hatiku semakin tak kuasa, aku pun menangis. Aku melihat rembulan yang mulai meredup. Seolah ia tau dan seakan ikut bersedih, melihat aku yang menatapnya dengan nanar terasa penuh luka.

Berapa lama kah, diriku menahan semua gejolak ini, menanti semuanya akan berakhir. Aku terkadang merasa tak sanggup bila terus begini. Tak perlu aku ucapkan, semua tau akan perasaan yang tak bisa aku sembunyikan ini.

Melewati semuanya memang tidak begitu mudah. Untuk mencapai di titik ini sangatlah menyakitkan, banyak hal yang mesti aku lewatkan. Termasuk mengorbankan perasaan.

Memaafkan perbuatannya adalah hal yang sangat mudah aku rasa. Namun, untuk melupakan setiap inci kejadian itulah yang membuat aku semakin terasa teriris.

Terbayang wajahnya, membuatku memilih ingin merasa amnesia saja. Aku ingin Tuhan melumpuhkan segala ingatanku yang menjurus semua tentang dia.

Menghilangkan semua gambar kejadian yang terus berputar dalam memori ingatanku.

Tapi, Aku tau Tuhanku tidak menyukai itu. Meski semua terasa berat, aku harus belajar. Belajar mendapat ridho-Nya. Karena, aku tau Tuhanku tidak pernah keliru. Aku hanya melihat kejadian ini dengan sebelah sisi. Aku merasa ini adalah hal buruk yang terus menimpa. Namun, pada nyatanya ini adalah pembelajaran yang luar biasa. Mungkin, jika tidak ada kejadian ini, aku tidak akan pernah belajar tentang arti sebuah keikhlasan dalam hati.

Aku merasakan sebuah tangan kekar melingkar pada perutku. Aku tau siapa pemilik tangan itu. Semua sudah tidak asing. Dia suamiku. Tangan ini yang selalu sigap memberi perlindungan kala aku mulai lemah. Tangan ini yang senantiasa menyambut dengan uluran tangan, kala aku mulai mencari pegangan.

"Kamu menangis, Humairah?"

Sudah aku tebak, pertanyaan itu yang akan pertama kali dia lontarkan.

"Menangis lah sayang, jika hal itu dapat membuatmu lebih baik. Menangis lah, jika dengan hal itu engkau akan meras nyaman. Mas disini bersamamu. Yakinlah semua akan baik-baik saja."

Kini disini, dengan posisi ini aku merasakan kenyamanan. Aku tidak sekuat itu untuk menahan kekecewaan. Aku tidak sekuat itu untuk mudah melupakan. Semuanya benar-benar berat.

Betapa beratnya ketika membayangkan kini aku sedang menunggu hari-hari akan kelahiran anakku. Aku sering merasa kalau dia masih ada disini dalam perutku. Namun

ketika aku menyentuhnya, semua terasa menyiksa. Karena hanya tinggal impian semata.

****

Author Pov.....

Jihan menatap pantulan wajahnya di cermin kamar. Wajahnya berseri penuh bahagia. Betapa tidak, kini dia dapat bebas menikmati keramaian dunia, menikmati hirup pikuk dunia.

Penjara!
Telah mengajarkan dia tentang arti sebuah kebaikan.
Mengajarkan dia tentang posisi kebaikan.
Mengajarkan dia bahwa kejahatan selamanya akan merugikan.

"Sudah bersih-bersih, ya?" Tanya Rian yang datang tiba-tiba dari pintu kamar.

Jihan hanya menganggukkan kepala. Dia menjelaskan tentang kebahagiaannya. Tentang kekecewaannya yang telah berbuat jahat. Merasa malu terhadap syila yang selalu saja berbuat baik.

Rian tersenyum mendengar penuturan tersebut. Dia berharap semoga setelah kejadian ini jihan banyak belajar dari setiap kesalahannya. Dapat mengontrol setiap emosinya, membatasi diri untuk tidak lagi bersikap egois.

Rian yakin, jihan adalah wanita baik yang ditakdirkan Allah untuknya. Karena Rian melihat ketulusan dari setiap tatapan mata Jihan. Selama ini Jihan hanya butuh waktu untuk berdamai dengan hati dan kenyataannya. Dia pun yakin jika Jihan sebenarnya tidak mencintai hafizh, namun dirinya.

"Mas!" Panggilan Jihan mengagetkan Rian.

"Kenapa?" Sambungannya.

"Tidak papa, aku hanya bahagia. Akhirnya Allah mengabulkan segala permohonan ku, dan mengembalikan kamu kepadaku."

Hal itu membuat Jihan merasa wanita paling beruntung telah dicintai seseorang seperti Rian. Rian sosok suami yang memiliki kesabaran yang luar biasa, mampu memaafkan kesalahan Jihan yang begitu besar. Bahkan, Jihan sendiri telah begitu dalam menyakiti perasaan Rian. Dia merasa saat ini, bahwa dia adalah istri paling bahagian di dunia ini.

****

"Semuanya sudah siap?" Ucap seorang wanita paruh baya, yang tidak lain adalah umi hafizh, mertua syila.

"Masyaa Allah, umi. Sudah lama?" Ucap syila dengan mencium punggung tangannya.

Tepat hari ini, hafizh dan syila mengadakan syukuran di rumahnya. Semua keluarga nampak telah hadir, bahkan

sahabat dekat dari syila ataupun hafizh serta merta mereka undang.

Syila mengajak umi mertuanya untuk duduk di ruang depan, sedangkan dirinya memohon diri untuk menyiapkan segala kekurangan untuk syukuran. Nampak keluarga dari hafizh ataupun syila telah bercengkrama ditengah menunggu acara di mulai.

Syila nampak sedang menggendong Ali, anak kedua dari fatimmah dan yusuf, lebih tepat kakak iparnya. Bayi Ali baru berumur 7 bulan, nampak imut dan menggemaskan. Syila di buat gemas oleh bayi Ali. Tanpa ia sadari, satu tetes cairan bening lolos dari matanya.

Alif yang sedari tadi memperhatikannya, tidak syila sadari. Tidak ada niat buruk dalam hati alif, dia hanya melihat momen yang menurutnya langka, ketika seorang perempuan menggendong bayi laki-laki. Membayangkan kelak istrinya yang akan melakukan hal itu.

Tiba-tiba sebuah tangan menepuk pundaknya perlahan. Perlakukan itu membuat alif sedikit tercengang. Hafizh. Dialah yang telah membuyarkan lamunannya.

"Apakah masih terselip sebuah rasa dalam hatimu untuk istriku?" Sebuah perkataan yang menohok hati. Sebuah balasan senyum sudah mewakili semuanya. Tak perlu perkataan panjang lebar, jika senyum sudah memberikan makna yang terdalam.

"Aku tidak masalah. Karena disini aku lah pemenangnya. Lebih tepatnya Allah menciptakan dia untukku, dan Allah telah menciptakan seseorang yang lebih baik untukmu. Yakinlah dia akan segera hadir di waktu yang tepat. Percayalah dia akan lebih baik segalanya." Sebuah perkataan yang memberi penguatan dan penekanan kepada

yang mendengarnya. Perkataan itu bukan hanya tentang keyakinan, namun tentang penegasan bahwa dia tidak mesti lagi mengharapakan sesuatu terhadap syila.

Alif tidak pernah mengharapkan sesuatu yang lebih terhadap syila. Dulu, sekarang, dan selamanya dia hanya akan diam tidak akan bertindak apa-apa. Dia sudah terbiasa dengan kenyataan ini. Hatinya sudah mulai berdamai bahkan perasaan itu nantinya akan hilang dengan sendiri tanpa alif sadari dan alif ingat jika dia telah menaruh perasaan terdalam terhadap istri orang.

Tanpa alif dan hafizh sadari syila telah berlalu dari pandangan mereka. Kini syila berkutat di dapur menyiapkan kembali kekurangan yang akan di sediakan ketika acara syukuran di mulai.

"Syila!" Sebuah panggilan yang mengagetkan. Syila nampak bengong tidak berkedip. Jantungnya memompa lebih kencang. Pikirannya melayang jauh ke masa lalu.

"Syila, apa kamu mendengar saya?" Ucapan yang terlontar dari mulut seseorang yang memanggil namanya belum bisa menetralkan semua pikiran syila. Jantungnya lebih kencang lagi memompa. Pikirannya semakin jauh menerawang. Membuat perasaan terasa sedikit perih.

"M---mbak jihan!" Hanya itu yang kini memenuhi pikiran syila.

Jihan datang dan menghampirinya di dapur. Tanpa syila sadari orang itu mendekat dan semakin mendekat. Syila mundur perlahan mencoba memberi jarak antara dia dengan jihan. Tangannya mulai bergetar, bibirnya bungkam tidak dapat berucap.

"Syila!" Panggilan itu kembali jihan lontarkan. Namun syila terus berjalan mundur, sampai akhirnya suara gelas pecah mengagetkan jihan. Dia melihat raut ketakutan di wajah syila. Bibir pucat nampak jelas menutupi wajah ayu syila.

"Kamu kenapa syila?" Jihan terus mendekat dan syila mencoba menghindar tanpa berkata apapun.

"Syila, apa kamu sakit"? Perkataan itu tidak syila hiraukan dia berlari dengan tubuh bergetar, kakinya mulai lemas.

Brukk...

Alif yang melihat keganjalan ketika syila menambraknya mencoba mengejar. Hafizh yang melihat hal itu menghampiri alif dan menanyakan perihal keanehan yang terjadi. Syila berjalan melewati hafizh, bahkan pertanyaan hafizh sama sekali tidak syila dengar.

"Syila kenapa?" Ucap imron yang ada di antara mereka.

"Sepertinya dia sakit!" Ucap alif.

Hafizh segera berlari menyusul syila yang terus berjalan ke kamar mereka. Namun, syila lebih dulu masuk dan mengunci pintu.

Syila duduk memeluk lututnya, semua kejadian demi kejadian terus berputar dalam otaknya. Memori itu belum juga hilang, semua perlakuan jihan terus saja melekat. Tubuhnya tidak bisa merespon dengan baik ketika melihat wajah jihan berada di hadapannya. Semua mengingatkan syila dengan kejadian yang telah lalu, bahkan anaknya menjadi korban.

Kepala syila terasa sakit terus dihantui bayangan bayangan yang menyeramkan itu, tubuhnya mulai melemas. Dia tidak

berdaya di atas dinginnya lantai kamarnya dengan hafizh.

Tuk...tuk..tuk

Suara ketukan pintu yang tidak henti sedari tadi, tidak sedikitpun mengalihkan pikiran syila. Suara gaduh dari luar pun seolah tidak bisa memfokuskan pikiran syila. Hanya bayangan itu, perbuatan jihan yang terus menghantuinya saat ini.

"Humairah apa kamu baik-baik saja di dalam?" Teriakan hafizh yang terus mengetuk pintu.

"Sayang ini bunda, buka pintunya!" Ucap bundanya.

"Syila, sayang umi masuk ya? buka pintunya!" Kini mertuanya yang angkat bicara.

Semua orang panik melihat perlakuan syila yang tiba-tiba tidak bisa di tebak. Berbagai cara hafizh lakukan untuk membujuk syila. Namun tidak ada suara jawaban dari dalam kamar. Sampai akhirnya dobrakan yang bisa membuka pintu tersebut.

Hafizh melihat syila yang terus memegang kepalanya dengan kesakitan serta menangis tanpa suara. Dia segera memeluk syila.

"Sayang, kamu kenapa?" Hafizh benar-benar panik dibuatnya.

"Ma--ss syi--syila takut!"

Semua orang tidak percaya dengan ucapan yang terlontar dari mulut syila.

"Mas disini sayang, kamu aman. Ada apa?"

Tiba-tiba jihan datang dan menghampiri syila. Seketika syila berlari menjauh. Tangannya terus memegangi kepalanya. Jihan terus saja mendekat.

"BERHENTI!" Syila terus menghindar dari jihan. Hafizh berlari dan mendekap syila.

"Syila ini aku jihan."

Syila semakin mengeratkan pegangannya di kepala, sakitnya semakin menjadi. Semua orang merasa aneh. Terkecuali rian. Dia mendekat dan membawa jihan untuk menjauh. Syila nampak lebih tenang dan tidak histeris.

"Mas, a--aku takut!"

"Saya rasa syila butuh istirahat, dan untuk ustadz hafizh jangan dulu membiarkannya sendirian."

"Tapi, kenapa?"

"Syila mengalami trauma yang parah. Dimana ketika dia melihat atau merasakan sesuatu yang mengingatkannya pada kejadian yang sangat besar yang pernah terjadi dalam hidupnya, dia akan histeris. Dia akan sedikit kesulitan dalam mengontrol emosinya itu. Jadi dia perlu pendamping yang membuatnya merasa nyaman."

"Maksud dokter, apa karena jihan? Maaf maksud saya----"

"Saya yang seharusnya minta maaf terhadap kalian." Ucap jihan yang bersuara.

"Sekali lagi mohon maafkan saya syila." Sambung jihan dengan deraian air mata.

"Ma--s, sampaikan pada dia aku sudah memaafkannya." Hafizh hanya diam membisu.

"Jika kamu menginginkan aku di dalam penjara, aku siap syila. Kamu tidak perlu menyiksa diri kamu sendiri."

"Mas, katakan kepada dia. Kita hanya mencari Ridho Allah. Karena Allah menyukai ini, maka kita pun melakukannya. Karena Allah maha pemaaf, kita mencoba meraih kecintaannya. Satu lagi syila mohon sampaikan padanya beri waktu aku untuk tidak berpapasan dengannya, sampai hati dan pikiran ku, benar-benar kembali."

Part 47

8 bulan berlalu, semua nampak baik-baik saja. Bahkan keadaan jauh lebih baik dari sebelumnya. Begitu juga dengan keadaan syila. Perjalanannya dengan hafizh nampak dipenuhi kebahagiaan. Hafizh sangat memperhatikan keadaan syila. Begitu juga keluarganya.

Syila berjalan menuruni anak tangga, dengan menggunakan pakaian rumahan yang menutupi auratnya.

"Mbok, mas hafizh sudah berangkat ya?" Tanya syila mendekat ke arah mbok ayum yang sedang merapihkan piring.

"Iya, mbak. Tadi mas hafizh pesan sama mbok, katanya beliau berangkat. Maaf tidak membangunkan mbak syila, soalnya gak tega liat mbak tidur nyenyak setelah solat subuh."

"Oh iya. Makasih ya mbok."

"Sama-sama atuh mbak cantik."

Syila berjalan menuju taman belakang, dia merasa hari ini tubuhnya terasa lemas. Syila merasa dia kurang olahraga dan memutuskan untuk sedikit menggerakkan tubuhnya dengan membantu pak joko menyiram tanaman.

Pak joko menolak keinginan syila untuk membantunya, namun syila menjelaskan perihal keinginannya, maka pak joko pun memenuhi keinginan syila.

"Ohok, ohok. Uoo---uoo." Tiba-tiba syila merasa mulai dan mulai pusing. Pak joko yang melihat itu seketika kaget dan berteriak memanggil mbok ayum. Istrinya.

"Aduh mbak syila kenapa toh ini?" Ucap mbok ayum yang berlari menghampiri syila.

Mbok ayum membawa syila duduk yang di temani oleh pak joko. Syila merasa badannya lemas sudah beberapa hari ini. Dia menyadari jika akhir-akhir ini syila jarang sekali memperhatikan kesehatannya, termasuk hanya untuk berolahraga.

Tiba-tiba syila kembali mual, peluh bercucuran membuat mbok ayum dan pak joko panik. Mbok ayum berlari dan berniat menelpon hafizh. Namun di cegah oleh syila. Dengan alasan dia hanya butuh istirahat.

"Mbak, jangan-jangan mbak syila ini hamil, loh." Ucap mbok ayum senang.

"Tidak mbok. Kemarin saya sudah check ke dokter sudah di tes fac, tapi hasilnya masih belum." Syila nampak menyeka air matanya. Hal itu membuat mbok ayum merasa bersalah telah mengungkapkan pernyataan tersebut.

"Mbok saya minta tolong bantu ke kamar bawah saja ya, saya lelah mau istirahat."

"Mari mbak, mbok bantu."

****

Telah lama kau tinggalkan ku
Sempat sia-siakan aku
Pergi jauh titik dan perih
Tak sedikitpun peduli

Seandainya kamu merasakan
Jadi aku sebentar saja
Takkan sanggup hatimu terima
Sakit ini begitu parah

Lagu judika yang berjudul jadi aku sebentar saja, mengalun perlahan di ruangan alif. Alif memandang kosong menghadap kaca besar yang memperlihatkan keramaian aktivitas manusia dibawah sana.

Alif tidak sadar, jika seseorang telah masuk ke ruangannya sejak lima menit berlalu. Seseorang itu hanya menatap punggung alif tanpa sedikitpun ingin menghampirinya, dia hanya menunggu alif menyadari dengan sendirinya bahwa ada orang lain selain dirinya di ruangan tersebutlah.

"Imron!" Tiba-tiba alif membalikkan tubuhnya dan langsung di suguhkan dengan kehadiran imron yang tidak dia ketahui.

"Assalamualaikum tuan alif. Tidakkah anda mempersilahkan saya untuk duduk?" Ucap imron mencoba memulai percakapan.

"Tentu saja. Saya rasa tidak saya suruh pun anda akan duduk dengan sendirinya "

"Anda menyindir saya, tuan alif?" Ucap imron tersenyum.

"Jika anda merasakan hal itu, anda termasuk orang yang peka, tuan imron!"

"Tentu saja, tuan alif. Termasuk perasaan anda terhadap syila pun saya cukup peka." Ucap imron terkekeh dan di balas pelototan oleh alif.

"Ada apa kamu kemari? Tidak permisi, main masuk."

"Haha, kamu sudah kenal saya berapa lama sih lif. Saya sudah berulang kali mengetuk bahkan berteriak. Tapi kamu hanya diam, melamun dan menatap kaca segede gini. Gua bingung dari kapan lo mulai prustasi masalah cinta?"

"Gue tadi lagi----"

"Lagi meratapi kesakitan lo, begitu? Sorry gue tidak pernah paham perasaan lo, gue kira tidak separah ini."

"Gue tidak seperti apa yang kamu pikirkan."

"Mulut lo, bisa berbohong. Tapi, hati lo gak akan pernah bisa. Cukup musik yang kamu dengar itu menjadi wakil perasaan lo. Karena gue tau lif, lo gak pernah putar lagu seperti ini sebelumnya."

"Nah itu kamu tau. Emang yang putar musik ini siapa?"

"Ya lo, lah."

"Haha ngaco. Nih si akbar yang putar." Alif Menunjuk seseorang yang baru saja masuk keruangannya.

"Ada apa nih, kok saya dengar bawa-bawa nama saya." Ucap akbar duduk mengacak rambutnya.

"Jadi yang putar musik ini kamu, akbar?" Tanya imron.

"Iya, itu handphone milik saya, kak."

"Lagi galau?" Ucap imron

"Ya, biasa. Ceweknya jadian sama orang lain. Lebih tepatnya perempuan yang dia taksir." Ucap alif terkekeh.

"Yaelaahh, saya kira alif yang putar musik. Karena dia lagi galau, gitu."

"Kak alif juga suka galau?" Ucap akbar

"Sering banget, dia." Ucap imron tertawa.

Akbar adalah sepupu alif, dia bekerja sebagai karyawan di perusahaan abi syaid. Lebih tepatnya perusahaan yang hafizh pimpin, seperti halnya alif serta imron.

****

"Humairah, kata mbok kamu sakit? Kenapa sayang?"

"Aku tidak papa kok mas, tadi hanya pusing. Kayanya masuk angin karena kehujanan kemarin."

"Ya sudah, kalau begitu mas telpon umi dulu ya."

Syila menanyakan untuk apa hafizh menelpon uminya. Hafizh memberi penjelasan bahwa dia tidak akan menghadiri acara syukuran di pesantren abi syaid, karena syila mendadak sakit. Namun syila membantah niat hafizh. Dia memaksa untuk tetap hadir.

"Humairah, apa kamu yakin akan tetap berangkat?"

"Syila kan baik-baik saja, mas."

"Mas percaya. Tapi---- di sana pasti ada dokter rian sekaligus----"

"Mbak jihan?" Syila memotong ucapan hafizh serta dibalas anggukan oleh hafizh.

"Syila tidak masalah mas. Insyaa Allah, semua akan baik-baik saja."

"Baiklah kalau begitu. Kita berangkat sekarang. kita menginap di rumah umi."

_____

Empat puluh lima menit berlalu, hafizh beserta syila telah sampai di kediaman abi syaid. Nampak disana telah hadir Fatimmah serta suaminya, yusuf. Syila dan hafizh menyalami orang-orang yang telah hadir di rumah abi syaid. Fatimmah mengajak syila ke kamar hafizh, sedangkan hafizh ikut bercengkrama di ruang tamu dengan keluarga yang lain.

"Kak, suasananya sudah rame banget ya! Padahal acaranya besok." Ucap syila memulai perbincangan.

"Iya syila. Para tamu sudah mulai berdatangan. Apalagi wali santri, sudah jadi tradisi kalau syukuran kan pasti menginap."

"Iya juga ya, kak. Apalagi yang dari jauh, kan?"

"Iya, malahan ada yang dari kemarin. Katanya takut kehabisan tiket pesawat."

"Masyaa Allah, antusias mereka sangat luar biasa." Ucap syila dengan mulai merapikan baju yang di bawa hafizh dan syila ke dalam lemari.

"Kamar ini tidak pernah berubah." Ucap fatimmah pelan.

"Bahkan aroma farpum favorit mas hafizh juga sangat menyengat ya, mbak!" Sambung syila.

"Aroma farpum aku atau memang kamu yang lagi gak mau jauh, hmm." Tiba-tiba hafizh masuk.

"Mas---"

"Astaghfirullah, kak fatimmah!" Sahut hafizh dengan memotong ucapan syila.
"Saya kira syila sendiri. Eh ada kakak!" Ucap hafizh malu, namun hanya dibalas senyum datar dari fatimmah.

"Syila!" Panggil fatimmah

"Iya, kak!"

"Kamu, gak ngerasa geli gitu hafizh suka gak jelas kaya barusan? Lebay." Ucap fatimmah menyikut lengan hafizh.

"Apaan sih kak. Ya gak mungkin syila kaya gitu, yang ada dia makin rindu." Ucap hafizh tiba-tiba yang membuat syila melotot dengan ucapan hafizh.

"Tuh, kan. Syila kok kamu betah sih?" Ucap Fatimmah membelakangi Hafizh.

"Yang ada, kak yusuf itu pasti lebih lebay dari aku. Bener gak?" Ucap Hafizh sedikit tersenyum meledek kakaknya tersebut.

Mereka semua tertawa lepas di kamar hafizh dulu ketika di rumah abi Syaid. Namun tiba-tiba keceriaan mereka terhenti karena syila kembali mual dan berlari ke kamar mandi. Hafizh serta Fatimah pun berlari mengikuti Syila.

Hafizh mengetuk pintu kamar mandi dengan keras. Berulang kali dia berteriak menanyakan Syila kenapa. Fatimah pergi untuk mencoba mengambil air hangat.

"Sayang, kamu sakit?" Tanya Hafizh.

"Bukan Mas. Aku hanya masuk angin."

"Kalau begitu kamu istirahat, besok kita kan pasti harus melayani para tamu." Yang di balas anggukan oleh syila.

Part 48

Jihan Pov...

Aku sekilas melihat pantulan wajahku di cermin yang aku bawa. rasanya hari ini aku merasa gelisah yang sangat luar biasa, melebihi gelisah ku kala Mas Rian mengucapkan ijab Kabul dulu.

Aku memasuki area pesantren Abi Syaid, pesantren kebanggaan ku. 6 tahun aku menempuh pendidikan disini. Tak pernah aku merasa gelisah yang luar biasa kala melangkahkan kaki di tempat ini. Namun kali ini, rasa ini begitu kuat. Aku akui aku memiliki banyak dosa dengan keluarga ini, terutama kepada Syila dan Hafizh. Kesalahanku sangat fatal. Aku malu bertemu mereka, aku malau menampakkan wajahku di hadapan mereka.

Aku merasa Mas Rian menggenggam erat tanganku. Dia seolah tau apa yang aku rasa saat ini.

"Tenanglah, penghuni tempat ini adalah orang-orang baik." Ucap Mas Rian tersenyum. Dia benar-benar tau apa yang sedang aku pikirkan.

Aku melihat wanita muda yang sangat anggun mengenakan gamis berwarna mocca, senada dengan pashmina lebar yang dia kenakan. Cantik dan anggun. Dia menatapku, dia benar-benar menatap dalam mata ku. Rasanya Aku sungguh malu. Dia Syila, seseorang yang pernah aku sakiti. Syila berjalan mendekat ke arahku, Dia tersenyum lalu merangkulku.

"Assalamualaikum, Mbak!" Aku sedikit heran dan menjawab dengan kaku.

"Gimana kabar kalian, sehat?" Ucapnya dengan wajah yang benar-benar tulus. Mas Rian menjawab setiap pertanyaan yang Syila lontarkan.
Aku melihat Hafizh hanya diam di belakang Syila, menatap heran layaknya Aku saat ini.

"Kenapa pada bengong disini. Ayo, masuk!" Ucapnya menarik tanganku.

"Syila!" Aku benar-benar merasa sedih dan bersalah. Dia begitu baik. Aku berlutut di depannya memegang erat kakinya.

"Aku mohon, maafkan aku. Ak---aku menyesal syila maafkan aku. Kamu boleh menghukum Aku. Aku yang telah membunuh anak kamu. Maafkan Aku." Aku melihat air matanya keluar ketika aku berucap anak.

"Sudahlah, mbak. Semua sudah terjadi. Saya sudah melupakan hal itu. Untuk an--anaku, itu adalah takdir dari sang maha kuasa. Biarlah Allah mengganti dengan yang lebih baik." Ucapannya membuatku semakin sakit.

"Bangunlah, mbak!" Ucapnya menarik aku pada dekapannya.

"Lepaskan istriku jihan." Ucap Hafizh dengan nada tinggi. "Aku tidak mau dia tersakiti lagi." Sambungnya.

"Mas, jangan seperti itu. Kasihan Mbak Jihan. Kita memang sakit, tapi bukan hanya kita. Tapi, Mbak Jihan juga. Dia sudah menyesali semuanya, kita tidak pantas menghakimi dia." Ucap Syila menenangkan Hafizh.

"Maafkan saya Jihan." Ucap Hafizh.

****

Author Pov....

Halaman Pesantren Abi Syaid sudah ramai didatangi tamu yang hendak menghadiri acara syukuran. Lebih tepatnya milad ke-19 Pesantren Abi Syaid. Suasana begitu ramai. Nampak alumni datang termasuk kerabat dekat dari keluarga Abi Syaid pun telah nampak datang.

"Mas, aqila dimana?" Ucap Fatimmah kepada Yusuf. Suaminya.

"Mungkin di taman belakang." Ucap Yusuf sembari melihat mencari sosok aqila.

"Umiiiii!" Tiba-tiba teriakan itu mengagetkan keduanya.

"Aqila, kamu dari mana saja sayang. Jangan main sendirian. Malu banyak tamu." Ucap Fatimmah menghampiri aqila.

"Qila tadi main sama dede bayi lucu umi. Tuh dia." Dengan menunjuk

"Jihan!" Ucap Fatimmah dan Yusuf bersamaan.

"Assalamualaikum." Ucap Jihan malu.

Fatimah serta Yusuf menjawab salah tersebut. Basa-basi Yusuf menanyakan Rian. Jihan menjelaskan bahwa Rian sedang bercengkrama dengan Alif serta Imron yang di ikuti oleh Hafizh.

"Jihan! Benarkan?" Tiba-tiba wanita paruh baya datang.

"Iya, Umi."

"Ini anak kamu Ji?"

"Mmm, i---iya umi."

"Sudah besar, ya! Kalau ada anak Hafizh dan Syila juga pasti sudah lahir."

Teggg...

Jihan seketika merasa tegang. Dialah, pemicu semua kekacauan yang terjadi si keluarga ini. Dia penyebab kematian dari anaknya Hafizh dan Syila. Dialah yang telah egois mempertahankan cinta Hafizh.

Jihan merasa seharusnya dia tidak hadir dalam acara ini. Seharusnya dia memilih diam di rumah dari pada kehadirannya membuat suasana menjadi tidak baik.

"Qodarullah, Umi." Ucap hafizh yang tiba-tiba datang bersama Abi Syaid.

Abi Syaid mengajak semua masuk untuk bercengkrama sebelum acara di mulai. Rian, suami Jihan pun datang dan sesekali ikut tertawa mendengar obrolan mereka. Jihan kini merasa lebih tenang, karena keluarga Syila dan Hafizh telah memaafkan kesalahannya.

"Assalamualaikum." Akbar datang dengan tergesa-gesa.

"Wa'alaikumussalam." Semua menjawab serentak.

"Kamu kenapa akbar?" Ucap Fatimmah heran dengan kedatangan Akbar.

"An-- itu Ustadzah, ada seorang akhwat pingsan. Sepertinya istri Ustadz Hafizh." Ucap akbar dengan suara tersengal-sengal.

"Maksud kamu, Syila?" Ucap Hafizh berdiri dan dibalas anggukan oleh Akbar.

Semua merasa panik terutama Hafizh. Dia langsung berlari mengikuti Akbar yang membawanya ketempat Syila.

****

Syila Pov....

Aku merasa hari ini begitu bahagia. Karena, Aku akan bertemu Sahabat-sahabatku. Rasanya ini adalah momen paling langka. Lama sekali Aku tidak berjumpa dengan mereka.

Mengingat mereka membuat Aku jadi rindu masa-masa dulu. Gadis dia dari bandung rindu sekali rasanya mendengan kepolosan dia dengan nada bicara khas orang Sunda. Sisil dia yang paling lelet diantara kita berempat. Sintia yang doyan makan dan selalu mengoceh. Rasanya Aku benar-benar merindukan mereka.

Apa kabar mereka? Aku sudah tidak sabar ingin bertemu mereka.
Tapi kenapa mereka belum datang. Sintia bilang kita berkumpul di sini. Di taman deket mesjid tempat biasa kami di hukum dulu.

Hampir setengah jam Aku menunggu mereka. Tapi belum ada satu pun diantara mereka yang datang. Kepalaku mulai berdenyut. Perutku juga terasa melilit. Sepertinya karena aku belum makan apapun dari pagi. Penglihatan ku mulai kabur dan pusing di kepala semakin menjadi.

Tidak tau apa yang terjadi, namun ketika bangun Aku sudah berada di rumah Abi Syaid, tepatnya di kamar suamiku. Aku merasakan genggaman erat di tanganku, dan aku pun tau siapa itu.

"Mas!" Dia nampak tersenyum kearahku.

"Humairah, kamu sudah bangun. Ayo minum." Raut wajah Mas Hafizh sulit aku tebak.

"Aku kenapa Mas?"

"Tadi kamu pingsan." Ucapnya pelan.

"Maaf, selalu membuatmu khawatir." Dan dia hanya tersenyum kepadaku. Aku mencoba bangun, namun mas Hafizh menyuruhku untuk tetap berbaring.

"Kamu jangan dulu banyak bergerak ya. Kamu jangan sampai kecapean. Kamu harus jaga kesehatan. Karena sekarang disini ada calon mujahid kecil kita." Ucapnya menunju perutku.

"Aku gak ngerti, Mas!"

"Humairah, dalam perut kamu saat ini ada calon anak kita." Ucapnya berkaca-kaca.

"A---aku hamil, Mas?" Dia mengangguk mengiyakan pertanyaan ku.

"Kamu tidak berbohong kan, Mas?" Ucapku meyakinkan. Namun kedatangan Kak Fatimmah beserta dokter Rian membuat Aku percaya dengan ucapan suamiku.

Rasanya ini ibarat mimpi indah. Harapan-harapan Aku beserta keluarga menemukan titik terang. Kabar Aku tengah mengandung membuat Aku rasanya ingin berloncatan kegirangan. Syukurku pada Allah tiada henti. Allah memberikan nikmat yang luar biasa.

"Kalian boleh check ke rumah sakit, untuk lebih memastikan." Ucap dokter Rian.

"Terimakasih, dokter Rian." Ucap Mas Hafizh.

"Mulai sekarang kamu jangan kecapean. Perhatikan pola makan. Awas jangan lari-lari di tangga." Ucap Mas Hafizh mencubit pelan hidungku.

"Siap, komandan!" Ucapku yang di balas cekakakan oleh Mas Hafizh beserta orang-orang yang ada di sini.

Entah ucapan apalagi yang mesti aku ucapkan. Jika ada ucapan yang melebihi ucap syukur, maka akan aku lakukan. Allah tidak pernah memberatkan Hamba-Nya. Rencana Allah sungguh luar biasa. Ketika kita mencoba ikhlas serta Ridha menerima kehendak-Nya, maka Allah akan memberikan hikmah yang luar biasa dibalik setiap kejadian.

Dari setiap kejadian yang aku alami, aku tahu, bahwa hidup ini tidak selamanya seperti apa yang kita inginkan. Kehidupan ini perlu proses serta perjuangan untuk meraihnya. Karena proses merupakan jembatan sejauh mana kita tau arti sebuah keseriusan.

Part 49

secangkir kopi yang ku nikmati,
seakan-akan berkata kepadaku,
bahwa yang hitam tak selalu kotor dan
yang pahit tidak selalu menyedihkan.

Di tempat ini, aku menemukan sebuah inspirasi kehidupan. Di tempat ini pula aku menemukan sebuah arti kehidupan. Tetaplah tersenyum dalam keadaan pahit sekalipun. Kesedihan yang terjadi hanya untuk sementara, tidak akan pernah selamanya. Begitulah yang dikatakan keindahan yang Allah ciptakan.

"Istri cantik Mas ini, nulis apa sih?" Suara yang sangat tidak asing. Siapa lagi jika bukan suamiku.

"Bukan apa-apa kok, Mas." Aku menutup buku catatan berwarna biru dan menaruhnya kedalam laci.

Buku itu adalah buku yang selalu aku bawa. Apapun yang aku rasa semua akan aku goreskan di dalamnya. Tidak ada niat untuk aku merahasiakan catatan itu dari suamiku. Hanya saja menurut ku dia memang tidak perlu tau. Tidak perlu aku kasih tau, karena pada akhirnya dia pun akan tau. Hanya tentang waktu. Seperti halnya aku menunggu waktu hari-hari berlalu. Berharap kebahagiaan akan segera datang. Hingga aku lupa bahwa sebenarnya setiap inci kejadian itu adalah kenikmatan yang telah Allah berikan.

"Humairah, kamu melamun?"

"Tidak, Mas." Aku membalikkan badan menghadapnya, untuk meyakinkan dia bahwa aku memang baik-baik saja.

Mas hafizh mengelus lembut perutku, lalu dia menunduk dan mencium perutku. Hal itu adalah rutinitas yang tidak pernah dia lewatkan setiap hari. Mulai dari bangun tidur, berangkat dan pulang kerja, bahkan ketika hendak istirahat pada malam hari. Sungguh ini nikmat yang luar biasa. Allah mengabulkan semua harapan-harapan ku.

"Sayang, dedek nya gerak loh di dalam." Ucapnya antusias dan aku meringis sedikit kesakitan dengan tendangan anakku yang masih di dalam perut.

"Mas!" Ucapku memegang erat pundaknya.

"Iya, Sayang." Ucapnya masih dengan mengelus perutku.

"Perut aku sakit, Mas."

"Coba sini kamu berbaring, sepertinya kamu kecapean." Ucapnya dengan merapikan tempat tidur.

"Perutku sakit banget, Mas. To--tolong."

"Kamu sakit kenapa humairah, mau ke kamar mandi?"

"Mas, jangan bercanda. Perut aku sakit. Sepertinya aku mau melahirkan."

"HAH, MELAHIRKAN?" Raut wajahnya membuat aku kesal.

"Mas, pecah."

"Apa yang pecah?"

"Mas tolong, air ketubannya sudah pecah." Aku melihat Mas Hafizh tersentak kaget setelah melihat kelantai. Dia seperti baru menyadari apa yang aku katakan.

Mas Hafizh berlari keluar dan menyuruh aku untuk menunggu. Tidak lama kemudian dia kembali bersama pak joko dan mbok ayum.

****

Di rumah sakit sudah berkumpul.keluarga syula dan keluarga hafizh. Semuanya datang untuk mendo'akan hafizh. Bahkan imron beserta alif pun nampak telah menunggu.

"Hafizh masih di dalam?" Ucap abi Syaid ke pada alif.

"Iya, Abi." Ucap alif

"Semoga lahirannya diberikan kelancaran." Ucap Bu sarah. Bunda Syila.

"Aamiin." Ucap keluarga

"Fatimmah, kamu sudah siapkan semuanya?" Tanya umi.

"Sudah, umi."

Tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi yang sangat keras, dari ruangan Syila. Semua yang hadir nampak tersenyum lega. Begitu juga alif yang nampak sangat bahagia.

' Ya Allah kini Aku tau, bahwa takdir memang tidak pernah keliru. Semua tidak pernah salah dan tidak pernah menyakitkan. Hanya saja hamba Mu ini yang lalai dalam bersyukur, selalu merasa diri paling tersakiti, padahal hamba adalah orang yang sangat beruntung. Maafkan hamba Mu ini Wahai Rabb, yang selalu merasa kurang.

Kini, aku lepaskan semuanya dengan keikhlasan. Aku tau berharap kepada manusia memang sangat menyakitkan. Rasanya Aku tidak pantas jika masih berharap dia akan menjadi milikku. Maafkan Aku Wahai Rabb yang tidak pernah menerima kenyataan. Hari ini Aku hapuskan segalanya. Berilah ketabahan serta penggantinya yang lebih baik.menurut Mu, untukku.'

Hati kecil alif berkata penuh keyakinan.

_____

'Allahu Akbar, rencana Mu begitu amat indah Ya Allah. Terimakasih atas kenikmatan yang tiada henti Kau berikan kepada Kami semua. Terimakasih atas pembelajaran indah yang pernah kau berikan Ya Allah. Beribu Syukur kepada Mu yang tiada henti.'

Hafizh berkata dalam hati disertai tangis bahagia melihat buah hatinya yang kini benar-benar ada di depan mata.

"Terimakasih, Sayang." Ucap hafizh dengan mengecup kening Syila.
"Terimakasih, telah berjuang keras demi Mujahid kecil kita ini." Sambungnya.

"Dia tampan tampan ya, Mas?" Ucap Syila dengan suara lemas.

"Seperti suamimu ini, kan?" Ucap Hafizh sedikit memberi candaan.

Namun, Syila tiba-tiba saja pingsan karena kelelahan. Dokter langsung menangani Syila dan memindahkan ruangannya. Semua keluarga nampak panik ketika melihat Syila di bawa ke ruang ICU. Hafizh dia selalu menemani Syila, dia tidak ingin jauh sari Syila meski dokter telah

melarangnya untuk masuk. Namun Hafizh bersikeras untuk tetap menemani Syila.

****

Kehidupan ini tak ubahnya seperti Fuzzle yang mesti disusun dengan ketekunan, agar semua menjadi bagian yang amat indah dan bermakna.
Perjalanan ini tak ubahnya seperti air mengalir, ia takkan pernah mengalir melawan arus. Sskuat apapun kau melawan kau takkan pernah bisa mengalahkannya.

"Assalamualaikum." Ucapan salam dari wanita berpakaian syari membuat semua mata tertuju kepadanya. Jihan. Wanita itu adalah Jihan. Dia datang untuk melihat Syila.

"Wa'alaikumussalam." Ucap semuanya.

"Mbak Jihan." Ucap syila ramah. Jihan menyalami semua keluarga serta terakhir memeluk Syila lama.

"Selamat untuk kelahiran anak pertama kalian. Semoga menjadi anak yang soleh." Ucapan Aamiin terdengar dari semua keluarga.

"Kamu sendiri?" Tanya Hafizh.

"Ada Mas Rian, dia sebentar lagi kesini." Ucap Jihan.

Kebahagiaan tidak bisa diukur dengar apapun di dunia ini, seperti halnya nikmat sehat. Kesakitan yang pernah dialami merupakan bumbu bumbu kehidupan yang menambah cita rasa luar biasa. Dan kebahagiaan merupakan hasil dari sebuah kata kesabaran.

"Sayang, kamu jangan dulu banyak bergerak. Kamu masih sangat lemah." Ucap Hafizh kepada Syila.

"Aku ingin melihat anak kita, Mas."

"Dia sehat sayang, Alhamdulillah. Kamu jangan khawatir. Yang paling penting kamu harus pulih total."

"Aku boleh menggendongnya?" Yang dibalas anggukan oleh Hafizh. Umi membawa putra pertama Hafizh dan memberikannya kepada Syila.

'Masyaa Allah, nikmat mana lagi yang akan aku dustakan Wahai Rabb. Kebahagiaan ini sungguh sangat luar biasa. Terimakasih atas semua yang telah Kau berikan kepada kami semua Ya Allah.'

"Kamu kenapa, Humairah?"

"Ini adalah tangis bahagia, Mas. Aku benar-benar bahagia."

"Mas sudah menyiapkan nama untuk anak kita."

"Siapa, Mas?"

"Biarkan Abi yang memberi nama." Ucap hafizh yang di balas gelak tawa dari keluarga.

"Dikira kamu sudah menyiapkan nama fizh, eh ternyata nyuruh Abi." Ucap imron.

"Assalamualaikum." Semua yang ada di ruangan menjawab serentak. Ucapan salam dari seorang pria yang terlihat sangat tampan nampak mendekat langsung ke arah Syila.

"Tarzan lo udah lahiran. Maaf nih gue telat tadi macet."

"Aaahh tau ah, Kak Astral pasti sengaja." Ucap syila manja.
"Awas ya, jangan pegang-pegang anak Aku. Nanti ada ingusnya."

"Eeh main ingusan segala. Gue cowo ganteng mana ada ingus." Ucap sakeer kakak Syila.

"Kata bunda, Kak Astral dulu suka ingusan. Iya kan, Bun?" Ucap syila mencari pembelaan.

"Lo tarzan, masih aja ngeselin."

"Mana dong, hadiah buat keponakan sendiri. Ini udah ganteng gini anak Aku. Masa gak di kasih kejutan."

Sakeer yang baru pulang bekerja langsung datang ke rumah sakit, ketika mendapat telpon dari Ibu Sarah jika Syila mau melahirkan. Sakeer datang tidak sendiri. Dia memberi kejutan bukan hanya untuk Syila, tetapi kepada semua orang. Dia memberi kejutan dengan kabar bahwa Dia akan menikah. Lebih mengejutkan menurut Syila, bahwa Sakeer akan menikah dengan Gadis, teman sekamarnya di pesantren.

"Jadi, namanya siapa Abi?" Ucap Fatimmah tidak sabar.

"Abi Akan memberi nama, Muhammad Al-Fatih. Agar dia menjadi pemimpin yang adil dan tegas."

"Panggilannya dede Al." Ucap Alif yang kini bersuara.

"Nama yang bagus. Terimakasih Abi." Ucap Syila

"Baik, untuk mengabadikan momen ini mari kita berfoto bersama ucap Sakeer." Dan di setujui oleh semua keluarga.

.

.

.

.

.

~ SELESAI~

.

.

.

.

.

_____

Salam untuk semua pembaca dari keluarga besar Hafizh dan Syila.

Nah, Dari semua tokoh, Siapa yang paling kalian Rindukan?

Epilog

Jika cinta datang tanpa diduga, maka kehidupan ini begitu amat misteri. Semua benar-benar rahasia Ilahi. Cinta bukan hanya tentang rasa. Tetapi juga tentang perlakuan. Cinta tidak menuntut ego. Tapi cinta, mengajarkan kita untuk menerima kekurangan satu sama lain.
Cintai kekurangan, bukan kelebihannya.

Ketika kita merasa berada di titik terberat. Dihadapkan dengan kebingungan. Yakinlah Allah bukan diam atas diri kita, hanya saja Dia akan menghadirkan orang yang tepat dengan hati yang lapang untuk sedikit meringankan beban mu.

"Sayang, dede Al pipis, nih." Ucap Hafizh menyerahkan Al dari gendongannya kepada Syila.

"Coba baringkan diatas kasur, Mas."

Syila nampak telaten mengganti popok dede Al. Hafizh memuji kepandaian Syila. Dia nampak sudah terbiasa padahal ini kali pertama mereka memiliki anak, namun Syila nampak biasa saja.

"Kenapa kamu mandangin Aku kaya gitu Mas?" Tanya Syila yang mulai risih di pandang oleh suaminya.

"Kamu tidak suka?"

"Ya, hanya aneh saja."

Timbul pikiran jahil dari Hafiz. Dia ingin memberi sedikit kejutan kepada Istrinya itu, lebih tepatnya bukan kejutan,

tapi ide untuk membuat Syila merasa tidak nyaman dengan perlakuannya. Hafizh terus memandang Syila, dan hal itu membuat Syila sangat tidak nyaman. Syila mencubit keras perut Hafizh, seketika Hafizh berteriak dan tidak lama keduanya tertawa bahagia.

"Humairah, terimakasih telah memilih aku untuk menjadi suamimu. Tetap bertahan walau semuanya sangat memberatkan bagimu. Tetap sabar walau Mas tau, semua yang Kamu lewati sangatlah sulit. Tetim------" Syila langsung menutup mulut Hafizh pelan.

"Terimakasih kepada Allah, Dia sudah mempersatukan kita. Memberikan banyak hikmah yang sangat luar biasa, bahwa kita tidak akan pernah bisa melawan takdir-Nya. Sekuat apapun kita meminta, jika bukan hak kita, semua takkan pernah ada digenggaman."

Keduanya hanyut dalam irama malam. Dinginnya malam tidak membuat mereka riskan. Bulan dan Bintang seolah menjadi sakti atas kebahagiaan hati mereka.

Sepenggal catatan Syila

"Aku tidak tahu, apakah cinta akan berpihak kepadaku? Aku tidak tahu, apakah takdir akan berpihak kepadaku?
Tapi, aku yakin keajaiban itu ada, selamanya aku berharap ada keajaiban datang dan merubah segalanya"